Cara Mudah Memahami Aqidah

Sesuai al Quran, as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih

Berbagai persoalan aqidah, dari yang mudah sampai yang rumit, dikupas tuntas dalam buku ini. Bukan hanya tentang pilar-pilar pengokoh iman, tapi juga tentang berbagai virus yang bisa meruntuhkan aqidah. Buku ini patut menjadi panduan bagi setiap Muslim dalam upaya menjaga kemurnian aqidahnya. Sebuah pencerahan yang belum terlambat.

Pustaka at-Tazkia

Syaikh DR. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin

Cara Mudah Memahami Aqidah

Sesuai al-Quran, as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jibrin, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz
Cara Mudah Memahami Aqidah : sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan pemahaman salafus shalih / Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin ; penerjemah, Beni Sarbeni ; editor, Ahmad Syaikhu. -- Pustaka At-Tazkia, 2006
xiv + 240 hlm. ; 23 cm.

Judul asli : Tahdzib tashil al-aqidah al-isalamiyah
ISBN 979-24-2627-2

1. Aqidah dan ilmu kalam. I. Judul.
II. Beni Sarbeni. III. Ahmad Syaikhu

297. 3

تهذيب

تسهيل العقيدة الإسلاميّه

Tahdzib Tashil al-'Aqidah al-Islamiyyah

Penulis:
Syaikh DR. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin

Penerbit:
Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, Riyadh, cet. I Th. 1425 H.

Edisi Indonesia:
Cara Mudah Memahami Aqidah
Sesuai al-Quran, as-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih

Penerjemah:
Beni Sarbeni, Lc

Muraja'ah & Editor:
Ahmad Syaikhu, SAg

Desain Sampul:
Dudi Misky

Tata Letak:
Tim Pustaka at-Tazkia

Penerbit:
Pustaka at-Tazkia
Jl. Matraman Dalam II RT 016/08 No.17B – Jakarta 10320
Telp. 021-706 48454, 990 93222 Fax. 021-390 0124
E-mail: pustaka_attazkia@yahoo.com
Website: pustakaattazkia.com

Cetakan *Keempat*: Rabiul Akhir 1435 H / Maret 2014 M.

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah atas Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya.

Ada tiga prinsip besar dalam Islam yang harus diketahui, dipahami dan diamalkan, sebagai bekal yang akan menyelamatkan manusia. Kala kematian datang menjemput, setelah proses penguburan usai, datanglah dua malaikat yang bertanya padanya: Siapa Rabbmu? Apa agamamu? dan Siapa Nabimu? Pertanyaan ini lebih menohok pada sejauh mana keridhaan kita pada ketiga komitmen tersebut. Keridhaan kita kepada ketiga hal itu akan mengantarkan kepada kehidupan yang bahagia di akhirat kelak.

Di setiap pagi dan petang, Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk membaca wirid-wirid yang dikenal dengan "Wirid Pagi dan Petang", yang antara lain berbunyi:

رَضِيتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا

"Aku ridha Allah sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabiku."

Di sini terdapat tiga ikrar. *Pertama*, Allah Sebagai *Rabb*. *Rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yang artinya *ri'ayah* (pemeliharaan). Alam semesta ini, termasuk manusia, berada dalam pemeliharaan Allah. Sebab, Dia-lah yang Maha Menciptakan, Maha Memberi rizki, Maha Menghidupkan dan Mematikan, serta yang Maha Mengatur segala urusan manusia. Pengertian ini didasarkan pada firman-Nya: *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari*

yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Rabb kamu yang sebenarnya." (Yunus: 31-32)

Ayat di atas memberikan informasi kepada kita bahwa orang-orang Musyrik dahulu ternyata mempercayai *Rububiyah* Allah, sebagai Pencipta, Pemberi rizki, Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Mengatur segala urusan. Pendek kata, meyakini segala kemahakuasaan Allah. Tetapi kepercayaan tersebut belum menggolongkan mereka ke dalam barisan orang-orang Mukmin.

Mengapa demikian? Sebab kepercayaan terhadap *Rububiyyah* Allah mengharuskan untuk meyakini *Uluhiyyah* Allah. Yakni, hanya Dia-lah yang berhak diibadahi, merealisasikan *Ubudiyah* kepada-Nya dan menafikan segala sekutu dari-Nya. Firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22)

Pertama, arti ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, melaksanakan segala yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Ibadah ini hanyalah hak Allah, yang harus ikhlas karena-Nya semata dan di-lakukan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kedua, Islam adalah kepatuhan dan ketundukan kepada Allah dengan cara mentauhidkan-Nya, menaati-Nya, dan membebaskan diri dari syirik berikut ahlinya. Jika ia berislam dengan benar, maka ia telah mengidentikkan dirinya dengan alam. Karena seluruh alam—selain manusia

dan jin—berserah diri kepada-Nya, baik dengan suka maupun terpaksa. Inilah agama yang benar, agama yang dibawa oleh Muhammad ﷺ.

Islam, agama yang kita anut ini, seperti disebutkan dalam hadits shahih yang populer disebut Hadits Jibril ﵇, memiliki tiga tingkatan yang saling berkaitan: *Islam, Iman* dan *Ihsan*. Islam ditafsirkan sebagai amal-amal lahiriah. Iman ditafsirkan sebagai amalan-amalan batiniyah. Sedang Ihsan ditafsirkan sebagai, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Meskipun, engkau tidak melihat-Nya tapi Dia melihatmu."

Kaitan ketiga aspek tersebut adalah bahwa amal-amal lahiriah akan jadi baik dan berguna jika dilandasi dengan iman. Dan, jika amal-amal itu dilakukan dengan baik dan benar maka akan membuahkan Ihsan.

Ketiga, Muhammad sebagai Nabi. Muhammad ﷺ adalah seorang hamba yang diutus Allah ﷻ untuk seluruh makhluk dari golongan jin dan manusia, sebagai rahmat bagi mereka. Beliau diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk mengungguli agama seluruhnya. Allah mewajibkan umat Islam untuk mempercayai, meyakini segala yang dibawanya, dan memelihara hak-haknya, ditaati, dicintai dan diteladani.

Keimanan kepada Nabi Muhammad ﷺ dikaitkan dengan keimanan kepada Allah secara langsung. Ini mengandung arti, beribadah kepada Allah itu harus ikhlas karena-Nya dan mengikuti syariat Nabi ﷺ. Sebab ibadah yang tidak sesuai dengan syariatnya adalah tertolak dan bid'ah.

Keridhaan itu mencakup dua unsur: *al-qabul* (penerimaan secara bulat) dan *at-tanfizh* (implementasi yang tanpa koresksi). Tanpa kedua hal itu, keridhaan tak sempurna.

Jika seorang Muslim telah ridha dengan ketiga perkara tersebut, maka berarti ia telah merasakan kenikmatan iman. Sabda Nabi ﷺ, *"Telah merasakan nikmatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad ﷺ sebagai Nabinya."* (HR. Muslim)

Tiga prinsip besar di atas adalah tema utama aqidah. Sebab, pembahasan tentang aqidah tidak pernah keluar dari tiga poros tersebut. Semua kitab aqidah, mulai dari yang paling tebal dan berjilid-jilid sampai yang paling ringkas, pada dasarnya adalah menjabarkan tiga tema pokok tersebut. Termasuk buku yang ada di hadapan pembaca ini—ken-

dati pun buku ini lebih memfokuskan pada tauhid, berikut perkara-perkara yang membatalkan dan mengurangi kesempurnaannya. Lalu disusul penjelasan tentang bid'ah, sebagai konsekuensi dari keimanan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah. Ada pula penjelasan tentang *al-Wala'* dan *al-Bara'*, sebagai konsekuensi dari tauhid.

Ibarat sebuah bangunan, aqidah adalah pondasinya. Tanpa pondasi yang kukuh, bangunan itu rapuh dan perlahan ambruk, meski tampak indah dan megah dari luar. Demikian pula dengan ibadah dan amalan seorang hamba. Betapa pun bagusnya amalan itu, tanpa dilandasi aqidah yang benar, maka akan rapuh dan bahkan sia-sia.

Buku yang ditulis oleh Syaikh DR. Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin ini menjelaskan tentang aqidah Islam sebagaimana yang dipahami oleh generasi Salafus Shalih, aqidah dari kelompok yang selamat (*ath-tha'ifah al-manshurah*): Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sebab, aqidah yang benar adalah sumber kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, aqidah yang batil dan menyimpang adalah sumber kesengsaraan dan kebinasaan di dunia dan akhirat.

Daftar Isi

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah ﷻ dengan pujian yang banyak sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Aku bersaksi tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Nabi, imam, junjungan dan teladan kami, Muhammad bin Abdillah, adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku bersaksi bahwa ia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah dan menasihati umat, sehingga meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang, yang malamnya bagaikan siang harinya. Tidak ada yang tersesat darinya kecuali orang yang binasa. Shalawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du:

Salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada penulis ialah Dia memberikan taufik-Nya untuk menulis buku tentang aqidah yang penulis beri nama *Tashil al-'Aqidah al-Islamiyah*, yang diterbitkan oleh Dar ash-Shami'i di Riyadh. Sebelumnya, penulis membicarakan panjang lebar pada catatan kaki buku ini mengenai *takhrij* hadits-hadits dan atsar-atsar yang penulis kemukakan dalam teks buku ini—semuanya adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang shahih dan kuat—Demikian pula pada catatan kaki tersebut penulis membicarakan panjang lebar untuk menguraikan sebagian persoalan, menyebutkan berbagai referensinya, dan menukil berbagai pendapat yang menguatkan apa yang penulis sebutkan dalam teks. Yaitu berupa perkataan para ulama dari empat madzhab seluruhnya, dan perkataan para ulama salaf serta imam mujtahid. Dengan harapan, siapa saja yang ingin memperluas masalah-masalah tersebut bisa merujuknya ke sana.

Sebagian penuntut ilmu meminta penulis untuk meringkas buku ini agar mudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dan agar mudah

didistribusikan di luar negeri (di luar Kerajaan Arab Saudi). Penulis pun akhirnya memenuhi permintaan itu, dengan meringkasnya atau membuang sebagian besar catatan kaki, dan membuang beberapa bagian kecil dari teks buku ini. Demikian pula penulis menambah dan merubah redaksi sejumlah kalimat, agar hal itu lebih mudah untuk diterjemahkan.

Penulis memohon kepada Allah agar usaha ini bermanfaat untuk kaum Muslimin. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Semoga shalawat dan salam sebanyak-banyaknya terlimpah atas pemimpin dan manusia terbaik, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib al-Hasyimi al-Qurasyi, dan atas keluarganya serta para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Pendahuluan

Pendahuluan ini mencakup tiga permasalahan:

A. Penjelasan tentang Beberapa Istilah Aqidah dan Definisinya

Dimulai dengan definisi aqidah itu sendiri.

1. Aqidah

Menurut bahasa, aqidah diambil dari kata *al-'Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan.

Menurut istilah, aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.

Banyak dari kalangan salaf menyebut aqidah yang shahih dengan sebutan *as-Sunnah*. Hal itu membedakannya dengan berbagai keyakinan dan pernyataan sekte-sekte sesat. Karena aqidah yang shahih itu—aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah—bersandarkan pada sunnah Nabi, yang berfungsi sebagai penjelas al-Quran.

Bahkan sebagian ulama salaf telah menulis kitab-kitab dalam masalah aqidah dengan judul *as-Sunnah*. Di antaranya, kitab *as-Sunnah* karya Ahmad bin Hanbal, kitab *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, dan lainnya.

Demikian pula sebagian ulama menamakan aqidah dengan sebutan *Ushuluddin*. Mengingat karena agama Nabi ﷺ terbagi menjadi dua bagian: keyakinan (i'tiqadat) dan amalan (amaliyat). Yang dimaksud dengan amalan ialah ilmu syariat dan hukum-hukum yang berhubungan

dengan tata cara ibadah, seperti hukum shalat, zakat, jual beli dan selainnya. Disebut juga *far'iyyah* atau *furu'*. Ia laksana cabang ilmu aqidah, karena aqidah adalah ketaatan paling mulia, dan keshahihan aqidah merupakan syarat diterimanya ibadah amaliah.

Sebagai ilmu yang paling mulia, maka jika aqidah itu rusak, niscaya ibadah tidak akan diterima dan pahalanya gugur, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Rabb), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi'.*" (Az-Zumar : 65)

Sebagian ulama lain menamakan aqidah dengan sebutan *al-Fiqh al-Akbar*. Karena aqidah adalah dasar agama, sedangkan fiqih amali—yang disebut *al-Fiqh al-Ashghar*—merupakan cabangnya, sebagaimana telah disinggung.

Imam Abu Hanifah رحمه الله telah menulis sebuah risalah tentang aqidah yang diberinya judul *al-Fiqh al-Akbar*.

2. Ahlus Sunnah wal Jamaah

Mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan aqidah yang benar, yang dianut oleh Rasulullah ﷺ dan diikuti oleh para sahabat, yang bersih dari segala bid'ah dan khurafat.

Mereka dinamakan Ahlus Sunnah karena mereka mengamalkan tuntunan sunnah Nabi ﷺ yang merupakan penjelas al-Quran, guna mengamalkan sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"*Berpeganglah pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin al-Mahdiyyin (khalifah yang empat) setelahku. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham.*"

Mereka mengetahui bahwa petunjuk Nabi ﷺ adalah sebaik-baik petunjuk. Mereka mendahulukan petunjuknya daripada yang lain.

Mereka dinamakan *al-Jamaah*, karena mereka bersatu dalam mengikuti Sunnah Nabi dan apa yang telah disepakati salaf umat ini. Mereka bersatu dalam kebenaran dan aqidah Islam yang bersih dari berbagai noda.

Demikian pula Nabi menamakan *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) yang mengikuti sunnahnya dan jalan para sahabatnya—yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah[1]—dengan sebutan *al-Jama'ah*. Diriwayatkan dengan shahih dari Muawiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه, ia mengatakan, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً, وَإِنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً - يَعْنِي الأَهْوَاءَ - كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً, وَهِيَ الْجَمَاعَةُ, وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ

"*Sesungguhnya dua ahli kitab telah terpecah belah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan—yakni Ahwa' (hawa nafsu atau bid'ah)—Semuanya masuk ke dalam neraka kecuali satu golongan, yaitu al-Jama'ah. Sungguh akan keluar dari umatku beberapa kaum yang akan tersebar pada mereka Ahwa' tersebut bagaikan penyakit anjing (gila)[2] yang menjangkit pada penderitanya.*"

Sebutan ini (Ahlus Sunnah wal Jamaah) adalah pensifatan yang benar untuk membedakan penganut aqidah yang benar dan pengikut Rasul

---

[1] Nabi ﷺ bersabda tentang sifat golongan yang selamat (*al-Firqah an-Najiyah*):

مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Yaitu orang yang mengikuti jejakku dan jejak para sahabatku."

Takhrij hadits ini akan disebutkan ketika mendefinisikan as-Salaf. Ini adalah sifat Ahlus Sunnah wal Jamaah, sebagaimana telah dijelaskan.

[2] *Al-Kalab*, dengan *lam* yang di-*fathah*-kan, ialah penyakit yang menimpa anjing lalu hewan tersebut menjadi seperti gila. Jika manusia digigitnya, maka ia akan tertimpa penyakit tersebut. Ia merasakan sangat kehausan, dan tidak akan minum hingga mati.

dari sekte-sekte lainnya yang tidak berjalan di atas jalan Nabi ﷺ. Sebab, di antara sekte-sekte tersebut ada yang mengambil aqidahnya dari akal manusia dan ilmu kalam yang mereka warisi dari para filosof Yunani.

Mereka mendahulukan hal itu daripada firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka menolak nash-nash syariat yang shahih atau mentakwilnya, hanya karena sebagian akal manusia tidak bisa menerimanya atau tidak bisa membenarkan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash tersebut. Di antara sekte-sekte tersebut ialah kaum filosof, *Qadariyah*, *Maturidi-yah*, *Jahmiyah*, *Mu'tazilah*, dan *Asy'ariyah* yang mengikuti *Jahmiyah* dalam sebagian pendapat mereka.

Di antara sekte-sekte ini ada yang mengambil aqidahnya dari pendapat-pendapat para guru dan imam mereka yang dalam banyak kesempatan hanya berdasarkan hawa nafsu semata, seperti kaum *Rafidhah* (Syi'ah) dan yang lainnya. Mereka mendahulukan perkataan daripada Kalam Allah dan sabda Rasul-Nya, sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ.

Demikian pula di antara sekte-sekte ini ada yang bernisbat kepada pendiri dan peletak dasar-dasar keyakinannya. Seperti *Jahmiyah* yang bernisbat kepada Jahm bin Shafwan. *Asy'ariyah* yang bernisbat kepada Abul Hasan al-Asy'ari—kendatipun sebenarnya al-Asy'ari telah meninggalkan aqidahnya menuju aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, tetapi para pengikut butanya masih menetapi aqidahnya yang menyimpang dari jalan Nabi ﷺ yang telah ditinggalkannya itu. *Abadhiyah* yang bernisbat kepada Abdullah bin Abadh, dan selainnya.

Di antara sekte-sekte ini ada yang bernisbat kepada pendapat-pendapat yang diyakininya yang menyimpang dari petunjuk Nabi ﷺ, atau bernisbat kepada sebagian perilakunya yang buruk.

Seperti *Rafidhah* bernisbat kepada penolakan mereka terhadap kepemimpinan Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما serta berlepas diri dari keduanya. *Qadariyah* bernisbat kepada penolakan takdir. *Khawarij* bernisbat kepada sikapnya yang menentang pemerintah, dan selainnya.

Allah ﷻ menjaga Ahlus Sunnah dari bernisbat dan mengikuti selain sunnah orang yang terjaga dari kesalahan, Rasulullah Muhammad bin Abdillah ﷺ, yang diteguhkan dengan wahyu dari langit, dan yang tidak berkata-kata dari hawa nafsunya; ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Mereka tidak menisbatkan kepada suatu nama pun, kecuali sunnah.

Seseorang bertanya kepada Malik bin Anas رحمه الله, "Siapakah Ahlus Sunnah itu, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Mereka adalah kaum yang tidak memiliki julukan yang dengannya mereka bisa dikenali. Tidak *Jahmi*, tidak *Rafidhi*, dan tidak pula *Qadari*."

Sebagian ulama telah menamakan *Ahlus Sunnah* dengan sebutan *Ashabul Hadits* atau *Ahlul Hadits*. Hal itu mengingat karena mereka menaruh perhatian untuk menukil hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi, membedakan yang shahih dari yang dhaif, dan mengikuti segala hal yang dibawanya berupa aqidah dan hukum.

Hadits dan sunnah adalah dua kata yang maknanya berdekatan. Ahlus Sunnah juga *al-Firqah an-Manshurah* (golongan yang menang)[3] hingga Hari Kiamat, golongan yang disinyalir Nabi ﷺ dalam sabdanya:

لَنْ تَزَالَ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورِينَ, لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang dimenangkan. Mereka tidak peduli dengan orang-orang yang menghinakan mereka hingga tiba Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan selainnya)

Mereka adalah golongan selamat yang disebutkan dalam hadits Muawiyah رضي الله عنه di atas, dan hadits lainnya.

3. As-Salaf

As-Salaf, menurut bahasa, adalah golongan yang terdahulu. Dikatakan: *Salafa yaslifu*, artinya *madha* (telah berlalu), dan *salaf al-insan*, artinya nenek moyangnya yang terdahulu.

Menurut istilah, mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka serta meniti jalan mereka dari kalangan para imam agama pada tiga kurun yang diutamakan.

4. Al-Khalaf

Al-Khalaf, menurut bahasa, adalah orang yang datang kemudian, dan setiap orang yang datang setelah orang yang telah berlalu. Menurut istilah, ialah orang-orang yang menyelisihi jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam masalah aqidah, seperti *Khawarij* dan *Rafidhah*. Demikian juga ahli kalam (teolog) yang mendahulukan akal manusia daripada

---

[3] Yakni golongan yang diberi pertolongan dan kekuatan oleh Allah dalam menghadapi golongan yang menyelisihi dan memusuhinya serta memberikan kemenangan pada mereka.

nash-nash syariat, seperti *Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Qadariyah, Murji'ah* dan selainnya.

Sementara Ahlus Sunnah wal Jamaah berjalan di atas *manhaj Salaf*—yang dipimpin oleh para sahabat Nabi, terutama empat khalifah: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sebagai pemuka mereka—sebagai pengamalan dari sabda Nabi ﷺ.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي, عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Berpeganglah kalian dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin setelahku. Gigitlah dengan gigi-gigi geraham."

Nabi ﷺ ditanya tentang golongan yang selamat, beliau menjawab:

مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"Yaitu orang yang mengikuti jalanku dan jalan para sahabatku."

Demikian pula mereka bernisbat kepada madzhab salaf. Karena itu, orang yang mengikuti manhaj salaf disebut dengan *Salafi*—berada di atas aqidah Salafus Shalih—atau pengikut Salafus Shalih.

Penamaan ini selaras maknanya dengan sebutan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karena aqidah Salafus Shalih—para sahabat Nabi dan orang yang berjalan di atas manhajnya—adalah apa yang dianut oleh Nabi ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits.

Adapun orang yang berjalan di atas manhaj Khalaf, ia disebut *Khalafi*. Khalaf pun mengakui sebutan ini. Bahkan banyak di antara mereka yang lancang menilai bahwa madzhab Khalaf lebih baik daripada madzhab Salaf yang dipimpin oleh para sahabat Nabi.

Ini pengakuan yang jelas dari mereka tentang sikap menyelisihi jalan para sahabat Nabi, dan jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ. Cukuplah ini sebagai pengakuan akan penyimpangan dari aqidah yang shahih.

B. Ciri Khas (al-Khasha'ish) Aqidah Islam

Al-Khasha'ish adalah bentuk jamak dari kata *Khashishah*.

Al-Khashishah adalah sifat indah yang menjadi keistimewaan sesuatu dan tidak dimiliki oleh selainnya. Ciri khas aqidah Islam sangat banyak. Penulis cukup menyebutkan dua di antaranya:

1. Aqidah yang bersifat ghaib

Ghaib adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan indera. Karenanya, tidak bisa ditangkap dengan salah satu dari panca indera: pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan rasa.

Berdasarkan hal itu maka semua urusan dan berbagai masalah aqidah Islam yang wajib diimani dan diyakini oleh seorang hamba adalah bersifat ghaib. Seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, takdir, siksa dan nikmat kubur, dan perkara-perkara ghaib lainnya yang keimanan kepadanya berlandaskan pada apa yang disebutkan dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Allah ﷻ telah memuji orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, dengan firman-Nya di awal surah al-Baqarah:

الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"Alif lam miim. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib." (Al-Baqarah. 1-3)

2. Aqidah yang bersifat *tauqifiyah*

Aqidah Islam berdasarkan pada Kitab Allah dan Sunnah yang shahih dari Rasul-Nya, Muhammad bin Abdillah. Tidak ada ruang untuk ijtihad di dalamnya, karena landasan-landasannya bersifat *tauqifiyah*.

Sebab aqidah yang benar itu harus berupa keyakinan yang kuat, maka sumber-sumbernya harus diyakini kebenarannya. Ini tidak akan ditemukan kecuali dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang shahih.

Berdasarkan hal itu maka semua sumber yang bersifat *zhanniyah* (praduga), seperti qiyas dan akal manusia, tidak sah dijadikan sebagai landasan aqidah. Barangsiapa menjadikan sesuatu darinya sebagai sumber aqidah, maka ia telah kehilangan aspek kebenaran dan menjadikan aqidah sebagai ruang untuk ijtihad yang bisa salah dan bisa benar.

Karena itu, ahlul kalam, seperti *Jahmiyah, Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah* telah melakukan kesalahan, ketika mereka menjadikan akal sebagai salah satu dari landasan-landasan aqidah dan mendahulukannya dari nash-nash syariat. Sehingga al-Quran dan as-Sunnah, menurut mereka, mengikuti akal manusia. Sikap ini seperti penghinaan terhadap Kitab Allah

dan sunnah Rasul-Nya. Demikian pula, lewat jalan ini, mereka menjadikan aqidah Islam tunduk kepada pendapat dan ijtihad akal manusia.

Padahal yang benar, akal itu untuk mengukuhkan nash-nash syariat. Akal yang sehat akan mendukung nash yang shahih, bukan menentangnya. Apa yang diklaim oleh *mu'aththilah* (kaum yang menafikan sifat-sifat Allah) dan *mu'awwilah* (ahli takwil) tentang adanya kontradiksi antara keduanya (akal dan wahyu), maka itu disebabkan oleh keterbatasan akal manusia. Karena itu, apa yang dianggap kontradiksi oleh salah seorang dari mereka, terkadang tidak dinilai demikian oleh yang lainnya, dan seterusnya.

Berdasarkan hal itu, maka akal dipertimbangkan sebagai pengukuh nash-nash syariat dalam masalah aqidah dan selainnya, bukan sebagai sumber aqidah yang berdiri sendiri.

Karenanya, akal tidak boleh secara bebas meneliti tentang perkara-perkara ghaib, dan hal-hal yang tidak bisa dijangkau dengan ilmunya. Manusia tidak bisa menjangkau Allah dan sifat-sifatNya dengan ilmu yang dimilikinya.

Allah ﷻ berfirman:

تُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

C. Ahlus Sunnah wal Jamaah Bersikap Pertengahan di Antara Sekte-sekte Sesat

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah—merupakan aqidah Islam yang benar—adalah pertengahan di antara aqidah-aqidah yang dianut oleh sekte-sekte sesat yang bernisbat kepada agama Islam.

Aqidah Ahlus Sunnah dalam semua masalah aqidah adalah pertengahan di antara dua sekte yang berseberangan: salah satunya berlebihan dalam masalah itu, dan yang lainnya melalaikannya.

Jadi, Ahlus Sunnah adalah kebenaran di antara dua kebatilan; karena Ahlus Sunnah itu pertengahan—yakni adil dan terbaik—di antara dua ekstrim yang menyimpang dalam semua urusan mereka.

Di sini, penulis akan kemukakan lima dasar aqidah di mana Ahlus Sunnah wal Jamaah berada di antara berbagai sekte umat.

Dasar Pertama, Masalah Ibadah

Ahlus Sunnah bersikap pertengahan dalam masalah ini di antara *Rafidhah* dan *ad-Duruz* serta *an-Nashiriyyun*.[4]

Rafidhah beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan berupa dzikir-dzikir, tawassul, mengadakan berbagai hari raya dan perayaan bid'ah, membuat bangunan di atas kuburan dan shalat di dekatnya, berthawaf dan menyembelih di sana.

Bahkan kalangan yang melebihi batas dari mereka menyembah orang yang sudah mati, dengan menyembelih untuknya, atau berdoa kepadanya agar memberikan apa yang mereka inginkan atau menolak apa yang mereka khawatirkan.

Sementara *ad-Duruz* dan *an-Nashiriyyun*—yang disebut juga *al-'Alawiyyun*—meninggalkan ibadah secara keseluruhan. Mereka tidak shalat, tidak berpuasa, tidak berzakat dan tidak berhaji...dan seterusnya.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka beribadah kepada Allah berdasarkan apa yang dijelaskan dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak meninggalkan segala ibadah yang diwajibkan kepada mereka, dan tidak pula mengada-adakan ibadah dari diri mereka sendiri; karena mengamalkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan dalam perkara (agama) kami yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak." (Muttafaq 'alaih)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak." (HR. Muslim)

Nabi ﷺ mengatakan dalam khutbahnya:

---

[4] *Ad-Duruz* dan *an-Nashiriyyun* adalah dua sekte yang ada di negeri Syam: Suria, Libanon dan Palestina. Di antara keyakinan *an-Nashiriyyun*, mereka menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Tuhan. Dan di antara keyakinan *ad-Duruz*, mereka jadikan al-Hakim bi-amrillah al-'Ubaidi sebagai Tuhan. Karena itu, para ulama menyebutkan, mereka adalah murtad keluar dari agama Islam, dan mereka pada hakikatnya bukan termasuk kaum Muslimin, meskipun mereka bernisbat kepada Islam. Lihat pembahasan berikutnya mengenai *Nifak Akbar* dalam pembahasan tentang sifat-sifat kaum munafik.

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sedangkan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Dasar Kedua, Masalah Asma' Allah dan Sifat-sifatNya

Ahlus Sunnah wal Jamaah bersikap pertengahan dalam masalah ini di antara *al-Mu'aththilah* (golongan yang mengingkari sifat-sifat Allah) dan *al-Mumatsilah* (golongan yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya).

Di antara *al-Mu'aththilah* ada yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti *Jahmiyah*. Ada juga yang hanya mengingkari sifat-sifatNya, seperti *Mu'tazilah*.

Di antara mereka ada yang mengingkari kebanyakan dari sifat-sifat Allah ﷻ dan mentakwilkannya, seperti *Asy'ariyah*, karena bersandarkan pada akal manusia yang terbatas dan mendahulukannya dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka menimbang nash-nash syariat dengan pertimbangan akal. Apa yang diterima akal, mereka menerimanya dan apa yang tidak diterima akal, mereka menolak atau menakwilkannya.

Mereka menganggap hal itu sebagai bentuk *tanzih* (mensucikan Allah). Mereka menjadikan nash-nash sebagai obyek hukum, bukan sebagai hakim atas yang lainnya. Mereka menjadikan akal semata sebagai landasan ilmu mereka, dan menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai pengikutnya.

Perkara-perkara yang logis (*ma'qulat*), menurut mereka, ialah "prinsip-prinsip umum yang diprioritaskan" yang tidak membutuhkan nash-nash syariat.

Karena itu, mereka menetapkan wajibnya sesuatu dan menolak yang lainnya berkenaan dengan hak Allah berdasarkan argumen-argumen rasional menurut pandangan mereka. Mereka meyakininya sebagai kebenaran, padahal itu suatu kesalahan yang jauh dari kebenaran.

Dengannya mereka membantah nash-nash al-Quran dan sunnah Nabi yang *ma'shum*. Bahkan salah seorang dari mereka mengatakan:

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيهَا[5] أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْ وَرُمْ تَنْزِيهَا[6]

---

[5] Sebab yang menjadikan pentakwil mentakwilkan sifat adalah sesungguhnya mereka menganalogikan sifat khaliq kepada sifat makhluk, mereka berkata: "Jika kita menetapkan sifat-sifat ini berarti kita telah menyerupakan Allah dengan makhluknya," lalu hal itu mendorong mereka untuk mentakwil kebanyakan sifat Allah yang telah tetap dalam al-Quran dan as-Sunnah, ini adalah kesalahan yang nampak, Allah ﷻ berfirman:
"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"
Allah memiliki sifat yang sesuai dengan kemuliaan dan kegungan-Nya. Demikian pula makhluk memiliki sifat yang sesuai dengan kefakiran, kehinaan dan kelemahannya, maka penetapan sifat bagi Allah yang sama dari segi nama dengan sifat makhluk tidak mesti serupa dengannya, jika telah tetap dalam al-Quran. Sesungguhnya tangan, kaki dan kulit akan berbicara pada Hari Kiamat.
Dan telah tetap dalam as-Sunnah sesungguhnya batu mengucapkan salam kepada Nabi, hal itu tidak mesti, ia memiliki lisan atau sejenisnya yang biasa digunakan untuk berbicara oleh manusia. Lalu jika penetapan ini tidak menjadikannya serupa di antara makhluk, maka hal itu akan lebih jauh pada hak Allah yang tidak serupa dengan apa pun, dan bagi Allah perumpamaan yang Mahaluhur, sifat Allah tidak akan serupa dengan sifat makhluk, lihat *at-Tauhid* oleh Ibnu Khuzaimah (I/57-117), *Majmu al-Fatawa* oleh Ibnu Taimiyah (V/ 27) dan *Syarah ath-Thahawiyah* hal : 57-68

[6] Lihat *Jauharut Tauhid* oleh Ibrahim al-Laqani al-As'ary dengan *Syarah*-nya *Tuhfah al-Muriid* oleh al-Baijuri hal: 91. Mereka menolak nash dan mentakwilnya dari makna hakiki yang mudah difahami kepada makna yang jauh, tanpa bersandar kepada dalil dalam al-Quran atau as-Sunnah, mereka berkata: "Yang dimaksud bukanlah makna yang nampak dari nash, yang benar adalah yang difahami oleh akal kita.
Kemudian mereka berijtihad dalam mentakwil nash-nash tersebut dengan bermacam takwilan yang sesuai dengan pendapat mereka, karena itulah kebanyakan dari mereka tidak menetapkan dengan ya-kin akan takwilannya, tetapi mereka berkata: "Maknanya bisa begini dan bisa begitu," bahkan terkadang mereka berbeda pendapat dalam pentakwilan sebagian sifat dengan banyak perbedaan, mereka berkata: "Sesungguhnya Nabi tidak menjelaskan makna yang dimaksud dari nash, namun kita mengetahui kebenaran dengan akal kita,"
Ini adalah tuduhan kepada Nabi bahwa beliau tidak menjelaskan al-Quran padahal beliau diutus untuk menjelaskannya kepada manusia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: *"Dan kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."* (An-Nahl: 44)
Dan mereka berpendapat sesungguhnya Nabi berbicara tentang sifat Allah dengan lafazh dimana maksudnya bukanlah makna hakiki yang difahami, lalu beliau tidak menjelaskan hal itu kepada manusia. Adapun kaum salaf dari kalangan sahabat dan setelahnya tidak memahaminya sehingga mereka tidak menjelaskannya kepada manusia.
Lalu datanglah *al-Asy'ari* dan yang datang setelahnya dari kalangan orang yang berjalan

Setiap nash yang mengesankan tasybih

Takwilkanlah atau tafwidhkan dan buanglah sebagai bentuk pensucian

Sementara *al-Mumatstsilah* menyerupakan Allah, dan mengklaim sifat-sifat Allah serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Seperti perkataan seorang dari mereka, "Tangan Allah seperti tanganku, dan pendengaran Allah seperti pendengaranku." Mahasuci Allah dari segala apa yang mereka ucapkan.

Namun, Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah kepada pendapat yang adil dalam masalah ini, dan yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka mengimani semua Asma' Allah dan sifat-sifatNya yang disebutkan dalam nash-nash syariat. Mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia sematkan kepada diri-Nya sendiri, dan sifat-sifat yang diberikan oleh orang yang paling tahu tentang-Nya, Rasul-Nya, Muhammad bin Abdillah, dengan tanpa *ta'thil*, *takwil*, *tamtsil*, dan *takyif*.

Mereka mengimani bahwa semua itu adalah sifat-sifat hakiki yang sesuai dengan keagungan Allah, dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, karena mengamalkan firman-Nya:

يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Melihat." (Asy-Syura: 11)

Ahlus Sunnah berpedoman kepada nash-nash syariat dan mendahulukannya daripada akal manusia. Mereka menjadikan akal manusia hanya sebagai media untuk memahami nash-nash syariat, syarat untuk mengetahui ilmu, kesempurnaan dan keshalihan amal.

Dengan akal sempurnalah ilmu dan amal, tetapi ia tidak berdiri sendiri. Mereka bersikap pertengahan dalam masalah akal. Mereka tidak mendahulukannya dibandingkan nash-nash, seperti yang dilakukan ahlul kalam dari kalangan *Asy'ariyah*, *Mu'tazilah* dan selainnya.

Demikian pula mereka tidak mengabaikan dan mencelanya, seperti yang dilakukan oleh banyak ahli tasawuf yang berlebih-lebihan, yang mencela akal dan menetapkan banyak hal yang tidak dibenarkan oleh akal sehat, serta membenarkan banyak hal yang diketahui oleh akal sehat akan kebatilannya dari orang yang tidak diketahui kejujurannya.

di atas manhajnya, mereka memahami dan menjelaskannya kepada manusia. Ini adalah perkataan yang nampak kebatilannya, di dalamnya jelas mengandung tuduhan sesungguhnya Nabi lalai dalam menyampaikan risalah.

Dasar Ketiga, Masalah Qadha dan Qadar

Ahlus Sunnah wal Jamaah bersikap pertengahan dalam masalah ini di antara *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Qadariyah menafikan adanya qadar. Menurutnya perbuatan, ketaatan dan kemaksiatan manusia tidak berada dalam qadha dan qadar Allah.

Menurut dugaan mereka, Allah tidak menciptakan perbuatan hamba dan tidak menghendakinya darinya, tetapi hamba memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatannya. Menurut mereka, hamba itu sendirilah yang menciptakan perbuatannya, dan dialah yang menghendakinya dengan kehendak yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, mereka telah menetapkan Pencipta lainnya di samping Allah ﷻ. Ini adalah kemusyrikan dalam hal *Rububiyah*. Mereka, dalam hal ini, menyerupai kaum Majusi yang mengatakan, bahwa alam ini memilki dua pencipta. Jadi, mereka adalah Majusinya umat ini.

Sementara *Jabariyah* berlebihan dalam menetapkan qadar. Menurut mereka, hamba terpaksa dalam perbuatannya. Ia bagaikan kapuk di udara, yang tidak memiliki perbuatan, kemampuan dan kehendak.

Allah ﷻ menunjukkan Ahlus Sunnah kepada pendapat yang hak dan adil dalam masalah ini. Mereka menetapkan, para hamba adalah pelaku yang sebenarnya, dan perbuatan mereka dinisbatkan kepada mereka secara hakiki. Namun, perbuatan seorang hamba terjadi dengan takdir, kehendak dan ciptaan Allah. Sebab, Allah-lah Pencipta para hamba berikut perbuatan-perbuatan mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaffat: 96)

Demikian pula seorang hamba memiliki kehendak di bawah kehendak Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29)

Walaupun demikian, Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, serta melarang mereka bermaksiat kepada-Nya. Dia mencintai orang-orang yang bertakwa dan tidak meridhai orang-orang yang fasiq. Allah telah menegakkan hujjah atas para hamba-Nya, dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Barangsiapa melakukan ketaatan, maka ia melakukan ketaatan atas pilihannya sendiri, sehingga ia berhak mendapatkan pahala yang baik. Sebaliknya, barangsiapa melakukan kemaksiatan, maka ia melakukannya atas pilihannya sendiri, sehingga ia berhak mendapatkan hukuman.

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

"Dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambaNya." (Fushshilat: 46)

Ahlus Sunnah mengimani empat tingkatan qadha dan qadar yang ditetapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah, yaitu:

1. Ilmu Allah ﷻ meliputi segala sesuatu dan bahwa Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, serta apa yang akan dilakukan oleh makhluk sebelum mereka diciptakan.

2. Allah ﷻ menulis segala sesuatu di *al-Lauh al-Mahfuzh* lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.

3. Kehendak Allah yang pasti terlaksana, dan kekuasaan-Nya yang mencakup segala sesuatu. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Segala yang terjadi di alam nyata ini telah dikehendaki oleh Allah sebelum semuanya terjadi.

4. Allah ﷻ Pencipta segala sesuatu. Dia Yang Menciptakan semua pelaku dan perbuatannya, segala sesuatu yang bergerak dan gerakannya, serta segala sesuatu yang diam dan diamnya.

Sebagian ulama telah merangkai empat tingkatan ini dalam syair:

عِلْمٌ كِتَابَةُ مَوْلَانَا مَشِيْئَتُهُ   كَذَاكَ خَلْقٌ وَإِيْجَادٌ وَتَكْوِيْنٌ

Ilmu, catatan Kekasih kita, kehendak-Nya

Juga menciptakan dan mengadakannya

Dasar Keempat, Masalah Janji dan Ancaman

Ahlus Sunnah bersikap pertengahan dalam masalah ini di antara *al-Wa'idiyah* dan *Murji'ah*.

Al-Wa'idiyah mendominasikan nash-nash ancaman daripada nash-nash janji. Di antara mereka adalah *Khawarij* yang berpendapat, orang yang melakukan dosa besar dari kaum Muslimin, seperti pelaku zina dan peminum khamer adalah kafir yang akan kekal di dalam neraka. Sementara *Murji'ah* mendominasikan nash-nash yang berisi pengharapan ketimbang nash-nash ancaman.

Menurut mereka, iman adalah keyakinan dalam hati, dan bahwa perbuatan itu bukan termasuk keimanan. Kemaksiatan tidak berdampak negatif selama keimanan masih ada. Orang yang melakukan kemaksiatan, seperti pelaku zina dan peminum khamer tidak berhak masuk ke neraka,[7] dan keimanannya seperti keimanan Abu Bakar dan Umar."

---

[7] Mirip dengan aqidah ini ialah apa yang dikatakan dan diyakini oleh banyak pelaku kemaksiatan yang menisbatkan diri mereka kepada Islam dan meyakininya. Anda lihat salah seorang di antara mereka meremehkan banyak kemaksiatan, lalu ia meninggalkan banyak kewajiban dan banyak melakukan kemaksiatan. Lalu ia berdalih dengan hadits-hadits janji, seperti hadits.

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَتَمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah sebagai penutup kehidupannya, niscaya ia masuk surga." (HR. Ahmad, 7/391)

Perkataan mereka ini bisa dijawab dengan dua perkara:

Pertama, jika keimanan ada dalam hati secara hakiki, maka keimanan itu akan membawa seorang hamba untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan perkara yang dilarang. Seseorang berpaling dari agama Allah, tidak mengamalkannya, dan tetap melakukan kemaksiatan kepada Allah adalah bukti hati yang kosong dari keimanan, seperti akan dijelaskan pada pembahasan *Kufr al-I'radh* (kekafiran yang disebabkan oleh sikap berpaling)

Kedua, harus mengkompromikan di antara nash-nash janji dan ancaman. Barangsiapa yang bergantung dengan nash-nash janji, yaitu nash-nash yang berisi harapan, dan meninggalkan nash-nash ancaman, maka ia telah sesat, seperti dilakukan kaum *Murji'ah*. Demikian pula barangsiapa yang bergantung pada nash-nash ancaman dan meninggalkan nash-nash yang berisi harapan, maka ia pun telah sesat. Kita katakan kepada pelaku kemaksiatan yang bergantung pada nash-nash yang berisi harapan ini, "Anda harus mengkompromikan nash-nash yang berisi harapan dengan nash-nash yang berisi ancaman. Anda harus mengkompromikan, misalnya, antara hadits yang Anda jadikan sebagai dalil dengan firman Allah ﷻ: *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin*

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat, jika seorang Muslim melakukan kemaksiatan berupa dosa-dosa besar, maka ia tidak keluar dari Islam. Tapi ia Muslim yang kurang imannya, selama ia tidak melakukan sesuatu yang menyebakan kafir. Jadi, ia adalah Mukmin dengan keimanannya, dan fasik karena dosa besarnya.

Di akhirat kelak, ia berada dalam *masyi'ah* (kehendak) Allah. Jika suka, Allah mengampuninya; dan jika tidak, Dia menyiksanya untuk membersihkan dari dosa-dosanya. Setelah itu, Dia memasukkannya ke surga. Tidak ada yang kekal dalam neraka, kecuali orang yang kafir kepada Allah atau menyekutukan-Nya.

Iman menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah ucapan lisan, keyakinan hati dan amalan anggota badan, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Dasar Kelima, Tentang para Sahabat Nabi

Ahlus Sunnah dalam masalah ini bersikap pertengahan di antara *Syi'ah* dan *Khawarij.*

Syi'ah—di antaranya adalah *Rafidhah*—bersikap berlebihan berkenaan dengan hak Ahlul Bait, seperti Ali bin Abi Thalib ﷺ dan putra-putranya. Mereka mengklaim, Ali itu *ma'shum*, mengetahui perkara ghaib, dan ia lebih utama dari Abu Bakar dan Umar ﷺ. Bahkan golongan yang berlebih-lebihan dari kalangan mereka menganggap Ali sebagai tuhan.

Sementara *Khawarij* tidak menghargai hak Ali ﷺ, bahkan mereka menganggapnya kafir. Mereka juga mengkafirkan Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ, dan mengkafirkan semua orang yang tidak berada di atas jalan mereka.

Demikian pula *Rafidhah* tidak menghormati hak-hak mayoritas sahabat, dengan mencaci-maki mereka. Mereka mengatakan, para sahabat adalah kafir dan mereka telah murtad sepeninggal Nabi ﷺ. Bahkan Abu Bakar dan Umar ﷺ, menurut sebagian mereka, adalah kafir. Mereka tidak mengecualikan dari kalangan sahabat, kecuali Ahlul Bait dan sedikit orang saja dari mereka; karena mereka ini, menurut kaum *Rafidhah*, adalah teman-teman dekat Ahlul Bait.

Demikian pula mereka mencela *Ummahatul Mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ) dan para sahabat terkemuka, terutama Abu Bakar dan Umar, secara terang-terangan. Tetapi terkadang mereka berpura-pura senang dan menampakkan kecintaan mereka kepada para sahabat, untuk memikat hati Ahlus Sunnah dan mengelabui mereka. Karena di antara keyakinan mereka adalah *taqiyyah*, yaitu menampakkan kepada Ahlus Sunnah sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka.[8]

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah mencintai semua sahabat Nabi, dan mengucapkan *radhiyallah* (semoga Allah meridhai) kepada mereka. Ahlus Sunnah berpandangan, mereka adalah sebaik-baik umat setelah Nabi, dan Allah ﷻ telah memilih mereka sebagai sahabat Nabi-Nya.

Mereka menahan diri terhadap persengketaan yang pernah terjadi di antara mereka, dan meyakini bahwa mereka itu para mujtahid yang diberi pahala. Bagi yang benar ijtihadnya diberi dua pahala, dan bagi yang keliru diberi satu pahala karena ijtihad yang dilakukannya.

---

dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya." (An-Nisa: 93). Anda mengkompromikan antara hadits tersebut dengan hadits,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak akan masuk surga pelaku namimah (orang selalu mencari kesalahan orang lain)." (HR. Al-Bukhari, no. 6056 dan Muslim, no. 105)

Jika Anda mengatakan, "Orang yang membunuh seorang Muslim, walaupun ia mengucapkan *La ilaha illallah* dan menjadikannya sebagai penutup kehidupannya, tidak akan masuk surga; dan orang yang mencari-cari kesalahan orang lain dan terus-menerus melakukannya, walaupun ia termasuk orang Muslim, tidak akan masuk surga," maka Anda telah mengatakan suatu kontradiktif.

Karena itu, hendaknya orang yang bodoh tidak mengatakan tentang syariat Allah apa yang tidak diketahuinya. Sebab, ini termasuk dosa besar. Seorang Muslim wajib meyakini apa yang ditunjukkan oleh himpunan nash tentang orang yang melakukan dosa besar, seperti yang menjadi keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

8 Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *Majmu' al-Fatawa* (28/477-479) berkata, "*Rafidhah* telah mengkafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman, mayoritas kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan baik. Mereka juga mengkafirkan mayoritas umat Muhammad ﷺ dari generasi terdahulu dan kemudian. Karena itu, mereka bekerja sama dengan orang-orang kafir untuk mengalahkan mayoritas kaum Muslimin. Mereka sebenarnya lebih berbahaya terhadap agama Islam dan pemeluknya, serta lebih jauh dari syariat Islam daripada *Khawarij* dan *al-Haruriyah*.

Karena itulah, mereka menjadi sekte umat yang paling dusta. Dan karena itu pulalah mereka menggunakan *taqiyyah* yang merupakan ciri khas orang-orang munafik. Mereka membantu kaum Yahudi, Nashrani dan kaum Musyrikin untuk melawan kaum Muslimin." Demikianlah pernyataannya secara ringkas.

Mereka berpandangan bahwa yang paling mulia di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﵃. Mereka mencintai Ahlul Bait Nabi,[9] dan memandang bahwa mereka memiliki dua hak: hak Islam dan hak kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ. Ahlus Sunnah mencintai mereka, dan mendoakannya semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

ꙮ

[9] Mereka adalah kaum kerabat yang beriman kepadanya, yang diharamkan mendapatkan shadaqah, yaitu: Bani Hasyim, Bani al-Muththalib, dan istri-istri Nabi. Dalil yang menunjukkan, istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait, firman-Nya:

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 32-33)

Al-Qurthubi ؒ berkata dalam *Tafsir*-nya, "Ayat ini mengandung arti, istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait, karena ayat tersebut berbicara tentang mereka dan ditujukan kepadanya, seperti yang ditunjukkan oleh redaksi ayat." Senada dengan apa yang ducapkan oleh al-Qurthubi, diucapkan pula oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya, Ibnu al-Qayyim dalam *Jala' al-Afham* (hal. 114), dan asy-Syaukani dalam *Tafsir*-nya.

Bab Pertama

Tauhid

Tauhid, menurut istilah, adalah beriman kepada keberadaan Allah, mengesakan-Nya dengan *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta beriman kepada semua Asma' dan sifat-sifatNya.

Allah ﷻ menciptakan manusia dalam keadaan beriman kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya (sebagai fitrahnya). Manusia dilahirkan dalam keadaan beriman akan keberadaan Allah, dan tiada *Ilah* yang berhak diibadahi selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya. Jika manusia dibiarkan pada asal penciptaan atau fitrahnya, niscaya dia tumbuh dalam keadaan mentauhidkan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus." (Ar-Ruum: 30)

Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ

"*Tidaklah seseorang dilahirkan melainkan (dilahirkan) di atas agama ini.*" (HR. Muslim)

Dalam hadits qudsi Allah ﷻ berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"*Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu seluruhnya dalam keadaan lurus (hanif, Muslim), dan sesungguhnya setan datang kepada mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka.*" (HR. Muslim)

Karena itulah, Adam ﷺ, bapak manusia dan anak keturunannya yang ada di zamannya, mereka bertauhid. Anak keturunannya sepeninggalnya juga tetap berada di atas tauhid hingga datang kaum Nuh ﷺ. Lalu setan menampakkan indah kemusyrikan dan menyeru mereka kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus di dalamnya. Allah mengungkapkan, dalam al-Quran, macam-macam tauhid di banyak ayat. Di antaranya, firman Allah ﷻ di awal surah al-Fatihah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.*"

Kata لله menetapkan tauhid *Uluhiyah*, dan kata رب العلمين menetapkan tauhid *Rububiyah*. Demikian pula firman Allah dalam surat ini, "*Ar-Rahman ar-Rahim (Maha Pemurah lagi Maha Penyayang),*" menetapkan *tauhid Asma' wa ash-Shifat*. Dan firman-Nya, "*Maliki yaum ad-din (Yang menguasai di Hari Pembalasan),*" menetapkan tauhid *Rububiyah*. Serta firman-Nya, "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan),*" menetapkan tauhid *Uluhiyah*.

Ayat-ayat yang menjelaskan macam-macam tauhid banyak sekali, dan dengan tegas menerangkan macam-macam tauhid tersebut. Karena itu, para ulama dari kalangan salaf umat ini dan dari semua empat madzhab: Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, telah menyebutkan tiga macam tauhid ini, yaitu:

1. **Tauhid *Rububiyah***
2. **Tauhid *Uluhiyah* (*'Ubudiyah*)**
3. **Tauhid *Asma' wa ash-Shifat***

Masing-masing dari tiga jenis tauhid ini akan penulis jelaskan dalam sub bab tersendiri sebagai berikut.

Tauhid *Rububiyah*

Tauhid Rububiyah adalah mengimani keberadaan Allah, dan meyakini keesaan-Nya dalam perbuatan-Nya.

Di antara mereka ada yang mendefinisikan, tauhid *Rububiyah* ialah meyakini bahwa Allah-lah Pencipta, Pemberi rizki, dan Yang mengatur segala sesuatu. Mahaesa Dia yang tiada sekutu bagi-Nya.

Tauhid *Rububiyah* mencakup hal-hal berikut ini:

1. Mengimani keberadaan Allah.

2. Mengakui, Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pemiliknya, dan Pemberi rizki kepadanya. Dia-lah Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberikan manfaat, Yang memberikan kemudharatan, Satu-satunya yang dapat mengabulkan doa, dan Yang memiliki segala urusan. Di Tangan-Nya tergenggam segala kebaikan, Yang kuasa atas segala sesuatu. Yang menentukan segala urusan, dan Yang mengaturnya. Dia tidak memiliki sesuatu dalam semua itu.

Banyak sekali dalil dalam al-Quran dan as-Sunnah yang menetapkan *Rububiyah* Allah. Setiap nash yang menyebutkan kata *Rabb*, atau disebutkan di dalamnya salah satu sifat *Rububiyah*, seperti mencipta, memberi rizki, menguasai, menentukan, mengatur dan selainnya, maka itu merupakan dalil *Rububiyah*. Seperti firman-Nya:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.*" (Al-Fatihah: 2)

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" (Al-A'raf : 54)

قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ

"*Katakanlah, 'Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu'.*" (Al-Mukminun: 88)

Al-Malakut, ialah kerajaan.

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya untuk memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang nampak pada makhluk-Nya, baik yang berada di alam atas (langit) maupun alam bawah (bumi), agar mereka menjadikannya sebagai bukti akan *Rububiyah*-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Adz-Dzariyat: 20-21)

Sang Pencipta, Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa di bumi terdapat banyak tanda yang menunjukkan atas keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat besar. Yaitu Dia menciptakan di permukaan bumi berbagai macam tumbuhan, hewan, gunung, padang sahara, pasir, lautan dan sungai. Demikian pula pada penciptaan manusia terdapat banyak tanda yang menunjukkan *Rububiyah* Allah.

Di antaranya adalah susunan tubuhnya yang rapi dan kukuh di mana setiap anggota tubuh diletakkan pada tempat yang dibutuhkan. Manusia berbeda-beda dalam bahasa dan ras, juga berbeda-beda dalam akal, pemahaman, gerakan, kehendak dan kekuatan yang diciptakan bagi mereka. Pada awal penciptaan manusia terdapat salah satu tanda kekuasaan Allah yang besar. Sebab pada mulanya berupa setetes air hina (mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, lalu diberi tulang, lantas ditiupkan ruh kepadanya, maka akhirnya dia pun bisa mendengar lagi melihat. Lalu ia dilahirkan dari rahim ibunya dalam keadaan bayi yang sangat lemah dan tidak berdaya. Setiap kali umurnya bertambah, maka semakin sempurnalah kekuatan dan gerakannya, sehingga keadaannya sedemikian rupa hingga mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng, melakukan perjalanan di pelosok bumi, bekerja dan mengumpulkan harta. Ia memiliki pikiran, pendapat dan ilmu. Masing-masing sesuai dengan kemampuannya.

Mahasuci Allah yang telah memberikan kemampuan kepada mereka, menjadikan mereka berjalan, memberikan kepada mereka berbagai keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidup dan bekerja, serta menciptakan perbedaan di antara mereka dalam hal ilmu, pikiran, kekayaan, kefakiran, dan selainnya.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan Rabbmu adalah Rabb yang Mahaesa; tidak ada Ilah melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Al-Baqarah: 163-164)

Pada ayat pertama Allah ﷻ menyebutkan tauhid *Uluhiyah*. Lalu pada ayat berikutnya, Dia menyebutkan bukti yang menunjukkan keesaan-Nya dengan mengungkapkan sebagian sifat *Rububiyah*-Nya.

Diriwayatkan dari sebagian salaf, ia berkata, "Saat ayat pertama turun, kaum Musyrikin meminta bukti yang menunjukkan, tidak ada *Ilah* yang berhak diibadahi kecuali Allah, maka turunlah ayat yang kedua."

Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Ghasyiyah: 17-20)

Para ulama dan kaum bijak dari kalangan orang-orang yang bertauhid menjadikan ayat-ayat kauniyah sebagai dalil akan *Rububiyah*

Allah. Mereka punya banyak pernyataan, khutbah, dan syair-syair masyhur mengenai hal itu. Di antaranya adalah ucapan Ibnu al-Mu'taz:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يَعْصِي الإِلَهَ   أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَللهِ فِي كُلِّ تَحْرِيْكَةٍ   وَفِي كُلِّ تَسْكِيْنَةٍ شَاهِدُ

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ   تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Sungguh aneh, bagaimana mungkin ia durhaka kepada Ilah?
Atau bagaimana mungkin seseorang mengingkarinya?
Pada setiap gerakan dan diam
Ada bukti akan kekuasaan Allah
Pada segala sesuatu ada bukti yang menunjukkan
bahwa Dia Mahaesa

Jenis tauhid ini—tauhid *Rububiyah*—tidak cukup untuk menjadikan seseorang masuk ke dalam Islam. Kaum Musyrikin dahulu mengakuinya. Namun, hal itu tidak bermanfaat bagi mereka dan belum memasukkan mereka ke dalam Islam, karena mereka melakukan kemusyrikan dalam tauhid *Uluhiyah*. Sebab, mereka memalingkan sebagian jenis peribadatan, seperti doa, sembelihan dan *istighatsah* kepada sesembahan mereka seperti berhala, malaikat dan selainnya.

Syaikh ash-Shan'ani ﷺ berkata, "Dasar keempat, kaum Musyrikin, yang telah diutus kepada para rasul, mengakui Allah-lah Penciptanya."

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab, Allah." (Az-Zukhruf: 87)

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui'." (Az-Zukhruf : 9)

Mereka mengakui bahwa Dia-lah Pemberi rizki, yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia-lah yang mengatur segala urusan dari langit hingga bumi, dan Dia-lah yang menguasai pendengaran, penglihatan dan hati.

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yunus: 31)

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang punya langit yang tujuh dan yang punya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Al-Mukminun: 84-89)

Inilah Fir'aun, walaupun melebihi batas dalam kekafirannya, mengklaim dengan pengklaiman yang terburuk (mengaku sebagai tuhan), dan mengucapkan kata-kata yang sangat buruk, Allah ﷻ berfirman mengenainya ketika bercerita tentang Musa ﷺ:

لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra: 102)

Iblis berkata:

إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam." (Al-Hasyr: 16)

رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى

"Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat." (Al-Hijr: 39)

رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ

"Ya Rabbku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku." (Al-Hijr: 36)

Setiap orang Musyrik mengakui bahwa Allah adalah Penciptanya dan Pencipta langit dan bumi. Rabb langit dan bumi berikut segala isinya, serta Pemberi rizki kepada mereka. Karena itulah, para rasul berhujjah kepada mereka dengan pernyataan:

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)." (An-Nahl: 17)

Dan dengan pernyataan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya." (Al-Hajj: 73)

Kaum Musyrikin mengakui hal itu dan tidak mengingkarinya. Demikianlah pernyataan ash-Shan'ani ﷺ.

Tauhid *Rububiyah* berkonsekwensi pada tauhid *Uluhiyah*. Barangsiapa yang mengakui, Allah-lah Penciptanya yang menciptakannya dari ketiadaan, yang menguasainya, yang memberi rizki kepadanya, yang memberikan kepadanya berbagai macam kenikmatan yang tak terhingga dan terus berkesinambungan di segala waktu dan keadaan sejak dilahirkan sampai mati, bahkan sebelum itu, dan bahwa Allah yang mengatur segala urusannya; maka ia wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut, dengan hanya beribadah kepada-Nya, menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan ia tidak boleh menyekutukan-Nya dengan seorang pun dari hamba-Nya dalam beribadah kepada-Nya.

Karena itu, Allah ﷻ mencela kaum Musyrikin yang telah mengakui tauhid *Rububiyah*, kemudian melakukan kemusyrikan dalam beribadah kepada-Nya. Dengan menyuguhkan sebagian macam peribadatan, seperti doa, menyembelih dan selainnya kepada sesembahan mereka, seperti berhala dan selainnya, sebagaimana disinyalir dalam ayat-ayat sebelumnya yang dinukil oleh ash-Shan'ani ﷺ. Seperti firman Allah ﷻ:

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka apakah kamu tidak ingat?"

أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Maka apakah kamu tidak bertakwa?"

فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ

"Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan

dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22)

Pada ayat pertama Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya—dan inilah perintah pertama dalam al-Quran. Lalu Allah menjelaskan alasan kenapa Dia memerintahkan para *mukallaf* untuk beribadah kepada-Nya semata, yaitu bahwa Dia-lah Rabb mereka yang telah men-*tarbiyah* (mencipta, memelihara dan memberi rizki) dengan berbagai macam kenikmatan, baik zhahir maupun batin. Dia telah menciptakan mereka dari ketiadaan, dan menjadikan bumi sebagai hamparan untuk mereka—di mana mereka menetap di permukaannya, dan mengambil manfaatnya untuk mendirikan bangunan, bercocok tanam dan bekerja. Dia menjadikan langit sebagai atap, dan meletakkan padanya berbagai kemanfaatan yang mereka butuhkan, seperti matahari, bulan dan bintang, serta menurunkan hujan dari langit. Dengan air tersebut Dia menumbuhkan berbagai macam tumbuhan, biji-bijian, buah-buahan, kurma dan selainnya, sebagai rizki bagi mereka.

Kemudian, di akhir ayat kedua, Dia melarang mereka mengadakan *Andad* (tandingan) bagi Allah, yaitu tandingan-tandingan atau sekutu-sekutu, yang disembah di samping Allah, dengan menyuguhkan suatu ibadah kepada mereka. Padahal mereka tidak menciptakan para hamba, dan tidak pula memberikan rizki kepada mereka, tapi mereka adalah makhluk yang diberi rizki dan diatur urusannya. Kemanfaatan yang diperoleh para hamba dari para wali dan orang-orang shalih, semua itu hanyalah berkat kekuasan, pemeliharaan dan pertolongan Allah ﷻ kepada mereka. Bahkan Allah-lah yang telah menciptakan mereka dan menciptakan perbuatan mereka. Allah sematalah yang memberikan kenikmatan, di awal dan di akhir. Mereka hanyalah dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk sampainya kebaikan tersebut kepada para hamba. Karena itu, bagaimana mungkin mereka disembah di samping Allah, padahal para hamba tersebut tahu bahwa Allah tidak memiliki sekutu, baik dalam *Rububiyah* maupun *Uluhiyah*-Nya.

Ibadah adalah murni hak Allah. Tidak boleh memalingkan sedikit pun darinya kepada selain Allah, siapa pun dia. Barangsiapa memalingkan sesuatu darinya kepada selain-Nya, maka ia telah melakukan kezhaliman dan mengusik hak Allah. Seperti firman-Nya, ketika menuturkan tentang Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Barangsiapa mengakui tauhid *Rububiyah*, maka ia wajib beribadah kepada Allah sebagai rasa syukur kepada-Nya. Barangsiapa mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakannya, yang memberi rizki, dan yang mengaruniakan berbagai macam kenikmatan kepadanya, maka ia wajib bersyukur kepada Allah atas hal itu dengan beribadah kepada-Nya semata, bukan kepada yang lain-Nya.

Al-Harits al-Asy'ari ؓ, meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ ﷻ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَيَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَعْمَلُوا بِهِنَّ

"Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan Yahya bin Zakaria kepada lima kalimat, agar ia mengamalkannya dan memerintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakannya."

Kemudian menyebutkan hadits selengkapnya:

أَوَّلُهُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ, وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, وَإِنَّ مَثَلَ مَنْ أَشْرَكَ بِاللَّه كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِه بِذَهَبٍ أَوْ وَرِقٍ, ثُمَّ قَالَ : هَذِه دَارِي, وَهَذَا عَمَلِي, فَاعْمَلْ, وَأَدِّ إِلَيَّ, فَكَانَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي إِلَى غَيْرِ سَيِّدِه, فَأَيُّكُمْ يَرْضَى أَنْ يَكُونَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ, وَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَكُمْ وَرَزَقَكُمْ, فَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا.

"Yang pertama, sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Perumpamaan orang yang menyekutukan Allah adalah bagaikan orang yang membeli seorang budak dari hartanya sendiri berupa emas atau perak. Kemudian dia berkata kepadanya, 'Ini rumahku dan ini pekerjaanku, maka kerjakan dan tunaikanlah hakku.' Tetapi ia bekerja dan menunaikan hak selain tuannya. Maka, adakah di antara kalian yang mau budaknya seperti itu? Sesungguhnya Allah menciptakan kalian dan memberikan rizki

kepada kalian, maka janganlah kalian menyekutukannya dengan suatu apa pun."

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar di sisi Allah?' Beliau ﷺ menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Engkau mengadakan sekutu bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu." (Muttafaq 'alaih)

Tauhid ini diakui oleh mayoritas manusia dari dahulu hingga sekarang. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali sedikit, di antaranya Fir'aun dan kawan-kawannya yang mengingkari keberadaan Allah secara keseluruhan. Karena mereka mengingkari kenabian Musa عليه السلام dan ayat-ayat yang dibawanya. Ini tampak dari luar, adapun dari lubuk hati yang paling dalam, mereka mengakui semuanya, seperti firman Allah ﷻ tentang mereka:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14)

Termasuk yang mengingkarinya ialah kaum *ateis* atau komunis di zaman sekarang ini yang menyatakan, "Tidak ada tuhan, dan kehidupan hanyalah materi." Mereka hanya mengatakan hal ini dengan bibir mereka saja. Sebab hati mereka masih mengakui keberadaan Allah dan *Rububiyah*-Nya. Bukti paling konkrit, tatkala pemerintahan Uni Soviet dan negara-negara Eropa timur yang berdiri di atas sistem komunisme tumbang, maka mayoritas kalangan yang bernisbat kepada komunisme secara lahiriahnya berbondong-bondong kembali kepada agama mereka di masa dahulu, seperti Nashrani, Yahudi dan selainnya.

Kemusyrikan pada jenis tauhid ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan diri mereka sebagai orang Islam. Di antaranya, banyak kaum *Rafidhah* yang berdoa kepada orang yang telah mati. Mereka meminta orang yang sudah mati untuk mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan, atau memohon kepada orang yang masih hidup sesuatu yang hanya bisa dikabulkan oleh Allah.

Ini semua merupakan syirik dalam *Rububiyah*, sebagaimana halnya

ini merupakan syirik dalam *Uluhiyah*. Karena mereka tidaklah meminta kepada suatu makhluk untuk mendatangkan kemanfaatan atau menolak kemudharatan, kecuali karena mereka meyakini, makhuk yang dimintanya tersebut mampu melakukannya dan memilikinya. Ini berarti menisbatkan salah satu perbuatan Allah kepada sebagian makhluk-Nya, dan ia adalah termasuk syirik dalam *Rububiyah*.

Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *Uluhiyah*, ialah mengesakan Allah ﷻ dalam peribadatan.

Jika dihubungkannya kepada Allah, tauhid ini dinamakan tauhid *Uluhiyah*. Namun, jika dihubungkan kepada makhluk, tauhid ini dinamakan tauhid Ibadah, *tauhidatul Ubudiyah*, *tauhidullah bi af'alil 'ibaad* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba), *tauhidul 'amal*, *tauhidul Qashd*, dan *tauhidul iradah wal qashd*. Karena tauhid ini berlandaskan pada keikhlasan niat dalam semua peribadatan, dengan meniatkannya karena wajah Allah semata. Karena tauhid inilah Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)

Karenanya pula Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya: 25)

Inilah dakwah pertama dan terakhir para rasul, seperti firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36)

Karena perkara itulah terjadi perselisihan antara para nabi dengan

umatnya, antara pengikut para nabi dari kalangan orang-orang yang bertauhid dengan ahli syirik, bid'ah dan khurafat. Karenanya pula pedang jihad di jalan Allah ﷻ dihunuskan. Tauhid adalah awal dan akhir agama ini. Bahkan inilah hakikat agama Islam, karena ia mengandung jenis-jenis tauhid lainnya.

Tauhid *Uluhiyah* mengandung tauhid *Rububiyah* dan tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat*. Barangsiapa yang hanya beribadah kepada Allah, dan beriman bahwa Dia-lah semata-mata yang berhak untuk disembah, maka itu menunjukan bahwa ia beriman kepada *Rububiyah*-Nya dan *Asma' wa Shifat*-Nya. Sebab, ia tidak melakukan hal itu kecuali ia meyakini bahwa Allah sematalah yang memberikan karunia kepadanya dan kepada semua hamba-Nya—dengan menciptakan, memberi rizki, mengatur, dan sifat-sifat *Rububiyah* lainnya yang merupakan kekhususan *Rububiyah*—Demikian juga Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur, yang menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya.

Walaupun demikian urgensinya tauhid ini, namun kebanyakan manusia mengingkarinya. Mereka mengingkari bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mereka menyembah selain-Nya di samping menyembah-Nya.

Ash-Shan'ani رحمه الله berkata, "Ketahuilah bahwa Allah mengutus para Nabi, dari awal hingga akhir (dari Nuh عليه السلام hingga Nabi Muhammad ﷺ), untuk menyeru para hamba agar mengesakan Allah dalam peribadatan. Bukan untuk menetapkan bahwa Dia-lah yang menciptakan mereka dan sejenisnya; sebab mereka mengakui hal itu, sebagaimana telah kami jelaskan dan sebutkan berulang kali. Karena itu, mereka mengatakan:

أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ

"Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja." (Al-A'raf: 70)

Yakni, apakah kami hanya menyembah kepada-Nya saja dan meninggalkan sesembahan kami? Akhirnya, di samping menyembah Allah, mereka juga menyembah selain-Nya, menyekutukan-Nya dengan yang lain, dan membuat tandingan-tandingan untuk-Nya.

Tauhid ini—tauhid *Uluhiyah*—tercakup dan terangkum dalam kalimat tauhid: لا إله إلا الله. Penulis akan membicarakan tentang tauhid ini dalam dua pembahasan:

1. Syahadat (لا إله إلا الله): makna, syarat, rukun dan pembatalnya.
2. Ibadah: definisi, ragam, syarat dan rukunnya.

Syahadat (لا إله إلا الله)

Ada dua pokok pembicaraan mengenai hal ini:

A. Makna dan Keutamaannya

Makna syahadat (لا إله إلا الله) secara global adalah tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ.

Yakni, tidak ada satu pun yang berhak diibadahi kecuali Allah semata. Karenanya, tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah. Tidak boleh shalat, bernadzar, dan menyembelih kecuali karena-Nya. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya tidak boleh dipersembahkan kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

Ash-Shan'ani رحمه الله berkata, "Makna *La ilaha illallah* ialah mengesakan Allah dengan peribadatan dan *Ilahiyyah* (satu-satunya yang berhak diibadahi), serta membebaskan diri dari segala sesembahan selain-Nya."

Al-Ilah ialah yang disembah lagi ditaati, di mana hati beribadah kepada-Nya dengan cinta, pengagungan, ketundukan, rasa takut, dan seterusnya dari berbagai jenis ibadah yang lainnya.

Kalimat agung ini mencakup dua rukun utama:

Pertama, *an-Nafyu*, yaitu menafikan *Ilahiyyah* dari semuanya selain Allah, dan ini ditunjukkan oleh kata: (لا إله). Kata ini menafikan selain Allah yang memiliki hak untuk disembah.

Kedua, *Itsbat*, yaitu menetapkan *Ilahiyyah* kepada Allah, dan ini ditunjukkan oleh kata (إلا الله). Kata yang menetapkan, yang berhak diibadahi hanyalah Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah-lah yang berhak diibadahi, karena Dia adalah Pencipta, Pemberi rizki, Raja, dan Yang mengatur segala urusan. Semua hamba wajib mengesakan-Nya dengan peribadatan sebagai rasa syukur atas berbagai nikmat-Nya yang besar yang dianugerahkan kepada mereka—Hal itu telah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan tentang tauhid *Rububiyah*.

B. Syarat dan Pembatalnya

Banyak nash menunjukkan, kalimat tauhid (لا إله إلا الله) memiliki banyak faidah dan keutamaan yang besar, di antaranya: Orang yang me-

ngucapkannya dihukumi sebagai Muslim, terjaga darah, harta dan kehormatannya, masuk ke surga, dan tidak kekal di dalam neraka. Namun, semua itu tidak diraih begitu saja oleh setiap orang yang mengucapkannya, tetapi harus terpenuhi semua syaratnya dan terbebas dari semua perkara yang membatalkannya. Seperti halnya shalat, shalat tidak diterima dan tidak bermanfaat bagi pelakunya, kecuali jika terpenuhi semua syaratnya: berwudhu, menghadap kiblat dan yang lainnya, serta terbebas dari semua perkara yang membatalkannya seperti: berbicara, tertawa, makan, minum dan selainnya. Demikian pula kalimat tauhid ini tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya kecuali setelah menyempurnakan semua syaratnya dan terbebas dari perkara-perkara yang membatalkannya.

Karena itulah, ketika Wahb bin Munabbih ditanya, "Bukankah kunci surga itu *La ilaha illallah*?" Ia menjawab: "Betul, tetapi bukan kunci yang tidak ada gigi-giginya. Jika engkau membawa kunci yang memiliki gigi-gigi, maka pintu terbuka untukmu; jika tidak demikian, maka pintu tidak terbuka untukmu." Ketika ditanyakan kepada al-Hasan al-Bashri, "Orang-orang mengatakan: Barangsiapa mengucapkan (لا إله إلا الله), niscaya ia masuk ke surga?" Ia menjawab, "Barangsiapa mengucapkan (لا إله إلا الله) lalu menunaikan hak dan kewajibannya, niscaya ia masuk ke surga."

Karena tidak terealisirnya sebagian dari syarat-syarat ini, maka kalimat tersebut tidak bermanfaat kepada kaum munafik yang mengucapkannya, kendati pun banyak dari mereka yang melaksanakan syiar-syiar Islam yang nampak. Kewajiban memenuhi syarat-syarat dari kalimat ini dan kewajiban membersihkan dari segala perkara yang membatalkannya, ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Jika mereka mengucapkan: la ilaha illallah, maka mereka terjaga dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya (yakni hak kalimat tersebut), dan perhitungan mereka dikembalikan kepada Allah."

Termasuk dalam kategori haknya ialah memenuhi syarat-syaratnya dan menjauhi segala perkara yang membatalkannya.

Nash-nash syariat telah menunjukkan bahwa kalimat agung ini memiliki tujuh syarat, yaitu:

Pertama, mengetahui makna yang ditunjukkan olehnya. Ia harus tahu bahwa tiada satu pun yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah. Dia ﷻ berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah." (Muhammad: 19)

Kedua, yakin, yang menafikan keraguan. Ia harus beriman dengan keimanan yang kuat kepada apa yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut, yaitu, tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah. Karena keimanan saja tidak cukup kecuali dengan ilmu yang yakin, bukan praduga dan keraguan. Dia ﷻ berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Barangsiapa yang tidak kuat keimanannya terhadap makna kalimat tersebut atau ragu terhadapnya, maka kalimat itu sama sekali tidak bermanfaat baginya.

Ketiga, menerima yang menafikan penolakan. Ia menerima, dengan hati dan lisannya, segala makna yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut, dan mengimani, itu adalah kebenaran. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Musyrik:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah (tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah),' me-

reka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" (Ash-Shaffat: 35-36)

Barangsiapa mengucapkan kalimat ini dan tidak menerima sebagian makna yang terkandung di dalamnya, karena kesombongan, kedengkian atau karena hal lainnya, maka ia tidak bisa mengambil manfaat darinya sedikit pun.

Barangsiapa tidak menerima, peribadatan itu hanya hak Allah semata; di antaranya, ia menolak berhukum kepada syariat-Nya karena kesombongan, atau menolak mengakui kebatilan agama kaum Musyrikin dari kalangan penyembah berhala, penyembah kubur, kaum Yahudi, kaum Nashrani, dan lainnya seraya mengatakan, agama mereka itu benar, berarti menolak makna yang terkandung dalam kalimat itu berupa kebatilan semua agama syirik, maka dia bukanlah seorang Muslim.

Keempat, mematuhi yang menafikan pengabaian. Ia mematuhi dengan semua anggota badannya, dengan cara melaksanakan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, yaitu beribadah kepada Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (Luqman: 22)

Makna "menyerahkan dirinya" (يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ) ialah mematuhi. Sementara makna "sedang dia orang yang berbuat kebaikan" (وَهُوَ مُحْسِنٌ), yakni bertauhid.

Barangsiapa mengucapkannya dan mengetahui maknanya, tetapi tidak patuh untuk melaksanakan hak-haknya dan berbagai konsekwensinya berupa beribadah kepada Allah dan mengamalkan syariat Islam, serta ia hanya mengamalkan apa yang sejalan dengan hawa nafsunya atau yang menghasilkan kemaslahatan duniawinya, maka ia tidak dapat mengambil sedikit pun dari kalimat tersebut.

Kelima, jujur, yang menafikan kedustaan. Ia mengatakan kalimat ini dengan jujur dari hatinya, hatinya sejalan dengan lisannya.

Allah ﷻ berfirman:

الٓمٓ ۝ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 1-3)

Karena itu orang-orang munafik tidak bisa mengambil manfaat dari kalimat yang mereka ucapkan ini. Karena hati mereka mendustakan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka mengatakannya hanya sebatas kedustaan dan kemunafikan.

Keenam, ikhlas, yang meniadakan kemusyrikan. Karena itu, harus memurnikan amalnya dengan niat yang bersih dari semua noda kemusyrikan. Allah ﷻ berfirman:

فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Az-Zumar: 2)

Barangsiapa menyekutukan Allah ﷻ di salah satu jenis peribadatan, maka kalimat tersebut tidak bermanfaat baginya.

Ketujuh, cinta, seorang Muslim harus mencintai kalimat ini, mencintai makna yang terkandung di dalamnya, mencintai pengucapannya, mengamalkannya dan memegang teguh syarat-syaratnya, serta membenci perkara yang membatalkannya. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165)

Barangsiapa mengucapkan (لا إله إلا الله) tetapi membenci makna yang

terkandung di dalamnya, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka ia bukanlah seorang Muslim.

Allah ﷻ berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 9)

Adapun perlara-perkara yang membatalkan (لا إله إلا الله)—disebut pula "perkara-perkara yang membatalkan keislaman" dan "perkara-perkara yang membatalkan tauhid"—ialah perkara-perkara yang menjadikan seseorang keluar dari agama Islam. Ini sangat banyak jumlahnya, bahkan sebagian ulama menyebutkan bahwa jumlahnya 400 perkara.

Pembatal-pembatal tersebut terangkum dalam tiga pembatal utama, yaitu:

- *Syirik Akbar*, dan ini banyak jenisnya yang selengkapnya akan dibicarakan pada bagian pertama dari bab kedua nanti, insya Allah.
- *Kufur Akbar*, dan ini banyak jenisnya yang selengkapnya akan dibicarakan pada bagian kedua dari bab kedua, insya Allah.
- *Nifaq I'tiqadi* (kemunafikan dalam hal keyakinan), yang akan dibahas pada bagian ketiga dari bab kedua, insya Allah.

Ibadah

Ada dua pokok pembicaraan mengenainya:

A. Definisi Ibadah dan Menjelaskan Cakupannya

Ibadah, menurut bahasa, kata Ibnu Sayyidah, "Makna asal ibadah, menurut bahasa, ialah merendahkan diri. Diambil dari perkataan mereka: *thariq ma'bad*, yakni jalan yang ditundukkan (sering dilalui orang). Darinyalah diambil kata *'Abd* (hamba), karena ketundukannya kepada tuannya. *'Ibadah, Khudhu', Tadzallul,* dan *Istikanah* adalah kata-kata yang hampir sama maknanya. Ibadah adalah sejenis ketundukan yang hanya menjadi hak Pemberi kenikmatan dengan berbagai nikmat yang paling tinggi, seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran dan penglihatan."

Al-Jauhari berkata, "Makna asal *ubudiyah* ialah tunduk dan merendah, sedangkan ibadah maknanya adalah ketaatan."

Ibadah, menurut istilah, didefinisikan oleh Syaikhul Islam رحمه الله lewat pernyataannya:

هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الأَقْوَالِ وَالأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

"Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi."

Ini menunjukkan luasnya cakupan ibadah, yang mencakup:

Pertama, ibadah *mahdhah*, yaitu perbuatan dan ucapan yang pada dasarnya adalah ibadah yang disyariatkan, dan yang ditunjukkan oleh dalil dari nash-nash atau selainnya bahwa itu haram dipersembahkan kepada selain Allah ﷻ.

Termasuk dalam kategori ibadah *mahdhah* adalah sebagai berikut:

1. Ibadah *qalbiyah*, (ibadah hati). Ini terbagi menjadi dua bagian:

Ucapan hati, disebut juga keyakinan hati, yaitu meyakini, tiada Rabb selain Allah dan tiada satu pun yang berhak untuk diibadahi selain-Nya. Demikian juga beriman kepada semua Asma' dan sifat-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, serta selainnya.

Amalan hati, di antaranya: ikhlas, cinta kepada Allah, berharap pahala dari-Nya, takut siksa-Nya, tawakal kepada-Nya, bersabar dalam menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan selainnya.

2. Ibadah *qauliyah* (ibadah lisan), di antaranya, mengucapkan kalimat tauhid, membaca al-Quran, berdzikir kepada Allah dengan bertasbih, bertahmid dan selainnya, berdakwah kepada Allah, mengajarkan ilmu agama, dan selainnya.

3. Ibadah fisik, di antaranya, shalat, sujud, puasa, haji, thawaf, jihad, mencari ilmu agama, dan selainnya.

4. Ibadah harta, di antaranya, zakat, sedekah, sembelihan, nadzar untuk mengeluarkan sesuatu berupa harta, dan selainnya.

Kedua, ibadah *ghair mahdhah*, yaitu perbuatan dan ucapan yang pada dasarnya bukan ibadah yang disyariatkan. Tetapi ia bisa berubah menjadi ibadah dengan niat yang shalih. Termasuk dalam kategori ibadah *ghair mahdhah* ialah sebagai berikut:

1. Menunaikan kewajiban dan anjuran yang pada asalnya bukan termasuk ibadah. Di antaranya, memberikan nafkah kepada diri sendiri, istri dan anak-anak, membayar utang, nikah yang wajib atau yang dianjurkan, memberi pinjaman, memberi hadiah, berbakti kepada kedua orang tua, menghormati tamu dan selainnya.

Jika seorang Muslim menunaikan kewajiban dan anjuran ini karena mengharapkan wajah Allah. Seperti memberikan nafkah kepada diri sendiri dengan niat agar kuat melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, memberikan nafkah kepada anak-anak dengan niat melaksanakan perintah Allah dan dengan niat mendidik anak-anaknya agar beribadah kepada-Nya. Demikian pula mengantar orang yang sudah lanjut usia di atas kendaraannya hingga kepada keluarganya agar tidak lelah berjalan karena mencari wajah Allah. Contoh lainnya, menikah dengan niat untuk menjaga kesucian diri, dan sejenisnya. Semua itu merupakan ibadah yang akan diberikan pahala, tanpa ada perselisihan.

Di antara yang menunjukkan hal itu adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits Sa'ad ؓ:

وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللّٰهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَضَعُهُ فِي امْرَأَتِكَ

"Dan tidaklah kamu memberikan nafkah dengan niat mencari wajah Allah melainkan kamu akan diberi pahala karenanya hingga makanan yang kamu suapkan di mulut istrimu." (Muttafaq 'alaih)

Juga sabda beliau dalam hadits Abu Mas'ud al-Badri ؓ:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

"Jika seorang Muslim memberikan nafkah kepada keluarganya, karena berharap pahala, maka itu menjadi sedekah baginya." (Muttafaq 'alaih)

Demikian pula hadits yang menceritakan tiga orang yang masuk dalam gua, yang di dalamnya disebutkan, masing-masing bertawassul kepada Allah dengan amal shalihnya. Salah seorang dari mereka bertawassul kepada Allah dengan baktinya kepada kedua orang tua karena mengharap wajah Allah. Sedangkan yang kedua bertawassul kepada Allah dengan upah yang diberikan kepada pekerjanya, setelah upah tersebut dikembangkan, karena mengharap wajah Allah ﷻ...dan seterusnya.

2. Meninggalkan hal-hal yang dilarang karena wajah Allah. Di antaranya, meninggalkan riba, tidak mencuri, tidak berbuat curang dan lainnya. Jika seorang Muslim meninggalkannya karena mengharapkan pahala dari Allah, takut akan siksa-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka itu merupakan ibadah yang diberikan pahala tanpa diperselisihkan lagi.

Di antara dalil yang menunjukkan hal itu, hadits Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى : إِذَا أَرَادَ عَبْدِيْ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا, فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا, وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِيْ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً, وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً, فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ

"Allah ﷻ berfirman, 'Jika hamba-Ku hendak melakukan kejelekan, maka janganlah kalian mencatatnya hingga ia melakukannya. Jika ia melakukannya, maka catatlah itu dengan yang semisalnya. Jika ia meninggalkannya karena-Ku, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia berniat melakukan kebaikan, lalu ia tidak menunaikannya, maka catatlah untuknya satu kebaikan. Jika ia melakukannya, maka catatlah untuknya sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipatnya." (Muttafaq 'alaih)

Juga hadits tiga orang yang masuk ke dalam goa, yang di dalamnya disebutkan salah seorang dari mereka bertawassul kepada Allah dengan perbuatan keji yang ditinggalkannya karena mengharapkan wajah Allah.

3. Melakukan perkara-perkara mubah karena mengharapkan wajah Allah. Di antaranya, tidur, makan, jual-beli, dan berbagai usaha lainnya. Masalah ini dan yang serupa dengannya pada dasarnya adalah mubah. Tapi, jika seorang Muslim melakukannya dengan niat agar kuat melakukan ketaatan kepada Allah, maka hal itu merupakan ibadah yang diberikan pahala. Di antara dalil yang menunjukan hal itu adalah keumuman hadits Sa'ad dan hadits Abu Mas'ud yang telah lalu. Demikian juga perkataan Muadz, saat Abu Musa al-Asy'ari berkata kepadanya, "Bagaimana kamu membaca al-Quran?" Ia menjawab, "Aku tidur di awal malam, lalu shalat, sementara aku telah menyelesaikan bagianku berupa tidur. Kemudian aku membaca apa yang Allah tentukan untukku. Aku mengharapkan pahala dari tidurku, sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalat malamku." (HR. Al-Bukhari)

Ini menunjukkan, ibadah itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan mencakup semua unsur agama, serta hal itu menunjukkan urgensi ibadah. Karena itu, ibadah menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia, seperti firman-Nya "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat: 56)

Allah ﷻ menciptakan mereka untuk menguji mereka agar beribadah kepada-Nya, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Al-Mulk: 2)

Setiap yang berakal dari kalangan jin dan manusia, sejak baligh sampai mati, dalam ujian dan cobaan.

B. Syarat dan Landasan Ibadah

Hakikat dan landasan ibadah kepada Allah ﷻ, ialah cinta yang sempurna dan ketundukan yang sempurna kepada-Nya.

Barangsiapa mencintai sesuatu yang tidak dipatuhinya, maka ia tidak menghamba kepadanya. Demikian pula barangsiapa yang tunduk dan patuh kepada sesuatu yang tidak dicintainya, maka ia bukan menghamba kepadanya. Beribadah kepada Allah tidak diterima dan tidak pula diridhai-Nya sehingga terpenuhi semua syarat dan rukunnya.

Syarat ibadah

Ibadah itu memiliki dua syarat:

Pertama, ikhlas, yaitu seseorang beribadah kepada-Nya dengan niat karena wajah Allah, bukan karena selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah: 5)

Syaikh Shiddiq Hasan al-Husaini berkata, "Tidak ada perbedaan, ikhlas adalah syarat sah dan diterimanya suatu amal."

Berdasarkan syarat ini, maka barangsiapa melakukan ibadah dan meniatkannya karena selain Allah—seperti ingin mendapatkan pujian orang lain, mengharapkan kemaslahatan duniawi, menunaikannya karena mengikuti orang lain tanpa meniatkan amalnya karena wajah Allah, meniatkan ibadahnya untuk mendekatkan diri kepada seorang makhluk, atau melakukannya karena takut kepada penguasa dan selainnya—maka ibadahnya tidak diterima dan tidak pula diberi pahala. Ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan ulama.

Jika ia melakukan ibadah karena Allah, tetapi niatnya itu tercampur oleh riya (pamrih), maka amalnya itu batal juga. Tidak diketahui adanya perbedaan pendapat mengenai hal ini dari kalangan salaf.

Kedua, sesuai dengan syariat Allah. Yaitu ibadah tersebut, dalam waktu dan tata caranya, sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Ia tidak menambahkan dalam ibadahnya suatu perbuatan atau ucapan yang tidak disinyalir di keduanya, dan tidak pula melakukannya di selain waktunya. Demikian pula ia tidak beribadah kepada Allah dengan peribadatan yang tidak disinyalir di keduanya. Ini adalah konsekwensi dari persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Allah tidak diibadahi kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya lewat lisan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (Al-Hasyr: 7)

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"*Barangsiapa mengada-adakan dalam perkara (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak.*" (Muttafaq 'alaih)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"*Barangsiapa melakukan amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak.*" (Hadits riwayat Muslim)

Ayat ini menegaskan tentang kewajiban *ittiba'* atau mengikuti Nabi. Demikian pula hadits, dengan kedua riwayatnya, menegaskan tentang

haramnya mengada-adakan ibadah yang tidak diperintahkan oleh Nabi dan tidak ada dalam sunnahnya. Diharamkan pula mengada-adakan tata cara untuk ibadah yang telah disyariatkan, karena hal itu sama sekali tidak diperintahkan oleh Nabi ﷺ dan tidak pula berasal dari sunnahnya.

Dasar-dasar Ibadah

Ibadah kepada Allah wajib terfokus pada tiga landasan: *mahabbah* (cinta), *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Seorang hamba beribadah kepada Rabbnya karena cinta kepada-Nya, takut terhadap siksa-Nya dan berharap pahala dari-Nya. Karena itu, sebagian salaf berkata, "Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta semata, maka ia zindiq. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan rasa takut semata, maka ia *Haruri* (Khawarij). Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan rasa harap semata, maka ia *Murji'*. Dan barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta, takut dan harap, maka ia adalah Mukmin." Sebagian ulama telah menyebut dasar-dasar ini sebagai rukun. Penulis akan menjelaskannya secara ringkas sebagai berikut:

Dasar pertama, cinta kepada Allah ﷻ

Dasar ini merupakan dasar ibadah yang paling penting. Cinta adalah dasar ibadah. Karenanya, setiap hamba wajib mencintai Allah, mencintai segala hal yang dicintai-Nya berupa ketaatan, membenci segala yang dibenci-Nya berupa kemaksiatan, mencintai semua kekasih-Nya yaitu orang-orang yang beriman, terutama para Rasul-Nya, dan membenci semua musuh-Nya dari kalangan kaum kafir dan kaum munafik. Semua ini adalah kewajiban atas setiap Muslim yang tidak ada alternatif lain baginya.

Demikian pula setiap Muslim wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya terhadap dirinya, anak-anaknya, hartanya dan segalanya. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 24)

Jika kecintaan kepada Allah ﷻ menancap kuat dalam hati seorang hamba, maka semua anggota badannya bangkit untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan-Nya. Bahkan ia akan merasakan kelezatan dan ketenangan jiwa ketika melakukan ibadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'du: 28)

Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

"Berdirilah, wahai Bilal dan hiburlah kami dengan shalat."

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Kesenanganku diletakkan dalam shalat."

Karena itu, barangsiapa taat kepada Allah, meninggalkan perbuatan maksiat, banyak berdzikir kepada-Nya dan melakukan amalan sunnah karena cinta kepada-Nya, takut terhadap-Nya, dan berharap pahala dari-Nya, niscaya ia hidup dalam kebahagiaan dan lapang dada. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An-Nahl: 97)

Jika seorang hamba bermaksiat kepada Rabbnya, maka cintanya kepada Allah berkurang menurut kadar kemaksiatan yang dilakukannya.

Salah satu tanda kelemahan 'cinta kepada Allah' dalam hati seorang hamba, ialah terus melanjutkan kemaksiatan tanpa mau bertaubat. Semakin banyak kemaksiatan yang dilakukan seorang hamba, maka kecintaan kepada Allah dalam hatinya semakin melemah dibandingkan sebelumnya. Karena itu, orang yang melampaui batas terhadap dirinya dengan melakukan berbagai kemaksiatan, dikhawatirkan rasa cintanya kepada Allah tersebut hilang secara keseluruhan sehingga terjerumus dalam kekafiran. Barangsiapa yang mengaku mencintai Allah, sementara ia banyak melakukan kemaksiatan kepada-Nya, maka ini hanyalah pengakuan dusta. Karena itu, tatkala suatu kaum mengaku mencintai Allah, maka Dia menurunkan ayat ini:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu." (Ali Imran: 31)

Ayat ini disebut ayat "*mihnah*" (cobaan) atau ayat "*ikhtibar*" (ujian). Barangsiapa benar-benar mencintai Allah ﷻ, niscaya ia akan mengikuti Rasul-Nya dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Rasul-Nya. Sebagian ulama berkata, "Barangsiapa mengaku cinta kepada Allah, sementara ia tidak memelihara segala ketentuan-Nya, maka ia pendusta."

Seorang penyair berkata:

تَعْصِي الإِلهَ وَأَنْتَ تَزْعُمُ حُبَّهُ   هذَا مُحَالٌ فِي الْقِيَاسِ شَنِيْعُ

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لأَطَعْتَهُ   إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحَبُّ مُطِيْعُ

Kamu berbuat maksiat kepada Allah sedangkan kamu mengaku mencintai-Nya

Ini sangat mustahil menurut logika

Seandainya cintamu memang benar niscaya kamu menaati-Nya

Sesungguhnya orang yang cinta itu mematuhi siapa yang dicintainya

Jika rasa cinta kepada Allah melemah dalam hati seorang hamba karena banyak melakukan kemaksiatan kepada-Nya, maka ia tidak merasakan kelezatan ibadah. Bahkan bisa jadi setan akan menguasainya

dalam ibadahnya dengan memberikan banyak waswas. Akibatnya, Anda lihat, mungkin ia mengerjakan shalat, berdzikir atau berdoa kepada Allah, namun hatinya lalai. Akhirnya, ibadah yang dilakukannya lebih menyerupai kebiasaan daripada ibadah.

Karena itu pula, orang yang melakukan kemaksiatan mendapati kekerasan dalam hatinya, dan merasakan tidak memiliki ketentraman jiwa. Bahkan, sebalilknya, ia merasakan kesempitan hati dan kegundahan yang berkepanjangan, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124)

Artinya, siapa yang berpaling dari peringatan Allah--yaitu al-Quran-lalu ia tidak menunaikan perintah Allah dan tidak menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah akan menyiksanya dengan kesengsaraan dalam kehidupan ini. Karena itu, Anda lihat, banyak pelaku kemaksiatan mendatangi hal-hal yang mereka anggap bisa menghilangkan segala kesempitan. Di antara mereka minum-minuman keras, narkoba, merokok, melihat gambar-gambar yang diharamkan, atau mendengarkan nyanyian dan hal-hal yang diharamkan. Dia menganggap bahwa itu akan menghilangkan kesempitannya, padahal itu semakin menambah kesengsaraan dan menambah kesempitan dadanya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon keselamatan dan afiyat.

Karena itu, hendaklah seorang hamba bersemangat dalam melakukan segala hal yang bisa mendatangkan dan memperkuat kecintaan kepada Allah dalam hatinya, agar ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antara perkara-perkara tersebut:

1. Menunaikan kewajiban dan menjauhi segala yang diharamkan.

2. Banyak melakukan ibadah sunnah, terutama: mendengarkan atau membaca al-Quran dengan penuh penghayatan, banyak berdzikir, banyak melakukan shalat sunnah—terutama shalat malam—serta banyak berdoa dan bermunajat kepada-Nya.

3. Mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifatNya.

4. Memikirkan berbagai nikmat Allah ﷻ yang sangat banyak yang diberikan kepadanya.

Dasar kedua, *Khauf* (rasa takut) kepada Allah ﷻ

Khauf adalah pedihnya hati karena melakukan suatu yang dibenci.

Seorang Muslim wajib beribadah kepada Allah karena takut terhadap siksa-Nya, sebagaimana firman-Nya:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175)

فَلَا تَخْشَوُا ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku." (Al-Maidah: 44)

وَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ

"Hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)." (Al-Baqarah: 40)

Rasa takut kepada Allah ﷻ akan tumbuh dan menjadi besar dalam diri seorang hamba karena berbagai faktor, terutama hal-hal berikut ini:

1. Ia mengenal Allah dan sifat-sifatNya. Siapa yang lebih mengenal Allah ﷻ, maka ia lebih takut kepada-Nya.

2. Ia membenarkan bahwa Allah ﷻ memberikan ancaman dengan siksa-Nya terhadap siapa yang bermaksiat kepada-Nya, dengan meninggalkan kewajiban atau melakukan perkara yang diharamkan.

3. Ia mengetahui pedihnya siksa Allah atas orang yang bermaksiat kepada-Nya, dan bahwa seorang hamba tidak sanggup menahan siksa-Nya. Ini diperoleh dengan menelaah ayat-ayat dan hadits-hadits yang mensinyalir tentang ancaman dan larangan, penampakkan amal dan penghisaban, siksa kubur dan neraka.

4. Seorang hamba mengingat kemaksiatan kepada Allah ﷻ yang pernah dilakukannya di masa lalu.

5. Ia takut terhalang untuk bisa bertaubat, karena sebab dosa yang dilakukannya. Atau ia takut mati dalam keadaan buruk, karena terus menerus melakukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ.

Semakin kuat keimanan seorang hamba terhadap siksa Allah, dan semakin kuat pengetahuan tentang siksa-Nya yang pedih terhadap orang

yang melakukan kemaksiatan kepada-Nya, maka semakin besar rasa takutnya terhadap adzab Allah. Karena itu, sebagian ulama berkata, "Barangsiapa lebih mengenal Allah ﷻ, maka ia lebih takut kepada-Nya."

Rasa takut yang terpuji dan jujur, ialah rasa takut yang dapat menghalangi hamba dari perbuatan maksiat.

Dasar ketiga, *Raja'* (berharap)

Ar-Raja', ialah menginginkan pahala dari Allah ﷻ dan ampunan-Nya, serta menanti rahmat-Nya.

Seorang Muslim wajib beribadah kepada Allah karena menginginkan pahala-Nya, dan bertaubat kepada-Nya ketika terjerumus dalam dosa karena mengharapkan ampunan-Nya. Allah ﷻ berfirman:

خَوْفًا وَطَمَعًا

"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." (Al-A'raf: 56)

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ

"(Apakah kamu hai orang Musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya?" (Az-Zumar: 9)

Dia ﷻ berfirman tentang para nabi-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami." (Al-Anbiya: 90)

Raja' itu ada tiga macam (dua di antaranya terpuji, dan yang ketiga tercela), yaitu:

1. Harapan orang yang taat kepada Allah agar amalnya diterima, dan diberikan pahala dengan mendapatkan kebahagiaan berupa surga dan selamat dari neraka.

2. Harapan orang yang melakukan perbuatan dosa kemudian bertaubat darinya, agar Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya.

3. Harapan orang yang selalu lalai dalam menunaikan kewajiban, terjerumus dalam perbuatan haram dan terus menerus melakukannya. Kendati demikian, ia mengharapkan rahmat Allah. Ini adalah tipuan, angan-angan, dan harapan dusta.

Abu Utsman al-Jaizi رحمه الله berkata, "Di antara tanda kebahagiaan ialah engkau melaksanakan ketaatan, sementara engkau takut bila ketaatan tersebut tidak diterima. Sedangkan di antara tanda kesengsaraan ialah engkau melakukan kemaksiatan, sementara engkau mengharapkan keselamatan." Keadaan orang yang memiliki harapan yang tercela ini serupa dengan orang yang berharap mendapatkan anak dengan tanpa menikah. Ia adalah orang yang paling dungu.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

Artinya, merekalah yang berhak memiliki harapan.

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِىِّ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (An-Nisa: 123)

Secara umum, seorang Muslim wajib beribadah kepada Allah karena cinta kepada-Nya, takut terhadap siksa-Nya, dan karena berharap pahala dari-Nya. Demikian pula ia tidak semestinya berlebihan dalam rasa takut hingga mencapai batas putus asa dari rahmat Allah. Tidak pula berlebihan dalam harapan lalu bergantung pada keluasan rahmat Allah, sementara ia terus menerus melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Tetapi ia wajib menggabungkan di antara keduanya. Meskipun ketika sehat, aspek takut

semestinya lebih dominan untuk memotivasinya melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya.

Sementara ketika menjelang kematian, aspek harapan harus lebih dominan dibandingkan rasa takut, sehingga ia mati dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah. Ia merasa senang berjumpa dengan-Nya. Jadi, harus menggabungkan di antara keduanya, seperti dijelaskan dalam tiga ayat yang telah disebutkan.

Tauhid *Asma' wa ash-Shifat*

Nama-nama Allah dan sifat-Nya adalah merupakan perkara ghaib yang tidak bisa diketahui oleh manusia secara detil kecuali lewat jalan *as-Sam'* (wahyu). Karena manusia tidak bisa meliputi Allah ﷻ dengan ilmunya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Thaha: 110)

Pembahasan mengenai sifat adalah bagian dari pembahasan tentang dzat. Dengan alasan tersebut, tidak mungkin akal manusia mampu dengan sendirinya mengkaji nama-nama dan sifat-sifat Allah serta mengetahuinya secara terperinci, baik menetapkan atau menafikannya. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia telah melakukan kesalahan dan berpaling dari jalan yang lurus.

Karena itu, seorang hamba wajib berhenti pada kalam Allah dan sabda Rasul-Nya. Ia mengimani semua Nama dan Sifat Allah yang disebutkan dalam nash-nash syariat, serta menafikan dari-Nya segala hal yang dinafikan oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya dari diri-Nya.

Banyak nash syariat menunjukkan atas dikukuhkannya sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah secara terperinci, maka wajib menetapkan hal itu bagi-Nya sesuai dengan kegungan-Nya. Demikian pula banyak nash menunjukkan atas dinafikannya sifat-sifat kekurangan dari diri-Nya, maka wajib menafikan hal itu dari-Nya dan menetapkan kesempurnaan yang menjadi kontradiksinya. Inilah kebenaran yang wajib diberlakukan berkenaan dengan Asma' Allah dan sifat-sifatNya secara umum.

Penulis akan membicarakan tauhid ini—tauhid *Asma' wa ash-Shifat*—secara ringkas dalam pembahasan berikut ini:

A. Metode Ahlus Sunnah dalam Memahami Asma' dan Sifat-sifat Allah ﷻ

Metode Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam memahami Asma' dan sifat-sifat Allah bisa dirangkum dalam tiga perkara utama berikut ini:

Pertama, metode mereka dalam *itsbat* (penetapan), yaitu menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya dengan tanpa *tahrif* (menyelewengkan), *ta'thil* (menafikan), *takyif* (menanyakan kaifiyah atau hakikat), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya). Mereka mengimani, semua yang ditetapkan dalam nash-nash syariat berupa sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat hakiki yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan sifat-sifat tersebut tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Mereka juga beriman bahwa semua nama berisikan sifat Allah ﷻ. Nama *al-'Aziz* (Mahaperkasa) berisikan sifat *i'zzah* (perkasa), nama *al-Qawiy* (Yang Mahakuat) mengandung sifat *quwwah* (kekuatan), dan demikian nama-nama yang lainnya.

Semua sifat yang ditetapkan bagi Allah ﷻ merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang harus dipuji dan disanjung. Sifat-sifat tersebut tidak mengandung suatu kekurangan pun, bahkan ditetapkan untuk-Nya dalam bentuknya yang paling sempurna.

Kedua, metode mereka dalam *nafy* (penafian), yaitu menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya, dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya, berupa sifat-sifat kekurangan. Di samping itu, mereka menetapkan kesempurnaan yang menjadi kebalikan sifat yang dinafikan dari-Nya.

Setiap sifat yang dinafikan Allah ﷻ dari diri-Nya adalah sifat-sifat kekurangan, yang menafikan kesempurnaan sifat-Nya. Semua sifat yang mengandung kekurangan adalah tidak layak bagi Allah karena kesempurnaan-Nya yang pasti. Apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya, maka artinya ialah menafikan sifat tersebut dan menetapkan kesempurnaan sifat kebalikannya.

Jika masalah ini sudah jelas, maka di antara yang dinafikan Allah dari diri-Nya ialah *azh-Zhulm* (zhalim). Artinya, menafikan sifat zhalim dari Allah disertai menetapkan sifat kebalikannya untuk-Nya, yaitu *al-'Adl* (adil). Dia menafikan sifat *al-Laghub* dari diri-Nya, yaitu capek dan lelah. Artinya, menafikan sifat "lelah dan capek" disertai menetapkan kesempurnaan sifat kebalikannya, yaitu *quwwah*. Dan demikian pula sifat-sifat lainnya yang dinafikan Allah dari diri-Nya.

Ketiga, metode mereka berkenaan dengan sifat yang tidak dinashkan penafian dan penetapannya, sementara manusia berselisih tentangnya. Seperti *jism* (tubuh), *haiz*, *jihah* (arah) dan selainnya. Metode dalam hal ini adalah *tawaqquf* (tidak komentar) pada lafalnya. Mereka tidak menetapkannya dan tidak pula menafikannya, karena tidak ada nash yang mensinyalirnya. Adapun maknanya, maka mereka merincinya. Jika dimaksudkan untuk kebatilan, yang mana Allah suci dari-Nya, maka mereka menolaknya; dan jika dimaksudkan untuk kebenaran yang tidak terlarang bagi Allah ﷻ, maka mereka menerimanya.

Metode ini suatu keharusan. Ini adalah pendapat pertengahan antara ahli *ta'thil* (yang menafikan sifat-sifat Allah) dengan ahli *tamtsil* (yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk-Nya). Kewajiban berpegang pada metode ini dan kebenarannya ditunjukkan oleh akal dan *sam'* (wahyu).

Menurut dalil akal, menguraikan masalah yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang bagi Allah, tidak mungkin difahami kecuali lewat wahyu. Karena ini termasuk perkara ghaib yang tidak dijangkau oleh ilmu manusia. Karenanya, wajib mengikuti wahyu berkenaan dengan hal itu, dengan menetapkan yang telah ditetapkan, menafikan yang telah dinafikan, dan mendiamkan apa yang didiamkan.

Adapun di antara dalil wahyu, ialah firman-Nya sebagai berikut:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah Asma' al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma' al-Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Al-Isra: 36)

Ayat pertama menunjukkan kewajiban melakukan *itsbat* (menetapkan nama-nama dan sifat-sifatNya) dengan tanpa *tahrif*, *ta'thil* dan *tamtsil*. Karena tiga hal ini termasuk penyimpangan.

Ayat kedua menunjukkan kewajiban menafikan *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) disertai kewajiban untuk meng-*itsbat* (menetapkan sifat-sifatNya).

Ayat ketiga menunjukkan kewajiban menafikan *takyif*, dan kewajiban untuk *tawaquf* (mendiamkan) berkenaan dengan sifat-sifat yang tidak disinyalir penetapannya atau penafiannya.

Di antara yang perlu diperhatikan di sini bahwa Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan sahabat Nabi ﷺ dan generasi setelahnya mengimani bahwa semua sifat Allah yang ditetapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah adalah hakiki bukan majaz.

Ibnu Abdil Barr al-Andalusi al-Maliki رحمه الله (lahir tahun 368 H.) telah menukil adanya ijma Ahlus Sunnah tentang masalah tersebut.[10] Banyak ulama terdahulu menyebutkan adanya ijma' salaf mengenai hal itu. Kaum salaf meyakini bahwa zhahir makna yang segera bisa dipahami dari kata sifat adalah makna hakiki yang sesuai dengan keagungan-Nya. Mereka menetapkan makna yang ditunjukkan oleh kata sifat yang disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah. Misalnya, mereka menetapkan makna yang ditunjuki oleh kata *al-Izzah* dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah." (Al-Munafiqun: 8)

Maknanya adalah *al-qudrah wa al-ghalabah* (kuasa dan menang). Demikian pula menetapkan makna yang ditunjuki oleh lafazh kata *Istiwa'* dalam firman-Nya:

[10] Ia mengatakan dalam *at-Tamhid* (7/145), "Ahlus Sunnah sepakat menetapkan semua sifat yang diungkapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah, mengimani dan memahaminya secara hakiki bukan majaz. Tapi, mereka tidak menanyakan sedikit pun tentang kaifiyah atau hakikatnya. Sementara ahli bid'ah, *Jahmiyah, Mu'tazilah* dan *Khawarij*, semuanya mengingkari hal itu, dan tidak memahami menurut makna hakikinya. Mereka menyangka, yang menetapkannya adalah *musyabbih* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sementara, menurut orang yang menetapkannya, mereka adalah kaum yang menafikan dzat yang diibadahi. Dan yang hak adalah yang dikatakan oleh orang-orang yang berbicara sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Mereka adalah para imam *al-Jama'ah* (yakni Ahlus Sunnah wal Jamaah). Segala puji bagi Allah."

"(Yaitu) Rabb yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

Yang maknanya *al-uluw wa al-istiqrar* (tinggi dan bersemayam), sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan tentang sifat *Istiwa'*, insya Allah. Demikian pula sifat-sifat lainnya. Karena Allah ﷻ berbicara kepada para hamba-Nya dengan bahasa Arab yang jelas, dan Nabi ﷺ juga berbicara kepada umatnya dengan bahasa Arab yang jelas. Karenanya, wajib menetapkan makna hakiki yang ditunjukkan oleh kata yang diungkapkan dalam al-Quran atau as-Sunnah. Inilah konsekwensi iman, dan konsekwensi dari kepatuhan kepada keduanya.

Dengan hal inilah diketahui kesesatan madzhab *Mufawwidhah* (kaum yang menyerahkan makna kata sifat kepada Allah) yang mengatakan, "Kami mengimani sifat-sifat yang disebutkan dalam berbagai nash, tapi kami tidak menetapkan makna yang ditunjukkan oleh kata sifat tersebut. Pengetahuan tentang maknanya, kami serahkan kepada Allah." Ini adalah madzhab baru setelah kurun-kurun yang diutamakan[11], dan kaum salaf terbebas darinya. Banyak pendapat telah diriwayatkan secara mutawatir dari kaum salaf tentang penetapan makna dari sifat-sifat Allah, dan mereka menyerahkan kaifiyah (hakikatnya) kepada ilmu Allah ﷻ.

Dengan keterangan di atas menjadi jelaslah bahwa aqidah Ahlus

[11] Al-Hafizh ad-Dzahabi asy-Syafi'i رحمه الله, dalam *al-'Uluw* (hal. 532) tentang biografi al-Qadhi Abu Ya'la, mengatakan, "Kaum muta'akhirin dari kalangan ahli nazhar dan kalam mengatakan suatu pendapat baru yang tidak pernah diungkapkan oleh seorang pun sebelumnya. Mereka mengatakan, "Sifat-sifat ini diperlakukan seperti kedatangannya dan tidak perlu ditakwil, disertai dengan keyakinan bahwa makna zhahirnya bukanlah yang dimaksud."

Muhammad Shiddiq Hasan Khan dalam *Qathf ats-Tsamar* (hal. 45), setelah menyebutkan madzhab *Mufawwidhah* dan menyebutkan persangkaan mereka, *tafwidh* adalah metode salaf, mengatakan, "Orang yang berprasangka seperti ini adalah orang yang paling bodoh dengan aqidah salaf, dan orang yang paling sesat dari jalan yang lurus. Prasangka seperti ini mengandung makna menilai bodoh *as-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar, para sahabat lainnya dan para tokoh ulama yang merupakan orang yang paling berilmu dari umat ini, paling mendalam pemahamannya, paling bagus pengamalannya, dan paling setia mengikuti sunnah. Prasangka seperti ini juga mengandung arti, Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu, tetapi beliau tidak mengetahui maknanya. Ini adalah kesalahan fatal. Kita berlindung kepada Allah darinya."

Sunnah wal Jamaah dalam masalah Asma' Allah dan sifat-sifatNya, secara umum ialah mengimani semua Nama dan Sifat yang telah Allah tetapkan sendiri atau ditetapkan oleh Rasul-Nya bagi diri-Nya, dan menetapkan untuk-Nya sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Tidak boleh menolak sedikit darinya dengan *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Demikian juga menafikan apa yang dinafikan oleh Allah dari diri-Nya atau dinafikan oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan meyakini kesempurnaan sifat kebalikannya bagi Allah ﷻ. Di samping itu, Meyakini bahwa semua sifat-Nya adalah sifat-sifat hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Tahrif, ialah menyelewengkan kata dari makna yang segera dipahami dengan tanpa dalil. Seperti menyelewengkan makna dua tangan yang dihubungkan kepada Allah kepada *quwwah wa ni'mah* (kekuatan dan nikmat), menyelewengkan makna *istiwa'* (bersemayam) kepada *istila'* (menguasai), menyelewengkan makna *dhahak* (tertawa) kepada *tsawab* (pahala), dan sebagainya, sebagaimana dilakukan oleh kaum *Asy'ariyah* dan selainnya. Sikap seperti ini termasuk penyimpangan berkenaan dengan Asma' Allah dan ayat-ayatNya. Mereka mentakwil nash-nash sifat dengan selain maknanya. Mereka mengaku, takwil tersebut dilakukan untuk memalingkan kata dari makna yang lebih kuat kepada makna yang lebih lemah dengan tanpa dalil, kecuali hanya pendapat manusia dan kerancuan akal yang mereka anggap sebagai dalil yang jelas. Padahal, sebenarnya, itu hanyalah kerancuan teologis yang berdiri di atas landasan filsafat Yunani. Takwil yang mereka lakukan terhadap nash-nash sifat, sebenarnya adalah menyimpangkan kalam Allah dan sabda Rasul-Nya dari makna yang sebenarnya.

Ta'thil, ialah mengingkari nama dan sifat-sifat yang wajib bagi Allah, atau mengingkari sebagian darinya.

Ta'thil ada dua macam:

1. ***Ta'thil kulli*** (keseluruhan), seperti *ta'thil* yang dilakukan oleh *Jahmiyah* yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah.
2. ***Ta'thil juz'i*** (sebagian), seperti *ta'thil* yang dilakukan oleh *Asy'ariyah* yang mengingkari sebagian sifat lalu mentakwilkannya, dan menetapkan sebagiannya.

Orang pertama yang dikenal dengan *ta'thil* dari umat ini adalah Ja'd bin Dirham. Sementara orang-orang yang datang setelahnya dari kalangan *mu'aththilah* adalah pengekornya dan pengikutnya dalam semua *ta'thil* yang dibawanya atau sebagiannya.

Takyif, ialah mengungkapkan *kaifiyah* atau hakikat sifat. Seperti perkataan seseorang, "Hakikat Tangan Allah adalah demikian, dan hakikat dari turunnya Allah ke langit dunia adalah demikian." Terkadang pensifatan hakikat tersebut disertai dengan penyerupaan. Misalnya, seseorang berkata, "Hakikat turunnya Allah seperti turunnya hujan." Mahasuci Allah dari semua itu. Jadi, orang tersebut menggabungkan antara *takyif* dan *tamtsil*.

Tamtsil, ialah menetapkan keserupaan untuk sesuatu. Seperti perkataan seseorang, "Tangan Allah seperti tangan manusia." Mahasuci Allah dari semua itu.

B. Contoh-contoh Sebagian Sifat Allah ﷻ yang Ditetapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah

Sifat-sifat Allah tidak terhingga. Karena semua nama Allah berisikan sifat bagi-Nya, sementara nama-nama Allah tidak mungkin bisa dihinggakan oleh manusia. Sebab, di antara nama-nama tersebut ada nama-nama yang hanya diketahui Allah dalam ilmu ghaib yang dimiliki-Nya. Dalam al-Quran dan as-Sunnah banyak disebutkan sifat-sifat, dan Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan sahabat Nabi dan orang-orang setelahnya telah sepakat untuk menetapkannya bagi Allah ﷻ sesuai dengan keagungan-Nya.

Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Sifat *'Uluw* (tinggi)

Sifat ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Ketinggian sifat, maknanya bahwa tidak ada satu sifat kesempurnaan pun kecuali Allah ﷻ memiliki yang lebih tinggi dan lebih sempurna.
2. Ketinggian dzat, maknanya adalah bahwa dzat Allah berada di atas semua makhluk-Nya. Hal itu ditunjukkan oleh al-Quran, as-Sunnah, Ijma dan fitrah.

Al-Quran dan as-Sunnah sarat dengan nash, atau dalil yang menunjukkan penetapan ketinggian dzat Allah di atas makhluk-Nya. Dalil keduanya mengenai hal itu memiliki banyak ragam, di antaranya:

• Menegaskan bahwa Allah ﷺ berada di atas makhluk-Nya, yang disertai dengan kata *min* yang menunjukkan ketinggian dzat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka." (An-Nahl: 50)

• Menegaskan ketinggian secara mutlak yang menunjukkan kepada semua derajat ketinggian, baik dzat, kekuasaan maupun kemuliaannya, seperti firman-Nya:

هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Baqarah: 255)

Disebutkan dalam hadits, disyariatkan bagi seorang hamba saat bersujud—dan ini kondisi yang paling rendah dengan meletakkan anggota badan yang paling mulia, yaitu wajah di atas bumi—untuk membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ ٱلْأَعْلَى

"Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi."

Ia mensifati Rabbnya dengan sifat ketinggian, sementara ia bersujud dalam keadaan yang sangat rendah dan membalikkan semua anggota badannya untuk merendah di hadapan Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

• Menegaskan keberadaan-Nya di langit, dan yang dimaksud dengan langit adalah *'uluw* (tinggi, di atas), seperti firman-Nya:

ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit." (Al-Mulk: 16)

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

أَلاَ تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Tidakkah kalian mempercayaiku, sementara aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

• Menegaskan segala sesuatu naik kepada-Nya, seperti firman-Nya:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb." (Al-Ma'arij: 4)

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." (Fathir: 10)

Demikian pula yang disebutkan dalam hadits-hadits tentang Mi'raj, yaitu hadits-hadits mutawatir, yang di dalamnya disebutkan, beliau di-*mi'raj*-kan ke langit dunia, lalu ke langit kedua, dan seterusnya hingga ke Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Kemudian Rabbnya bercakap-cakap dengannya dan mewajibkan kepadanya shalat lima puluh waktu. Kemudian beliau turun kepada Musa ﷺ di langit keenam, lalu Musa memberikan isyarat kepadanya untuk kembali kepada Rabbnya agar meminta keringanan. Beliau ﷺ naik kembali kepada Rabbnya untuk memohon keringanan dari-Nya, lalu Allah memberikan keringanan dengan mengurangina menjadi empat puluh waktu shalat. Lalu beliau terus bolak-balik antara Musa dan Rabbnya, hingga Allah memberikan keringanan kepadanya hingga lima waktu shalat.

• Menegaskan tentang turunnya al-Quran dari-Nya, dan turunnya Jibril ﷺ dari-Nya dengan membawa al-Quran. Turun itu, menurut pemahaman semua umat, hanyalah dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Sebagaimana firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu." (Al-Baqarah: 4)

Demikian pula firman-Nya:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Rabbmu." (An-Nahl: 102)

• Menegaskan turunnya Rabb ke langit dunia pada setiap malam. Disebutkan dalam *ash-Shahihain* dan selainnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kami Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, 'Adakah yang memohon kepada-Ku, lalu Aku mengabulkannya. Adakah yang meminta kepada-Ku, lalu Aku memberinya. Adakah yang meminta ampun kepada-Ku, lalu Aku mengampuninya," hingga terbit fajar.

Ini adalah hadits mutawatir dari beliau. Pada sebagian redaksi hadits, di akhirnya terdapat tambahan: *"Tsumma yash'udu* (kemudian naik)."

- Menegaskan dengan kata *"aina"* (di mana). Seperti pertanyaan orang yang paling mengenal Rabbnya, paling tulus dalam memberikan nasihat kepada umatnya, dan paling fasih penjelasannya terhadap makna yang shahih (yakni Muhammad ﷺ) kepada seorang sahaya wanita, *"Dimanakah Allah?"* Ia menjawab, "Di langit." Maka beliau ﷺ mengatakan kepada tuannya, Muawiyah bin Hakam, *"Merdekakanlah, karena ia adalah wanita Mukminah."* (HR. Muslim)

- Mengisyaratkan dengan telunjuk ke atas. Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Jabir ﷺ, Nabi ﷺ berkata di akhir khutbahnya di hari Arafah, tepatnya saat berkhutbah kepada kaum Muslimin, *"Kalian bertanya-tanya tentang aku, maka apakah yang akan kalian katakan?"* Mereka berkata, "Aku bersaksi, engkau telah menyampaikan, menunaikan, dan memberi nasihat." Mendengar hal itu beliau berkata, dengan mengangkat jari telunjuknya ke langit dan membalikkannya kepada manusia, *"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah,"* sebanyak tiga kali.

- Menegaskan bahwa Dia berada di atas tujuh langit. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Sa'd bin Muadz ﷺ, ketika ia memberikan putusan hukum kepada Bani Quraizhah agar orang-orang yang ikut perang dari mereka dibunuh, harta dan anak-anak mereka dibagi-bagikan, *"Kamu telah memberikan putusan hukum kepada mereka dengan hukum Allah yang ditetapkan-Nya dari atas tujuh langit."*

Sebagian tokoh pengikut Imam asy-Syafi'i ﷺ mengatakan bahwa dalil yang menunjukkan ketinggian dzat Allah dalam kitab Allah lebih dari seribu dalil.

Kendati pun banyak dalil syariat yang mutawatir, bermacam-macam, dan secara jelas menunjukkan tentang penetapan ketinggian dzat Allah di atas semua makhluk-Nya, namun kaum *mu'aththilah*, seperti *Mu'tazilah* dan banyak dari kaum *Asy'ariyah*, tidak menerima penetapan sifat ini bagi Allah. Mereka lebih mendahulukan kerancuan akal yang mereka ambil dari ilmu kalam yang diwariskan dari filsafat Yunani daripada nash-nash ini. Mereka menjadikan akal manusia sebagai hakim atas Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Ini adalah penyelewengan yang sangat jelas dari jalan yang lurus. Imam asy-Syafi'i benar, ketika mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang memakai selendang ilmu kalam, lalu ia selamat."

Adapun dalil ijma', maka para sahabat, tabi'in dan para imam Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa dzat Allah berada di atas makhluk-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Ucapan mereka dalam masalah ini sangat masyhur dan mutawatir. Abu Abdillah al-Qurthubi al-Maliki telah menuturkan adanya ijma salaf bahwa Allah ﷻ ada di arah atas.

Imam al-Auza'i, seorang tabi'in mulia berkata, "Kami dan para tabi'in sependapat, Allah di atas 'Arsy-Nya. Kami mengimani Sifat-sifatNya yang dijelaskan dalam as-Sunnah."

Tidak ada seorang salaf pun yang mengatakan bahwa Allah tidak di langit. Tidak pula mengatakan bahwa dzat Allah ada di setiap tempat dengan dzat-Nya. Dan tidak juga mereka mengatakan bahwa setiap tempat itu sama saja bagi-Nya.

Adapun dalil fitrah, maka semua hamba—dengan tabiat mereka—ketika hendak berdoa dan bertadharru' kepada Allah ﷻ, maka mereka mengangkat tangan dan mengarahkan hati mereka ke atas. Allah telah memfitrahkan hati para hamba-Nya untuk mengarah ke atas dalam berdoa. Ini menunjukkan, dzat-Nya berada di atas makhluk-Nya.[12]

---

[12] *Syarah ath-Thahawiyah*, hal. 390-392, *al-Ibanah*, karya Abul Hasan al-Asy'ari (2/107), dan *al-Hujjah*, karya al-Ashbahani (2/117)

Al-Hafizh Abu Manshur bin Walid meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Ja'far bin Abi Ali al-Hamadani al-Hafizh, ia mengatakan, aku mendengar Abu al-Ma'ali al-Juwaini ditanya tentang firman Allah ﷻ, *"Yang Maha Pemurah bersemayam di atas Arsy."* Ia menjawab, "Allah ada tanpa 'Arsy." Lalu ia berbicara dengan tidak jelas. Akhirnya, aku katakan, "Kami telah mengetahui ke mana Anda memberikan isyarat; apakah Anda memiliki jalan keluar untuk masalah yang *dharuri* seperti ini?" Ia berkata, "Apa makna dari perkataan ini, dan apa yang kamu maksud dengan isyarat?" Aku jawab, "Tidak seorang arif pun berkata, 'Ya Rabbku!' kecuali sebelum lisannya bergerak, hatinya tergerak tidak

2. Sifat Kalam (berkata-kata)

Allah ﷻ senantiasa berkata-kata dengan kehendak-Nya pada apa yang dikehendaki-Nya dan bagaimana pun Dia menghendakinya, dengan perkataan yang hakiki, dengan huruf dan suara, serta dapat didengar oleh siapa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya. Kata-kata-Nya adalah hakiki sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Di antara dalil yang menunjukkan hal itu, ialah firman-Nya:

وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمًا

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa: 164)

تِلۡكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلۡنَا بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۘ مِّنۡهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُۖ وَرَفَعَ بَعۡضَهُمۡ دَرَجَٰتٖ

"Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (Al-Baqarah : 253)

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا

"Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." (Al-Kahfi : 109)

Di antara dalilnya dari as-Sunnah ialah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

mengarah ke kanan atau ke kiri tetapi ke atas. Apakah Anda memiliki jalan mengelak untuk perkara yang sangat penting seperti ini?" Maka, kabarkanlah kepada kami agar bisa terlepas dari atas dan bawah. Aku pun menangis, dan murid-murid yang lainnya pun menangis, maka tuan guru berbaring di atas tempat tidur sambil berkata dengan keras, "Aku bingung." Ia datang, tetapi tidak memberikan jawaban kecuali mengatakan, "Wahai kekasihku, aku bingung, aku bingung. Kaget dan kaget." Setelah itu aku mendengar murid-muridnya berkata, "Aku mendengar dia berkata, "Al-Hamdani telah membuatku menjadi bingung." Kisah ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw*, hal. 259. Syaikh al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluw*, hal. 277, berkata, "Sanad kisah ini shahih yang terangkai dengan para hafizh."

يَقُوْلُ اللّٰهُ ﷻ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : يَا آدَمُ , فَيَقُوْلُ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ, فَيُنَادِيْ بِصَوْتٍ : إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ, قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ : مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعُمِائَةٍ وَ تِسْعَةٌ وَتِسْعِيْنَ, فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى, وَمَا هُمْ بِسُكَارَى, وَلٰكِنْ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ. فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ, وَقَالُوْا : أَيُّنَا ذٰلِكَ الْوَاحِدُ

"Allah ﷻ mengatakan pada Hari Kiamat, 'Wahai Adam!' Ia menjawab, 'Aku menjawab panggilan-Mu, ya Rabb.' Lalu Dia berseru dengan suara yang keras, 'Sesunggguhnya Allah memerintahkanmu agar mengeluarkan dari keturunanmu satu utusan untuk dimasukkan ke dalam neraka.' Ia bertanya, "Ya Rabb, siapakah yang diutus ke neraka?' Allah menjawab, 'Untuk setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan.' Ketika itulah wanita hamil melahirkan anaknya, anak yang baru lahir beruban, dan kamu melihat manusia sedang mabuk padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi siksa Allah sangatlah pedih." Hal itu menjadikan orang-orang merasa resah sehingga muka-muka mereka berubah, dan mereka berkata, 'Siapakah satu orang itu di antara kita?" (HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya)

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Jabir dari Abdullah bin Unais secara *marfu'*:

يُحْشَرُ الْعِبَادُ عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا – لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ – فَيُنَادِيْهِمْ بِصَوْتٍ مِنْ بُعْدٍ كَمَا يَسْمَعُهُ مِنْ قُرْبٍ : أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ

"Para hamba dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tanpa dikhitan dan buhman (tidak membawa sesuatu), lalu ada yang menyeru kepada mereka dengan suara yang bisa didengar dari jauh sebagaimana bisa didengar dari dekat, 'Aku adalah raja. Aku adalah ad-Dayyan (Yang memberi balasan)'."

Di antara kalam Allah adalah al-Quran. Ia adalah salah satu sifat Allah, dan dengannya Rabb kita berbicara. Jibril ؑ mendengar dari-Nya, dan menurunkannya kepada Muhammad ﷺ. Jadi, al-Quran itu

diturunkan, bukan diciptakan. Hal itu berdasarkan dalil al-Quran, as-Sunnah dan Ijma'.

Dalil dari al-Quran, di antaranya ialah firman-Nya berikut ini:

فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ

"Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (At-Taubah: 6)

الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Alif lam miim. Turunnya al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Rabb semesta alam." (As-Sajdah: 1-2)

Dalil dari as-Sunnah, di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ بِالْمَوْقِفِ فَيَقُولُ هَلْ مِنْ رَجُلٍ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي

"Nabi ﷺ pernah menawarkan dirinya kepada orang-orang pada suatu musim seraya berkata, 'Adakah orang yang akan membawaku kepada kaumnya. Karena kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan Kalam Rabbku'."

Adapun menurut ijma', seorang tabi'in mulia, Amr bin Dinar berkata, "Aku mendapati para sahabat Nabi dan orang-orang sesudah mereka sejak tujuh puluh tahun, mereka mengatakan bahwa al-Quran adalah Kalamullah; dari-Nya keluar dan kepada-Nya kembali."

Demikian juga al-Hafizh Abu Nashr as-Sijzi (wafat tahun 444 H.) menuturkan ijma' salaf bahwa al-Quran adalah Kalamullah, baik huruf maupun suaranya.

Abul Hasan al-Asy'ari menuturkan ijma' Ahlul Hadits was Sunnah bahwa al-Quran adalah Kalamullah, bukan makhluk."[13] Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalangan imam dan kaum salaf yang menyatakan bahwa Allah ﷻ tidak berkata dengan suara."

---

[13] *Maqalat al-Islamiyyin* (I/345). Lalu setelah mengungkapkan madzhab Ahlul Hadits was Sunnah tentang al-Quran dan masalah-masalah aqidah lainnya, ia mengatakan, "Kami berpendapat dengan semua pendapat mereka yang telah kami sebutkan, dan itulah pendapat kami." Lihat *al-Ibanah*, hal. 16.

Al-Quran adalah Kalamullah secara hakiki, baik huruf maupun maknanya. Jika seseorang membaca Kalamullah, maka suara pembaca adalah makhluk, akan tetapi yang dibaca–yaitu Kalamullah–bukanlah makhluk. Begitu pula suara qari' yang kita dengar adalah makhluk, tetapi yang didengar itu bukanlah makhluk.

Demikian pula jika seorang menulis Kalamullah, maka tulisannya adalah makhluk, tapi yang ditulis—yaitu Kalamullah—bukanlah makhluk.

3. Sifat *Istiwa'* (bersemayam) di Atas 'Arsy

Jika kata *istiwa'* diikat dengan kata *'ala*, maka maknanya dalam bahasa Arab adalah *uluw 'ala asy-syai' wa al-istiqrar 'alaih* (di atas sesuatu dan bersemayam di atasnya). Seperti firman-Nya:

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ۝ لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya lalu kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya." (Az-Zukhruf: 12-13)

Maknanya adalah agar kalian berada di permukaannya dan menetap di atasnya, seperti firman Allah ﷻ tentang kapal Nabi Nuh ﷺ:

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ

"Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judiy." (Hud: 44)

Artinya, berada di atas bukit Judiy.

Juga sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu." (Al-Mukminun: 28)

Artinya, kamu telah berada di atasnya. Dikatakan: *Istawa fulan 'ala sathh al-manzil*, artinya seseorang naik ke atas atap rumah dan duduk di atasnya.

Adapun 'Arsy, menurut bahasa adalah singgasana yang dimiliki oleh raja, sebagaimana firman-Nya tentang ratu Balqis:

وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

"*Serta mempunyai singgasana yang besar.*" (An-Naml: 23)

Istiwa' Allah di atas 'Arsy-Nya, yaitu Dia berada dan bersemayam di atasnya,[14] menurut makna hakikinya yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Bersemayamnya Allah ﷻ ini sama sekali tidak sama dengan bersemayamnya makhluk. Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy adalah salah satu sifat *fi'liyah* yang ditunjukkan oleh al-Quran, as-Sunnah dan ijma'.

Di antara dalil dari al-Quran adalah firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy.*" (Al-A'raf: 54)

Firman-Nya:

"*(Yaitu) Rabb yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.*" (Thaha: 5)

[14] Al-Hafizh Abu Umar ath-Thalamanki al-Maliki (lahir tahun 339 H.) berkata, "Abdullah bin al-Mubarak dan para pengikutnya dari kalangan ulama—dan jumlahnya cukup banyak—mengatakan, "Makna *istiwa 'ala al-'arsy* ialah *istaqarra* (bersemayam)." Lihat *Majmu' al-Fatawa'*, syarah hadits *Nuzul*, 5/519. Imam ahli bahasa, Abu Muhammad bin Qutaibah (wafat tahun 276 H) dalam, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, tepatnya dalam penjelasan tentang hadits *Nuzul*, hal. 182. mengatakan. "Firman Allah:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

artinya adalah *istaqarra* (bersemayam)

Demikian pula firman-Nya pada ayat lain: (فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ) maknanya menaiki.

Al-Hafizh Abu Umar bin Abdil Barr (lahir tahun 368 H.) dalam *at-Tamhid*, pada penjelasan tentang hadits *Nuzul* (VII/131), setelah menyebutkan beberapa ayat tentang bersemayamnya Allah di atas 'Arsy, mengatakan, "Adapun klaim mereka adanya majaz pada lafazh *Istiwa* dan perkataan mereka yang mentakwil *Istiwa* dengan *Istaula* (menguasai), sama sekali tidak berarti; karena ini tidak jelas secara bahasa. Makna *istila'*, secara bahasa, adalah *mughalabah* (mengalahkan), dan Allah tidak pernah dikalahkan atau diungguli oleh seseorang. *Istiwa'* itu sudah dimaklumi dan dipahami dalam bahasa, yaitu di atas sesuatu dan bersemayam di atasnya."

Sementara dalil dari as-Sunnah, di antaranya:

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, ketika menerangkan syafaat pada Hari Kiamat:

فَآتِيْ بَابَ الْجَنَّةِ فَيُفْتَحُ لِيْ، فَآتِي رَبِّيْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهُوَ عَلَى كُرْسِيِّهِ أَوْ سَرِيْرِهِ، فَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا

"*Lalu aku mendatangi pintu surga, lalu dibukakan pintu untukku, lalu aku mendatangi Rabbku yang berada di atas singgasana-Nya, maka aku pun bersungkur dalam keadaan bersujud kepada-Nya.*"

b. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرَضِيْنَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ، ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi berikut segala isinya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.*"

c. Hadits Jubair bin Muth'im, yang berisikan sabda Nabi ﷺ tentang Rabbnya:

إِنَّهُ لَفَوْقَ عَرْشِهِ عَلَى سَمَاوَاتِهِ

"*Sesungguhnya Dia berada di atas 'Arsy-Nya di atas tujuh langit-Nya.*"

Al-Hafizh Utsman bin Abi Syaibah ﷺ (wafat tahun 297 H.) berkata, "Diriwayatkan secara mutawatir berita-berita yang menjelaskan, Allah menciptakan 'Arsy, lalu Dia bersemayam di atasnya dengan dzat-Nya."

Salaf umat ini dari kalangan sahabat Nabi dan generasi setelahnya telah sepakat bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Tidak ada seorang pun kaum salaf yang mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy." Ijma' mereka dan ijma' semua Ahlus Sunnah mengenai hal itu telah dinukil oleh segolongan ulama terdahulu dan terkemudian.[15]

[15] Telah disebutkan, di akhir pembahasan mengenai sifat *'uluw*, penuturan Imam al-Auzai–salah seorang imam tabi'in–tentang ijma' para sahabat dan tabi'in yang sempat beliau jumpai, bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya. Demikian pula Imam Qutaibah bin Sa'id (lahir tahun 150 H.) menuturkan ijma' para Imam Islam dan Ahlus Sunnah bahwa Allah di langit ketujuh di atas 'Arsy-Nya. Lihat *al-Uluw*, karya adz-Dzahabi, hal. 174. Imam

4. Sifat Wajah (*al-Wajh*)

Wajah adalah salah satu sifat *dzatiyah* bagi Allah ﷻ yang telah ditetapkan dalam al-Quran, as-Sunnah dan ijma' salaf.

Allah ﷻ berfirman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Ar-Rahman: 26-27)

Nabi ﷺ bersabda tentang Rabbnya:

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"*Tabir-Nya adalah cahaya, yang seandainya dibuka, niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar makhluk-Nya sejauh mata memandang.*" (HR. Muslim)

Dijelaskan dalam hadits al-Harits al-Asy'ari secara *marfu'*:

وَإِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا تَلْتَفِتُوْا, فَإِنَّ اللهَ يَقْبَلُ بِوَجْهِهِ إِلَى وَجْهِ عَبْدِهِ

"*Jika kalian hendak menunaikan shalat, maka janganlah berpaling; karena Allah menghadapkan wajah-Nya pada wajah hamba-Nya.*"

Ulama salaf bersepakat untuk menetapkan sifat wajah bagi Allah, sifat hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya. Abu Hanifah ؒ mengatakan dalam *al-Fiqh al-Akbar*, "Dia memiliki Tangan, Wajah dan *Nafs* (diri), sebagaimana Dia menyebutkan dalam al-Quran tentang Tangan, Wajah dan *Nafs*. Dia mempunyai sifat-sifat, tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya."

5. Sifat Dua Tangan

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa Allah memiliki dua Tangan, dan mereka meyakini, keduanya adalah Tangan hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Keduanya tidak menyerupai tangan-tangan makhluk. Keduanya termasuk sifat-sifat *Dzatiyah* Allah yang ditetapkan oleh al-Quran, as-Sunnah dan ijma' salaf.

Allah ﷻ berkata kepada setan terlaknat:

مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku.*" (Shaad: 75)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata:

جَاءَ حَبْرٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَوْ يَا أَبَا قَاسِمٍ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى إِصْبَعٍ, وَالأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ, وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ, وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ, ثُمَّ يُهَزُّهُنَّ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ, فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَ الْحَبْرُ تَصْدِيقًا لَهُ ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Seorang pendeta Yahudi datang kepada Nabi ﷺ lalu mengatakan, 'Wahai Muhammad (atau) wahai Abu al-Qasim! Sesungguhnya Allah menahan langit pada Hari Kiamat dengan satu jari, bumi dengan satu jari, air dan tanah dengan satu jari, dan semua makhluk dengan satu jari, lalu Dia menggoncangkannya seraya berfirman, '*Akulah Raja.' Mendengar hal itu Nabi ﷺ tertawa karena kagum dengan apa yang dikatakan oleh sang pendeta dan membenarkan perkataannya. Kemudian beliau membaca, 'Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan Tangan kanan-Nya. Mahasuci Rabb dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*' (Az-Zumar: 67)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Miqsam, ia melihat bagaimana Abdullah bin Umar ؓ menuturkan tentang Rasulullah. Ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْخُذُ اللهُ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضَهُ بِيَدَيْهِ، فيقول: أَنَا اللهُ، وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ وَيَبْسُطُهَا، أَنَا

para ahli hadits. al-Hafizh Ali bin al-Madini (wafat tahun 234 H.) menuturkan ijma' Ahlul Jamaah. Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Lihat *al-'Uluw*, hal. 178. Al-Hafizh Ishaq bin Rahawih (lahir tahun 166 H.) menukil adanya *ijma'* para ulama. Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Lihat *al-'Uluw*, hal. 174.

الْمَلِكُ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِنْبَرِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى إِنِّي لأَقُولُ أَسَاقِطٌ هُوَ بِرَسُولِ اللهِ ﷺ

"Allah memegang langit dan bumi dengan kedua Tangan-Nya seraya berfirman, 'Akulah Allah.' Dia mengepalkan Tangan-Nya dan melebarkan-Nya seraya berfirman, 'Akulah Raja'." Sehingga aku melihat mimbar bergetar dari bawahnya, sampai-sampai aku berkata apakah Rasulullah ﷺ jatuh? (HR. Muslim)

Salaf umat ini telah sepakat bahwa Allah ﷻ memiliki dua Tangan yang hakiki, yang tidak menyerupai tangan-tangan makhluk-Nya.

6. Mahabbah (cinta)

Cinta adalah salah satu sifat Allah ﷻ yang ditetapkan dalam al-Quran, as-Sunnah dan Ijma'. Allah ﷻ berfirman:

فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Al-Maidah. 54)

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيْلَ : إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ, فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ, فَيُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ, فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ, ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الأَرْضِ, وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ عَبْدًا

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan berseru kepada Jibril, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah ia.' Jibril pun mencintainya, lalu Jibril berseru kepada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah ia.' Penduduk langit pun mencintainya. Kemudian dimasukkan rasa cinta dalam hati penduduk untuk mencintainya. Dan jika Allah mencintai seorang hamba...." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dan dalam *ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda pada peristiwa Khaibar:

لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا لِرَجُلٍ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Sungguh bendera ini akan aku berikan kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."

Kaum salaf telah sepakat menetapkan sifat *mahabbah* bagi Allah dan itu adalah sifat hakiki, yang tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Dia mencintai siapa saja yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya.

Demikianlah, dan masih banyak sifat lainnya yang ditetapkan bagi Allah berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah, atau salah satunya, dan berdasarkan ijma' salaf, yang cukup panjang jika diterangkan berikut dalil-dalilnya. Di antaranya, ialah sifat *khalq* (mencipta), *rizq* (memberi rizki), ridha, tertawa, marah, kuat, ilmu, adil, malu, indah, membalas orang-orang yang melakukan kejahatan, turun (ke langit dunia), makar kepada musuh-musuhNya, tipu daya terhadap orang yang melakukan tipu daya terhadap-Nya, mata, jari jemari, kaki, dia akan dilihat oleh kaum Mukminin pada Hari Kiamat, dan sifat-sifat lainnya.

C. Buah Iman kepada Asma' dan Sifat-sifat Allah ﷻ

Pengetahuan hamba tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, pengetahuan tentang makna-makna yang dikandungnya, dan keimanannya itu adalah sifat-sifat hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya serta itu tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya; semua ini dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Barangsiapa tidak beriman kepada-Nya, atau mentakwilnya dan memalingkannya dari makna hakikinya, maka hal itu bisa menghalangi kebahagiaan. Keimanan seorang hamba kepada Asma' dan sifat-sifat Allah memiliki faidah yang sangat banyak, di antaranya:

1. Buah keimanan kepada Asma' dan sifat-sifat Allah yang paling besar ialah mensucikan Allah ﷻ dari segala kekurangan dan cacat, mensifati-Nya dengan sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya, menafikan keserupaannya dengan sifat-sifat makhluk yang lemah, dan menetapkan Nama-namaNya yang indah.

2. Orang yang beriman bahwa di antara nama-nama Allah adalah *al-'Afw* (Maha Pemaaf), *al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang), dan di antara sifat-sifatNya adalah memberikan ampunan bagi orang-orang yang melakukan dosa, kasih sayang dan memberi ampunan; maka semua itu akan memotivasinya untuk tidak putus asa dari rahmat Allah ﷻ. Bahkan dadanya menjadi lapang, karena mengharapkan rahmat dan ampunan-Nya.

3. Barangsiapa mengetahui, di antara sifat Allah adalah "sangat pedih siksa-Nya", "cemburu jika larangan-laranganNya dilanggar", "marah", dan "sesungguhnya Dia membalas kepada siapa saja yang bermaksiat kepada-Nya," maka semua itu mendorongnya agar takut kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan.

4. Jika seorang Mukmin meyakini di antara nama-nama Allah adalah *al-Qawiy* (Yang Mahakuat), *al-Qadir* (Yang Mahakuasa), *al-'Aziz* (Yang Mahaperkasa), dan "Dia akan senantiasa memberikan perlindungan dan pertolongan kepada orang-orang yang beriman," maka hal itu akan mendatangkan sikap tawakal kepada Allah, yakin dengan pertolongan-Nya, dan tidak berkeluh kesah saat menghadapi musuh. Akibatnya, ia hidup bahagia, dan percaya Allah ﷻ akan menjaga dan menolongnya.

5. Orang yang meyakini di antara nama-nama Allah adalah *al-Bashir* (Yang Maha Melihat), dan "Dia melihat semut hitam yang berjalan di atas batu hitam di malam yang gelap gulita." Demikian pula jika ia mengetahui di antara nama-nama Allah adalah *ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi), *al-'Alim* (Yang Mahatahu), dan "Dia mengetahui niat-niat hamba serta gejolak jiwanya", maka hal itu akan mendorongnya untuk menjauhi kemaksiatan, berusaha agar Allah tidak melihatnya di tempat yang dilarang-Nya, dan merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukan dan ditinggalkannya.

6. Barangsiapa beriman kepada sifat-sifat Allah dan meminta perlindungan dengannya, niscaya Allah ﷻ melindunginya dari segala hal yang ditakutinya.

7. Barangsiapa mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah serta bertawassul kepada Allah dengannya, niscaya Allah ﷻ mengabulkan doanya. Sehingga ia mendapatkan apa yang diharapkannya dan terhindar dari segala yang ditakutkannya.

Ini hanyalah sedikit dari sekian banyak buah keimanan kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ.

Bab Kedua

Pembatal-pembatal Tauhid

Syirik Akbar

Tentang hal ini ada dua pembahasan:

A. Definisi dan Hukumnya

Sebelum mulai mendefinisikan syirik, terlebih dahulu kami akan menjelaskan perbedaan antara pembatal tauhid dengan hal-hal yang menguranginya.

Pembatal tauhid adalah segala hal yang jika terdapat pada diri seorang hamba, berarti dia telah keluar dari agama Allah secara keseluruhan. Dengan sebab itu ia menjadi kafir, atau keluar dari agama Islam. Pembatal-pembatalnya cukup banyak yang terangkum dalam *syirik akbar*, *kufur akbar*, dan *nifaq akbar* (nifak keyakinan).

Adapun hal-hal yang mengurangi tauhid adalah berbagai hal yang mengurangi kesempurnaan tauhid tetapi tidak membatalkannya secara keseluruhan. Jika hal itu terdapat pada diri seorang Muslim, maka akan menodai tauhidnya dan mengurangi keimanannya, namun ia tidak keluar dari agama Islam. Yaitu kemaksiatan-kemaksiatan yang tidak mencapai derajat *syirik akbar*, *kufur akbar* atau *nifak akbar*, terutama berbagai sarana yang bisa menuju *syirik akbar*, *syirik ashgar*, *kufur ashgar*, *nifaq ashgar*, dan *bid'ah*.

Definisi syirik akbar, menurut bahasa, mengandung makna menyertai, yang merupakan kebalikan dari makna menyendiri. Tegasnya, sesuatu ada di antara dua hal, salah satunya tidak menyendiri.

Menurut istilah, ialah seorang hamba menjadikan tandingan bagi Allah yang disetarakannya dengan-Nya dalam hal *Rububiyah*, *Uluhiyah*, atau *Asma'* dan sifat-sifatNya.

Hukumnya

Syirik akbar adalah dosa terbesar yang dilakukan seorang hamba kepada Allah. Ia lebih besar daripada dosa-dosa besar lainnya dan kezhaliman yang terbesar. Karena syirik itu memberikan hak prerogatif Allah—yaitu peribadatan—kepada selain-Nya, atau menyifati salah satu makhluk-Nya dengan sifat yang khusus untuk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Luqman: 13)

Karena itu, hukum syariat telah menetapkan berbagai hukuman yang sangat berat, terutama:

1. Allah tidak akan mengampuninya, jika pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat darinya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa: 48)

2. Pelakunya keluar dari agama Islam, halal darah dan hartanya. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang Musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka." (At-Taubah: 5)

3. Allah tidak menerima amal seorang Musyrik. Semua amal yang dilakukannya bagaikan debu yang berterbangan, sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang yang menyekutukan-Nya: *"Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* (Al-Furqan: 23)

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

4. Laki-laki Musyrik haram menikah dengan wanita Muslimah, sebagaimana halnya lelaki Muslim haram menikah dengan wanita Musyrik. Allah ﷻ berfirman: *"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita Musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang Mukmin lebih baik dari wanita Musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang Musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang Musyrik, walaupun dia menarik hatimu."* (Al-Baqarah: 221)

5. Jika seorang Musyrik mati, ia tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin. Tetapi digalikan sebuah lubang yang jauh dari manusia dan dikubur di sana, agar manusia tidak terganggu dengan baunya yang tidak enak.

6. Ia haram masuk ke surga, dia ia kekal di dalam neraka—kita memohon kepada Allah keselamatan darinya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Maidah : 72)

B. Macam-macam Syirik Akbar

Syirik akbar ada tiga macam:

Pertama, syirik dalam *Rububiyah*. Yaitu memberikan kepada selain Allah, di samping kepada-Nya, berupa hak kekuasaan, pengaturan, penciptaan, atau memberi rizki, padahal semua itu hanyalah hak Allah ﷻ.

Di antara bentuk-bentuk kemusyrikan jenis ini adalah:

1. Syirik kaum Nashrani yang mengatakan, Allah adalah salah satu dari tiga oknum. Syirik kaum Majusi yang mengatakan bahwa kebaikan

diciptakan oleh cahaya—yang menurut mereka adalah Tuhan yang terpuji—dan keburukan diciptakan oleh kegelapan.

2. Syirik kaum *Qadariyah* yang menyangka, manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

3. Kemusyrikan yang dilakukan banyak kaum Shufi fanatik dan kaum *Rafidhah*, dari kalangan pemuja kuburan, yang meyakini, arwah orang-orang mati bisa melakukan berbagai perbuatan setelah mati. Mereka bisa memenuhi berbagai hajat dan menghilangkan berbagai kesusahan. Mereka juga meyakini, sebagian guru-guru mereka bisa melakukan apa saja terhadap alam ini; ia bisa memberikan pertolongan kepada orang yang meminta pertolongan kepadanya, walau tidak ada di hadapannya.

4. Meminta hujan kepada bintang, yaitu dengan meyakini, bintang adalah sumber hujan, dan bintanglah yang menurunkan hujan tanpa kehendak Allah. Lebih sesat lagi, ialah meyakini, bintang bisa berbuat terhadap alam ini dengan menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, memberikan kesembuhan, memberikan penyakit, memberikan untung atau rugi. Ini semua termasuk syirik akbar. Allah ﷻ berfirman:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Kamu mengganti rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (Al-Waqi'ah: 82)

Artinya, rasa syukur atas rizki dan hujan yang telah Allah limpahkan, mestinya dipersembahkan hanya untuk Allah. Tetapi kalian mendustakan, dengan menisbatkan semua kepada selain-Nya. Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ, وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ, وَالإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ

"Ada empat perkara jahiliyah di tengah umatku yang tidak mereka tinggalkan: berbangga-bangga dengan keturunan, mencaci maki nasab, meminta hujan kepada bintang, dan niyahah (meratapi orang yang mati)." (HR. Muslim)

Kedua, syirik dalam *Asma'* dan sifat-sifat Allah. Yaitu menjadikan tandingan bagi Allah berkenaan dengan salah satu dari nama-nama atau sifat-sifatNya, atau mensifati-Nya dengan salah satu sifat makhluk-Nya.

Barangsiapa memberi nama kepada selain Allah dengan salah satu

nama Allah seraya meyakini, makhluk tersebut memiliki sifat yang terkandung dari makna nama yang sebenarnya hanya khusus bagi Allah, atau mensifatinya dengan salah satu sifat Allah yang khusus bagi-Nya, maka semua ini adalah syirik berkenaan dengan *Asma'* dan sifat-sifatNya.

Demikian pula barangsiapa mensifati Allah dengan salah satu sifat makhluk-Nya, maka ia telah melakukan kemusyrikan dalam sifat-sifatNya.

Di antara bentuk-bentuk kemusyrikan jenis ini adalah, perbuatan syirik karena mengaku mengetahui perkara ghaib, atau meyakini bahwa selain Allah ada yang mengetahui perkara ghaib. Segala perkara yang tidak dapat dilihat oleh makhluk, dan tidak mereka ketahui dengan salah satu penca inderanya, maka itu termasuk perkara ghaib, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah." (An-Naml: 65)

إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ

"Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah." (Yunus: 20)

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib" (Al-An'am: 59)

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ

"Dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan'." (Al-A'raf : 188)

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib." (Al-An'am: 50)

Barangsiapa menduga bahwa salah seorang makhluk mengetahui

perkara ghaib, maka ia telah jatuh ke dalam syirik akbar yang mengeluarkannya dari agama Islam. Karena hal itu berarti mengakui adanya sekutu bagi Allah berkenaan dengan salah satu sifat yang khusus bagi-Nya, yaitu mengetahui perkara ghaib. Di antara contoh-contoh kemusyrikan karena mengaku mengetahui perkara ghaib adalah:

a. Meyakini bahwa para Nabi, atau sebagian wali dan orang-orang shalih mengetahui perkara ghaib. Keyakinan seperti ini dijumpai di kalangan kaum *Rafidhah* dan orang-orang yang kental dengan ajaran Shufi. Karena itu, Anda lihat, mereka memohon pertolongan kepada orang-orang yang sudah mati dari kalangan para nabi atau orang-orang shalih, padahal kuburnya jauh dari mereka, atau memohon kepada orang yang masih hidup padahal tidak ada di hadapan mereka. Mereka meyakini bahwa semuanya mengetahui keadaan mereka yang memohon kepadanya dan mendengarkan perkataan mereka. Semua ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam.

b. Perdukunan (*kahanah*). Dukun (*kahin*) adalah orang yang mengaku mengetahui perkara ghaib. Serupa atau mirip dengannya ialah *'urraf* (paranormal), *rammal* (peramal) dan sejenisnya. Barangsiapa mengaku mengetahui perkara ghaib padahal tidak ada yang memberitahu kepadanya, atau mengaku mengetahui apa saja yang akan terjadi, maka ia telah melakukan syirik akbar. Baik ia mengakui mengetahui hal itu lewat cara "menepuk pada kerikil," lewat "huruf abjad", "membuat garis di tanah", "membaca garis pada telapak tangan", "melihat pada gelas," atau dengan cara lainnya; semua ini termasuk kemusyrikan. Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ, أَوْ تَكَهَّنَ, أَوْ تُكُهِّنَ, أَوْ سَحَرَ, أَوْ سُحِرَ لَهُ, وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang meramal atau minta diramal, orang yang melakukan praktik perdukunan atau yang minta didukuni, menyihir atau meminta disihirkan. Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan perkataannya, maka ia benar-benar telah kafir kepada wahyu yang diturunkan kepada Muhammad."

c. Keyakinan sebagian orang awam, penyihir atau dukun mengetahui perkara ghaib, atau membenarkan pengakuan mereka yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang. Barangsiapa meyakininya, atau membenarkan mereka berkenaan dengan hal itu, maka ia

telah jatuh dalam kekafiran atau kemusyrikan yang mengeluarkannya dari agama Islam. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal, lalu dia membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad."

d. *Tanjim* (ramalan bintang), ialah berusaha mengetahui segala hal yang akan terjadi di muka bumi lewat ihwal perbintangan.

Hal itu karena peramal perbintangan, dengan melihat keadaan perbintangan, mengaku mengetahui apa yang akan terjadi di muka bumi berupa kemenangan suatu kaum atau kekalahan kaum lainnya, kerugian yang menimpa seseorang atau keuntungan yang diraih oleh selainnya, dan sejenisnya. Tidak diragukan lagi, ini adalah pengakuan mengetahui perkara ghaib, dan ini adalah syirik kepada Allah ﷻ.

Di antara yang dilakukan oleh banyak peramal dan pendusta adalah mengaku bahwa setiap bintang memiliki pengaruh tertentu terhadap seorang anak. Ia mengatakan: Si fulan lahir pada gugusan bintang ini, maka dia akan hidup bahagia. Si fulan lahir pada gugusan bintang ini, maka ia akan hidup sengsara, dan semisalnya. Ini semua adalah kebohongan, yang tidak dibenarkan kecuali oleh orang-orang bodoh lagi pandir. Syaikh Ibnu al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Orang seperti ini belajar ilmu perbintangan sebagai sarana untuk mengklaim bahwa ia mengetahui perkara ghaib, sedangkan mengaku mengetahui perkara ghaib adalah kufur yang mengeluarkan dari agama Islam."

Ketiga, syirik dalam *Uluhiyah*. Yaitu meyakini bahwa selain Allah berhak untuk diibadahi di samping Allah, atau memberikan salah satu bentuk peribadatan kepada selain-Nya.

Syirik seperti ini ada dua macam:

1. Meyakini adanya sekutu bagi Allah dalam *Uluhiyah*. Barangsiapa meyakini, selain Allah ada yang berhak untuk diibadahi bersama-Nya, atau berhak untuk mendapatkan salah satu bentuk peribadatan, maka ia telah melakukan kemusyrikan dalam *Uluhiyah*.

Termasuk dalam syirik seperti ini, seseorang memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang mengandung makna penghambaan kepada selain Allah, seperti *Abdur Rasul* (hamba Rasul), *Abdul Husain* (hamba Husain), atau selainnya.

Barangsiapa memberikan nama kepada anaknya atau menggunakan nama-nama yang mengandung penghambaan kepada makhluk disertai dengan keyakinan bahwa makhluk tersebut berhak diibadahi, maka ia telah melakukan kemusyrikan kepada Allah ﷻ.

2. Mempersembahkan salah satu bentuk ibadah *mahdhah* kepada selain Allah. Semua jenis ibadah *mahdhah*, baik ibadah hati, ucapan, amalan maupun harta, adalah hak Allah semata yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain-Nya—seperti telah dibicarakan sebelumnya dalam pembahasan tentang tauhid *Uluhiyah*. Barangsiapa mempersembahkan salah satunya kepada selain Allah, maka ia telah jatuh ke dalam syirik akbar. Tentang tafsiran firman Allah ﷻ:

أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (Al-Isra: 23)

Syaikh Shiddiq Hasan Khan al-Qanuji berkata, "Sudah menjadi ketetapan, ibadah tidak dibolehkan kecuali kepada Allah. Hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi. Segala hal yang dinamakan ibadah dan sebutan tersebut dibenarkan dalam syariat, maka ibadah tersebut menjadi hak Allah semata, dan tidak ada seorang pun selain-Nya yang berhak mendapatkannya. Barangsiapa menyekutukan Allah dengan seorang pun dalam hal itu, maka ia telah melakukan kemusyrikan, dan namanya tertulis dalam buku catatan kekufuran."

Syirik, dengan mempersembahkan salah satu macam ibadah kepada selain Allah, banyak bentuknya. Semuanya bisa dirangkum dalam dua perkara berikut ini:

1. Syirik dalam Doa Permohonan (*Dua' al-Mas'alah*)

Doa permohonan ialah seorang hamba meminta kepada Rabbnya untuk memberikan suatu yang diinginkan atau menolak suatu yang ditakutkan. Termasuk dalam kategori doa permohonan ialah: *Isti'anah* (meminta pertolongan), *Isti'adzah* (meminta perlindungan), *Istighatsah* (meminta bantuan) dan *Istijarah* (meminta perlindungan).

Al-Khatthabi رحمه الله berkata, "Doa adalah seorang hamba memohon pertolongan kepada Rabbnya. Hakikat doa ialah menampakkan rasa butuh kepada-Nya, dan berlepas diri dari memiliki daya dan upaya. Doa adalah ciri khas ibadah, dan bukti kepatuhan manusia. Doa berisikan esensi pujian kepada Allah dan menisbatkan kemurahan kepada-Nya."

Doa merupakan jenis ibadah yang paling penting, dan wajib dipersembahkan hanya kepada Allah. Tidak dibenarkan seseorang berdoa kepada selain Allah, siapa pun orangnya. Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Ghafir: 60)

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Al-Jin: 18)

Disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah."

Beliau bersabda, saat memberikan wasiat kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah dan jika kamu memohon perlindungan, mohonlah perlindungan kepada Allah."

Barangsiapa berdoa kepada selain Allah, maka ia telah terjatuh dalam syirik akbar—kita memohon kepada Allah keselamatan. Di antara contoh syirik dalam doa permohonan, ialah sebagai berikut:

a. Meminta sesuatu kepada makhluk yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Sang Pencipta, baik makhluk tersebut masih hidup maupun sudah mati, baik ia Nabi, wali, malaikat, jin atau selainnya. Misalnya, ia meminta kepadanya kesembuhan, menang melawan musuh, dilepaskan dari kesusahan, meminta pertolongan atau meminta perlindungan darinya, dan selainnya yang hanya mampu dilakukan oleh Allah. Semua ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam menurut kesepakatan seluruh umat Islam; karena ia berdoa kepada selain Allah, meminta pertolongan dan perlindungan kepadanya.

Ini semua adalah ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah berdasarkan ijma' kaum Muslimin, dan mempersembahkan-nya kepada selain-Nya adalah kemusyrikan; karena ia meyakini, makh-luk mampu melakukan sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh Allah.

b. Memohon kepada orang yang sudah mati.

c. Memohon kepada "yang ghaib" (yang tidak ada di hadapannya). Barangsiapa berdoa kepada yang ghaib atau mayit, sedangkan ia jauh dari kuburnya, dengan meyakini bahwa yang dimohon dapat mende-ngarkan perkataannya dan keadaannya, maka ia telah jatuh dalam syirik akbar. Tidak pandang bulu apakah yang dimohon itu seorang Nabi, wali, hamba shalih maupun selainnya. Sama saja, baik ia memohon kepada-nya sesuatu yang hanya mampu dikabulkan oleh Allah, maupun memin-ta kepadanya agar memohonkan kepada Allah dan memintakan syafaat untuknya di sisi-Nya.[16]

Ini semua adalah kemusyrikan yang me-ngeluarkan pelakunya dari agama Islam; karena berisikan doa kepada selain Allah, keyakinan bahwa makhluk mengetahui perkara ghaib, dan keyakinan orang yang dipinta dapat mendengar segala suara. Padahal semua ini adalah sifat-sifat Allah yang khusus bagi-Nya. Meyakini adanya sifat-sifat tersebut pada selain-Nya adalah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

d. Membuat perantara antara orang yang meminta dengan Allah dalam berdoa, dan meyakini, Allah tidak akan mengabulkan orang yang berdoa kepada-Nya secara langsung. Tetapi harus ada perantara antara manusia dengan Allah dalam berdoa. Ini adalah syafaat syirik yang me-ngeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Menjadikan perantara adalah pokok kemusyrikan bangsa Arab. Me-reka menyangka bahwa berhala-berhala adalah merupakan orang-orang shalih, maka mereka mendekatkan diri kepada berhala-berhala tersebut untuk meminta syafaat dari mereka. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

[16] Mirip dengan hal ini ialah orang yang datang ke kuburan dan meminta kepada penghuninya agar berdoa kepada Allah untuknya. Ini adalah perbuatan yang diharamkan dan bid'ah menurut kesepakatan kaum salaf.

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mende-katkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'." (Az-Zumar: 3)

2. Syirik Dalam Doa Ibadah

Doa ibadah (*dua' al-ibadah*) ialah beribadah kepada Allah dengan berbagai jenis peribadatan: ibadah hati, ucapan dan perbuatan, seperti cinta, takut, harap, shalat, puasa, menyembelih, membaca al-Quran, dzikir kepada Allah dan selainnya.

Jenis ibadah ini disebut "doa" berdasarkan pertimbangan bahwa orang yang beribadah kepada Allah dengan ibadah-ibadah ini, dalam esensinya, adalah meminta dan memohon kepada-Nya. Sebab, ia mela-kukan ibadah-ibadah ini hanyalah mengharapkan pahala dari-Nya dan takut terhadap siksa-Nya. Walaupun di dalamnya tidak ada lafal permo-honan, namun ia memohon kepada Allah dengan "lisan perbuatannya" bukan dengan lisan ucapannya.

Di antara contoh-contoh kemusyrikan dalam jenis ini:

a. Syirik dalam niat, kehendak dan tujuan.

Syirik seperti ini hanya dilakukan oleh orang munafik dengan kemu-nafikan yang besar. Terkadang ia menampakkan keislaman, sementara hatinya tidak mengakuinya. Ia melakukan riya dengan prinsip keiman-an, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, me-reka mengatakan, 'Kami telah beriman'." (Al-Baqarah: 14)

Terkadang melakukan riya dengan sebagian ibadah, seperti shalat, sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang munafik:

وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa: 142)

Mereka menghimpun antara syirik dan kemunafikan.

b. Syirik dalam *Khauf* (rasa takut).

Pada dasarnya, rasa takut terbagi menjadi empat macam:

1. Takut kepada Allah, dan disebut *Khauf as-Sirr* (rasa takut tersembunyi), yaitu rasa takut yang disertai dengan rasa cinta, pengagungan, dan kepatuhan kepada Allah. Ini adalah takut yang bersifat wajib, dan salah satu landasan ibadah.

2. Rasa takut bawaan, seperti takut kepada musuh, takut kepada binatang buas, dan sejenisnya. Takut seperti ini diperbolehkan, jika ada sebab-sebabnya. Allah ﷻ berfirman: *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir."* (Al-Qashash: 21)

3. Rasa takut yang termasuk syirik, yaitu rasa takut kepada makhluk disertai dengan pengagungan, ketundukan dan cinta. Di antaranya, takut kepada berhala atau orang yang sudah mati disertai dengan pengagungan dan cinta. Ia takut jika ditimpa musibah karena kehendak dan kekuasaannya, seperti takut tertimpa penyakit, krisis harta, atau takut bila yang ditakuti akan murka kepadanya, mengambil nikmat darinya. Ini semua termasuk syirik akbar; karena ia mempersembahkan ibadah *khauf* dan pengagungan kepada selain Allah, dan karena di dalamnya mengandung keyakinan bahwa selain Allah bisa memberikan manfaat dan mudharat. Firman-Nya: *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (At-Taubah: 18)

Ibnu 'Atiyyah al-Maliki al-Andalusi (lahir tahun 481 H) dalam *Tafsir*-nya, ketika menafsirkan ayat tersebut, mengatakan, "Maksudnya adalah rasa takut yang disertai pengagungan, ibadah dan ketaatan."

Rasa takut yang termasuk kemusyrikan, antara lain rasa takut kepada makhluk dalam perkara yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Seperti takut kepada makhluk, bila ia memberikan penyakit dengan kehendak dan kekuasaannya.

4. Rasa takut yang mendorong pelakunya meninggalkan kewajiban atau melakukan perkara yang diharamkan. Ini adalah rasa takut yang diharamkan. Seperti takut kepada orang yang masih hidup, bila ia memberikan kemudharatan dalam harta dan jiwanya.

Rasa takut seperti ini hanya ilusi bukan hakiki. Terkadang rasa takut seperti ini nyata, Tapi sebenarnya ringan dan tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan sesuatu yang diharamkan.[17] Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang Musyrik Quraisy). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Ali Imran: 175)

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ مَخَافَةُ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ بِالْحَقِّ إِذَا رَآهُ أَوْ عَلِمَهُ

"Janganlah takut kepada manusia menahan seseorang di antara kalian untuk mengatakan kebenaran jika ia melihatnya atau mengetahuinya."

c. Syirik dalam *mahabbah* (cinta).

Cinta pada dasarnya terbagi menjadi tiga macam:

1. Cinta yang bersifat wajib, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta cinta kepada segala hal yang dicintai Allah berupa peribadatan dan selainnya.

2. Cinta alami (bawaan) yang diperbolehkan, seperti cinta anak kepada kedua orang tuanya, seseorang kepada sahabatnya dan hartanya, atau semisalnya.

Rasa cinta seperti ini disyaratkan tidak disertai dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan pengagungan. Jika hal itu menyertainya, maka termasuk dalam kategori cinta yang ketiga. Disyaratkan juga tidak mencapai derajat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika seimbang atau melebihinya, maka termasuk dalam kategori cinta yang diharamkan, berdasarkan firman-Nya: *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu*

---

[17] Ini adalah keadaan banyak orang yang lemah imannya. Anda lihat, mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar karena takut cercaan orang yang melakukan kemaksiatan atau sedikit gangguan yang akan diperolehnya, atau melakukan perbuatan haram karena takut kepada orang yang zhalim. Sebenarnya rasa takut seperti ini hanya sekadar ilusi belaka bukan kenyataan. Terkadang ada ketakutan yang nyata, tetapi sangat ringan hingga tidak boleh dijadikan alasan untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan hal-hal yang diharamkan

usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah : 24)

3. Cinta yang termasuk kemusyrikan, yaitu cinta kepada makhluk yang disertai dengan ketundukan dan pengagungan. Inilah cinta yang bersifat ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah. Barangsiapa mempersembahkannya kepada selain Allah, maka ia telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Allah ﷻ berfirman: *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya seperti mereka mencintai Allah."* (Al-Baqarah: 165)

d. Syirik dalam *Raja'* (harapan).

Berharap kepada makhluk sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah ﷻ. Seperti berharap kepada makhluk agar diberikan anak, atau berharap kepada seseorang untuk menyembuhkan penyakit dengan kehendak dan kekuasaannya. Ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam.

e. Syirik dalam shalat, sujud dan ruku.

Barangsiapa melakukan shalat, sujud, ruku atau menundukkan badan kepada makhluk karena cinta, ketundukan dan mendekatkan diri kepadanya, maka ia telah jatuh ke dalam syirik akbar menurut kesepakatan ulama. Allah ﷻ berfirman:

لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (Fushshilat: 37)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya." (Al-An'am: 162-163)

Nabi ﷺ bersabda kepada Mu'adz ؓ, saat ia bersujud kepada beliau:

لَا تَفْعَلْ، لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Jangan lakukan! Seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada yang lainnya, niscaya telah aku perintahkan wanita bersujud kepada suaminya."

Beliau ﷺ bersabda:

مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ

"Tidak sepatutnya seseorang bersujud kepada yang lainnya."

Karena berarti ia telah mempersembahkan suatu ibadah kepada selain Allah. Padahal mempersembahkan suatu ibadah kepada selain Allah adalah kemusyrikan berdasarkan ijma' para ulama.

f. Syirik dalam penyembelihan.

Pada dasarnya, penyembelihan itu terbagi menjadi empat macam:

1. Menyembelih hewan yang dimakan dagingnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Seperti kurban, sesembelihan karena melaksanakan haji *tamattu'* dan *qiran*, sesembelihan untuk disedekahkan dagingnya kepada kaum fakir, dan sejenisnya. Sembelihan ini disyariatkan (dalam hukum Islam), dan merupakan salah satu ibadah.

2. Menyembelih hewan yang boleh dimakan dagingnya untuk menjamu tamu, pesta perkawinan dan sejenisnya. Sembelihan seperti ini diperintahkan; bisa wajib atau dianjurkan.

3. Menyembelih hewan yang dimakan dagingnya untuk diperdagangkan, dimakan sendiri, atau karena senang ketika menempati rumah baru, dan sejenisnya. Ini pada asalnya diperbolehkan. Namun terkadang diperintahkan untuk dikerjakan, dan terkadang dilarang, tergantung sarana yang digunakannya menuju ke sana.

4. Menyembelih untuk mendekatkan diri kepada makhluk karena mengagungkan dan tunduk kepadanya. Sembelihan ini termasuk ibadah —sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—dan tidak boleh mendekatkan diri dengannya kepada selain Allah. Barangsiapa menyembelih karena mendekatkan diri kepada makhluk dan mengagungkannya, maka ia telah jatuh ke dalam syirik akbar, dan sembelihannya haram tidak bo-

leh dimakan. Tidak pandang bulu apakah makhluk tersebut manusia, jin, malaikat, kuburan atau selainnya. Nazhamuddin as-Syafi'i an-Naisaburi (wafat 406 H.) telah menuturkan adanya ijma' ulama tentang hal itu."[18]

Allah ﷻ berfirman: *"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya."* (Al-An'am: 162-163)[19]

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu, dan berkurbanlah." (Al-Kautsar: 2)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah." (HR. Muslim)

g. Syirik dalam nadzar, zakat dan sedekah.

Nadzar adalah seorang *mukallaf* yang mewajibkan kepada dirinya sendiri suatu bentuk ibadah kepada Allah ﷻ yang pada dasarnya tidak wajib menurut syariat.

Contohnya, seseorang berkata: Aku bernadzar karena Allah untuk melakukan demikian. Aku bernadzar karena Allah melakukan shalat atau puasa demikian, bersedekah demikian, dan sejenisnya.

18 Imam an-Nawawi menyebutkan dalam *Syarah Muslim* (13/141), menyembelih karena selain Allah adalah perbuatan yang diharamkan. Lalu ia berkata, "Imam asy-Syafi'i telah me-*nash*-kannya, dan pengikut madzhab asy-Syafi'i sepakat akan hal itu. Bahkan, jika disertai dengan pengagungan terhadap orang yang kepadanya penyembelihan ditujukan dari selain Allah dan beribadah kepadanya, maka itu adalah kekufuran. Jika yang menyembelihnya adalah orang Muslim, maka dengan menyembelihnya ia menjadi murtad."

Asy-Syaukani, dalam *ad-Dur an-Nadhid*, hal. 75, berkata, "Penyembelihan untuk orang yang telah mati adalah ibadah yang ditujukan kepada mereka. Nadzar dengan sebagian harta untuk mereka adalah ibadah kepadanya. Pengagungan kepada mereka adalah ibadah kepadanya. Seperti halnya menyembelih untuk kurban, mengeluarkan sedekah harta, dan ketundukan adalah ibadah kepada Allah tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya.

19 *An-Nusuk* maknanya adalah menyembelih. Sementara makna dari ungkapan, *"hidupku dan matiku,"* adalah, semua perbuatanku hanya untuk Allah; karena Dia-lah Allah yang mengatur baik semasa hidup maupun sesudah kematianku.

Nadzar adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah. Barangsiapa bernadzar kepada makhluk, seperti seseorang berkata: Untuk si fulan aku benadzar puasa sehari. Untuk kuburan si fulan aku bernadzar sedekah demikian. Jika aku sembuh atau barang yang hilang aku temukan, maka aku bernadzar kepada Syaikh fulan dengan bersedekah demikian. Atau untuk kuburnya aku bernadzar untuk sedekah demikian. Para ulama telah sepakat bahwa nadzar seperti di atas adalah haram dan batil.[20]

Di samping itu, orang yang melakukannya telah melakukan syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam. Karena ia mempersembahkan ibadah nadzar kepada selain Allah, dan meyakini bahwa mayit bisa memberikan manfaat dan mudharat. Ini semua adalah kemusyrikan.

Contoh lainnya: mengeluarkan zakat, memberikan hadiah dan sedekah kepada kubur mayit dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepadanya, memberikannya kepada juru kunci pemakaman[21] untuk mendekatkan diri kepada mayit, atau memberikannya kepada orang-orang fakir yang pergi ke pemakaman. Dia melakukan hal itu karena ingin mendekatkan diri kepada mayit. Ini semua termasuk syirik akbar; karena mengandung ibadah kepada selain Allah, dan keyakinan bahwa mayit bisa memberikan manfaat dan mudharat.

Syaikh Qasim al-Hanafi berkata, "Uang, lilin, minyak dan selainnya yang dibawa ke makam dengan tujuan mendekatkan diri kepada mayit adalah perbuatan haram berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.[22] Barangsiapa berzakat atau bersedekah dengan niat mendekatkan diri kepada selain Allah, maka ia telah jatuh ke dalam syirik akbar.

20 *Kasyaf al-Qanna'* (4/276), dan lihat *ad-Durr al-Mukhtar* oleh al-Hashkafi al-Hanafi dengan catatan pinggirnya oleh Ibnu Abidin di akhir kitab puasa (2/128); *al-Bahr ar-Ra'iq* oleh Ibnu Nujaim al-Hanafi (2/320) yang dinukil dari Syaikh Qasim bin Quthlubigha al-Hanafi. Ia menukil adanya ijma' ini dan juga dari segolongan ulama Hanafiyah. Demikian pula segolongan ulama Hanafiyah menukil ijma' bahwa nadzar seperti itu tidak boleh dipenuhi. Lihat risalah *Juhud 'Ulama' al-Hanafiyah*, hal. 1550-1552.

21 Telah dimaklumi bahwa meletakkan juru kunci pemakaman untuk mengambil hadiah atau sedekah termasuk bid'ah yang diharamkan, dan di antara faktor yang menyebabkan kaum bodoh jatuh ke dalam syirik akbar.

22 *Al-Bahrur Ra'iq* (2/320) yang dinukil dari Syaikh Qasim bin Qathlubigha al-Hanafi. Telah disebutkan sebelumnya nukilan perkataan Imam asy-Syaukani bahwa mengeluarkan sedekah harta adalah ibadah yang tidak ada perbedaan pendapat tentangnya.

h. Syirik dalam puasa dan haji.

Puasa dan haji adalah ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah berdasarkan ijma'. Barangsiapa beribadah dengannya kepada selain Allah, maka ia telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Contohnya, orang yang berpuasa atau berhaji karena mendekatkan diri kepada seorang wali, mayit, atau makhluk yang lainnya.

Demikian pula orang yang datang ke kubur dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada mayit, maka ini semua termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, baik seorang hamba melakukannya maupun hanya sekadar meyakini kebolehannya.

i. Syirik dalam thawaf.

Thawaf adalah ibadah badan yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah, dan thawaf tidak dibenarkan kecuali di Ka'bah. Ini semua adalah kesepakatan ulama. Barangsiapa melakukan thawaf di makam Nabi, hamba shalih, rumah tertentu, atau bahkan Ka'bah itu sendiri karena mendekatkan diri kepada selain Allah, maka telah jatuh ke dalam syirik akbar berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

Demikian pula ibadah-ibadah lainnya, seperti tawakal, *tabarruk*, pengagungan yang mendalam, ketundukan, membaca al-Quran, dzikir, adzan, dan taubat; semua ini adalah ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada Allah ﷻ.

Barangsiapa mempersembahkan salah satunya kepada selain Allah, maka ia telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Perbuatan syirik pada sebagian ibadah-ibadah tersebut, dan sebagian ibadah-ibadah yang tidak disebutkan di sini. Akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan mengenai syirik ashgar dan mengenai berbagai sarana yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam syirik akbar, insya Allah.

Jenis ketiga dari macam-macam syirik dalam *Uluhiyah*, adalah syirik dalam hukum dan ketaatan. Bentuk kemusyrikan jenis ini, antara lain:

1. Seseorang meyakini bahwa hukum selain dari hukum Allah lebih utama, atau sebanding dengannya. Ini adalah kemusyrikan yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Karena berarti ia telah mendustakan al-Quran. Dan telah mendustakan firman Allah ﷻ:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah." (Al-Maidah: 50)

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ

"Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?" (At-Tin: 8)

Ini adalah *istifham taqriri* (pertanyaan yang berisikan penetapan), yakni bahwa Allah adalah hakim yang paling adil. Tidak ada hukum seorang pun yang lebih baik daripada hukum Allah ﷻ atau sebanding dengan hukum-Nya.

2. Seseorang meyakini bolehnya berhukum kepada selain hukum Allah. Ini adalah syirik akbar, karena ia meyakini sesuatu yang bertolakbelakang dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash *qath'i* dari al-Quran dan as-Sunnah, serta menyelisihi *ijma' qathi* (kesepakatan pasti) dari kaum Muslimin tentang diharamkannya berhukum kepada selain hukum Allah ﷻ.

3. Membuat peraturan atau perundang-undangan yang bertentangan dengan apa yang dijelaskan dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta berhukum padanya, dengan meyakini bolehnya berhukum pada undang-undang tersebut, atau meyakini bahwa undang-undang tersebut lebih baik daripada hukum Allah atau sebanding dengannya. Ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

4. Orang yang berhukum dengan adat istiadat nenek moyangnya atau sukunya—oleh sebagian dari mereka disebut dengan *Sulum*—padahal ia tahu, peraturan tersebut bertentangan dengan hukum Allah—dengan meyakini bahwa hukum adat tersebut lebih baik dari hukum Allah atau sebanding dengannya, atau meyakini bolehnya berhukum dengannya. Ini adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

5. Menaati orang yang berhukum kepada selain syariat Allah dengan perasaan ridha. Mengutamakan perkataan mereka daripada hukum Allah, benci terhadap hukum Allah. Meyakini bolehnya berhukum kepada selain hukum Allah, atau meyakini bahwa hukum tersebut lebih baik daripada hukum Allah atau sebanding dengannya.

Contohnya, orang-orang yang mengikuti atau berhukum kepada adat istiadat suku yang bertentangan dengan hukum Allah, padahal ia tahu bahwa aturan tersebut bertentangan dengan syariat Allah, dengan

meyakini bolehnya berhukum kepadanya, atau aturan itu lebih baik daripada syariat Allah atau sebanding dengannya. Ini semua adalah kemusyrikan yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Dalil yang menunjukkan semua ini termasuk syirik, ialah firman-Nya:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓاْ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Ilah selain Allah dan (juga mereka meng-Ilah-kan) al-masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb yang Esa, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Diriwayatkan dari 'Adi bin Hatim ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ membaca firman Allah, *'Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Ilah selain Allah.'* Aku mengatakan, 'Sesungguhnya kami dahulu tidak menyembah mereka?' Beliau mengatakan, *'Bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan, lalu kalian pun mengharamkannya, dan mereka telah menghalalkan apa yang Allah haramkan, lalu kalian menghalalkannya?'* Aku menjawab, 'Benar.' Nabi bersabda, *'Demikianlah penyembahan kepada mereka itu'.*"

Dalam hadits ini diungkapkan bahwa menaati mereka dalam menyelisihi syariat adalah ibadah kepada mereka. Allah mengungkapkan di akhir ayat, perbuatan tersebut adalah kemusyrikan. Alasan lainnya, karena siapa yang benci syariat Allah adalah kafir, sesuai firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَـٰلَهُمْ

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 9)

6. Orang yang mengajak untuk tidak berhukum dengan syariat Allah,

dan mengajak untuk berhukum dengan hukum buatan manusia (mereka menyebutnya sebagai hukum positif) karena memerangi Islam atau benci kepadanya. Seperti orang-orang yang mengajak untuk membuka aurat wanita dan bercampur baur dengan kaum pria di sekolah dan di kantor, mengajak melakukan praktik riba, melarang poligami, dan hal-hal lainnya yang berisikan ajakan untuk memerangi syariat Allah. Orang yang mengajak demikian, padahal ia tahu bahwa dirinya mengajak kepada kemungkaran dan memerangi syariat Allah ﷻ.

Sudah jelas, ia tidak melakukan hal itu kecuali karena ada perasaan kagum dalam hatinya terhadap orang-orang kafir berikut undang-undang mereka dan meyakini bahwa undang-undang tersebut lebih utama daripada syariat Allah, serta karena ada kebencian dalam hatinya terhadap agama Islam berikut hukum-hukumnya.

Ini semua adalah bentuk kemusyrikan dan kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Barangsiapa yang hakikat dirinya seperti itu, maka telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Jika ia menampakkan dirinya sebagai Muslim, maka ini kemunafikan juga, berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya. Bahkan lebih buruk dari sebelumnya; karena mengajak kepada keburukan itu lebih buruk daripada hanya sekadar mengikutinya.

Kufur Akbar

A. Definisi dan Hukumnya

Kufur, menurut istilah, adalah setiap keyakinan, ucapan, perbuatan, atau sikap meninggalkan yang bertentangan dengan keimanan.

Kufur akbar terjadi dengan keyakinan. Bisa pula dengan ucapan dan perbuatan, walaupun keduanya tidak disertai dengan keyakinan.

Hukum *kufur akbar* sama dengan hukum *syirik akbar*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika seorang Muslim jatuh ke dalam kekufuran atau kemusyrikan dan dihukumi sebagai kafir, maka ia murtad, yang berlaku baginya hukum-hukum kaum yang murtad. Di antaranya, ia wajib dibunuh, jika tidak bertaubat dan kembali kepada agama Islam. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa menukar agamanya, maka bunuhlah ia." (Al-Bukhari)

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي وَ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang Muslim kecuali karena salah satu tiga perkara: seorang yang pernah menikah melakukan zina, jiwa dibalas dengan jiwa (qishash pembunuhan), dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

B. Macam-macam Kufur

Kufur banyak macamnya, terutama:

***Pertama*, kufur pengingkaran dan pendustaan.**

Yaitu seorang *mukallaf* mengingkari salah satu dari dasar-dasar agama (ushuluddin), hukum-hukumnya, atau berita-beritanya yang bersifat tetap dan *qath'i*.

Hal itu terjadi dengan mengingkari, lewat hati atau lisannya, salah satu dari dasar-dasar agama, salah satu hukumnya, atau salah satu beritanya yang telah diketahui dalam agama Islam secara pasti, dan yang telah disinyalir secara jelas dalam Kitabullah atau dijelaskan dalam berbagai hadits mutawatir, dan disepakati oleh para ulama dengan ijma' yang *qath'i*, atau mengingkari sesuatu yang telah diyakini dalam hatinya bahwa itu termasuk agama Allah.[23]

Contoh ingkar dengan hati dan lisan, ialah melakukan sesuatu yang menunjukkan pengingkaran terhadap sesuatu dari agama Allah.[24]

Para ulama telah sepakat atas kafirnya orang yang terjatuh dalam kufur jenis ini—yakni kufur pengingkaran; karena ia telah mendustakan firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ, menolak keduanya dan ijma' umat yang bersifat *qath'i*.

---

[23] Hal itu dengan mengingkari secara zhahir, baik karena basa basi kepada orang lain ataupun pembangkangan, karena marah, pertengkaran atau perdebatan, dan yang lainnya. Padahal dalam hatinya meyakini, itu termasuk agama Allah.

[24] Misalnya, shalat menghadap ke arah selain kiblat; karena itu menunjukkan pengingkaran terhadap ijma' yang bersifat *qath'i* dan nash-nash yang mewajibkan menghadap kiblat dan tidak sahnya shalat menghadap ke arah selainnya. Contoh lainnya, shalat dengan tanpa thaharah secara sengaja padahal tahu hukumnya, atau melakukan shalat Zhuhur sebanyak lima rakaat dengan sengaja padahal tahu hukumnya.

Di antara contoh kufur jenis ini dari macam-macam *kufur akbar* adalah:

a. Mengingkari salah satu dari rukun-rukun iman atau dasar-dasar agama yang lainnya, atau mengingkari sesuatu dari apa yang telah disampaikan Allah dalam kitab-Nya, atau disinyalir dalam hadits-hadits mutawatir dan disepakati oleh para ulama secara *qath'i*. Misalnya, mengingkari *Rububiyah* Allah atau *Uluhiyah*-Nya, atau mengingkari nama atau sifat Allah yang telah disepakati secara *qath'i*, seperti mengingkari sifat ilmu (bagi Allah).[25] Mengingkari keberadaan salah seorang malaikat yang telah disepakati, seperti Jibril dan Mikail.[26] Mengingkari salah satu kitab Allah yang telah disepakati, seperti mengingkari Zabur, Taurat atau al-Quran.[27] Mengingkari kenabian salah seorang dari para Nabi, seperti mengingkari risalah Nuh, Ibrahim atau Hud.[28] Mengingkari adanya kebangkitan jasad dan ruh. Mengingkari *hisab* (perhitungan), surga dan

---

[25] Di antara sifat-sifat yang banyak dijelaskan dalam dalil-dalil mutawatir dari al-Quran dan as-Sunnah adalah sifat *al-'Uluw* (diutus) bagi Allah. Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi dalam *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 386-387, menyebutkan bahwa dalil-dalil tentang sifat *'uluw* Allah dengan Dzat-Nya mencapai seribu dalil. Lalu ia menukil apa yang diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Harawi dari Abu Hanifah, beliau berkata, "Barangsiapa mengingkari, Allah ada di langit, maka ia telah kafir." Kemudian ia melanjutkan, "Kisah Abu Yusuf yang meminta Basyar al-Marisi bertaubat saat mengingkari, Allah ada di atas 'Arsy adalah masyhur, yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Hatim dan selainnya."

Termasuk di antaranya menafikan sifat *qudrah* (kuasa) atau menafikan sifat *adl* (adil), yang berarti orang tersebut telah menuduh Allah dengan kezhaliman. Demikian pula menafikan sifat *rahmah* (kasih sayang) dan selainnya.

[26] Di antaranya, mengingkari turunnya Jibril ﵇ dengan membawa al-Quran kepada Nabi Muhammad ﷺ, mengingkari adanya malaikat penjaga neraka, mengingkari adanya malaikat penjaga surga, mengingkari *al-Kiram al-Katibin* (malaikat pencatat amal), mengingkari malaikat kubur, atau mengingkari Malaikat Maut.

[27] Demikian pula mengingkari sesuatu yang berhubungan dengan al-Quran yang telah disepakati oleh para ulama. Seperti mengingkari satu ayat atau satu huruf al-Quran, mengatakan bahwa al-Quran telah dikurangi atau ditambah sesuatu yang bukan aslinya. Ia lebih atau kurang satu huruf atau satu ayat darinya.

[28] Demikian pula mengingkari salah satu hal yang disepakati yang berkaitan dengan salah seorang nabi. Misalnya, meyakini bahwa Jibril salah dalam menyampaikan risalah. Jibril salah membawa wahyu kepada Nabi, padahal semestinya dia diutus untuk membawanya kepada Ali, seperti yang dikatakan oleh sebagian Syi'ah Rafidhah yang sangat fanatik. Contoh lainnya, mengingkari salah satu mukjizat para Nabi yang telah disepakati, lebih mengutamakan para wali daripada salah seorang Nabi, meyakini ada salah seorang manusia yang lebih utama daripada Nabi, atau meyakini tidak wajib mengamalkan sunnah.

neraka. Mengingkari adanya nikmat dan siksa kubur. Atau mengingkari, Allah ﷻ telah menentukan semua itu sebelum segala sesuatunya terjadi.

Termasuk di antaranya, membenarkan agama kaum kafir, seperti Nashrani, Yahudi dan selainnya, tidak mengkafirkan mereka,[29] atau mengatakan, mereka tidak kekal di dalam neraka. Termasuk dalam kategorinya, ialah menisbatkan diri kepada selain agama Islam, mengingkari kesahabatan Abu Bakar رضي الله عنه, mengatakan para sahabat atau mayoritas dari mereka telah murtad, atau semuanya fasiq. Demikian pula mengingkari adanya jin, atau mengingkari tenggelamnya kaum Nabi Nuh عليه السلام.

b. Mengingkari keharaman berbagai perkara yang sudah jelas diharamkan dan telah disepakati keharamannya, seperti mencuri, minuman khamer, zina, *tabarruj* (bersolek), campur baur antara laki-laki dan wanita, dan semisalnya. Meyakini bahwa sesesorang bisa leluasa keluar dari syariat Nabi ﷺ. Ia tidak wajib memegang teguh hukum-hukumnya, sehingga ia boleh meninggalkan kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan. Atau meyakini bahwa seseorang bisa memutuskan hukum atau berhukum kepada selain syariat Allah ﷻ.

c. Mengingkari kehalalan sesuatu yang dimubahkan yang telah disepakati kehalalannya. Seperti mengingkari kehalalan makan daging binatang ternak, mengingkari kehalalan poligami, atau kehalalan makan roti dan semisalnya.

d. Mengingkari suatu kewajiban yang telah disepakati tentang kewajibannya. Misalnya, mengingkari kewajiban salah satu rukun Islam, mengingkari dasar kewajiban jihad, atau dasar kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Demikian pula mengingkari amalan-amalan sunnah atau anjuran yang disepakati secara *qath'i*. Misalnya, mengingkari sunnah-sunnah Rawatib, mengingkari dianjurkannya puasa sunnah, haji sunnah, sedekah sunnah, dan semisalnya.

[29] Abu Muhammad bin Hazm dalam *al-Fashl* (3/198) berkata. "Yahudi dan Nashrani adalah kafir tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan umat ini. Barangsiapa mengingkari kekafiran mereka, maka ia telah kafir dan keluar dari agama Islam tanpa ada perbedaan pendapat dari seorang pun dari kalangan umat ini." Dalam kitab yang sama. (3/211) ia menuturkan adanya ijma' atas kekafiran orang yang mengatakan bahwa Iblis. Fir'aun dan Abu Jahal adalah beriman. Adanya ijma' atas kekafiran orang yang tidak mengkafirkan salah seorang dari kalangan Yahudi dan Nashrani, meragukan kekafirannya, atau tidak berkomentar, ini juga disebutkan oleh al-Qadhi Iyadh dalam *asy-Syifa'* (2/510); dan Ibnu Sahman dalam *ad-Durar* (2/360-361).

***Kedua*, kufur keraguan dan praduga.**

Ialah seorang Muslim ragu-ragu dengan keimanannya kepada salah satu dasar agama yang telah disepakati, atau tidak yakin terhadap suatu pemberitaan atau hukum yang telah ditetapkan dan telah diketahui dalam agama secara pasti.

Barangsiapa ragu-ragu atau tidak yakin dalam keimanannya kepada rukun-rukun iman, atau prinsip-prinsip agama lainnya yang sudah diketahui dalam agama secara pasti dan ditetapkan berdasarkan nash-nash mutawatir, atau ragu untuk membenarkan salah satu hukum atau berita yang tetap berdasarkan nash mutawatir dan termasuk perkara yang diketahui dalam agama secara pasti; maka ia telah jatuh dalam kekufuran yang mengeluarkannya dari agama Islam menurut kesepakatan para ulama. Karena keimanan itu harus berisikan keyakinan hati yang kukuh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Barangsiapa ragu-ragu dalam keimanannya, maka ia bukan seorang Muslim.

Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita, tentang pemilik kebun, ia menjadi kafir hanya karena keraguannya bahwa kebunnya tidak akan pernah binasa selamanya dan keraguan tentang kedatangan Hari Kiamat, saat berkata, *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya."* Dan saat berkata, *"Aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang."* Lalu kawannya yang beriman berkata, *"Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakan kamu dari tanah, lalu dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?"* (Al-Kahfi: 35-38)

Di antara contoh-contoh kekafiran jenis ini, ialah meragukan kebenaran al-Quran, ragu terhadap adanya siksa kubur, ragu bahwa Jibril adalah salah satu malaikat Allah, ragu terhadap keharaman khamer, ragu kewajiban zakat, ragu terhadap kekafiran kaum Yahudi atau Nashrani, ragu tentang disunnahkannya sunnah-sunnah Rawatib, ragu bahwa Allah telah menenggelamkan Fir'aun, ragu Qarun termasuk kaum Musa, dan selainnya berupa dasar-dasar agama, hukum-hukum, dan berita-berita yang sudah tetap serta telah diketahui dari agama secara pasti—seperti telah disebutkan contoh-contoh sebelumnya pada jenis yang pertama.

***Ketiga*, kufur karena penolakan dan keangkuhan.**

Ialah membenarkan dasar-dasar Islam dan hukum-hukumnya dengan hati dan lisannya. Tapi menolak untuk menjalankan salah satu hukum dengan anggota badannya karena keangkuhan dan kesombongan.

Para ulama telah sepakat atas kekafiran orang yang menolak untuk menunaikan salah satu hukum Islam karena kesombongan. Karena ia menentang kebijaksanaan (hikmah) Allah—dan berarti pengingkaran terhadap *Rububiyah*-Nya—dan mengingkari salah satu dari sifat-sifatNya yang ditetapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah, yaitu sifat *hikmah*.

Contoh yang paling jelas tentang jenis kekufuran ini ialah penolakan Iblis melaksanakan perintah Allah ﷻ untuk bersujud kepada Adam karena kesombongan dan pembangkangan terhadap perintah-Nya. Ia menolak melakukannya karena merasa bahwa ia lebih mulia daripada Adam عليه السلام, sehingga tidak mau bersujud kepadanya. Ia berkata:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raf: 12)

ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-Isra: 61)

Ia menentang kebijaksanaan Allah ﷻ berkenaan dengan perintah ini. Ia menolak bersujud hanya karena alasan seperti itu.

Di antara contoh kekufuran jenis ini ialah seseorang menolak shalat berjamaah dan meninggalkannya; karena shalat tersebut menyetarakan antara dirinya dengan yang lainnya. Contoh lainnya, seseorang yang menolak memakai pakaian ihram, karena mengira bahwa pakaian tersebut adalah pakaian orang-orang fakir yang tidak layak baginya. Dan, contoh lainnya yang semisal.

***Keempat*, kufur karena mencaci maki dan mengolok-olok.**

Ialah seorang Muslim mencela salah satu ajaran agama yang telah diketahui dalam agama secara pasti, atau sesuatu yang diketahui bahwa itu termasuk ajaran agama.

Misalnya, mengolok-olok Allah dengan ucapan atau perbuatan.[30] Mengolok-olok salah satu nama-Nya atau sifat-Nya yang telah disepakati, mensifati Allah dengan sifat yang mengandung kekurangan, mencaci maki Allah,[31] atau mencaci maki agama ini.

Seperti melaknat agama ini, melaknat agama seorang Muslim, atau mengatakan bahwa agama ini kolot, terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mengolok-olok para malaikat Allah, atau salah seorang dari mereka, seperti mencaci maki Malaikat Maut atau penjaga neraka. Mengolok-olok atau mencaci maki salah satu dari kitab-kitab Allah, seperti mencaci maki al-Quran dan mengolok-oloknya atau salah satu ayatnya dengan ucapan atau perbuatan, seperti meletakkannya pada tempat yang kotor dan sejenisnya. Mencela salah seorang Nabi yang telah disepakati kenabiannya atau melecehkan mereka, seperti mencaci maki atau melecehkan Nabi ﷺ. Mengolok-olok sesuatu yang disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah berupa kewajiban-kewajiban atau amalan-amalan sunnah. Seperti melecehkan shalat, melecehkan siwak, memelihara jenggot, atau memendekkan pakaian sampai setengah betis, padahal ia tahu semua itu termasuk ajaran agama. Mengolok-olok seseorang hanya karena mengamalkan kewajiban atau sunnah yang diketahui ketetapannya, dan itu termasuk ajaran agama. Pelecehan yang dilakukannya terhadap semua ini hanya karena seseorang mengamalkan hukum syar'i ini, bukan karena bentuk rupa orang yang menunaikannya.

Para ulama telah sepakat menetapkan kekafiran bagi siapa saja yang mencela atau mengolok-olok segala hal yang telah diakui sebagai ajaran agama Allah. Tidak pandang bulu, apakah ia hanya bermain-main dan berbasa-basi kepada orang kafir atau selainnya, ataupun dalam keadaan bertengkar, dalam keadaan marah atau selainnya.

Karena itu, Allah ﷻ menghukumi kafir bagi siapa yang melecehkan Allah, ayat-ayatNya, dan Rasul-Nya—walaupun, seperti yang mereka katakan, mereka hanya bermain-main saja. Hal ini seperti firman-Nya: *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman'."* (At-Taubah: 65-66)

---

[30] Di antara olok-olok dengan perbuatan ialah dengan isyarat tangan, lisan, bibir, mata, atau selainnya yang mengandung celaan. Demikian pula menghinakan sesuatu dengan meletakkannya di tempat kotor, meletakkan padanya, duduk di atasnya, atau selainnya.

[31] Hal itu seakan-akan menuduh Allah dengan kezhaliman, atau melaknat Sang Penciptanya dan Yang memberikan rizki kepadanya. Mahasuci Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang zhalim.

Alasan lainnya, karena orang yang melakukan demikian berarti telah meremehkan *Rububiyah* Allah, risalah Nabi, dan meremehkan agama Allah ﷻ secara umum. Tidak mengagungkan semua itu. Ini jelas menafikan keimanan dan keislaman.

***Kelima*, kufur karena kebencian.**

Yaitu membenci agama Islam. Para ulama telah sepakat bahwa orang yang membenci agama Allah adalah kafir, berdasarkan firman-Nya: "*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (Muhammad: 9)

Dan karena itu, ia tidak mengagungkan agama Allah, bahkan dalam hatinya ada kebencian kepadanya. Ini semua adalah kekafiran.

***Keenam*, kufur karena berpaling (*kufr al-i'radh*).**

Kata *al-i'radh* (berpaling) disebutkan pada banyak ayat dalam al-Quran. Makna asal *al-i'radh* ialah berpaling dari sesuatu, menghalanginya, dan tidak menaruh perhatian padanya.

Berpaling dari agama Islam ada dua macam:

1. Berpaling yang menyebabkan kafir, yaitu seseorang meninggalkan agama Allah dan berpaling darinya dengan hati, lisan dan semua anggota tubuhnya. Atau meninggalkannya dengan anggota tubuhnya, walaupun hatinya membenarkan dan lisannya mengucapkan dua kalimat syahadat. Bagian ini memiliki tiga bentuk, yaitu:

• Berpaling dari mendengarkan perintah-perintah Allah ﷻ. Seperti keadaan kaum kafir yang tetap dalam agamanya yang sudah diselewengkan, atau mereka yang tidak memiliki agama dan tidak mencari agama yang hak padahal hujjah telah diberikan kepada mereka. Mereka berpaling dari belajar dan mengetahui dasar-dasar agama yang dengannya seseorang menjadi Muslim. Mereka mengetahui agama yang hak dan menitinya, tapi mereka tidak menghiraukan dan tidak sudi menatapnya.

• Berpaling dari mematuhi agama Allah ﷻ yang hak dan menjalankan perintah-perintahNya setelah mendengarnya dan mengetahuinya. Hal itu terjadi dengan tidak menerimanya, sehingga meninggalkannya apa yang menjadi syarat sahnya keimanan. Ini seperti keadaan kaum kafir yang diseru oleh para Nabi dan juru dakwah lainnya kepada agama yang hak, atau mereka sendiri tahu kebenaran tersebut akan tetapi tidak mau menerimanya dan tetap dalam kekafiran. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ

"*Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*" (Al-Ahqaf: 3)

• Berpaling dengan tidak mengamalkan semua hukum Islam dan kewajibannya, setelah hatinya mengakui rukun-rukun iman dan lisannya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Barangsiapa tidak mengamalkan hukum-hukum Islam, dan tidak menunaikan suatu kewajiban pun; tidak shalat, tidak puasa, tidak berzakat, tidak berhaji dan tidak pula yang lainnya, maka dia adalah kafir dengan kufur akbar menurut ijma' salaf, berdasarkan firman Allah ﷻ: "*Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'.*" (Ali Imran: 32) dan juga firman-Nya: "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*" (As-Sajadah: 22)

Masih banyak ayat lainnya yang menunjukkan kekafiran orang yang berpaling secara umum. Apalagi, meninggalkan semua amalan nyata adalah bukti kehampaan hati dari keimanan dan keyakinan yang kuat.

2. Berpaling yang tidak menyebabkan kafir, yaitu seorang Muslim meninggalkan sebagian kewajiban syariat, selain shalat,[32] sementara yang lainnya ditunaikan.

---

[32] Adapun meninggalkan shalat lima waktu, jika seorang Muslim meninggalkannya karena membangkang terhadap kewajibannya, maka ia kafir menurut ijma'. Demikian pula jika ia meninggalkannya dan terus meninggalkannya setelah diancam bunuh; jika ia masih meninggalkannya hingga dihukum bunuh, maka ia murtad juga. Karena terus-menerus meninggalkannya hingga dibunuh merupakan bukti kekafiran dalam hatinya dan ia mengingkari kewajiban shalat, atau merupakan bukti, ia meninggalkannya karena pembangkangan dan keangkuhan. Keduanya adalah kufur. Adapun jika ia meninggalkannya karena malas, maka banyak dalil syariat yang mengungkapkan, dia kafir. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim (82) dari Jabir, ia berkata, Nabi bersabda: "*Pemisah antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat.*"

Diriwayatkan, sebagian sahabat Nabi menegaskan kekafirannya, dan ia tidak memiliki bagian dalam Islam. Sebagian ulama menuturkan adanya ijma' tentang hal itu. Ini adalah pendapat mayoritas ulama hadits. Sebagian ahli hadits dan sebagian ahli fiqih kurun terakhir berpendapat, ia adalah kafir dengan kufur ashghar (kecil).

***Ketujuh*, kufur *nifaq* (karena kemunafikan).**

Ialah menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. *Nifaq* adalah kufur, tetapi ia lebih parah karena menampakkan keislaman.

Pembahasan tentang hal ini akan dipaparkan pada bagian ketiga dari bab ini, insya Allah.

***Kedelapan*, kufur karena setia kepada orang-orang kafir.**

Bersikap loyal kepada orang-orang kafir ada dua macam:

1. Loyalitas yang menyebabkan kufur.
2. Loyalitas yang tidak menyebabkan kufur.

Penjelasan tentang kedua bentuk ini akan disebutkan dalam bab tersendiri ketika membicarakan tentang *al-Wala' wa al-Bara'*, insya Allah.

Penutup Pembahasan tentang Kufur Akbar

Setelah menjelaskan definisi kufur akbar, hukumnya dan macam-macamnya, penulis ingin mengingatkan masalah yang sangat penting, yaitu bahwa seorang Muslim terkadang terjerumus ke dalam sebagian kufur akbar atau syirik akbar—yang dinyatakan oleh para ulama, "Barangsiapa melakukannya, maka telah kafir." Tetapi terkadang seseorang tidak dihukumi dengan kekufuran, karena hilangnya salah satu syarat untuk memvonisnya sebagai kafir,[33] atau karena adanya penghalang terhadap hal itu.[34] Misalnya, ia orang yang bodoh, seperti kisah seorang ayah yang berkata kepada anak-anaknya, jika ia mati hendaklah mereka membakar tubuhnya dan menaburkan abunya pada suatu hari yang sangat kencang anginnya di lautan. Ia berkata, "Demi Allah, jika Allah kuasa untuk mengumpulkan jasadku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan suatu siksa yang belum pernah ditimpakan-Nya kepada seorang pun." Maka, Allah pun mengampuninya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dia ragu tentang kekuasaan Allah yang bisa mengembalikan makhluk-Nya, bahkan ia meyakini bahwa ia tidak akan dihidupkan kembali. Ini adalah kufur berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Walaupun demikian, Allah mengampuninya karena kebodohannya dan rasa takutnya kepada Rabb.

Salah satu penghalang untuk memvonis kafir kepada orang tertentu adalah takwil, yaitu seorang Muslim melakukan perbuatan kufur dengan meyakini bahwa hal itu disyariatkan atau diperbolehkan, berdasarkan dalil yang dianggapnya benar atau karena suatu hal yang dianggapnya sebagai udzur baginya, padahal apa yang diduganya adalah keliru.

Jika seorang Muslim mengingkari suatu masalah yang diketahui dalam agama secara pasti, atau melakukan sesuatu yang menunjukkan pengingkaran, sementara ia memiliki *syubhat takwil* (kerancuan dalam interpretasi), maka ketika itu ia dimaafkan, walaupun syubhat tersebut lemah. Asal takwil tersebut masih diperbolehkan secara bahasa, dan memiliki aspek ilmiah. Dan ini merupakan masalah yang tidak diperdebatkan di kalangan Ahlus Sunnah.

Secara umum, alasan takwil adalah penghalang paling luas untuk memvonis kafir orang tertentu.

Karena itu, sebagian ulama menyebutkan: jika dalil telah sampai kepada orang yang melakukan takwil dalam perkara yang diperselisihkan, dan ia belum menarik takwilnya. Sementara masalah yang dibahas masih memungkinkan terjadinya kesalahan, dan ada kemungkinan syubhat masih tersisa pada diri orang yang melakukan kesalahan karena berbagai syubhat yang mengitarinya dalam kasus tertentu. Maka, ia tidak divonis sebagai kafir. Dasarnya ialah firman Allah ﷻ:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." (Al-Ahzab: 5)

Karena itulah para ulama tidak mengkafirkan sebagian *Jahmiyah* secara individu, padahal ia meyakini sebagian keyakinan yang kufur berkenaan dengan sifat-sifat Allah ﷻ.[35]

---

[33] Di antara syarat-syarat ini adalah orang yang jatuh ke dalam perbuatan kufur tersebut adalah orang tahu dan sengaja. Ini disepakati di kalangan ulama.

[34] Misalnya, ia terpaksa atau orang bodoh yang dimaafkan. Seperti orang yang baru masuk Islam, atau orang tumbuh besar di pedalaman yang jauh dari ilmu berikut ahlinya, dan semisalnya. Karena salah ucap, ijtihad atau selainnya. Karena lupa, atau menuturkan ucapan orang untuk mengajar, bersaksi, atau selainnya. Adapun ketakutan yang tidak disertai dengan keterpaksaan, konon, itu bukan udzur. Konon, itu suatu udzur.

[35] Dalam *al-Istigatsah fi ar-Radd 'ala al-Bakri* (1/383-384), setelah menjelaskan kisah Qudamah ketika minum khamer pada zaman Umar ﷺ karena menganggapnya halal, dan

Karena adanya penghalang berupa takwil pula, sebagian ulama tidak mengkafirkan sebagian orang yang melampaui batas terhadap orang yang telah mati dan meminta kepada mereka syafaat di sisi Allah.[36]

Karena alasan takwil pula para sahabat tidak mengkafirkan *Khawarij* yang melawan dan memerangi mereka, serta banyak menyelisihi perkara-perkara yang disepakati di kalangan sahabat dengan kesepakatan yang pasti. Secara umum, masalah mengkafirkan orang tertentu adalah salah satu masalah ijtihad terbesar yang diperdebatkan di kalangan para mujtahid (ahli ijtihad). Ada berbagai pendapat dan uraian ulama yang bukan di sini letak pembahasannya.

Karena itu, seyogianya seorang Muslim tidak tergesa-gesa dalam memvonis seseorang atau kelompok sebagai kafir, hingga ia yakin telah terpenuhi semua syarat untuk memvonisnya sebagai kafir dan tidak ada semua penghalang untuk memvonis hal itu. Hal ini membuat masalah mengkafirkan orang tertentu menjadi masalah ijtihadiyah, yang untuk memvonisnya sebagai kafir hanya boleh dilakukan oleh para ulama yang sangat mendalam ilmunya. Sebab, masalah ini memerlukan ijtihad dari dua aspek:

Pertama, mengetahui apakah ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf termasuk jenis kufur akbar ataukah tidak?

Kedua, mengetahui hukum yang benar untuk ditetapkan kepada mukallaf. Apakah semua sebab untuk memvonisnya sebagai kafir telah

---

setelah mengungkapkan hadits tentang seseorang yang memerintahkan agar tubuhnya dibakar setelah mati, Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Karena itulah aku katakan kepada kaum *Jahmiyah* dari kalangan *Hululiyah* dan orang-orang yang menafikan. Allah ada di atas 'Arsy, ketika terjadi fitnah tentang hal itu, "Jika aku menyetujui kalian, niscaya aku menjadi kafir, karena aku tahu ucapan kalian adalah kufur. Menurutku, kalian tidaklah kafir karena kalian semua bodoh." Ini adalah pernyataan yang disampaikan kepada para ulama, hakim, tokoh dan pemimpin mereka. Pokok kebodohan mereka adalah *syubhat aqliyah* (kerancuan berpikir).

[36] Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, dalam *ad-Durar as-Sunniyyah* (1/235-236), berkata, "Apakah pendapat Anda tentang orang yang meneliti dalil dan menelaah ucapan para imam panutan? Sementara dia terus melanjutkan hal itu—yakni mengatakan, "Wahai Rasulullah, aku meminta syafaat kepadamu," hingga mati? Jawabanku: Tidak ada halangan bila kita menerima udzur orang yang berkata demikian. Kita tidak mengatakan, ia kafir, tidak pula kita mengatakan, ia melakukan kesalahan. Karena tidak adanya orang yang menentang masalah ini ketika itu dengan lisan, pedang dan tombaknya. Sehingga hujjah belum tegak di hadapannya, dan jalan belum jelas baginya.

terpenuhi dan tidak ada semua penghalang untuk mengkafirkannya, ataukah tidak?

Memvonis seseorang Muslim sebagai kafir, padahal ia berhak dicap demikian, adalah dosa besar. Karena telah memvonisnya keluar dari agama Islam, halal harta dan darahnya, dan memvonisnya kekal di dalam neraka, jika mati dalam keadaan demikian. Karena itu, ada ancaman yang sangat keras kepada orang yang memvonis seorang Muslim sebagai kafir, padahal ia tidak demikian. Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Tidaklah seseorang menuduh yang lainnya dengan kefasikan, atau menuduhnya dengan kekafiran, melainkan semua itu akan berbalik kepadanya, jika kawannya (yang dituduh) ternyata tidak demikian."

Karena itu semua, setiap Muslim yang menginginkan dirinya selamat, janganlah ia tergesa-gesa memvonis seorang Muslim sebagai kafir atau Musyrik. Demikian pula diharamkan bagi kaum awam dan para pemula dari kalangan penuntut ilmu memvonis kafir Muslim tertentu, jamaah tertentu dari kalangan kaum Muslimin, atau orang-orang tertentu dari kalangan Muslimin yang menisbatkan dirinya kepada madzhab tertentu, tanpa merujuk masalah tersebut kepada para ulama.[37]

Demikian pula setiap Muslim wajib menjauhi duduk bersama orang-orang yang berbicara tentang masalah *takfir* (mengkafirkan orang lain), padahal mereka termasuk kalangan yang diharamkan melakukan hal itu karena minimnya ilmu. Sebab pembicaraan mereka dalam masalah ini tidak lebih dari mengolok-olok ayat-ayat Allah, padahal Dia berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

---

[37] Ibnu Taimiyah ﷺ dalam *Majmu' al-Fatawa* (XXXV/100) berkata: "Sesungguhnya banyaknya orang bodoh yang mengkafirkan para ulama Muslimin adalah sebesar-besarnya kemungkaran, landasan ini datangnya dari *Khawarij* dan *Rafidhah* yang mengkafirkan para imam kaum Muslimin, dengan keyakinan mereka telah berlaku salah dalam masalah agama, sementara Ahlus Sunnah wal Jamaah bersepakat sesungguhnya tidak dibenarkan mengkafirkan para ulama hanya karena kesalahan yang mereka lakukan."

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Al-An'am: 68)

Nifaq Akbar (Nifaq Keyakinan)

A. Definisi dan Hukumnya

Nifaq, menurut bahasa, menyembunyikan sesuatu. Adapun menurut istilah adalah, menampakkan keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para rasul, dan Hari Akhir, tetapi hatinya bertentangan dengan semua itu.

Hal itu terjadi ketika seseorang mengaku sebagai Muslim dan menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya Muslim. Terkadang ia menunaikan sebagian ibadah di hadapan mereka, seperti shalat, puasa, haji dan selainnya, tetapi hatinya—*wal iyadzu billah*—tidak mengimani keesaan Allah ﷻ, *Uluhiyah* dan *Rububiyah*-Nya. Tidak mengimani risalah Nabi ﷺ, atau membencinya, tidak mengimani kitab-kitab yang diturunkan, tidak mengimani siksa kubur, tidak mengimani Hari Kebangkitan. Meyakini bahwa agama Nashrani, Yahudi dan agama kaum kafir lainnya adalah benar atau lebih baik daripada agama Islam. Meyakini bahwa agama Islam itu tidak sempurna, atau tidak cocok untuk diterapkan pada zaman sekarang. Meyakini bahwa ajarannya mengandung kezhaliman terhadap sebagian kelompok masyarakat, dan berisi kezhaliman terhadap kaum wanita. Meyakini sebagian syariatnya berisikan kezhaliman, atau tidak dapat merealisasikan kemaslahatan manusia, dan berbagai keyakinan lainnya yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, seperti telah dijelaskan pada pembahasan tentang syirik akbar dan kufur akbar.

Adapun hukum orang munafik adalah sama seperti hukum orang yang melakukan syirik akbar dan orang yang melakukan kufur akbar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Karena orang-orang munafik pada dasarnya adalah kafir, walaupun sebenarnya mereka lebih buruk daripada orang-orang kafir yang lainnya. Sebab, selain kafir, mereka juga berbohong dan menipu. Mereka lebih berbahaya terhadap kaum Muslimin; karena mereka masuk di antara orang-orang Islam dan menampakkan diri bahwa mereka termasuk golongan kaum Muslimin. Mereka memerangi Islam atas nama perbaikan. Karena itulah, siksa mereka lebih berat daripada orang-orang kafir di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." (An-Nisa: 145)

B. Perbuatan-perbuatan Kufur Kaum Munafik

Orang munafik memiliki perbuatan-perbuatan kufur yang menjadi bukti kemunafikan yang mereka sembunyikan. Allah telah menjelaskannya, sebagaimana dalam surat at-Taubah yang juga disebut surah *al-Fadhihah*, Allah membongkar kedok orang-orang munafik dengan menjelaskan perbuatan-perbuatan kufur mereka. Demikian pula Dia menjelaskannya di surah-surah lainnya. Perbuatan tersebut antara lain:

- Melecehkan Allah, Rasul-Nya dan al-Quran.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman'." (At-Taubah: 65-66)

"Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." (Al-Baqarah: 14)

- Mencela Allah, Rasul-Nya atau mendustakan keduanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat." (At-Taubah: 58)

Yakni, di antara orang-orang munafik ada yang mencelamu dalam

pembagian zakat, lalu mereka menuduh tidak berlaku adil. Makna asal *al-lamz* adalah isyarat dengan mata dan sejenisnya.

• Berpaling dari agama Islam, mencelanya, berusaha agar orang lain menjauh, dan tidak berhukum kepadanya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisa: 61)

Berhukum kepada orang-orang kafir, dan berkeinginan keras untuk menerapkan undang-undang mereka serta lebih mengutamakannya daripada hukum Allah. Dia ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An-Nisa: 60)

• Meyakini kebenaran aliran-aliran yang merusak dan mengajak orang lain kepadanya, padahal ia mengetahui hakikatnya.

Di antara aliran-aliran ini adalah sekte-sekte baru yang pada dasarnya memerangi Islam, dan merupakan propaganda untuk bersatu di atas selain petunjuk-Nya, seperti nasionalisme. Banyak sekali orang-orang munafik pada zaman sekarang ini—yang sering menamakan dirinya sebagai kaum sekuler, atau nasionalis—mengetahui hakikat dari aliran-aliran tersebut. Mereka mengajak orang lain untuk bersatu di atas ikatan-ikatan jahiliyah ini, dan mengajak untuk melepaskan ikatan iman dan Islam yang telah Allah ﷻ ungkapkan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Membela dan menolong kaum kafir untuk memerangi kaum Muslimin.[38] Karena orang-orang munafik itu pada hakikatnya adalah orang-orang kafir, maka sudah tentu mereka membantu saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang kafir untuk mengalahkan kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسَرُّوا فِي أَنفُسِهِمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nashrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (Al-Ma'idah: 51-52)

• Menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan tatkala orang-orang kafir mendapatkan kemenangan, dan ketika orang-orang Muslim men-

---

[38] Lihat perincian membantu orang kafir menunjukkan kemunafikan orang yang melakukannya dari kalangan yang mengaku sebagai Muslim, tepatnya dalam pembahasan tentang berloyal kepada kekafiran pada bab keempat, insya Allah.

dapatkan kekalahan atau suatu kerugian. Allah ﷻ berfirman: "*Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antara marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.*" (Ali Imran: 119-120)

Karena itulah, Anda jumpai sebagian dari mereka pada zaman sekarang ini tidak merasa resah dengan musibah yang menimpa kaum Muslimin dimanapun. Bahkan Anda akan mendengar atau membaca pernyataan sebagian dari mereka di majalah atau surat kabar yang melarang memberikan bantuan kepada kaum Muslimin di mana saja. Alasannya, karena mereka bukan bangsa Arab atau warga negara asli, misalnya. Mereka mengajak untuk berkelompok-kelompok di atas landasan nasionalisme, dan sama sekali tidak menghiraukan persatuan Islam, bahkan mereka memeranginya.

- Mencaci maki dan mencela para ulama, reformis (orang yang mengadakan perbaikan), dan semua kaum Mukminin yang berlaku benar, karena kebencian kepada mereka, dakwah dan agama mereka.

Allah ﷻ berfirman:

"*Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman.' Mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu'.*" (Al-Baqarah: 13)

"*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih.*" (At-Taubah: 79)

Karena itulah, Anda menjumpai sebagian dari mereka pada zaman sekarang ini mencela para ulama dan orang-orang yang melakukan perbaikan. Demikian pula mereka mencela para da'i dan orang-orang yang berjihad lewat berbagai media informasi dan selainnya.

- Memuji kaum kafir, memuji para pemikir mereka, dan menyebarkan pendapat-pendapat mereka yang bertentangan dengan Islam.

Allah ﷻ berfirman: "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.*" (Al-Mujadilah: 14)

Karena itulah, Anda menjumpai sebagian dari mereka pada zaman sekarang ini memuji beberapa tokoh ateis di zaman dahulu dan sekarang, seperti Abu al-'Ala' al-Ma'arri, al-Hallaj, Frued dan selainnya.

C. Sifat-sifat Orang Munafik

Orang-orang munafik memiliki banyak sifat yang disebutkan oleh Allah ﷻ dan disebutkan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya, yang paling nyata:

- Kurang taat, malas dan berat dalam menunaikan kewajiban.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَـٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa: 142)[39]

---

[39] Dalam *Shahih al-Bukhuri* (657) dan *Shahih Muslim* (651) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلاَةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَصَلاَةُ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلاَةِ فَتُقَامَ

"Sesungguhnya shalat yang paling berat ditunaikan oleh orang-orang munafik adalah shalat Isya dan Shubuh. Jika mereka mengetahui (pahala) yang ada di dalamnya, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk memerintahkan agar shalat didirikan..."

- Sangat penakut. Sifat ini adalah faktor utama yang mendorong mereka untuk menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keislaman; karena mereka takut dibunuh dan harta mereka dirampas karena kekafiran mereka. Sama sekali mereka tidak memiliki keberanian untuk berperang bersama orang-orang kafir. Akhirnya, yang bisa mereka lakukan hanyalah melakukan kemunafikan.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" (Al-Munaifqun: 4)

Karena rasa takut mereka yang sangat besar, setiap kali mendengar teriakan, mereka menduga bahwa itu adalah suara peringatan dari musuh yang akan menyerang mereka.

Allah ﷻ berfirman: *"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindunganmu atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."* (At-Taubah: 56-57)

Mereka disifati sebagai penakut. Jika salah seorang dari mereka menjumpai benteng atau gua tempat berlindung pada saat pertempuran berkecamuk, niscaya mereka akan pergi kepadanya untuk bersembunyi dengan segera.

- Bodoh, lemah berpikir dan dangkal otaknya.

Allah ﷻ berfirman: *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman.' Mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."* (Al-Baqarah: 13)

Kebodohan mereka nampak dalam poin-poin berikut ini:

a. Lebih mengutamakan dunia fana daripada akhirat yang kekal, dan lebih rakus terhadap dunia dibandingkan ketaatan kepada Allah, padahal ketaatan tersebut merupakan faktor kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dijelaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda mengenai orang-orang munafik yang tidak ikut dalam shalat berjamaah:

لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُكُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ

"Seandainya salah seorang di antara kalian mengetahui bahwa ia akan mendapatkan tulang yang besar, atau tulang kaki yang baik, niscaya dia akan mendatangi Isya dan Fajar."

Mereka berpaling dari segala hal yang bisa menyelamatkan, dan rakus untuk mendapatkan berbagai hal yang tidak terlalu bermanfaat. Bahkan akan mereka tinggalkan. Semuanya sama sekali tidak dapat menghalangi siksa Allah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang keadaan orang-orang munafik: *"Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya."* (Al-Mujadilah: 17)

b. Banyak dari mereka yang yakin, agama Islam adalah benar, demikian pula hukum-hukumnya semua baik dan adil. Tetapi karena mereka sering bergaul bersama orang-orang kafir dan silau dengan peradaban Barat yang materialistis, atau karena bergaul bersama orang-orang yang membanggakan peradaban mereka dari kalangan kaum sekuler (*Ilmaniyyun*)[40] dan nasionalis. Demikian juga karena sering mendengar-

[40] *'Ilmaniyyah* atau sekularisme muncul di Eropa sejak abad xix. Terjemahan yang benar untuk kata tersebut ialah *al-Ladiniyyah* (tidak beragama, ateisme). Ini adalah istilah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan ilmu. Sekularisme nama yang diberikan pada ajakan untuk menegakkan kehidupan sesuai dengan aturan hukum positif dan akal manusia yang kotor, memerangi syariat Allah dan agama-Nya, dan memisahkan agama

kan pernyataan dan syubhat yang mereka sebarkan untuk menentang ajaran-ajaran syariat Sang Pencipta mereka, maka tertanamlah dalam hati mereka kebencian terhadap agama ini. Akhirnya, mereka mengajak orang lain untuk mengekor kepada orang-orang kafir, berhukum dengan undang-undang mereka, dan memerangi serta mencela syariat Rabbnya. Ini adalah puncak kebodohan. Sebab, bagaimana mungkin ia mencela dan memerangi sesuatu yang mereka ketahui kebenarannya?!

c. Setan mempermainkan mereka sehingga terjerumus dalam perkara yang menjadi sebab kehancuran dan melemparkan mereka ke dalam siksa yang abadi. Allah ﷻ berfirman tentang keadaan orang-orang munafik: *"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi."* (Al-Mujadilah: 19)

d. Orang munafik berkhianat kepada Penciptanya yang mengetahui segala hal yang tampak dan yang tersembunyi. Memerangi syariat Allah tanpa memikirkan akibatnya. Tidak berpikir bahwa esok hari ia berada di dalam kuburnya dan dalam genggaman para malaikat Allah Yang Mahakuat lagi Perkasa. Tidak memikirkan siksa kubur yang ada di hadapannya, dan siksa neraka, jika kelak ia mati dalam keadaan munafik. Ia tidak merenungi nasib para pendahulunya dari kalangan kaum munafik puluhan tahun yang lalu, atau ratusan tahun yang lalu, seperti Ibnu Abi Salul, Abu al-'Ala' al-Ma'irri, Jamal Abdun Nashir, dan Thaha Husain, ketika mereka mati dalam kemunafikan. Demikian pula seperti kaum *Bathiniyah, Isma'iliyyah, ad-Duruz, Nashiriyah,*[41] mayoritas pemimpin *Rafidhah,*[42] dan selainnya dari kalangan zindiq yang mati di atas kezindikan.[43] Ia tidak memikirkan siksa pedih yang mereka dapatkan dalam kubur mereka yang tak tertahankan oleh manusia, dan adzab yang akan mereka dapatkan di dasar neraka. *Wallahu al-Musta'an.*

- Tidak jelas jati dirinya.

Mereka bagaikan bunglon yang warnanya berubah-ubah sesuai dengan panas matahari. Pada pagi hari memiliki suatu warna, pada siang hari memiliki warna yang lain, pada sore hari memiliki warna yang lainnya lagi. Atau bagaikan domba betina yang kebingungan di antara dua domba jantan; terkadang dia mengikuti yang ini dan terkadang mengikuti yang lainnya.

Orang munafik merasa takut jika kekufurannya terlihat di hadapan kaum Muslimin, sehingga kaum Muslimin membunuhnya, atau kemaslahatannya diusik. Akhirnya, ia berusaha untuk menampakkan keislaman, padahal secara sembunyi-sembunyi ia pergi kepada kaum kafir dan kaum munafik yang sama dengannya bahwa ia termasuk golongan mereka. Allah ﷻ berfirman: *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'."* (Al-Baqarah: 14)

Allah ﷻ berfirman: *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang*

---

dari negara dan kehidupan.

[41] Sekte-sekte ini menampakkan Islam, tetapi dalam hati mereka menyembah selain Allah dan menghalalkan segala macam yang sudah jelas keharamannya.

[42] Di antara keyakinan *Rafidhah* adalah aqidah *taqiyyah* (berbohong) kepada Ahlus Sunnah. Mereka menunjukkan bahwa mereka sama dengan Ahlus Sunnah, padahal kebanyakan dari mereka menyembunyikan keyakinan-keyakinan kufur. Misalnya, keyakinan bahwa al-Quran itu telah dirubah dan kurang. Tiga perempatnya masih tersembunyi yang akan dibawa keluar bersama *al-Mahdi al-Muntazhar* (imam mereka yang menghilang dan dinanti kedatangannya sebagai al-Mahdi), seperti yang diduganya. Keyakinan bahwa mayoritas sahabat adalah kafir, terutama Abu Bakar dan Umar, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab mereka yang terkenal, seperti *al-Kafi* karya al-Kulaini yang setara dengan *Shahih al-Bukhari* di kalangan Ahlus Sunnah. Syaikhul Islam, dalam *Majmu' al-Fatawa'* (28: 483), berkata, "Para ulama telah menyatakan, prinsip Syi'ah (Rafidhah) hanya berasal dari seorang *zindiq* bernama Abdullah bin Saba'. Ia menampakkan Islam dan menyembunyikan agama Yahudi di hatinya. Ia berusaha merusak Islam, seperti telah dilakukan oleh Paulus dalam merusak agama Nashrani, padahal dia sebenarnya adalah Yahudi. Demikian pula kebanyakan pemimpin mereka adalah orang zindiq. Mereka menampakkan diri sebagai *Rafidhah*, karena itulah jalan untuk menghancurkan Islam.

[43] Yaitu orang-orang yang mengucapkan kata-kata atau perbuatan kufur, seperti mencela Allah atau melecehkan agama-Nya. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia divonis sebagai munafik, jika syarat-syaratnya telah terpenuhi dan segala penghalangnya tidak ada. Kemudian jika ia menampakkan taubat setelah tertangkap, maka taubatnya itu tidak dibenarkan; karena taubat yang diperlihatkannya tidak lebih jelas daripada kemunafikan yang telah dilakukannya. Kecuali jika nampak dari ucapan dan perbuatannya sesuatu yang menunjukkan bagusnya keislaman orang tersebut. Itu terjadi sebelum masalahnya dilaporkan kepada penguasa, dan ia berulang-ulang melakukan sesuatu yang menunjukkan taubat yang sesungguhnya.

kafir). Barang-siapa yang disesatkan oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (An-Nisa: 143)

- Merasa lemah, hina dan minder di hadapan para musuh.

Ia merasa bahwa orang-orang kafir jauh lebih baik daripada orang-orang sebangsanya—khususnya di zaman sekarang ini di mana orang-orang kafir lebih unggul dibandingkan mereka dari aspek materi—Karena itu, ia mengikuti mereka dalam segala hal hingga dalam masalah yang tidak ada manfaatnya. Bahkan ia mengikuti mereka dalam masalah yang diketahuinya dapat merugikan. Ia bagaikan seekor unta yang kepalanya diikat pada ekor unta lainnya. Ia berjalan di belakangnya, menginjak apa yang diinjaknya, dan unta yang diikutinya mengencingi kepalanya. Ini adalah puncak kesesatan dan kerugian.

- Sedikit malu dan memiliki bahasa yang memukau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا

"Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Ahzab: 18-19)

Bab Ketiga

Yang Mengurangi Kesempurnaan Tauhid

Sarana-sarana yang Mengantarkan kepada Syirik Akbar

Syirik akbar merupakan dosa kemaksiatan terbesar terhadap Allah, maka Allah dan Rasul-Nya mengharamkan segala ucapan dan perbuatan yang menjerumuskan seseorang kepadanya, atau menjadi sebab seorang Muslim terjatuh di dalamnya.

Rasulullah ﷺ sangat berkeinginan untuk memberikan petunjuk kepada umatnya, dan menyelamatkan mereka dari segala hal yang menjadi sebab kebinasaan mereka. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (At-Taubah: 128)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Nabi telah meninggalkan kami, dan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan sayapnya kecuali ia mengingatkan kami akan ilmu dari beliau." Ia berkata, Nabi ﷺ bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ, وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ بُيِّنَ لَكُمْ

"Tidak ada satu hal pun yang bisa mendekatkan diri kepada surga, dan menjauhkannya dari neraka melainkan beliau telah menjelaskan kepada kalian."

Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا, فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا, فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَحْجُزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ, فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا, فَأَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنْ النَّارِ : هَلُمَّ عَنْ النَّارِ, هَلُمَّ عَنْ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَقَحَّمُونَ فِيهَا

"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan manusia lainnya bagaikan seorang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, kupu-kupu kecil dan serangga-serangga yang biasa jatuh ke dalam api, terjatuh ke dalamnya. Orang itu menghalanginya akan tetapi ia tak bisa menahannya, sehingga semuanya terjatuh ke dalamnya. Adapun aku memegang tali pengikat kalian agar tak jatuh ke dalam neraka: 'Menjauhlah dari neraka, menjauhlah dari neraka.' Tetapi kalian mengalahkanku sehingga kalian terjatuh ke dalamnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ menjaga tauhid dari segala hal yang dapat menghancurkannya, meretakkan atau menguranginya dengan gigih, dan menutup semua jalan yang mengantarkan kepada kemusyrikan walaupun dari jarak yang jauh. Karena siapa yang meniti suatu jalan, maka ia pasti sampai, dan karena setan menampakkan kepada manusia amal-amal keburukannya sebagai kebaikan. Secara bertahap dari yang buruk kepada yang lebih buruk. Sedikit demi sedikit hingga mengeluarkannya dari Islam secara keseluruhan—jika dapat melakukan hal itu. Barangsiapa yang mematuhinya dan mengikuti langkah-langkahnya, maka ia merugi di dunia dan akhirat.

Karena itulah, ketika kaum Muslimin yang durhaka kepada Nabi Muhammad ﷺ, dengan melakukan hal-hal yang dilarang dan diperingatkan oleh beliau, serta mengikuti langkah-langkah setan yang menampakkan kebatilan sebagai kebaikan dan menyeru mereka kepadanya sehingga mereka mengira berada di atas kebenaran, padahal mereka jelas-jelas menyelisihi dan durhaka kepada Nabi ﷺ; maka semua itu menjerumuskan mereka ke dalam syirik akbar yang mengeluarkannya dari agama Islam.

Penulis akan jelaskan–insya Allah–tiga sarana terpenting yang dapat mengantarkan dan menjerumuskan seorang Muslim ke dalam kemusyrikan—sebagaimana diperingatkan dengan keras oleh Rasulullah ﷺ—dalam pembahasan berikut ini:

a. Berlebih-lebihan Terhadap Orang-orang Shalih

Secara umum, Nabi telah memberikan peringatan terhadap sikap berlebih-lebihan. Nabi ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ, فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ

"Jauhilah sikap berlebihan; karena sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan."

Sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih merupakan sebab pertama dan utama yang menjerumuskan manusia ke dalam kemusyrikan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas ﷺ, ia bercerita tentang berhala-berhala kaum Nuh yang ada di bangsa Arab. Kemudian ia berkata, "Mereka adalah nama orang-orang shalih di kaum Nabi Nuh ﷺ. Ketika mereka mati, setan membisiki mereka agar membuat patung-patung di majelis yang biasa mereka datangi dan menamakannya dengan nama orang-orang shalih tersebut. Mereka melakukannya, dan tidak menyembahnya. Tetapi ketika mereka telah mati, dan ilmu telah dicabut, maka patung-patung tersebut disembah."

Karena itu, semestinya setiap Muslim berhati-hati untuk tidak menganggap ringan masalah ini; agar hal ini tidak menjerumuskannya, menjerumuskan orang yang melihat, yang mengikuti, atau yang datang setelahnya, ke dalam syirik akbar.

Adapun bentuk sikap berlebihan yang diharamkan dan mengantarkan pelakunya kepada kemusyrikan, antara lain:

Pertama, berlebih-lebihan dalam memuji mereka, sebagaimana dilakukan kaum *Rafidhah* dan diikuti oleh sebagian kaum shufi fanatik. Sikap berlebihan seperti ini, pada akhirnya, telah menyebabkan banyak orang dari kalangan mereka terjerumus ke dalam syirik akbar dalam hal *Rububiyah*. Misalnya, keyakinan bahwa sebagian dari para wali memiliki kemampuan untuk mengatur alam ini.

Mereka dapat mendengarkan orang yang memohon kepada mereka walaupun dari kejauhan, bisa mengabulkan permohonannya, bisa memberikan manfaat dan mudharat, dan mereka mengetahui perkara ghaib.[44]

---

[44] Di antara sikap berlebihan itu adalah perkataan al-Bushairi dalam syair *Burdah*-nya

Padahal mereka sama sekali tidak memiliki satu hadits pun yang bisa dijadikan sebagai sandaran, kecuali hadits palsu atau mimpi belaka.

Apa yang mereka anggap sebagai *kasyf* (penguakan berbagai hakikat) hanyalah dusta, atau permainan setan. Sikap berlebih-lebihan seringkali mengantarkan mereka kepada syirik dalam hal *Uluhiyah*-Nya juga. Mereka memohon kepada orang-orang yang mati, dan ber-*istighatsah* (meminta bantuan) kepada mereka. Ini, *wal iyadzu billah*, termasuk kemusyrikan terbesar. Nabi telah memberikan peringatan kepada umatnya agar tidak berlebihan dalam memuji kepadanya. Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ[45] النَّصَارَى الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ, فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nashrani memuji al-Masih putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan utusan-Nya." (HR. Al-Bukhari)[46]

Jika pujian seperti ini dilarang untuk Nabi, apalagi untuk selainnya, maka tentu lebih terlarang lagi. Barangsiapa berlebihan dalam memujinya atau manusia lainnya, maka ia telah bermaksiat kepada Allah ﷻ. Barangsiapa mengajak orang lain untuk melakukannya, setelah mengetahui larangan tersebut, maka ia telah menolak sunnah Nabi ﷺ dan mengajak orang lain untuk tidak mengikutinya. Ia juga mengajak orang lain untuk mengikuti kaum Nashrani dan Yahudi dalam kesesatan dan sikap berlebih-lebihan kepada para Nabinya, yang telah dilarang oleh Allah.[47]

Nabi ﷺ memiliki banyak keutamaan yang telah disebutkan dalam al-Quran dan sunnahnya yang shahih. Jadi, tidak perlu seseorang berkata dusta hanya karena ingin memujinya dan menyebutkan berbagai keutamaannya.[48]

Kedua, menggambar para wali dan orang-orang shalih. Seperti su-

---

untuk memuji Nabi:

فَإِنَّ مِنْ جُوْدِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا   وَمِنْ عُلُوْمِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Di antara kemurahanmu adalah dunia dan segala isinya
Dan di antara ilmumu adalah ilmu Lauh dan qalam

Pujian ini sama sekali tidak memiliki sandaran dari al-Quran, as-Sunnah atau perkataan para sahabat. Bahkan sebaliknya, ini pendustaan dan kedurhakaan pada Nabi yang melarang umatnya memuji secara berlebih-lebihan, sebagaimana akan dijelaskan. Al-Bushairi sama sekali bukanlah ulama. Ia hanya seorang penyair yang pandai melantunkan syair. Namun, disayangkan, orang-orang sufi sering melantunkan syairnya padahal banyak sekali berisikan sikap berlebihan dan kemusyrikan. Jika mereka terus-menerus bersikap seperti itu, dan tidak bertaubat, berarti mereka telah bersekutu dengannya untuk menentang Nabi dan melecehkan sunnahnya serta melakukan lara-ngannya.

[45] Disebutkan dalam *Lisan al-'Arab*, pada materi (طرأ), "(أطرى فلان فلانا), jika seseorang memuji yang lainnya dengan pujian yang tidak berhak didapatkannya. Di antaranya adalah hadits Nabi: (لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصارَى الْمَسِيْحَ). Dan kata (أطرى), maknanya jika memuji dengan lebih. (الإطراء) artinya melebihi batas dalam memuji dan berdusta di dalamnya.

[46] Dalam *Ahadits al-Anbiya'*, bab *Wadzkur fil Kitabi Maryam* (no. 3445)

[47] Dijelaskan dalam firman-Nya: *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."* (Al-Maidah: 77)

Demikian pula firman-Nya: *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* (An-Nisa: 171)

[48] Di antara keutamaan Nabi yang dijelaskan dalam al-Quran dan as-Sunnah adalah, beliau adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, utusan Rabb semesta alam untuk jin dan manusia, hamba dan kekasih Allah, Rasul paling utama dan penutup bagi mereka. Allah memuliakannya dengan menaikkannya kepada-Nya dan berbicara secara langsung kepadanya dengan tanpa perantara, diisra'kan, dan mengimami shalat para nabi. Allah mewajibkan kepada siapa yang mengingatnya atau namanya disebut di sisinya agar bershalawat kepadanya. Jika seseorang bershalawat kepadanya, maka Allah akan merahmatinya sepuluh kalinya. Allah mewajibkan jin dan manusia agar menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Barangsiapa taat kepadanya, maka Allah menjanjikan untuknya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, barangsiapa bermaksiat kepadanya, maka Allah memberikan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Allah mewajibkan kepada mereka untuk lebih mencintainya daripada mencintai diri mereka sendiri, harta, anak-anak, atau manusia semuanya. Beliaulah yang pertama kali kuburannya dibukakan pada Hari Kebangkitan. Beliaulah yang memberikan syafaat dan yang dikabulkan syafaatnya oleh Allah. Beliaulah yang memiliki kedudukan yang mulia (*maqaman mahmudan*), yaitu kedudukan syafaat pada Hari Kiamat, *al-Haudh* (telaga), pemilik derajat yang paling tinggi di surga (*al-Wasilah*), pemilik al-Kautsar, sebuah sungai yang sangat besar di surga. Beliau hidup di kuburnya dengan kehidupan alam kubur dan lebih baik daripada kehidupan orang-orang yang mati syahid; karena, tidak diragukan, beliau lebih utama dari mereka. Barangsiapa menghabiskan waktunya dengan bershalawat kepadanya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kegalauan dan kebingungannya akan dihilangkan, dan keutamaan lainnya yang telah disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah.

dah dimaklumi bahwa kemusyrikan pertama kali timbul disebabkan oleh sikap berlebihan kepada orang-orang shalih dengan menggambar mereka. Sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Nuh, seperti telah dinyatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ di pendahuluan pembahasan ini.

Karena sedemikian bahayanya menggambar dan demikian besar dosa pelakunya, maka berbagai nash secara keras mengecam orang-orang yang melakukannya, dan menunjukkan haramnya menggambar makhluk bernyawa dalam segala bentuknya.[49] Di antara nash-nash tersebut adalah sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada Hari Kiamat adalah para perupa." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, seorang lelaki datang kepadanya seraya berkata, "Sesungguhnya akulah yang membuat gambar-gambar ini, maka berilah fatwa kepadaku tentangnya." Ia berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسٌ تُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ

"Setiap perupa ada di dalam neraka, lalu dijadikan untuknya pada setiap gambar yang dibuatnya memiliki nyawa yang akan menyiksanya di dalam neraka."

Ibnu Abbas berkata, "Jika memang terpaksa, maka gambarlah pohon atau yang tidak bernyawa."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata kepada Abu al-Hayyaj al-Asadi:

أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ ؟ أَنْ لاَ تَدَعَ صُورَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا، وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

[49] Para ulama kontemporer berbeda pendapat mengenai hukum fotografi, yaitu menggambar dengan kamera. Banyak ulama kontemporer yang mengharamkannya. Mereka berpendapat, itu tidak dibolehkan kecuali karena darurat atau kebutuhan mendesak. Sebagian ulama lainnya berpendapat, jenis gambar itu tidak termasuk yang diharamkan. Sebagian ulama berpendapat, gambar sinema (film) dan tayangan televisi tidak termasuk diharamkan. Sementara yang lain berpendapat, itu termasuk yang diharamkan berdasarkan keumuman nash-nash syariat. Sebagian dari mereka mengecualikan apa yang ada kemaslahatannya secara syar'i, seperti media pendidikan, dakwah dan sejenisnya.

"Inginkah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah mengutusku? Janganlah kamu meninggalkan suatu gambar kecuali kamu hancurkan, dan janganlah kamu meninggalkan suatu kubur yang didirikan bangunan di atasnya kecuali kamu ratakan." (HR. Muslim)

Karena itu, semestinya seorang Muslim tidak menganggap ringan masalah menggambar dengan berbagai bentuknya, baik berbentuk tiga dimensi, seperti patung dan selainnya yang memiliki bayangan—inilah yang paling besar dosanya[50]—maupun berupa lukisan pada kertas, dinding, kain atau selainnya. Apalagi jika yang digambarnya adalah tokoh ulama, atau orang yang memiliki kedudukan tinggi di tengah manusia.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan berkata, "*At-Tashwir* maknanya adalah mengalihkan bentuk sesuatu dengan cara menggambar, mengambil melalui alat atau ukiran, dan mengukuhkan bentuk tersebut pada kanvas, kertas atau patung. Para ulama dahulu mengemukakan masalah gambar ini dalam tema-tema aqidah; karena menggambar adalah salah satu media kemusyrikan, dan pengakuan adanya sekutu bagi Allah dalam penciptaan, atau usaha ke arah sana. Bahkan kemusyrikan pertama terjadi disebabkan oleh gambar... Maka, menggambar adalah sumber ajaran paganisme; karena menggambar makhluk berarti memuliakannya, dan biasanya mengandung makna menggantungkan diri kepadanya. Terutama jika orang yang digambar itu adalah seorang pemimpin, ulama atau orang shalih. Lebih-lebih jika gambar tersebut dipasang di dinding, didirikan di jalan atau alun-alun, maka hal itu bisa menyebabkan orang-orang bodoh dan orang-orang sesat menggantungkan diri kepada gambar tersebut, walaupun setelah kurun waktu yang lama. Kemudian ini juga membuka jalan untuk mendirikan berhala-berhala dan patung-patung yang disembah dari selain Allah."

Ketiga, *tabarruk* yang terlarang kepada orang-orang shalih. Masalah ini akan dibicarakan pada pembahasan berikut ini.

[50] Ibnu al-Arabi al-Andalusi, dalam *A'ridhah al-Ahwadzi*, tentang pembahasan pakaian, (7/253) dan selainnya menuturkan adanya ijma' tentang haramnya gambar ber-*jisim* (patung). Sebagian ulama memberikan pengecualian mainan anak-anak, jika bentuknya bersifat umum tidak detil. Dan yang menjadi pertimbangan tetang haramnya gambar adalah adanya kepala, berdasarkan hadits:

"الصُّوْرَةُ الرَّأْسُ

"Gambar ialah adanya kepala."

b. *Tabarruk* yang Terlarang

Tabarruk, ialah mencari keberkahan (barakah), dan *barakah* adalah banyak, bertambah, dan kesinambungan kebaikan.

Dari aspek hukumnya, *tabarruk* terbagi menjadi dua macam:

a. *Tabarruk* yang disyariatkan, yaitu seorang Muslim melakukan ibadah-ibadah yang ditetapkan oleh syariat dengan mengharapkan pahala. Seperti *tabarruk* dengan membaca al-Quran dan mengamalkan hukum-hukumnya. *Tabarruk* dengannya, artinya seorang Muslim mengharapkan pahala karena membacanya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Demikian pula *tabarruk* dengan Masjidil Haram, dengan melakukan shalat di dalamnya untuk mendapatkan keutamaan shalat yang pahalanya dilipatgandakan. Hal ini karena keberkahan Masjidil Haram.

b. *Tabarruk* yang terlarang. Dari segi hukumnya, terbagi menjadi dua macam:

• ***Tabarruk syirki* (kemusyrikan),** yaitu pelakunya meyakini, apa yang diharapkan keberkahannya bisa memberikan keberkahan dengan sendirinya. Padahal hanya Allah-lah yang memberikan keberkahan. Dijelaskan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Keberkahan itu berasal dari Allah."

Mencarinya dari selain Allah, atau meyakini bahwa selain Allah dapat memberikannya, adalah syirik akbar.

• ***Tabarruk bid'i* (termasuk bid'ah),** yaitu *tabarruk* pada sesuatu yang tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan kebolehan ber*tabarruk* padanya, dengan tetap meyakini bahwa Allah menjadikan keberkahan di dalamnya. Atau *tabarruk* pada sesuatu yang disyariatkan, tetapi dengan cara yang tidak sesuai dengannya.

Ini tidak diragukan lagi, adalah perbuatan yang diharamkan; karena mengadakan ibadah yang tiada dalilnya dari al-Quran dan as-Sunnah. Alasan lainnya, karena menjadikan sesuatu yang bukan sebab. Perbuatan tersebut masuk dalam kategori syirik ashgar, yang bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam syirik akbar, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Tabarruk bid'ah, terbagi menjadi tiga macam:

1. *Tabarruk* pada para wali dan orang-orang shalih yang dilarang.

Banyak dalil yang menunjukkan disyariatkan *tabarruk* pada jasad Nabi ﷺ atau bekas-bekasnya, seperti rambut, keringat, pakaian dan lainnya. Adapun selain Nabi ﷺ dari kalangan para wali atau orang shalih, sama sekali tidak ada dalil shahih yang menunjukkan disyariatkannya *tabarruk* pada jasad dan bekas-bekas mereka.[51]

Karena itu, tidak diriwayatkan dari seorang sahabat pun atau dari seorang tabi'in bahwa mereka ber-*tabarruk* pada jasad orang-orang shalih. Mereka tidak ber-*tabarruk* pada orang terbaik umat ini setelah Nabinya, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Tidak pula *tabarruk* kepada selainnya, yaitu sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, dan tidak juga kepada salah seorang Ahli Bait, atau selainnya. Seandainya hal itu kebaikan, niscaya mereka telah mendahului kita, karena mereka sangat berkeinginan melakukan kebajikan. *Walhasil*, kesepakatan mereka untuk tidak ber-*tabarruk* pada jasad dan bekas-bekas selain Nabi ﷺ adalah bukti yang jelas bahwa hal itu tidak disyariatkan.

Berdasarkan hal itu, barangsiapa ber-*tabarruk* kepada dzat atau bekas-bekas orang shalih selain Nabi, maka ia telah melakukan kemaksiatan kepada Allah dan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Dengan melakukannya berarti ia telah memberikan keistimewaan kepada selain Nabi, padahal itu khusus diberikan kepadanya. Demikian pula orang yang melakukannya telah menyamakan para wali secara umum dengan Nabi. Ini berarti merusak hak Nabi ﷺ, dan bukti kurangnya rasa cinta kepada beliau dalam diri orang yang melakukan *tabarruk* seperti itu.[52]

Di antara macam-macam *tabarruk* kepada orang-orang shalih yang diharamkan, adalah:

---

[51] Keberkahan seorang Muslim terletak pada ketaatannya kepada Allah. Segala kemanfaatan yang Allah sampaikan kepada kaum Muslimin lewat kedua tangannya. Demikian pula apa yang Allah turunkan kepada para hamba-Nya, lewat dirinya, berupa hujan, kebaikan dan kemenangan, serta keburukan tertolak dari mereka karena keberkahan ketaatan dan doanya, maka ini kebenaran, dan bukan *tabarruk* yang dilarang. Lihat *Majmu' al-Fatawa*, (11/113-115, 27/96).

[52] Syaikh Hasan Shiddiq Khan, dalam *ad-Din al-Khalish* (II/250), berkata, "Tidak boleh seseorang dari umat ini disamakan dengan Nabi; dan siapakah yang bisa mencapai derajatnya? Dalam hidupnya Nabi memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya."

a. Mengusap mereka,[53] memakai pakaian mereka, atau minum sisa minuman mereka karena mencari keberkahan.

b. Mencium kuburan mereka,[54] mengusapnya, dan mengambil tanahnya karena mencari keberkahan.

Segolongan ulama menuturkan adanya ijma' bahwa semua hal itu dilarang.[55] Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505 H.), dan selainnya dari kalangan ulama Syafi'iyah dan Hanafiyah, berpendapat bahwa perbuatan tersebut merupakan kebiasaan orang-orang Nashrani.[56]

Sebagian ulama Syafi'iyah, demikian pula sebagian ulama Hanafiyah menyatakan bahwa mengusap kuburan untuk mencari keberkahan adalah salah satu dosa besar.[57]

c. Beribadah kepada Allah di sisi kuburan mereka untuk mencari keberkahannya; dengan meyakini keutamaan beribadah di sisinya, dan bahwa itu merupakan sebab diterimanya ibadah yang dilakukan serta sebab dikabulkannya doa. Penjelasan tentang masalah ini akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

2. *Tabarruk* dengan waktu, tempat, dan hal-hal lain yang tidak ditetapkan oleh syariat.

---

[53] Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali telah menyebutkan dalam risalah *al-Hukm al-Judirah bi al-Idza'ah*, hal. 56, "Seseorang datang kepada Imam Ahmad, lalu mengusapkan kedua tangannya pada bajunya, lalu mengusapkan pada wajahnya, maka Imam Ahmad mengingkarinya dengan keras seraya berkata, "Dari manakah kalian mengambil perkara ini?"

[54] Imam 'Izzudin bin Jama'ah al-Kinani dalam *Hidayah as-Salik*, hal. 1390-1391, berkata, "Sebagian ulama mengategorikan merunduk ketika mengucapkan salam pada kuburan yang dimuliakan termasuk bid'ah." Ia melanjutkan, "Sebagian orang yang tidak berilmu menduga, hal itu termasuk simbul pengagungan. Lebih buruk lagi adalah mencium tanah kuburannya, yang sama sekali tidak pernah dilakukan oleh kaum salaf, padahal segala kebaikan dicapai dengan mengikutinya—semoga Allah merahmati mereka dan ilmu mereka bermanfaat bagi kita. Barangsiapa yang terbetik dalam hatinya, mencium tanah lebih baik dalam mendapatkan keberkahan, maka itu tidak lain karena kebodohan dan kelalaiannya. Sebab keberkahan hanya didapatkan dengan sesuatu yang selaras dengan hukum *syara'*, serta perkataan dan amalan kaum salaf.

Tidak aneh jika orang bodoh melakukannya. Tapi yang mengherankan bagiku adalah orang yang memfatwakan, perbuatan seperti itu adalah baik, padahal ia tahu keburukannya dan bertentangan dengan amalan kaum salaf. Ia hanya menjadikan syair sebagai dalil—hanya kepada Allah-lah kita memohon semoga kita senantiasa diberikan taufik-Nya dan dijaga dari segala kesalahan dan kekeliruan." Lihat *Risalah at-Tauhid* karya ad-Dahlawi al-Hindi, hal. 23-24.

[55] Imam an-Nawawi dalam *Manasik*-nya, hal. 453 mengatakan, "Kedelapan—yakni dari masalah-masalah tentang ziarah—tidak boleh thawaf di kuburan Nabi, demikian pula diharamkan merapatkan perut dan punggung pada dinding kuburan, seperti dinyatakan oleh al-Hulaimi dan selainnya. Dimakruhkan mengusapnya dengan tangan dan menciumnya, tapi etikanya adalah menjauh darinya, sebagaimana menjauhnya jika ia datang semasa hidupnya. Inilah yang benar. Inilah yang diungkapkan oleh para ulama dan mereka terapkan. Hendaklah ia tidak terperdaya dengan yang dilakukan oleh banyak orang awam yang menyelisihi hal itu. Karena yang diteladani dan diamalkan adalah kata-kata para ulama, dan jangan menghiraukan bid'ah-bid'ah dan kebodohan yang dilakukan orang-orang awam. Barangsiapa terlintas di hatinya bahwa perbuatan demikian lebih mendalam keberkahannya, maka itu adalah kebodohan dan kelalaian. Karena sesungguhnya keberkahan hanyalah didapatkan dalam perkara yang sesuai dengan hukum *syara'* dan perkataan para ulama. Bagaimana mungkin keberkahan itu didapatkan pada perkara yang bertentangan dengan kebenaran."

[56] Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* (5/311) berkata: Imam Abu al-Hasan Muhammad bin Marzuq az-Za'farani, salah seorang fuqaha' peneliti, berkata dalam *al-Jana'iz*, "Janganlah seseorang mengusap kuburan dan janganlah menciumnya." Demikianlah yang ditetapkan oleh as-Sunnah. Abu al-Hasan berkata, "Mengusap kuburan dan menciumnya yang biasa dilakukan oleh orang awam pada zaman sekarang ini termasuk bid'ah munkar menurut syariat. Mestinya perbuatan tersebut dijauhi dan pelakunya diperingatkan." Abu Musa berkata, "Para ulama besar dari Khurasan berpendapat, yang dianjurkan dalam berziarah kubur ialah berdiri membelakangi kiblat dan menghadap muka mayit, mengucapkan salam, tidak mengusap kubur, dan tidak menciumnya; karena perbuatan seperti itu adalah kebiasaan orang-orang Nashrani." Apa yang mereka katakan adalah benar, karena ada riwayat shahih yang melarang mengagungkan kuburan. Alasan lainnya, jika tidak ada anjuran untuk mengusap dua rukun Syami Ka'bah, padahal mengusap dua rukun yang lainnya dianjurkan, maka apalagi mengusap kuburan. *Wallahu a'lam.*

Abu Muhammad al-'Aini al-Hanafi, dalam *al-Binayah fil Janaiz* (3/304), saat membahas masalah meletakkan tangan di atas kuburan, berkata, "Para imam yang mulia mengatakan bid'ah. Allah mendatangkan para syaikh Mekkah yang mengingkari hal itu, dan mereka mengatakan, perbuatan tersebut adalah kebiasaan Ahli Kitab. Banyak berita menyebutkan, ini kebiasaan kaum Nashrani. Az-Za'farani berkata, 'Janganlah kuburan itu ditutupi atau dicium.' Ia melanjutkan, 'Demikianlah sunnah yang telah berlaku. Adapun apa yang dilakukan oleh kaum saat ini adalah bid'ah yang munkar menurut syariat.' Dijelaskan dalam *Jawami' al-Fiqh*, "Kuburan diziarahi dari jauh, dan janganlah orang yang berziarah duduk di sana. Sedangkan ketika berdoa hendaklah orang yang berziarah itu menghadap ke kiblat, demikian pula yang dilakukan saat berziarah ke makam Nabi."

[57] Ibnu Hajar al-Haitami menyebutkan hal itu dalam *az-Zawajir 'an Iqtirab al-Kaba'ir*: dosa besar (93-98), jilid 1, hal. (148-149). Ia menukil juga dari sebagian ulama Syafi'iyah. Perkataan al-Haitami ini dinukil oleh al-Alusi al-Hanafi dalam *Tafsir*-nya, *Ruh al-Ma'ani* (tafsir ayat 21 dari surah al-Kahfi). Nukilan perkataan al-Haitami akan disebutkan pada pembahasan mendatang, saat menjelaskan bahwa mendirikan masjid dan selainnya di atas kubur serta beribadah kepada Allah di sisinya adalah salah satu dosa besar.

Di antaranya, sebagai contoh:

a. Tempat-tempat yang dilalui oleh Nabi ﷺ, atau tempat beliau beribadah secara kebetulan, tanpa menyengajanya secara khusus. Beliau secara kebetulan berada di tempat-tempat itu saat beribadah kepada Allah, semantara tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan keutamaannya.

Di antara tempat-tempat tersebut adalah bukit Tsur, gua Hira', Jabal Arafah,[58] tempat yang pernah beliau lalui ketika melakukan perjalanan, tujuh masjid di dekat Khandak, tempat yang diduga sebagai tempat kelahiran beliau—padahal para ahli berbeda pendapat prihal tempat kelahiran beliau—dan tempat-tempat lainnya yang diduga sebagai tempat kelahiran seorang Nabi atau wali, atau mereka tinggal di sana, dan sejenisnya—padahal banyak dari berita tersebut sama sekali tidak benar.

Tidak dibenarkan seorang Muslim menyengaja beziarah ke tempat-tempat tersebut untuk beribadah kepada Allah di sisinya atau di atasnya, seperti shalat, berdoa atau selainnya. Demikian pula tidak boleh seorang Muslim mengusap sesuatu dari tempat-tempat tersebut untuk mencari keberkahan. Tidak pula disyariatkan untuk mendaki bukit-bukit tersebut, baik pada musim haji maupun selainnya. Bahkan Jabal Arafah sekalipun tidak disyariatkan untuk didaki pada hari Arafah dan selainnya, tidak pula disyariatkan mengusap tiang-tiang yang ada di atasnya. Dan yang disyariatkan hanya berdiri di dekat batu-batu besar yang dekat dengannya, jika hal itu mudah dilakukan. Jika tidak, maka orang yang menunaikan haji bisa berdiri di tempat mana saja di Arafah.

Karena itu, tidak ada satu riwayat yang menjelaskan, para sahabat menyengaja ke salah satu dari tempat-tempat tersebut untuk *tabarruk* padanya, dengan mencium, mengusap atau selainnya. Tidak pula ada seorang sahabat yang sengaja datang untuk beribadah di sana.[59]

---

[58] Dinamakan pula bukit *Ilal*, dengan wazan *Hilal*, dan kaum awam menyebutnya Jabal Rahmah. Lihat *al-Iqtidha'*, hal. 810, dan risalah *Jabal Ilal bi Arafat*, Syaikh Bakr Abu Zaid.

[59] Ibnu Wadhhah al-Maliki al-Andalusi (wafat tahun 287 H.) dalam risalah *Ma Ja'a fi al-Bida'*, bab *Ma Ja'a fil Ibtida' al-Atsar*, hal. 91, ""Dahulu Malik bin Anas dan selainnya dari kalangan ulama Madinah memakruhkan mendatangi masjid-masjid dan bekas-bekas peninggalan Nabi di Madinah, kecuali Masjid Quba' dan Uhud." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, (26/144), mengatakan, "Adapun berziarah ke masjid-masjid di Mekkah selain Masjidil Haram, seperti masjid di bawah bukit Shafa, masjid yang ada di bawah bukit Abu Qubais, dan masjid-masjid lainnya yang dibangun

Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ, مَسْجِدِيْ هذَا, ومَسْجِدِ الْحَرَامِ, وَمَسْجِدِ الأَقْصَى

"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh (yakni berziarah) kecuali ke tiga masjid: Masjid ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ؓ, khalifah kedua dari Khulafa'ur Rasyidin, yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunnah mereka, tatkala ia melihat banyak orang yang singgah lalu shalat di sebuah masjid, saat pulang dari haji, ia bertanya kepada mereka tentang hal itu. Mereka menjawab, "Ini adalah masjid di mana Nabi ﷺ pernah melakukan shalat di sana." Umar menimpali, "Umat-umat sebelum kalian binasa hanya karena mereka menjadikan jejak-jejak para Nabi mereka sebagai tempat ibadah. Barangsiapa melalui masjid-masjid ini, lalu tiba waktu shalat, lakukanlah shalat di sana. Jika tidak, lanjutkanlah perjalanan."

Inilah ucapan khalifah kedua, Umar bin al-Khaththab ؓ, di mana Nabi ﷺ pernah bersabda tentangnya:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ

"Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebenaran pada lisan dan hati Umar."

Dan Nabi ﷺ pernah bersabda tentang Umar dan Abu Bakar ﵄:

اِقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ

"Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."

Perkataan Umar ؓ di atas menunjukkan peringatan untuk tidak ber-*tabarruk* pada tempat-tempat yang dilalui oleh Nabi ﷺ, walaupun tidak dituju sejak semula. Demikian pula tidak disyariatkan menyengaja datang ke tempat tersebut untuk beribadah. Inilah yang disepakati oleh salaf umat ini, dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka. Sebab perbuatan tersebut termasuk bid'ah yang tidak ada dalilnya.

---

di atas peninggalan Nabi dan para sahabatnya, seperti masjid *Maulid* dan selainnya, maka sama sekali tidak disunnahkan dan tidak dianjurkan oleh seorang imam pun.

b. *Tabarruk* pada sebagian pepohonan, batu, tiang, sumur, dan mata air di mana sebagian kaum awam menganggapnya memiliki keutamaan. Baik mereka menganggap bahwa salah seorang nabi atau wali pernah berdiri di batu itu; meyakini bahwa seorang Nabi pernah tidur di bawah pohon tersebut; salah seorang dari mereka bermimpi bahwa pohon dan batu tersebut memiliki keberkahan; atau mereka meyakini bahwa salah seorang Nabi mandi di sumur atau mata air itu, atau seseorang mandi di sumur tersebut lalu sembuh dari penyakitnya, dan sejenisnya.

Lalu mereka berlebih-lebihan padanya dan ber-*tabarruk* dengannya, lantas mereka mengusap pepohonan dan bebatuan, mandi dengan air sumur atau mata air tersebut untuk mencari keberkahan. Mereka menggantungkan kain, paku dan pakaian di pohon tersebut. Terkadang sikap berlebihan mereka itu, mengantarkan mereka untuk beribadah kepadanya dan meyakini, bisa memberikan manfaat dan mudharat.

Tidak diragukan, *tabarruk* dengan pohon, batu, mata air atau selainnya, dengan jenis *tabarruk* yang mana saja, baik mengusap, mencium, mandi atau selainnya, semuanya diharamkan menurut ijma' ulama. Tidak ada yang melakukannya kecuali orang-orang bodoh. Karena ini termasuk mengadakan ibadah baru yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam syariat[60], dan karena perbuatan ini merupakan sebab terbesar yang menjerumuskan manusia ke dalam syirik akbar.[61]

Demikian pula berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Waqid al-Laitsi ﷺ, ia berkata:

[60] Ini dalam perkara yang bertalian dengan ibadah. Adapun dalam hal yang bertalian dengan mencari kesembuhan dengannya, padahal tidak terbukti menurut penelitian atau selainnya bahwa di dalamnya mengandung obat dan sejenisnya, maka ini diharamkan juga. Alasannya, menjadikan apa yang bukan sebab sebagai sebab. Ini tergolong syirik ashgar.

[61] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, kitab *al-Jihad* bab *al-Bai'ah*, 6/ 118, menjelaskan ucapan Ibnu Umar, *"Itu merupakan rahmat dari Allah,"* maksudnya ialah menghilangkan letak pohon baiat Hudaibiyah itu sehingga tidak terlihat oleh para sahabat. Dalam bab *al-Maghazi* akan dijelaskan kesepakatan al-Musayyab bin Hazan–orang tua Sa'id–terhadap Ibnu Umar untuk menghilangkan pohon tersebut, dan penjelasan tentang hikmahnya, yaitu agar tidak menjadi fitnah untuk mencari kebaikan di bawahnya. Jika pohon tersebut masih ada, niscaya orang-orang bodoh mengagungkannya. Bahkan, bisa jadi, mereka meyakini, pohon tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat dan mudharat. Sebagaimana kita saksikan sekarang pada apa yang lebih rendah daripada itu. Itulah yang diisyaratkan oleh Ibnu Umar dengan ucapannya, *"Itu adalah rahmat..."*

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قِبَلَ حُنَيْنٍ, وَنَحْنُ حَدِيْثُو عَهْدٍ بِكُفْرٍ, وَلِلْمُشْرِكِيْنَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُوْنَ حَوْلَهَا وَيَنُوْطُوْنَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ وَأَمْتِعَتَهُمْ, يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ, فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ, فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللَّهِ, اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ, فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ, هَذَا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى { اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ } ثم قال: إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُوْنَ, لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain, sementara kami baru masuk Islam. Ketika itu orang-orang Musyrik memiliki satu pohon Sidrah (bidara) di mana mereka menggantungkan senjata dan barang-barang mereka, yang disebut Dzatu Anwath. Ketika kami melewati pohon tersebut, kami mengatakan, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath, sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath.' Mendengar hal itu beliau bersabda, *'Allahu Akbar! Ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Bani Israil, 'Jadikanlah bagi kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan.'* Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh, sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan kaum sebelum kalian'.*"

Nabi ﷺ mengingkari para sahabat yang baru masuk Islam, ketika mereka meminta sebuah pohon yang bisa dijadikan tempat untuk *tabarruk* karena mengikuti orang-orang Musyrik. Beliau mengabarkan kepada mereka, permintaan tersebut serupa dengan permintaan Bani Israil, ketika mereka meminta dibuatkan tuhan karena mengikuti orang-orang Musyrik pada zaman itu. Permintaan mereka menyerupai permintaan Bani Isra'il, dari segi meminta keserupaan dengan orang-orang Musyrik dalam perkara yang mengandung kemusyrikan, meski yang diminta oleh para sahabat ini termasuk dalam kategori syirik ashgar.

Termasuk perkara yang mesti diketahui dalam agama, tidak ada batu atau selainnya yang disyariatkan untuk diusap atau dicium untuk *tabarruk*. Bahkan *maqam* Ibrahim pun tidak disyariatkan untuk dicium secara mutlak, padahal beliau pernah berdiri di atasnya dan terdapat bekas jejak kedua kakinya. Dan ini telah disepakati oleh para ulama.[62]

[62] Ijma' ini dituturkan oleh Syaikhul Islam dalam *Majmu' al-Fatawa* (3/274) dan *al-Iqtidha'*, hal. 808. Demikian pula dituturkan oleh sebagian ulama Hanafiyah, seperti disebutkan dalam *Juhud 'Ulama' al-Hanafiyyah*, hal. 657.

Adapun mengusap hajar aswad dan menciumnya, demikian pula rukun Yamani ketika melakukan thawaf, maka semua itu hanya karena tuntunan ibadah dan mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Karena itu, ketika mencium hajar aswad, Umar ﷺ berkata:

إِنِّي لأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لاَ تَضُرُّ وَلاَ تَنْفَعُ وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

"Aku tahu bahwa kamu adalah batu yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikian pula wajib hukumnya menebang pohon, menutup sumur dan mata air, dan menghilangkan bebatuan yang dituju oleh kaum awam untuk ber-*tabarruk*,[63] guna memupus unsur kemusyrikan. Sebagaimana dilakukan Umar ﷺ ketika menebang pohon *Baiat Ridhwan*.

c. Ber-*tabarruk* dengan sebagian malam dan siang yang konon pernah terjadi beberapa peristiwa besar di dalamnya. Seperti malam terjadinya Isra' dan Mi'raj, serta sejenisnya. Masalah ini akan diuraikan lebih lanjut pada bagian kelima dari bab ini, tepatnya ketika membahas tentang bid'ah, insya Allah.

3. *Tabarruk* dengan tempat atau sesuatu yang mulia.

Ada banyak nash yang menunjukkan keutamaan dan keberkahan banyak tempat, seperti Ka'bah, tiga masjid, dan berbagai waktu, seperti Lailatul Qadar, hari Arafah, dan banyak hal lainnya, seperti air zam-zam, sahur bagi orang yang berpuasa, bersegera dalam mencari rizki dan sejenisnya, serta selainnya.

Ber-*tabarruk* dengan hal-hal di atas, ialah dengan cara melakukan ibadah-ibadah dan selainnya yang keutamaannya disinyalir dalam syariat.[64] Tidak dibenarkan ber-*tabarruk* padanya dengan selain cara yang

---

[63] Abu Bakar ath-Tharthasyi al-Maliki (wafat tahun 530 H.) dalam *al-Hawadits wa al-Bida'*, bab kedua, hal. 38-39, setelah mengutarakan hadits Abi Waqid al-Laitsi, mengatakan, "Perhatikanlah–semoga kalian diberi rahmat oleh Allah–di mana saja kalian menjumpai pohon Sidrah atau pohon apa saja yang dituju oleh manusia, diagungkan, mereka berharap kesembuhan darinya, dan menggantungkan jarum atau kain, itu adalah Dzatu Anwath, maka tebanglah."

[64] Seperti ber-*tabarruk* pada Ka'bah dengan melakukan thawaf, beribadah kepada Allah dengan menyentuh hajar aswad dan rukun Yamani, atau mencium hajar aswad ketika

tidak dijelaskan dalam syariat. Berdasarkan hal itu, barangsiapa ber-*tabarruk* pada tempat atau waktu yang diutamakan dalam syariat, dengan cara melakukan ibadah secara khusus atau *tabarruk* tertentu, padahal tidak ada dalil dalam syariat yang menujukkan supaya mengkhususkannya dengan ibadah tertentu, maka ia telah menyelisihi syariat dan melakukan bid'ah yang tidak ada landasannya dalam syariat. Seperti orang yang mengkhusukan Lailatul Qadar dengan melakukan umrah, ber-*tabarruk* pada dinding Ka'bah dengan mencium dan mengusapnya, ber-*tabarruk* pada maqam Ibrahim dan Hijr—yang disebut Hijir Ismail—pada tirai Ka'bah, dinding-dinding atau tiang-tiang Masjidil Haram atau Masjid Nabawi, dan sejenisnya. Semua ini diharamkan, dan merupakan perbuatan bid'ah. Para sahabat dan salaf umat ini telah sepakat bahwa semua perbuatan tersebut sama sekali tidak disyariatkan.[57]

Contoh lainnya, adalah ber-*tabarruk* dengan batu-batuan atau tanah dari tempat-tempat yang dimuliakan, dengan mengumpulkan dan memeliharanya.

Dalil lainnya yang menunjukkan keharaman ber*tabarruk* dengan apa-apa yang diutamakan dengan cara yang tidak ditetapkan dalam

---

melakukan thawaf saja, dan melakukan shalat di dalamnya. Ber-*tabarruk* pada Masjidil Haram ialah dengan melakukan shalat dan i'tikaf di dalamnya serta sejenisnya. Ber-*tabarruk* pada Lailatul Qadar ialah dengan melakukan shalat, membaca al-Quran dan selainnya. Ber-*tabarruk* pada air zam-zam ialah dengan minum dan mandi untuk mencari kesembuhan dari penyakit dan sejenisnya. Demikian pula hal-hal yang memiliki keberkahan dan keutamaan.

[57] Abdurrazzaq meriwayatkan: *al-Maqam* (no. 8957), al-Fakihi: *Dzikr Mash al-Maqam* (no. 1005) dengan sanad shahih sesuai kriteria asy-Syaikhan, dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku bertanya kepada Atha, 'Apa pendapat Anda tentang seseorang yang mencium maqam Ibrahim atau mengusapnya?" Ia menjawab, "Tidak boleh melakukannya." Atha—yakni Ibnu Abi Rabah—adalah salah seorang pemuka tabi'in dan salah seorang ulama yang terus mengajar di Masjidil Haram. Hal ini menunjukkan kesepakatan para sahabat dan ulama dari kalangan tabi'in bahwa hal tersebut tidak disyariatkan. Karena seandainya disyariatkan, niscaya mereka bersegera dalam melakukannya.

Imam an-Nawawi, dalam *Manasik*-nya, bab kelima, hal. 397, mengatakan, "Tidak boleh mencium dan mengusap maqam Ibrahim. Perbuatan tersebut termasuk bid'ah." Al-Haitami, dalam catatan kakinya atas kitab tersebut, berkata, "Mencium dan mengusap adalah dua ibadah yang ditetapkan untuk hajar aswad. Tidak dibenarkan melakukannya pada yang lain, kecuali berlandaskan dalil." Lalu ia menyebutkan penetapan ibadah tersebut pada rukun Yamani—yaitu mengusapnya—dan mengungkapkan, ibadah seperti itu tidak ditetapkan untuk *maqam* Ibrahim.

syariat, ialah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari khalifah kedua Khulafa'ur Rasyidin, yang kita diperintahkan untuk mengikuti mereka, yaitu Umar bin al-Khaththab ﷺ yang dipuji oleh Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebenaran pada lisan dan hati Umar.*"

Demikian pula beliau bersabda tentang Umar dan Abu Bakar ﷺ: "*Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar.*"

Saat Umar bin al-Khaththab ﷺ mencium hajar aswad, ia mengatakan, "*Aku tahu, kamu hanyalah batu yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Seandainya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Perkataan Umar ﷺ ini menegaskan, ia mencium hajar aswad hanya karena mengikuti Nabi ﷺ. Jadi, seorang Muslim melakukan hal itu karena semata-mata beribadah kepada Allah dan mengikuti sebaik-baik makhluk (Rasulullah ﷺ), bukan karena *tabarruk* padanya.

Jika ini berkenaan dengan hajar aswad, yang menjadi unsur Ka'bah paling utama, maka tempat-tempat dan hal-hal lainnya yang diutamakan tentu lebih tidak pantas lagi. Tegasnya, seorang Muslim hendaklah beribadah sesuai dengan cara yang dijelaskan dalam syariat, tanpa menambahnya.

Demikian pula di antara dalil yang menunjukkan keharaman ber-*tabarruk* pada sesuatu yang diutamakan dengan cara yang tidak ditetapkan dalam syariat, ialah apa yang diriwayatkan dari *hibr al-ummah* (tinta umat) dan *tujruman al-Quran* (penafsir al-Quran), sepupu Nabi, Abdullah bin Abbas ﷺ, ia mengingkari orang yang mengusap empat rukun Ka'bah. Alasannya, karena Nabi ﷺ tidak pernah mengusap kecuali hajar aswad dan rukun Yamani. (HR. Al-Bukhari). Juga riwayat shahih dari seorang sahabat mulia, Abdullah bin az-Zubair ﷺ, yang mengingkari mengusap maqam Ibrahim.

Di akhir pembicaraan tentang tema ini—yaitu *tabarruk* yang bid'ah—penulis katakan: *Tabarruk* jenis ini merupakan faktor utama yang menjerumuskan seseorang ke dalam syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Karena itu, banyak kaum Muslimin yang terjerumus ke dalam syirik akbar, dengan sebab melakukan *tabarruk bid'ah*. Yaitu melakukan *tabarruk syirik*, atau melakukan jenis-jenis kemusyrikan akbar lainnya.

Ibnu Ishaq dalam *al-Maghazi*, dan selainnya telah menukil satu ri-

wayat yang menunjukkan, sebab utama bangsa Arab terjerumus dalam kemusyrikan ialah sikap mereka yang mengagungkan batu al-Haram Mekkah dan ber-*tabarruk* padanya. Bahkan Imam Abu Ishaq asy-Syatibi berkata, saat membahas *tabarruk*, "Orang awam tidak hanya melakukan hal itu saja, tetapi mereka melewati batas dan terlampau bodoh dalam mencari keberkahan. Sampai-sampai ia memberikan pengagungan yang melewati batas terhadap apa yang dianggap memiliki keberkahan. Terkadang meyakini keberkahannya sesuatu yang tidak ada padanya. *Tabarruk* ini adalah prinsip ibadah, dan karenanya Umar ﷺ menebang pohon tempat Nabi dibaiat. Bahkan ini asal penyembahan berhala pada umat-umat terdahulu, sebagaimana diungkapkan oleh ahli sejarah."[66] Ini juga menunjukkan keharaman semua *tabarruk* yang dilarang.

c. Meninggikan Kuburan, Mendirikan Bangunan di Atasnya, Memberi Lampu Penerang, Membangun Kamar di Atasnya, Membangun Masjid di Atasnya, dan Beribadah di Sisinya

Banyak hadits yang mensinyalir larangan terhadap semua hal tersebut, di antaranya:

1 Hadits yang diriwayatkan Jundub bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Lima hari menjelang wafat Nabi ﷺ, aku mendengar beliau bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"*Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih di antara mereka sebagai masjid (tempat ibadah). Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu.*" (HR. Muslim)

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ

"*Manusia yang paling buruk adalah orang-orang yang mengetahui*

[66] *Al-I'tisham* (2/9). Ibnu al-Hajj al-Maliki berkata dalam *Ishlah al-Masajid*, hal. 101. "Alasan kenapa ulama memakruhkan mengusap *mushaf*, mimbar dan dinding, karena perbuatan seperti itu adalah sebab tejadinya penyembahan berhala."

Hari Kiamat dalam keadaan masih hidup, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah)."

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ﵂ dan Ibnu Abbas ﵄, keduanya berkata:

لَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ طَفِقَ يَطْرَحُ خَمِيصَةً لَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا اغْتَمَّ بِهَا كَشَفَهَا عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ وَهُوَ كَذَلِكَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ, يُحَذِّرُ مَا صَنَعُوا, لَوْلاَ ذَلِكَ لأُبْرِزَ قَبْرُهُ خَشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"*Ketika Rasulullah ﷺ sekarat, beliau menutupkan kain ke wajahnya. Ketika terasa sesak, beliau membukanya seraya berkata, 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.' Beliau memberikan peringatan agar waspada terhadap apa yang telah mereka perbuat. Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan ditampakkan, karena khawatir akan dijadikan sebagai masjid.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[67]

[67] *Shahih al-Bukhari* (435, 436); *Shahih Muslim* (529, 531). Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, pada bab yang menjelaskan dimakruhkannya membangun masjid di atas kuburan, dari kitab *al-Jana'iz* (3/200), tentang ucapan Aisyah, "*Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan ditampakkan....*", ia berkata, "Yakni, niscaya kuburannya akan dibukakan, tidak akan dibuatkan penghalang. Maksudnya, dimakamkan di luar rumahnya." Ini dikatakan oleh Aisyah sebelum masjid diperluas. Karena itu, ketika masjid diperluas, kamar Aisyah (yang di dalamnya terdapat makam Nabi) dijadikan dalam bentuk segi tiga. Sehingga tidak ada seorang pun yang datang untuk shalat menghadap ke arah kubur di samping menghadap ke arah kiblat.

Perluasan Masjid Nabawi dan memasukkan kamar Aisyah ke dalam masjid terjadi pada zaman al-Walid bin Abdul Malik al-Umawi lewat perintahnya, setelah semua sahabat yang ada di Madinah telah wafat, dengan alasan untuk memperluasnya. Sebelumnya, kamar-kamar istri Rasulullah berada di pinggir masjid, lalu dibeli dan dimasukkan ke dalam masjid, termasuk kamar Aisyah yang di dalamnya terdapat makam Nabi. Kemudian bangunan kamar direnovasi dan dibentuk segi tiga sehingga orang yang melakukan shalat tidak menghadap kepadanya. Pada masa-masa terakhir pernah didirikan kubah di atas makam yang dilakukan oleh salah raja Mesir, tahun 678 H.

Ash-Shan'ani di akhir risalah *Tathhir al-I'tiqad*, hal. 53, berkata,"Jika Anda berkata: bagaimana dengan kubah Nabi yang dibangun dengan mengeluarkan banyak harta?" Jawaban saya: Ini adalah kebodohan yang parah tentang keadaan yang sebenarnya. Kubah ini sama sekali tidak dibangun oleh Nabi, tidak pula oleh para sahabat, tabi'in, pengikut tabiin, dan tidak pula oleh para ulama. Tetapi kubah ini didirikan oleh raja Mesir di

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu al-Hayyaj al-Asadi, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata kepadaku:

أَلاَ أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ؟ أَنْ لاَ تَدَعْ صُورَةً إِلاَّ طَمَسْتَهَا, وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ

'*Inginkah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku? Janganlah kamu meninggalkan gambar kecuali kamu hancurkan, dan janganlah kamu meninggalkan makam yang ditinggikan kecuali kamu ratakan.*" (HR. Muslim)

5. Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ﵁, ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

"*Rasulullah ﷺ melarang mencat kuburan, duduk di atasnya, dan membangun suatu bangunan di atasnya.*" (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini memiliki banyak penguat dari segolongan sahabat hingga mencapai derajat *mutawatir*.[68]

kurun terakhir, yaitu Qalwun ash-Shalihi, yang dikenal dengan sebutan al-Malik al-Manshur, pada tahun 678 H. Disebutkan oleh penulis *Tahqiq an-Nushrah bi Talkhish Ma'alim Dar al-Hijrah*, ini adalah masalah kenegaraan. Tiada sama sekali dalil yang bisa diikuti.

[68] Segolongan ulama menegaskan ke-*mutawatir*-annya, di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *al-Iqtidha'*, hal. 672; al-Hafizh as-Suyuthi dalam *al-Amru bi al-Ittiba'*, hal. 9, al-Barkawi al-Hanafi dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 6, Abu Abdillah al-Katani dalam *Nuzhum al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*, no. 109. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

6. Hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat suatu kaum yang telah menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.*" (Ahmad (2/246) dengan sanad hasan)

7. Hadits Aisyah menjelaskan, Ummu Habibah dan Ummu Salamah melihat gereja di Ethopia yang di dalamnya terdapat banyak gambar, lalu mereka menceritakannya kepada Rasulullah, maka beliau berkata:

أُولَئِكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ فَأُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Mereka adalah kaum yang jika ada orang shalih di antara mereka mati, maka mereka mendirikan di atas kuburnya masjid dan membuat gambar-gambar tersebut. Mereka*

"Menjadikan kuburan sebagai," artinya mendirikan masjid di atasnya. Termasuk dalam kategorinya ialah menjadikannya sebagai tempat shalat, walaupun tidak didirikan masjid di atasnya. Mencakup pula sujud di atas kuburan, shalat menghadap ke arahnya dan meletakkannya di kiblat orang yang shalat. Demikian pula mencakup menyengaja shalat, berdoa dan berdzikir di sisinya.

Banyak hadits yang berisikan larangan terhadap perkara-perkara tersebut secara khusus, di antaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Martsid al-Ghanawi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat menghadap ke kuburan[69]*, dan janganlah pula kalian duduk di atasnya."* (HR. Muslim)

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ melarang membangun suatu bangunan di atas kuburan, duduk di atasnya, atau shalat di atasnya.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'*:

لاَ تُصَلُّوْا إِلَى قَبْرٍ, وَلاَ تُصَلُّوْا عَلَى قَبْرٍ

"Janganlah shalat menghadap ke kubur, dan janganlah pula shalat di atas kuburan."

Dalam banyak hadits juga disebutkan larangan menjadikan kubur Nabi ﷺ sebagai tempat perayaan (Ied). Dan yang dimaksud dengan Ied ialah tempat, yaitu tempat yang dituju untuk berkumpul dan melaksanakan ritual ibadah.

adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat." (Al-Bukhari, no. 434; dan Muslim, no. 528)

8. Hadits Fadhalah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِتَسْوِيَةِ الْقُبُورِ.

"Rasulullah memerintahkan kami untuk meratakan kuburan." (HR. Muslim, no. 968)

[69] Mula Ali al-Qari al-Hanafi dalam *Mirqah al-Mafatih*, bab *Dafn al-Mayyit*, (2/372), berkata, "Yakni menghadap kepadanya, sebab ini mengandung pengagungan yang mendalam, karena ini sama saja dengan menyembahnya. Jika pengagungan ini ternyata diperuntukkan bagi kuburan atau penghuninya, niscaya orang yang mengagungkannya menjadi kafir. Jadi, menyerupainya adalah *makruh*, dan tentu saja *makruh tahrim*."

Salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلاَ تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan janganlah menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Tapi bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada."

Jika hal ini berlaku untuk Nabi ﷺ yang merupakan kubur paling mulia di muka bumi, maka bagaimana dengan kuburan manusia selainnya.

Karena keshahihan hadits-hadits ini yang mencapai derajat *mutawatir*, dan beraneka ragam ancaman yang disinyalir di dalamnya, maka para ulama dari kalangan para sahabat dan generasi setelah mereka dari kalangan salaf umat ini, serta semua orang yang meniti jalan mereka, telah bersepakat atas haramnya mendirikan masjid, kamar dan kubah di atas kuburan, atau di antara kuburan.[70]

Sebagaimana para ulama sepakat atas haramnya meninggikan kuburan, baik meninggikan tanah kubur lebih dari sejengkal maupun de-

[70] Asy-Syaukani al-Yamani di awal Risalah *Syarh ash-Shudur bi Tahrim Raf' al-Qubur*, hal. 17, berkata, "Ketahuilah bahwa manusia telah sepakat, dari generasi terdahulu hingga kemudian, dari awal hingga akhir, sejak masa sahabat hingga zaman sekarang ini, meninggikan kuburan dan membangun suatu bangunan di atasnya adalah perbuatan bid'ah yang pelakunya sangat diancam oleh Nabi–sebagaimana akan dijelaskan nanti—Tidak ada seorang pun dari ulama kaum Muslimin yang menyelisihinya."

Al-Hafizh as-Suyuthi, dalam *al-Amru bi al-Ittiba*, hal. 59-60, berkata, "Adapun mendirikan masjid di atasnya, menyalakan lentera dan lilin, maka dalam hal ini para ulama dari berbagai golongan dengan tegas melarang hal itu. Tidak diragukan lagi itu diharamkan."

Ibnu Abidin al-Hanafi dalam *Hasyiyah*-nya (1/601), berkata, "Adapun mendirikan bangunan di atasnya, maka saya tidak pernah mengetahui seorang ulama pun yang membolehkannya."

Imam al-Barmaki al-Hanafi (wafat tahun 981 H.) dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 6, saat menjelaskan hukum-hukum yang berkenaan dengan kuburan, mengatakan, "Semua golongan menyatakan larangan mendirikan masjid di atasnya."

Imam al-Qurthubi (wafat tahun 671 H.) dalam tafsir ayat 21 surah al-Kahfi (9/379-380) berkata, "Menurut ulama kita, diharamkan atas kaum Muslimin mendirikan masjid di atas kuburan para Nabi dan ulama."

ngan meninggikan sisi-sisi kubur dengan tanah liat, batu atau selainnya. Mereka juga sepakat atas haramnya menyalakan lampu di sisinya.[71]

Mereka bersepakat tentang haramnya shalat di masjid yang dibangun di atas kuburan.[72] Banyak dari mereka berpendapat mengenai batalnya shalat itu karena adanya larangan tersebut.[73]

Mereka bersepakat bahwa tidak boleh mengubur mayit di dalam masjid.[74] Mereka bersepakat atas wajibnya melenyapkan masjid yang dibangun di atas kubur, atau menghilangkan bentuk kuburan dari dalam masjid. Bahkan banyak dari mereka menegaskan tentang wajibnya menghilangkan setiap bangunan di atas kuburan.[75]

---

[71] Al-'Allamah Syam Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam *Ishlah al-Masajid*, bab keempat, hal. 210. "Penulis kitab *Syarh al-Iqna'* mengatakan. 'Barangsiapa bernadzar menyalakan lampu di sumur, kuburan, bukit atau pohon, atau bernadzar untuknya, untuk para penghuninya, atau menisbatkan pada tempat tersebut, maka tidak boleh menunaikan nadzar tersebut, menurut ijma'."

Al-Barmaki al-Hanafi (wafat tahun 981 H.), dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 6, ketika membahas masalah menyalakan lampu di kuburan, berkata, "Para ulama fiqih dengan tegas menyatakan keharamannya. Karena itu, para ulama mengatakan, tidak boleh bernadzar untuk kuburan dengan menyalakan lilin, lampu dan selainnya. Karena ini nadzar maksiat, maka tidak boleh dipenuhi berdasarkan kesepakatan para ulama. Tidak boleh pula mewakafkan sesuatu untuk perbuatan tersebut; karena wakaf tersebut tidak sah, dan tidak halal ditetapkan dan dilaksanakan."

Ar-Rumi al-Hanafi (wafat tahun 1043 H.), dalam *al-Majalis al-Arba'ah min Majalis al-Abrar*, hal. 366, mengatakan, "Wajib hukumnya menghilangkan lampu atau lentera yang dinyalakan di kuburan; karena pelakunya dilaknat dengan laknat Rasulullah. Segala perbuatan yang dilaknat oleh Allah adalah termasuk dosa besar. Karena itu, para ulama berpendapat, tidak boleh bernadzar untuk kuburan dengan menyalakan lilin, lampu, lentera atau selainnya. Ini adalah nadzar maksiat, yang tidak boleh dipenuhi."

[72] Syaikhul Islam dalam risalahnya, *al-Jawab al-Bahir fi Zur al-Maqabir*, sebagaimana dijelaskan pula dalam *Majmu' al-Fatawa* (26/348, 424). "Shalat di dalam masjid yang dibangun di atas kuburan adalah dilarang secara mutlak. Berbeda dengan masjid Nabi, karena shalat di dalamnya sebanding dengan seribu shalat yang dilaksanakan di masjid lainnya. Karena masjid tersebut didirikan di atas landasan ketakwaan, dan kesuciannya telah ada semasa hidup beliau dan semasa hidup Khulafa'ur Rasyidin, sebelum kamar (di mana Nabi dan dua sahabatnya dimakamkan di dalamnya) masuk ke dalam masjid. Sebab, kamar tersebut dimasukkan ke dalam masjid setelah berlalunya masa sahabat.... dan mereka tidak menyengaja memasukkan kamar ke dalam masjid. Mereka hanya berniat untuk memperluas masjid, dengan memasukkan kamar-kamar para istri Nabi ke dalamnya. Akhirnya, terpaksa kamar tersebut masuk di dalamnya, padahal para salaf tidak menyukai tindakan tersebut."

Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Fath al-Bari* (2/442), setelah mengungkapkan riwayat Aisyah tentang dilaknatnya orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, yang di akhirnya ada tambahan, "Hal itu diharamkan atas umatnya," ia mengatakan, "Para ulama Islam telah sepakat akan hal itu."

[73] Asy-Syaukani dalam *Nail al-Authar*, setelah menuturkan hadits-hadits yang menjelaskan larangan melakukan shalat di kuburan, dan setelah menukil perkataan Ibnu Hazm, "Sesungguhnya hadits-hadits itu *mutawatir*," (juz 2, hal. 137, mengatakan, "Hadits-hadits *mutawatir* yang melarang perbuatan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh imam tersebut, tidak hanya sebatas menunjukkan keharaman yang merupakan makna hakiki baginya. Padahal telah ditetapkan dalam Ushul Fiqih, larangan itu menunjukkan rusaknya suatu perbuatan. Jadi, sebenarnya ialah haram sekaligus batal. Karena rusaknya perbuatan yang ditunjukkan oleh larangan tersebut merupakan sinonim dari batalnya suatu amal. Tidak ada bedanya antara shalat di atas kuburan, di antara pekuburan, dan segala yang identik dengan kata pekuburan."

[74] Syaikhul Islam dalam *Majmu' al-Fatawa* (20/194-195) berkata, "Para imam sepakat, tidak boleh mendirikan masjid di atas kuburan, dan tidak boleh pula mengubur mayit di dalam masjid."

Al-Hafizh al-'Iraqi asy-Syafi'i, seperti dikutif dalam *Faidh al-Qadir* oleh al-Munawi (5/247) berkata, "Jika seseorang mendirikan masjid dengan tujuan agar ada makam pada sebagian tempatnya, maka ia dilaknat. Bahkan diharamkan menguburkan mayit di dalamnya. Jika mensyaratkan agar dikubur di dalamnya, maka syarat tersebut tidak sah, karena menyelisihi tujuan mewakafkan masjid."

[75] Al-Hafizh as-Suyuthi (wafat tahun 911 H.), dalam *al-Amru bi al-Ittiba'*, hal. 61, "Masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan wajib dihilangkan. Masa-lah ini tidak diperselisihkan di antara ulama yang terkenal. Demikian pula dimakruhkan melakukan shalat di dalamnya, tanpa ada perbedaan pendapat tersebut."

Syaikh Ahmad ar-Rumi (wafat tahun 1043 H.), sebagaimana diungkapkan dalam *al-Majalis al-Arba'ah min Majalis al-Abrar*, hal. 366, "Masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan wajib dihancurkan dan diratakan dengan tanah, demikian kubah yang didirikan di atas kuburan; karena dua hal tersebut didirikan di atas landasan kemaksiatan kepada Nabi dan menyelisihinya."

Imam an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* (7/37-38), berkata, "Imam asy-Syafi'i, dalam *al-Umm*, berkata, 'Aku melihat para Imam di Mekkah memerintahkan untuk menghancurkan bangunan yang didirikan di atas kuburan. Penghancuran ini didasari oleh sabdanya (dalam hadits), *"Dan jangan ada kubur yang ditinggikan melainkan engkau ratakan dengan tanah."*

Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Syarah al-Minhaj*, sebagaimana disebutkan dalam *Ruh al-Ma'ani* (8/226), mengatakan, "Sekelompok ulama telah memfatwakan untuk menghancurkan segala bangunan yang ada di pekuburan Mesir, termasuk kubah makam Imam asy-Syafi'i yang dibangun oleh sebagian raja. Semestinya setiap orang menghancurkan hal itu selama tidak ada mudharat yang lebih besar, atau sebaiknya melaporkannya kepada pemimpin, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Rif'ah dalam *ash-Shulh*."

Mereka bersepakat, pergi ke kubur dengan niat untuk beribadah di sisinya, seperti melakukan shalat di sisinya atau menghadap kepadanya, menyembelih karena Allah di sisinya, berdoa kepada Allah di sisinya,[76] atau ibadah-ibadah lainnya; semua itu merupakan bid'ah yang dilarang.[77]

Imam al-Qurthubi (wafat tahun 671 H.), dalam *Tafsir*-nya (9/381), berkata, "Adapun meninggikan bangunan, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah karena mengagungkan (kuburan), maka hal ini wajib diruntuhkan. Karena mengandung arti menggunakan hiasan dunia untuk gerbang pertama akhirat, dan sama seperti orang yang mengagungkan kuburan serta menyembahnya. Karena pertimbangan ini, dan karena ada larangan yang jelas, maka sudah sepatutnya dinyatakan: Ini adalah haram."

[76] Al-'Allamah Muhammad bin Basyir as-Sahsawani al-Hindi, dalam *Shiyanah al-Insan*, hal. 265, berkata, "Yang dimaksud dengan doa yang dilarang di sisi kuburan adalah doa yang merupakan tujuan ziarah kubur, disertai dengan dugaan bahwa berdoa di sisinya adalah mustajab dan lebih utama daripada berdoa di masjid. Jadi, ia berziarah dengan niat ingin semua kebutuhannya dipenuhi. Adapun berdoa untuk dirinya sendiri di sisi kuburan agar mendapatkan keselamatan, tidak terhalang untuk mendapatkan pahala, dan terhalang dari fitnah, di samping berdoa dan memohon ampunan untuk para penghuni kubur, maka tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang melarangnya."

[77] Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (4/32) menuturkan larangan mengerjakan shalat di dalam pemakaman atau di sisi kuburan dari sekelompok sahabat. Lalu ia berkata, "Mereka adalah Umar, Ali, Abu Hurairah, Anas dan Ibnu Abbas. Kami sama sekali tidak mengetahui seorang sahabat yang menyelisihinya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang seseorang yang pergi ke kuburan Nabi atau kaum shalih lainnya, lalu ia berdoa di sisinya agar kesusahannya dihilangkan. Syaikhul Islam menjawab, seperti diungkapkan dalam *Majmu' al-Fatawa* (27/151-152), "Segala puji bagi Allah. Perbuatan seperti itu sama sekali bukan sunnah, bahkan itu adalah perbuatan bid'ah. Nabi tidak pernah melakukannya, demikian pula para sahabat dan para imam yang menjadi panutan kaum Muslimin. Tidak ada perintah atau anjuran mengenai hal itu, baik dari Nabi, seorang sahabat, maupun para imam agama. Bahkan hal seperti ini sama sekali tidak dikenal dari salah seorang ulama pun pada kurun-kurun utama yang dipuji oleh Rasulullah: para sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in, baik dari penduduk Hijaz, Yaman, Syam, Irak, Mesir, Maghrib, maupun Khurasan. Tetapi hal itu terjadi setelah itu."

Mula Ali al-Qari al-Hanafi, dalam *al-Mirqah* (2/372), ketika menjelaskan hadits, "*Janganlah shalat menghadap kuburan,*" berkata, "Seandainya pengagungan ini ternyata dipersembahkan kepada kuburan, niscaya orang yang melakukannya telah kafir. Sebab, menyerupainya adalah *makruh tahrim*."

Al-Hafizh as-Suyuthi, dalam *al-Amru bil Ittiba*, hal. 63, ketika menjelaskan masalah ziarah kubur, mengatakan, "Seandainya manusia menyengaja melakukan shalat di sisinya, atau berdoa di sisinya agar segala kebutuhan dirinya terpenuhi dengan *tabarruk* padanya karena berharap doanya terkabul, maka ini benar-benar sikap menentang Allah,

Mereka juga sepakat, thawaf di sekeliling kuburan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah atau selainnya, adalah perbuatan yang diharamkan.[78]

Sebagian ulama Syafi'iyah dan Hanafiyah menyebutkan, semua perkara tersebut termasuk dosa-dosa besar.[79]

Rasul, dan syariat-Nya. Ia telah mengadakan bid'ah dalam agama yang sama sekali tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak pula oleh para imam kaum Muslimin yang mengikuti sunnahnya."

Al-Barkawi al-Hanafi, dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 6, berkata, "Semua golongan menyatakan dengan tegas larangan mendirikan masjid di atas kuburan dan shalat menghadap kepadanya, karena mengikuti sunnah yang shahih dan jelas. Para pengikut Imam Ahmad, Malik, dan asy-Syafi'i menyatakan keharaman hal itu. Meskipun ada segolongan dari mereka menyatakan makruh. Namun semestinya harus dipahami sebagai *makruh tahrim*, sebagai sikap bersangka baik kepada para ulama dan tidak berprasangka, mereka membolehkan mengerjakan apa yang telah dilaknat dan dilarang oleh Nabi dalam hadits-hadits *mutawatir*."

[78] Al-Kanani asy-Syafi'i, dalam *Hidayah as-Salik*: *az-Ziyarah* (3/1391), berkata, "Para ulama sepakat, tidak boleh melakukan thawaf di sekeliling kuburan Nabi, dan tidak boleh pula pada semua bangunan selain Ka'bah." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, seperti diungkapkan dalam *Majmu' al-Fatawa* (26/146), saat menjelaskan masalah ziarah kubur, mengatakan, "Mereka sepakat bahwa kamar (tempat di mana Nabi dimakamkan) tidak boleh diusap, dicium, thawaf di sekelilingnya, dan shalat menghadap ke arahnya. Jika seseorang berkata dalam salamnya: *Assalamu'alaika ya Rasulallah, ya Nabiyallah, ya Khairatallahi min Khalqihi, ya Akramal Khalqi 'ala Rabbihi, ya Imamal Muttaqin* (Salam untukmu wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah, wahai makhluk pilihan Allah, wahai makhluk yang paling mulia di hadapan Allah, wahai pemimpin orang-orang yang bertakwa), semua ini adalah sifat-sifat beliau. Adapun berdoa dengan menghadap ke kuburannya, maka ini dilarang menurut kesepakatan para imam."

[79] Al-Haitami asy-Syafi'i, dalam *az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir* (*al-Kabirah*: 93-98, jilid I, hal. 148-149), mengatakan, "Dosa besar ke 93, 94, 95, 96, 97, dan 98 adalah menjadikan kuburan sebagai masjid, menyalakan lampu di atasnya, menjadikannya sebagai berhala, thawaf di sekelilingnya, mengusapnya, dan shalat menghadap ke arahnya." Lalu ia menuturkan sejumlah hadits yang melarang perbuatan tersebut dan melaknat pelakunya. Selanjutnya ia berkata, "Catatan: enam perkara tersebut termasuk dosa-dosa besar sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama Syafi'iyah. Sepertinya mereka memahami demikian dari hadits-hadits yang telah saya sebutkan. Aspek dalil haramnya menjadikan kuburan sebagai masjid sangat jelas, karena Nabi telah melaknat orang-orang yang melakukan hal itu terhadap para Nabi mereka, dan menilai orang yang melakukan hal itu terhadap kaum shalih sebagai manusia paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat. Di dalamnya berisi peringatan terhadap kita semua. Karena itu, para ulama mengatakan haram hukumnya shalat menghadap kuburan para Nabi atau para wali dengan ber-*tabarruk* kepadanya dan mengagungkannya. Perbuatan ini dosa besar tampak jelas

Sebagian ulama Hanafiyah dan selainnya menuturkan adanya ijma', tidak dianjurkan melakukan perjalanan dengan tujuan berziarah kubur.[80]

Karenanya, setiap Muslim yang ingin dirinya selamat wajib menjauhi perbuatan bid'ah yang dilarang dan diperingatkan dengan keras oleh Nabi. Sebagaimana halnya dijauhi oleh salaf umat ini, karena mengikuti Nabi ﷺ dan menjauhi segala yang dilarangnya.

Berdasarkan hal itu, barangsiapa bersikeras melakukan amalan-amalan yang diharamkan ini, atau bahkan mengajak orang lain untuk melakukannya, maka dia telah menjerumuskan dirinya ke dalam siksa Allah di dunia dan akhirat.

Menjauhi segala perbuatan yang beliau peringatkan ini merupakan tanda bahwa seseorang mencintainya. Sementara melakukannya berarti menentangnya dan menentang sunnahnya.[81]

---

dari berbagai hadits yang telah saya utarakan." Selesai pernyataannya secara ringkas. Al-Alusi al-Hanafi telah menukil perkataan al-Haitami ini, mengakuinya dan menilai bagus dalam tafsirnya, *Ruh al-Ma'ani*, 8/225-226.

[80] Al-Barkawi al-Hanafi (wafat tahun 981 H.) dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 22, ketika menjelaskan dampak negatif sikap berlebihan terhadap kuburan, berkata, "Di antaranya, melakukan perjalanan untuk berziarah kubur dengan kelelahan yang menyakitkan dan mendapat dosa yang besar. Karena jumhur ulama berpendapat, melakukan perjalanan ke kuburan para Nabi dan orang-orang shalih adalah perbuatan bid'ah. Tidak seorang sahabat atau tabi'in pun yang melakukannya. Tidak diperintahkan oleh Rabb semesta alam, dan tidak pula dianjurkan oleh salah seorang imam kaum Muslimin. Barangsiapa meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan ibadah dan ketaatan, maka ia telah menyalahi sunnah dan ijma'—yakni kesepakatan bahwa perbuatan seperti itu tidak dianjurkan—Jika ia melakukan perjalanan dengan keyakinan seperti itu–yakni keyakinan bahwa perbuatan tersebut dianjurkan--maka perbuatan tersebut jelas diharamkan menurut kesepakatan kaum Muslimin. Jadi, keharaman tersebut dipandang dari segi menjadikan amalan tersebut sebagai ibadah. Sudah dimaklumi bahwa tidak ada orang yang melakukan hal itu kecuali dengan tujuan ibadah."

[81] Karena Nabi sangat berkeinginan untuk membimbing umatnya agar istiqamah di atas kebenaran, maka menjelang wafatnya beliau memerintahkan agar memperhatikan sebagian perkara penting dalam Islam sebagai tiang agama, yaitu shalat, dan memberikan peringatan agar menjauhi perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam kemusyrikan, yaitu menjadikan kubur sebagai masjid.

Al-Barkawi al-Hanafi, dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 19.-20. ia berkata, "Barangsiapa memperhatikan sunnah Nabi tentang ziarah kubur, apa yang diperintah dan dilarang oleh beliau, serta apa yang dilakukan oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, lalu membandingkan semua itu dengan amalan yang dilakukan oleh

Sebagaimana halnya perbuatan seperti ini mengandung arti mendahulukan perkataan para tokoh dan adat istiadat nenek moyang mereka ketimbang sunnah Nabi, Muhammad bin Abdillah ﷺ, serta melakukan perbuatan yang sangat dibenci oleh beliau. Karena itu, menjelang wafat, Nabi ﷺ memberikan peringatan agar perbuatan tersebut dijauhi. Berdasarkan hal itu, barangsiapa bersikeras untuk melakukannya, padahal ia tahu bahwa beliau melarang perbuatan tersebut dan melaknat pelakunya menjelang wafat, karena keinginannya yang kuat untuk menjauhkan umatnya dari perbuatan tersebut, maka itu merupakan tanda pelecehan terhadap sunnah Nabi dan tidak peduli menyelisihinya. Ini juga bukti terbesar bahwa orang tersebut kurang mencintainya.

Demikian pula melakukan hal itu merupakan faktor terbesar yang menjerumuskan seorang Muslim ke dalam syirik besar. Yaitu dengan berlebih-lebihan terhadap penghuni kubur dan bergantung padanya hingga kepada syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.[82]

Sebab, perbuatan tersebut menjadikan kuburan sebagai berhala yang disembah selain Allah ﷻ.[83]

---

banyak orang dewasa ini, maka ia akan melihat bahwa keduanya saling bertolak- belakang yang tidak mungkin bisa disatukan. Karena beliau melarang shalat menghadap ke kuburan, sementara mereka menyalahinya dan melakukan shalat di sisinya. Beliau melarang mendirikan masjid di atasnya, sementara mereka menyelisihinya dengan membangun masjid di atasnya, yang mereka sebut sebagai *masyahid*. Beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, sementara mereka menyelisihinya dengan menyalakan lampu dan lentera, bahkan mewakafkan sesuatu untuknya. Beliau memerintahkan untuk meratakan kuburan, tetapi mereka menyelisihi dengan meninggikannya dari tanah seperti rumah. Beliau melarang mencatnya, tetapi mereka menyelisihinya dengan mencat dan mendirikan kubah di atasnya. Beliau melarang membuat perayaan, tetapi mereka menyelisihinya dengan membuat perayaan dan berkumpul di tempat tersebut seperti layaknya melakukan perayaan bahkan lebih-lebih lagi. *Walhasil*, mereka menentang Nabi, menentang perintahnya, dan mendobrak larangannya.

[82] Al-Hafizh as-Suyuthi, dalam *al-Amru bil Ittiba*, hal. 62, berkata, "Tujuan terbesar dari adanya larangan itu adalah agar tidak menjadikannya sebagai berhala, sebagaimana disinyalir dari asy-Syafi'i. Inilah alasan mengapa syariat melarangnya, karena inilah yang banyak menjerumuskan banyak umat ke dalam syirik, baik syirik akbar maupun yang lebih ringan daripada itu." Imam an-Nawawi, dalam *Syarh Muslim* (5/13), berkata, "Menurut para ulama, alasan Nabi melarang menjadikan kuburnya dan kubur selainnya sebagai masjid karena khawatir orang-orang akan berlebih-lebihan dalam mengagungkannya atau terfitnah dengannya. Bahkan terkadang perbuatan tersebut menarik seseorang ke dalam kekufuran, seperti terjadi pada kebanyakan umat."

[83] Syaikh Husain Muhammad al-Maghribi, dalam *Syarh Bulugh al-Maram* karya Ibnu

Karena itu, ketika Ubaidiyyun yang menisbatkan dirinya kepada Syiah di Mesir dan selainnya merintis tradisi buruk, yaitu membangun masjid, kubah dan bangunan di atas kuburan—dan merekalah yang pertama kali melakukan hal itu di negeri Islam[84] karena mengikuti kebiasaan kaum Yahudi dan Nashrani[85]—maka tersebar dan banyak sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan.

Kemudian ketika banyak kaum Muslimin yang mengikuti Ubaidiyyun dalam hal membangun kuburan, dan menjadikan kuburan sebagai tempat shalat dan berdoa,[86] maka hal itu membawa mereka kepada pemujaan terhadap orang-orang yang sudah mati. Akhirnya, mereka ber-*istighatsah* kepadanya, memohon kepadanya agar segala kesusahannya dihilangkan dan mendapatkan kemanfaatan,[87] berthawaf di sekeliling kuburnya dengan niat mendekatkan diri kepadanya, dan menyembelih sesembelihan di sisinya dengan niat mendekatkan diri kepadanya. Ini semua adalah syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Bahkan sikap berlebihan kepada kuburan, dan mempersembahkan segala sedekah serta bentuk peribadatan kepadanya, bahkan banyak kalangan yang mencari harta dan para pendusta mendirikan bangunan-bangunan kubur dan membangun masjid di atas kuburan. Mereka mengatakan bahwa itu adalah kuburan salah seorang nabi, sahabat, atau Ahlul Bait, padahal semua perkataannya dusta belaka. Bahkan karena banyaknya kedustaan mengenai hal itu, sampai-sampai mereka membuat tiga makam al-Husain bin Ali. Padahal para ulama dari kalangan ahi sejarah dan selainnya telah sepakat bahwa kubur yang disebut-sebut sebagai kuburan al-Husain di Kairo sama sekali tidak benar.[88]

Lebih parah lagi dustanya, al-Jailani punya seratus kuburan yang tersebar di seantaro dunia Islam.

Ini semua menjelaskan tentang bahayanya sikap meremehkan ter-

---

Hajar, setelah menuturkan hadits-hadits yang melaknat orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, mengatakan, "Hadits-hadits yang diungkapkan dengan kata-kata laknat dan penyerupaan, lewat sabdanya, *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah selain Allah,"* menunjukkan tentang diharamkannya meramaikan kuburan, menghias, mencat, meletakkan kotak yang dihiasi, meletakkan tirai di atasnya dan pada atapnya, dan mengusap dinding kuburan. Perbuatan tersebut, setelah sekian waktu dan meluasnya kebodohan, dapat mengantarkan pelakunya kepada perbuatan umat-umat terdahulu berupa penyembahan berhala. Dengan melarang semua itu berarti memutus semua jalan yang mengantarkan pelakunya kepada kerusakan, dan ini selaras dengan kaidah yang ditetapkan dalam syariat Islam, yaitu menarik segala kemaslahatan dan menolak segala kemudharatan, baik dengan perbuatan itu sendiri maupun segala perbuatan yang mengantarkan ke sana." Imam ash-Shan'ani telah menukil perkataan ini dalam *Subul as-Salam* (2/214). Kemudian ia berkata, "Ini adalah perkataan yang sangat bagus."

84 *Majmu' al-Fatawa* (27/167-174, 465-466)

85 Telah disebutkan hadits-hadits yang berisikan penjelasan bahwa ini merupakan perbuatan kaum Yahudi dan Nashrani. Imam ath-Thahawi (wafat tahun 321 H.), sebagaimana diungkapkan dalam *Mukhtashar Ihktilaf al-Hadits* karya al-Jashahs al-Hanafi (wafat tahun 370 H.), (I/407), mengatakan, "Al-Laits mengatakan, membuat bangunan untuk kuburan bukanlah kebiasaan kaum Mus-limin. Itu semua adalah perbuatan yang biasa dilakukan oleh kaum Nashrani."

86 Syaikh asy-Syaukani, di akhir risalah *Syarh ash-Shudur bi Tahrim Raf' al-Qubur*, hal. 39-40, ketika membantah para imam Zaidiyah dan selainnya yang menyatakan sah membangun masjid di atas kubur ahli keutamaan dan kebajikan, mengatakan, "Kemudian perhatikanlah, bagaimana mungkin dibenarkan mem-buat pengecualian untuk orang-orang mulia dan shalih dengan membangun kubah di atas kuburan mereka. Padahal telah diriwayatkan dengan shahih dari Nabi, seperti telah kami kemukakan sebelumnya, beliau bersabda, *"Mereka adalah kaum yang jika seorang hamba shalih meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburnya."* Beliau melaknat mereka karena perbuatan tersebut. Maka, bagaimana mungkin seorang Muslim bisa memberikan pengecualian kepada orang-orang mulia dengan melakukan perbuatan yang sangat diharamkan ini di atas kubur mereka.

87 Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, dalam *Dala'il at-Tauhid*, hal. 108, "Inilah Ali berkata kepada Abu al-Hayyaj al-Asadi, *"Inginkah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah mengutusku? Janganlah kamu meninggikan kubur yang ditinggikan kecuali kamu ratakan, dan janganlah kamu meninggalkan gambar kecuali engkau hancurkan."* Dengan manhaj tauhid yang jelas inilah Salafus Shalih berpegang, demikian pula para imam yang datang setelahnya. Mereka sama sekali tidak mengizinkan seorang pun untuk merusak jalinan tauhid atau menodai kemurniannya, hingga muncullah golongan Syiah dan Tasawwuf. Lalu mereka melakukan berbagai hal yang menjadi sebab kehancuran, dengan berlebih-lebihan terhadap para tokoh mereka, mengagungkan kubur-kubur, ber-*tabarruk* dengan jejak dan peninggalan mereka, bersujud pada mereka, dan mempersembahkan berbagai nadzar dan peribadatan kepada mereka. Perkara ini terus membengkak dan semakin parah hingga pada apa yang kita saksikan dewasa ini di sebagian besar negeri Islam berupa dibangunnya kubah di atas pekuburan, didirikan istana di sekitarnya dengan menghiasinya dengan ornamen dan melatarinya dengan permadani. Dinyalakan lampu di atasnya, disediakan kotak-kotak bagi orang yang hendak bernadzar, dan dibuka untuk para pengunjung yang datang ke sana lalu mereka melakukan banyak perbuatan syirik, seperti thawaf, mencium, meletakkan nadzar, tawassul, munajat, menyembelih kurban, mengadakan berbagai perayaan jahiliyah, dan hal-hal lainnya yang bertentangan dengan aqidah Islam dan membatalkan keimanan."

88 Salah satunya ada di Karbala Irak, kedua ada di Syam, dan yang ketiga ada di Kairo.

hadap peringatan dan larangan Nabi ﷺ yang disampaikan kepada kita. Ini juga menjelaskan kepada kita tentang pentingnya berpegang teguh dengan sunnah Nabi, dan kewajiban mendahulukan sunnah tersebut daripada ijtihad, pendapat, dan kecendrungan jiwa manusia.

Secara umum, orang yang menyeru manusia untuk bersikap berlebihan terhadap kuburan, berarti ia telah menyeru orang lain untuk menyelisihi seruan Nabi Muhammad ﷺ, para Nabi dan para wali Allah, sementara mereka menganggap bahwa mereka mencintainya.[89] Selain itu, ia juga mengajak mereka kepada sebab terjerumusnya ke dalam perbuatan yang dibenci oleh Nabi dan dibenci oleh para kekasih-Nya, yaitu syirik dan kufur, yang diperangi oleh semua Rasul Allah sebagai tujuan pengutusan mereka.

Seorang Muslim yang ingin dirinya selamat dari adzab Allah, ia wajib memilih jalan para Nabi Allah dan para kekasih-Nya daripada memilih jalan orang yang menyelisihi dakwah mereka, walaupun ia mengira telah melakukan kebaikan.

Demikianlah, dan masih banyak lagi sarana-sarana yang mengantarkan manusia kepada syirik akbar, selain tiga sarana tersebut di atas, yang sebagiannya akan dijelaskan dalam pembahasan mengenai bid'ah pada bagian kelima dari bab ini, insya Allah.

Syirik Ashghar

Ada dua pembahasan mengenainya:

A. Definisi dan Hukumnya

Telah dijelaskan sebelumnya definisi syirik, menurut bahasa, ketika membicarakan tentang syirik akbar.

Adapun definisinya, secara istilah, adalah segala hal yang mengandung makna syirik tetapi tidak mencapai derajat syirik akbar. Sedangkan hukumnya, bisa dirangkum dalam hal-hal berikut ini:

1. Salah satu dosa besar, bahkan temasuk dosa terbesar setelah hal-hal yang membatalkan tauhid.

2. Syirik ini bisa membesar sehingga membawa pelakunya kepada syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Pelakunya berada dalam bahaya yang sangat besar, yaitu mulai dari terjerumus dalam syirik kecil hingga keluar dari agama Islam.

3. Jika syirik kecil ini menyertai amal shalih, maka membatalkan pahalanya. Seperti riya dan menghendaki dunia semata dengan amal shalihnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ, مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa menyeukutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya beserta sekutunya." (HR. Muslim)

B. Macam-macam Syirik Ashghar

Syirik ashghar (syirik kecil) itu banyak jenisnya, dan yang paling masyhur adalah:

I. Syirik Ashghar dalam Ibadah Hati

Di antara contoh syirik jenis ini:

Pertama, Riya

Secara bahasa, riya diambil dari kata (الرؤية / melihat). Dikatakan dalam bahasa Arab (رائيته، مراءة، ورياء), artinya aku memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan diriku.

Sedangkan menurut istilah, ialah seseorang memperlihatkan amal shalih atau membaguskan amalan di hadapan orang lain, atau menampakkan diri di hadapan mereka dengan penampilan yang disukai agar memujinya dan menjadi mulia di hadapan mereka.

Barangsiapa yang menginginkan wajah Allah dan riya sekaligus, maka ia telah menyekutukan Allah dengan yang lainnya dalam ibadah ini. Adapun jika ia melakukan amalan yang hanya ditujukan untuk mendapatkan pujian orang lain, maka orang tersebut berada dalam bahaya besar. Bahkan, sebagian ulama menyatakan, ia telah jatuh dalam kemunafikan dan syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

[89] Al-Barkawi al-Hanafi (wafat tahun 981 H.), dalam *Ziyarah al-Qubur*, setelah mengungkapkan larangan Nabi terhadap sikap berlebih-lebihan pada kuburan, hal. 12-13, mengatakan. "Kebanyakan manusia tidak mau kecuali mendurhakai perintahnya dan menjalankan larangannya. Setan telah memperdaya mereka dengan mengatakan bahwa ini adalah pengagungan terhadap kubur para tokoh dan orang-orang shalih. Padahal mengagungkan para wali dan orang-orang shalih hanya dilakukan dengan mengikuti apa yang mereka serukan berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, mengikuti jejak jalan mereka, dan meniti jalan mereka. Bukan memuja kubur mereka, i'tikaf di atasnya, dan menjadikannya sebagai berhala."

Riya itu memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

1. Riya dengan amalan, seperti orang shalat dengan memperpanjang ruku karena ingin dilihat orang lain.

2. Riya dengan ucapan, seperti menuturkan banyak dalil karena ingin dikatakan sebagai orang yang banyak ilmu.

3. Riya dengan penampilan dan pakaian, seperti berusaha memberikan bekas sujud pada kening karena riya.

Banyak dalil menunjukkan atas diharamkan riya, siksa yang pedih bagi pelakunya, dan amalannya batal. Di antaranya, hadits Mahmud bin Labid ﵁ secara *marfu'*:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ, قَالُوْا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : الرِّيَاءُ, يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: إِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تَرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا, هَلْ تَجِدُوْنَ جَزَاءً؟

"*Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah syirik ashghar.*" Para sahabat bertanya, "Apakah syirik ashghar itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Riya. Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, ketika manusia diberi balasan atas amal-amal mereka, 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang menjadikan kalian berlaku riya di dunia; apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?'*"

Hadits Mahmud bin Labid ﵁ lainnya, ia berkata:

خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ, فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ! إِيَّاكُمْ وَشِرْكَ السَّرَائِرِ, قَالُوْا : يَارَسُوْلَ اللهِ, وَمَا شِرْكُ السَّرَائِرِ؟ قَالَ: يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلاَتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ إِلَيْهِ, فذلكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ.

"Nabi ﷺ keluar, lalu berkata, '*Wahai manusia, hati-hatilah terhadap syirik yang tersembunyi.*' Mereka bertanya, 'Apakah syirik yang tersembunyi itu?' Beliau menjawab, '*Seseorang melakukan shalat, lalu ia berusaha membaguskan shalatnya karena melihat orang lain memperhatikan dirinya. Itulah syirik yang tersembunyi*'."

Dan hadits Abu Hurairah ﵁ yang menjelaskan tiga orang yang pertama kali dijilat api neraka pada Hari Kiamat, yaitu: *Pertama*, seseorang

yang berperang dalam jihad hingga terbunuh agar disebut sebagai pemberani. *Kedua*, seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya atau membaca al-Quran agar disebut sebagai orang alim atau qari'. *Ketiga*, orang yang bersedakah agar disebut sebagai dermawan. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Karena itu, hendaklah seorang Muslim menjauhkan dirinya dari perbuatan riya dan berhati-hati terhadapnya. Ada beberapa hal yang bisa membantu kita untuk menjauhinya, terutama:

♦ Memperkuat keimanan dalam hati, agar besar harapan hamba kepada Rabbnya dan berpaling dari selain-Nya. Apalagi, keteguhan iman dalam hati merupakan faktor paling utama yang dapat menjaga seorang hamba dari bisikan setan dan tunduk pada keinginan nafsu.

♦ Berbekal diri dengan ilmu agama, terutama ilmu aqidah, agar menjadi benteng baginya dengan seizin Allah dari segala fitnah syubhat, dan agar mengetahui kebesaran Allah serta mengetahui kelemahan dan kefakiran makhluk. Dengan harapan semua itu bisa mengikis habis sifat riya dan menjauhinya. Demikian pula agar ia mengetahui pintu-pintu setan dan bisikannya, sehingga ia selalu waspada terhadapnya.

♦ Banyak berlindung dan berdoa kepada Allah agar melindunginya dari keburukan dirinya, keburukan setan dan bisikannya, serta memohon kepada-Nya agar memberikan keikhlasan dalam apa yang dikerjakan dan ditinggalkannya. Juga banyak berdzikir dengan dzikir-dzikir yang disyariatkan sebagai benteng dari berbagai keburukan nafsu dan setan.

♦ Senantiasa mengingat berbagai hukuman yang pedih di akhirat kelak bagi siapa yang berlaku riya'. Terutama, dialah orang yang pertama kali akan dijilat api neraka.

♦ Memikirkan kehinaan orang yang berlaku riya, dan bahwa ia adalah orang yang sangat dungu serta hina. Karena ia telah menyia-nyiakan pahala amal yang menjadi sebab keberuntungannya dengan memperoleh surga dan selamat dari adzab kubur, kedahsyatan Hari Kiamat dan adzab api neraka, hanya karena ingin dipuji oleh manusia dan mendapatkan kedudukan di hadapan manusia. Ia mencari keridhaan makhluk dengan bermaksiat kepada Sang Khaliq. Karena itulah, saat Imam Malik ﵀ ditanya, "Siapakah orang yang paling hina dina?" Ia menjawab, "Orang yang makan dengan agamanya."

♦ Bersemangat dalam melakukan segala hal yang bisa menjaganya

dari riya. Yaitu dengan menyembunyikan amalan-amalan anjuran (mustahab), mengusir riya taklala terlintas di hatinya, dan menjauhi bergaul dengan orang-orang yang senang dipuji, orang-orang yang suka berlaku riya, dan sejenisnya.

Dalam akhir pembahasan ini, penulis ingin mengingatkan, seorang Muslim tidak boleh menuduh Muslim lainnya dengan sifat riya. Karena riya adalah amalan hati yang hanya diketahui oleh Allah. Menuduh seorang Muslim dengan sifat riya adalah perbuatan kaum munafik. Karena, pada dasarnya, seorang Muslim itu terbebas dari sifat seperti itu, dan bahwa ia hanya menginginkan wajah Allah. Apalagi, seorang Muslim terkadang dianjurkan untuk memperlihatkan amalannya, jika dirinya merasa aman dari riya. Misalnya, jika ia ingin diteladani dalam kebajikan. Jadi, tidak setiap orang yang ingin menampakkan amalannya kepada orang lain dianggap sebagai orang yang riya.

Kedua, di antara contoh-contoh syirik kecil dalam masalah ibadah hati ialah seorang beribadah karena menginginkan dunia.

Maksudnya, seseorang melakukan ibadah *mahdhah* karena ingin mendapatkan kemaslahatan duniawi secara langsung.

Seseorang beramal karena menginginkan dunia, pada prinsipnya, terbagi menjadi beberapa macam, terutama:

1. Ia tidak meniatkan ibadah kecuali untuk dunia semata. Misalnya, orang yang berhaji untuk mengambil harta, orang yang berperang karena ingin mendapatkan harta rampasan, dan orang yang menuntut ilmu hanya karena ingin mendapatkan ijazah dan pekerjaan. Ia sama sekali tidak menginginkan wajah Allah dengan semua hal itu. Di hatinya sama sekali tidak terlintas keinginan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah. Amalan seperti ini jelas diharamkan, dan termasuk dosa besar. Ini termasuk syirik ashgar, dan membatalkan amal yang menyertainya.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa amalan tersebut haram dan membatalkan amal yang menyertainya, antara lain:

a. Firman Allah ﷻ:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud : 15-16)

b. Hadits Umar رضي الله عنه secara *marfu'*:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ, فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ, وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang dicarinya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya itu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

c. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ ﷻ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari ilmu yang semestinya dicari karena mengharap wajah Allah ﷻ, namun ia mempelajarinya hanya karena ingin mendapatkan harta duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga pada Hari Kiamat."

2. Seseorang beribadah karena menginginkan wajah Allah dan dunia sekaligus. Seperti orang yang melakukan ibadah haji karena Allah dan untuk berdagang. Orang yang berperang karena Allah dan dunia. Orang yang berpuasa karena Allah dan untuk berobat. Orang yang berwudhu untuk shalat dan untuk menyegarkan badan. Orang yang menuntut ilmu karena Allah dan ingin mendapatkan pekerjaan. Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa semua ini dimubahkan; karena ancaman hanya ditujukan kepada orang yang beribadah hanya karena du-

nia semata. Apalagi, Allah ﷻ sering memberikan iming-iming pada banyak peribadatan dengan berbagai manfaat duniawi, seperti firman-Nya:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" (Ath-Thalaq: 2- 3)

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ۝ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ۝ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا

"*Maka Aku katakan (kepada mereka), 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, membanyakkan harta dan anak-anakmu, mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.*" (Nuh: 10-12)

Nash seperti ini cukup banyak. Semuanya menunjukkan bolehnya beribadah dengan niat karena Allah sekaligus ingin mendapatkan berbagai manfaat duniawi. Karena manfaat-manfaat duniawi ini disebutkan agar memberikan motivasi untuk melakukan ibadah-ibadah tersebut. Hal ini tidak membatalkan amalan yang menyertainya. Tapi pahalanya berkurang sesuai kadar niat duniawi yang mencampuri niat amal shalihnya.

Ketiga, di antara contoh syirik kecil dalam amalan hati ialah bersandar pada sebab.

Sebab, menurut istilah ialah berbagai perkara yang dilakukan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, atau terhindar dari segala yang ditakutkannya dari berbagai urusan dunia dan akhirat.

Di antara sebab-sebab dalam perkara dunia adalah jual-beli atau bekerja untuk mendapatkan harta. Contoh lainnya, meminta kepada yang memiliki kedudukan agar memintakan keringanan di sisi penguasa supaya ia selamat dari hukuman dunia, terbebas dari perbuatan zhalim, atau mendapatkan kemaslahatan dunia, seperti pekerjaan, harta dan lainnya. Demikian juga pergi ke dokter untuk berobat dan sejenisnya.

Sedangkan di antara sebab-sebab dalam perkara akhirat adalah melakukan ibadah karena mengharapkan pahala dan selamat dari siksa.

Demikian pula meminta orang lain agar berdoa kepada Allah untuknya sehingga ia mendapatkan surga, selamat dari neraka, dan sejenisnya.

Dalam masalah ini, hendaklah seorang Muslim menggunakan segala sebab yang telah ditetapkan kemanfaatannya oleh agama atau melalui penelitian yang benar. Tentu saja disertai dengan tawakal kepada Allah, dan meyakini hal ini hanya sekadar sebab. Ia tidak memiliki pengaruh kecuali dengan kehendak Allah. Jika Dia menghendaki, sebab ini memiliki pengaruh; dan jika tidak menghendaki, tidak ada pengaruhnya.

Adapun jika ia bersandarkan kepada sebab semata, maka sungguh ia telah terjerumus dalam kemusyrikan. Bahkan jika ia bersandar padanya secara menyeluruh, dengan keyakinan bahwa sebab tersebut memberikan manfaat dengan sendirinya, maka ia telah terjatuh dalam syirik akbar. Namun, jika ia bersandar pada sebab, dengan tetap meyakini bahwa Allah-lah yang memberikan manfaat dan mudharat, maka ia terjatuh ke dalam syirik kecil. Padahal seorang Muslim hanya dituntut untuk melakukan sebab, dengan disertai tawakal kepada Allah ﷻ, yang mengadakan segala sebab.

Berdasarkan hal itu, maka meninggalkan sebab dan meyakini bahwa syariat memerintahkan untuk meninggalkannya serta bahwasanya itu tidak ada manfaatnya adalah kedustaan terhadap syariat, menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Allah dan disepakati oleh para ulama, serta bertentangan dengan akal. Karena itu, sebagian ulama berkata, "Bertumpu pada sebab semata adalah syirik dalam tauhid, menafikan sebab yang menjadi sebab adalah kurang akal, dan berpaling dari sebab secara keseluruhan adalah menodai syariat. Tawakal dan raja' adalah esensi tersusun dari konsekwensi tauhid, akal dan syariat."

Di antara syirik dalam sebab adalah menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Jika ia meyakini bahwa sebab tersebut memberikan pengaruh dengan sendirinya tanpa kehendak Allah, maka itu adalah syirik akbar. Seperti keadaan para penyembah berhala dan penyembah kuburan yang meyakini bahwa berhala dan kuburan tersebut bisa memberikan manfaat dan mudharat.

Jika dia meyakini bahwa Allah telah menjadikannya sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikan-nya, maka itu termasuk syirik ashghar. Karena ia telah menyekutukan Allah dalam hal menghukumi sesuatu sebagai sebab, padahal Allah tidak menjadikannya sebagai sebab.

Keempat, dari beberapa contoh syirik ashghar dalam amalan hati, ialah *tathayyur* (meramal kesialan).

Tathayyur, menurut istilah, ialah meramal kesialan terhadap apa yang dilihat, didengar, atau selainnya.

Makna konkritnya, seseorang telah bertekad untuk melakukan sesuatu lalu ia melihat atau mendengar sesuatu yang tidak disukainya, maka itu mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan yang telah ditekadkannya itu.

Termasuk dalam kategori hukum *tathayyur* ialah sebaliknya, yaitu seseorang melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkannya, lalu hal itu mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Padahal, sebelumnya, ia tidak bertekad untuk melakukannya.

Di antara contoh *tathayyur* ialah apa yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah. Jika salah seorang di antara mereka hendak melakukan perjalanan, maka ia menghalau atau melepaskan burung. Jika burung tersebut terbang ke kanan, maka ia optimis, lalu bertekad melakukan perjalanan. Sebaliknya, jika burung tersebut terbang ke kiri, maka ia meramal sial dan tidak jadi melakukan perjalanan. Kaum jahiliyah sering menggunakan burung untuk urusan tersebut, sehingga untuk setiap orang yang meramal kesialan dikatakan: *tathayyara*.

Di antara contoh *tathayyur* lainnya, ialah meramal sial karena mendengarkan sesuatu yang tidak menyenangkannya, seperti kata-kata, "Wahai orang yang celaka!" Atau meramal kesialan karena berjumpa dengan orang tua yang sudah banyak beruban, melihat burung gagak, burung hantu, atau melihat orang yang berpenyakit ketika baru memulai melakukan perjalanan, atau di pagi hari, lalu ia meninggalkan perjalanan atau meninggalkan jual-beli pada hari tersebut. Contoh lainnya, menganggap sial bulan-bulan tertentu, seperti bulan Shafar, dan menganggap sial sebagian angka, seperti angka tiga belas. Sebagaimana biasa dilakukan oleh para pemilik hotel dan gedung pencakar langit pada zaman sekarang ini. Anda lihat, mereka tidak memasang angka tiga belas pada lantai-lantai gedung, lift dan sejenisnya karena menganggap sial.

Tathayyur adalah perbuatan yang diharamkan, dan termasuk syirik kecil. Contoh lainnya, ialah perbuatan yang dilakukan seorang hamba atau diniatkan untuk dilakukan karena melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Kecuali sikap optimis (*al-fa'l al-hasan*), yaitu seseorang telah bertekad sebelumnya untuk melakukan pekerjaan kemudian melihat sesuatu yang menggembirakan dengan tanpa sengaja, hingga ia merasa senang dengannya. Hal itu semakin menentramkan dirinya bahwa apa yang diniatkan untuk dilakukannya adalah kebaikan dan keberkahan dengan kehendak Allah. Semakin besar pula harapannya kepada Allah untuk mewujudkan hal itu, dengan tanpa bersandar pada sikap optimis tersebut. Ini adalah sikap yang baik.

Sikap optimis adalah sangka baik kepada Allah, berharap kepada-Nya, menggugah diri untuk memohon pertolongan kepada Allah ﷻ, bertawakal kepada-Nya, menyenangkan jiwa, melapangkan dada, meredakan rasa takut, menumbuhkan cita-cita.

Sementara *tathayyur* adalah sebaliknya. *Tathayyur* adalah berburuk sangka kepada Allah, bertawakal kepada selain Allah, memupus harapan, menduga adanya bencana, dan putus asa dari kebaikan. Ini jelas merupakan sikap yang tercela dan batil, menurut pandangan *syara'* dan akal.

Banyak dalil yang menunjukkan kebatilan dan keharaman *tathayyur*. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

"Meramal sial (thiyarah) adalah syirik."

Dalil lainnya yang menunjukkan haramnya *tathayyur* dan dibolehkan sikap optimis, hadits yang diriwayatkan Urwah bin Amir ؓ:

ذُكِرَتْ الطِّيَرَةُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ, وَلاَ تَرُدُّ مُسْلِمًا, فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ لاَ يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

"Thiyarah (meramal sial) disebutkan di sisi Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Yang paling baik adalah aptimis (al-fa'l), dan thiyarah tidak dapat menghalau seorang Muslim. Jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ucapkanlah: 'Ya Allah tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan seizin-Mu'."

لاَ عَدْوَى وَ لاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الْحَسَنُ قَالُوا وَمَا الْفَأْلُ ؟ قَالَ الكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

"Tidak ada 'adwa (penyakit menular) dan tidak ada tathayyur, dan yang mengagumkanku adalah al-fa'l al-hasan." Para sahabat bertanya, "Apakah *al-fa'l al-hasan* itu?" Beliau menjawab, *"Kalimat baik yang didengarkan oleh salah seorang dari kalian."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ, setelah menerangkan bahwa *tathayyur* itu batil menurut syariat dan akal, berkata, "Kesimpulannya, tidak ada kesialan kecuali pada kemaksiatan dan dosa. Karena semua itu membuat murka Allah ﷻ. Jika Allah telah murka pada hamba-Nya, maka ia akan sengsara di dunia dan akhirat. Sebagaimana halnya jika Allah ridha pada hamba-Nya, maka ia bahagia di dunia dan akhirat. Jadi, meramal sial itu pada hakikatnya adalah kemaksiatan kepada Allah. Sedangkan keberuntungan adalah ketaatan dan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana dikatakan dalam syair:

إِنَّ رَأْيًا دَعَا إِلَى طَاعَةِ اللهِ   لَرَأْيٌ مُبَارَكٌ مَيْمُوْنٌ

Akal yang mengajak kepada ketaatan pada Allah

Sungguh adalah akal yang diberikahi dan mendapat keberuntungan

Sedang *'adwa* (penyakit menular) yang membinasakan orang yang mendekatinya adalah kemaksiatan. Barangsiapa mendekatinya, bergumul dengannya, dan terus melakukannya, niscaya ia binasa. Demikian pula bergaul dengan ahli kemaksiatan, dan orang yang suka memoles kemaksiatan sehingga nampak menjadi indah lalu menyeru manusia kepadanya dari kalangan setan manusia. Mereka ini lebih berbahaya daripada setan jin, sebagaimana kata sebagian salaf, "Jika engkau meminta perlindungan kepada Allah darinya, maka ia akan pergi. Sementara setan manusia tidak akan pergi sehingga berhasil menjerumuskanmu ke dalam kemaksiatan." Disebutkan dalam hadits:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu sesuai dengan agama teman dekatnya, hendakah salah seorang dari kalian memperhatikan kepada siapa berteman."

Dalam hadits lain disebutkan:

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang beriman, dan janganlah makananmu dimakan kecuali oleh orang yang bertakwa."

Pelaku kemaksiatan adalah kesialan bagi dirinya dan bagi orang yang lain. Karena adzab Allah dikhawatirkan akan menimpanya, lalu menimpa semua orang, terutama orang-orang yang tidak mengingkari kemaksiatannya. Jadi, menjauhinya adalah suatu keharusan. Sebab, jika kenistaan bertambah banyak, maka manusia akan binasa secara umum.

II. Syirik Ashghar dalam Perbuatan

Contoh-contoh kesyirikan jenis ini, antara lain:

Pertama, *ruqyah syirkiyyah* (*ruqyah* mengandung kemusyrikan).

Ruqyah, menurut istilah, adalah meminta perlindungan dengan hal-hal tertentu untuk menghilangkan penyakit atau menangkalnya.

Ruqyah syar'iyyah (ruqyah yang disyariatkan) adalah dzikir-dzikir dari al-Quran, doa-doa dan segala macam bacaan untuk memohon perlindungan yang disebutkan dalam as-Sunnah, atau doa-doa yang disyariatkan lainnya, yang dibacakan pada diri sendiri atau pada orang lain agar Allah melindunginya dari berbagai jenis keburukan, penyakit, dan keburukan semua makhluk-Nya, seperti binatang buas, jin, manusia dan selainnya. Ia memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari keburukan, dengan menangkalnya sebelum musibah menimpanya, atau memohon perlindungan kepada Allah setelah keburukan menimpanya, dengan menghilangkan keburukan tersebut darinya. Biasanya bacaan dzikir-dzikir ini disertai dengan tiupan dari orang yang meruqyahnya. Terkadang meruqyah dengan bacaan dan meniup pada badan orang yang diruqyah, atau meniup pada kedua tangannya lalu mengusapkan pada tubuhnya dan bagian tubuh yang sakit, jika ada yang dirasa sakit. Terkadang dengan membacakan suatu bacaan pada air lalu diminumkan kepada orang yang diruqyah atau disiramkan pada sekujur tubuhnya. Sebagian dari mereka ada yang menulis dzikir-dzikir dengan *za'faran* atau selainnya pada sehelai kertas atau dalam bejana, kemudian dicuci dengan air lalu diminumkan kepada orang yang sedang sakit.

Ruqyah yang dilakukan manusia terbagi menjadi dua macam:

• *Ruqyah syar'iyyah*, yaitu ruqyah yang telah disebutkan di atas. Para ulama sepakat perbuatan tersebut diperbolehkan secara umum.

Dalam ruqyah seperti ini disyaratkan juga agar orang yang meruqyah dan orang yang diruqyah meyakini ruqyah itu tidak memberikan pengaruh dengan sendirinya. Orang yang diruqyah tidak boleh bersandar padanya, dan harus meyakini bahwa kemanfaatan itu hanya datang dari Allah ﷻ. Ruqyah ini hanya salah satu sebab yang disyariatkan, dan disyaratkan agar ruqyah tersebut bukan dari seorang penyihir atau orang yang diduga sebagai penyihir. Jika syarat-syarat yang telah disebutkan terpenuhi, maka ruqyah seperti itu dianjurkan, dan termasuk sebab utama kesembuhan dari berbagai penyakit dengan seizin Allah.

Dalil tentang dianjurkannya ruqyah bagi orang yang diruqyah, ialah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ, إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفَّيْهِ, بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا, ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ

"Apabila Rasulullah ﷺ hendak tidur, beliau meniup pada kedua telapak tangannya dengan membaca: Qul huwallahu ahad (surat al-Ikhlash) dan al-Mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Nas). Kemudian beliau mengusap wajah dan semua bagian tubuh yang terjangkau oleh kedua telapak tangan itu." Aisyah berkata, "Ketika sakit (dengan rasa sakitnya), beliau memerintahkanku untuk melakukan hal itu padanya."

Sementara dalil dianjurkannya ruqyah bagi orang yang meruqyah, ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه:

كَانَ لِي خَالٌ يَرْقِي مِنْ الْعَقْرَبِ, فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ الرُّقَى, قَالَ: فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ نَهَيْتَ عَنْ الرُّقَى, وَأَنَا أَرْقِي مِنْ الْعَقْرَبِ؟ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Aku punya seorang paman (dari pihak ibu) yang biasa meruqyah karena sengatan kalajengking, lalu Rasulullah ﷺ melarang meruqyah." Ia (Jabir) melanjutkan, "Akhirnya dia mendatangi beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apalah engkau melarang ruqyah sementara aku biasa meruqyah karena sengatan kalajengking?" Mendengar hal itu, beliau bersabda, *'Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah'."*

• Ruqyah yang diharamkan.

Di antaranya, ialah ruqyah yang mengandung kemusyrikan. Yaitu jampi-jampi (*ruqa*) yang dijadikan sebagai sandaran, baik oleh orang yang meruqyah maupun orang yang diruqyahnya. Jika ia menyandarkan diri padanya, dengan meyakini bahwa itu merupakan salah satu sebab, dan tidak meyakini bahwa itu bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya, maka perbuatan tersebut merupakan syirik kecil. Jika dia menyandarkan diri secara total pada ruqyah, sehingga dia meyakini, ruqyah tersebut bisa memberikan manfaat dari selain Allah, atau mengandung bentuk persembahan ibadah kepada selain Allah, seperti berdoa atau memohon perlindungan kepada makhluk dalam perkara yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, maka itu termasuk syirik akbar yang mengeluarkan palakunya dari agama Islam.

Dalil diharamkannya semua *ruqyah syirkiyyah* ialah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah, jimat dan pelet adalah syirik."

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik al-Asja'i, ia berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ, فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Dahulu kami meruqyah pada zaman jahiliyah, lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?' Beliau menjawab, *'Perlihatkanlah kepadaku ruqyah kalian. Ruqyah dibolehkan selama tidak mengandung kesyirikan."* (HR. Muslim)

Di antara ruqyah yang diharamkan adalah ruqyah yang berisikan mantera-mantera atau kata-kata yang tidak bisa dipahami maknanya. Secara umum, ini adalah *ruqyah syirkiyyah*. Terutama jika itu berasal dari orang yang tidak dikenal keshalihan dan istiqamahnya, berasal dari kafir kitabi (Yahudi dan Nashrani), atau selainnya.

Kedua, jimat-jimat (*tamimah*) yang mengandung kesyirikan.

At-Tama'im adalah bentuk jamak dari kata *Tamimah*. Makna asalnya adalah benang yang digantung pada leher anak kecil untuk melindungi mereka dari *'ain* dan sejenisnya. Bangsa Arab menamakan demikian, karena mereka berharap, benang tersebut menjadi obat yang sempurna (*tamam ad-dawa'*) dan kesembuhan yang diharapkan.

Adapun menurut istilah, ialah segala hal yang digantungkan pada orang yang sakit, anak-anak, hewan ternak, atau selainnya untuk menangkal bala' atau menghilangkannya.

Di antara jenis-jenis *tamimah* ialah *hijb* (jimat) dan *ruqa* (jampi-jampi) yang ditulis oleh dukun. Mereka menulis di dalamnya berbagai mantera dan tulisan-tulisan yang tidak bisa dipahami maknanya, yang biasanya mengandung kesyirikan atau meminta pertolongan pada setan. Jimat itu biasanya digantungkan di leher anak-anak, binatang ternak, barang dagangan atau pintu rumah, dengan meyakininya dapat menangkal *'ain* atau menjadi sebab kesembuhan orang atau hewan dari sakitnya.

Demikian pula gelang kaki yang biasa dikenakan oleh orang-orang bodoh pada anak-anak mereka dengan meyakini bahwa benda tersebut merupakan sebab mereka terjaga dari kematian. Termasuk di antaranya, memakai kalung perak untuk mendapat keberkahan, memakai cincin yang memiliki cap-cap tertentu dengan meyakini bahwa itu bisa menjaga dari gangguan jin, memakai atau menggantungkan tali yang dijalin oleh seseorang yang memiliki nama tertentu, seperti muhammad, untuk mendapat kesembuhan dari segala penyakit. Dan juga tali, kulit hewan, benang, atau lainnya yang digantungkan pada anak-anak, di depan pintu rumah atau sejenisnya, dengan meyakini, semua itu bisa menangkal *'ain*, penyakit, jin, atau menjadi sebab kesembuhan dari berbagai penyakit.

Semua *tamimah* ini diharamkan, bahkan termasuk kemusyrikan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah (jampi), tamimah (jimat) dan tiwalah (guna-guna) adalah syirik."

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa menggantungkan tamimah, maka ia telah melakukan kemusyrikan."

Perbuatan seperti itu termasuk kemusyrikan; karena mereka mengira

bahwa selain Allah bisa memberikan pengaruh dalam kesembuhan. Demikian pula mereka meminta kepada selain-Nya agar terhindar dari keburukan, padahal tidak ada satu pun yang dapat menolaknya kecuali Allah.

Bahkan, jika pemakai jimat meyakini bahwa jimat-jimat tersebut dapat memberikan manfaat dengan sendirinya dari selain Allah ﷻ, maka ini termasuk syirik akbar. Namun, jika ia meyakini bahwa yang memberikan manfaat hanyalah Allah semata, tetapi hatinya memiliki ketergantungan padanya untuk menangkal bencana, maka ini termasuk syirik ashghar. Karena ia bersandar pada sebab, dan menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab. Jimat-jimat yang telah disebutkan sama sekali tidak memiliki manfaat dari manapun. Semuanya hanyalah *khurafat* (kebohongan) jahiliyah yang disebarkan oleh para penyihir dan dukun. Kedustaan tersebut mereka sampaikan kepada orang yang bodoh.

Termasuk dalam kategori *tamimah*, ialah ayat-ayat al-Quran atau dzikir-dzikir syar'i (*ruqa*) yang dituliskan pada kertas lalu diletakkan dalam kulit atau selainnya, kemudian digantungkan pada anak kecil atau orang yang sedang sakit. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum mengenakannya, dan yang lebih hati-hati adalah melarangnya, karena alasan-alasan berikut ini, terutama:

- Hadits-hadits secara umum melarang *tamimah*, dan tidak ada satu hadits pun yang memberikan pengecualian.

- Menggantungkan *tamimah* yang berasal dari al-Quran, doa-doa dan dzikir-dzikir yang disyariatkan adalah sejenis *iti'adzah* dan doa. Ini adalah bentuk ibadah, sedangkan cara ibadah seperti ini tidak pernah disinyalir dalam al-Quran dan as-Sunnah. Padahal ibadah itu pada dasarnya bersifat *tauqif* (berdasarkan dalil), dan tidak dibenarkan melakukan satu ibadah tanpa ada dalilnya.

- Menggantungkannya mengandung unsur pelecehan terhadap ayat-ayat Allah dan dzikir-dzikir yang disyariatkan. Terkadang seseorang membawa masuk *tamimah* tersebut ke wc, ditiduri oleh anak-anak atau selainnya, dan terkadang terkena sebagian najis. Dengan melarang menggantungkannya berarti menjaga al-Quran dan dzikir dari pelecehan.

- Menutup jalan (kepada keburukan); karena menggantungkan *tamimah* seperti ini menyebabkan hati bergantung kepadanya, bukan kepada Allah. Demikian juga mendorong pelakunya untuk menggantungkan jimat-jimat lainnya yang dipastikan keharamannya, yaitu jimat yang

mengandung kesyirikan atau selainnya, sebagaimana fakta yang menimpa kaum Muslimin.

III. Syirik Ashghar dalam Ucapan

Contoh-contoh syirik jenis ini, antara lain:

Pertama, bersumpah dengan nama selain Allah.

Sumpah, pada asalnya, adalah menegaskan sesuatu dengan menyebut sesuatu yang dimuliakan, yang diawali dengan salah satu huruf *qasam* (kata sumpah). Sedangkan menurut istilah, ialah memperkuat sesuatu dengan menyebutkan nama atau sifat Allah, yang diawali dengan salah satu huruf *qasam*. Para ulama telah sepakat bahwa sumpah yang disyariatkan adalah ucapan: (والله), (بالله), atau (تالله)—semuanya berarti demi Allah—Kemudian para ulama berbeda pendapat yang selain itu.

Sumpah adalah salah satu ibadah yang sama sekali tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah. Diharamkan bersumpah atas nama selain Allah, karena berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَلاَ إِنَّ اللّٰهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ, مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللّٰهِ, وَإِلاَّ فَلْيَصْمُتْ

"Ingatlah sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah atas nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa hendak bersumpah, maka bersumpahlah atas nama Allah. Jika tidak, maka diamlah." (Muttafaq 'alaihi)

Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, baik Nabi, wali, Ka'bah maupun selainnya, maka ia telah melakukan salah satu dosa besar dan terjatuh dalam kemusyrikan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah melakukan kekufuran atau kemusyrikan."

Alasan lainnya, karena sumpah mengandung arti mengagungkan dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah. Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, siapa pun dia,[90] berarti ia telah menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah dalam hal pengagungan ini yang sebenarnya hanya pantas bagi Allah ﷻ.[91]

Sumpah seperti ini termasuk syirik kecil, jika orang yang bersumpah hanya menyekutukan dalam lafal sumpah saja. Adapun jika orang yang bersumpah bermaksud mengagungkan dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah seperti mengagungkan Allah. Sebagaimana dilakukan oleh banyak orang sufi yang bersumpah dengan nama para wali dan para

---

[90] Sementara hadits yang zhahirnya mengandung sumpah dengan nama selain-Nya, adalah:

أَفْلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ

"Ia beruntung, demi bapaknya, jika ia benar."

Dan hadits:

نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّ

"Benar, demi bapakmu, sungguh kamu akan diberitahu akan hal itu."

Namun, hadits-hadits tersebut dijawab dengan beberapa jawaban, di antaranya: sumpah yang disebutkan dalam dua hadits di atas adalah *syadz* (aneh) dan tidak shahih, seperti diucapkan oleh Ibnu Abdil Barr dan selainnya. Bisa juga dijawab–jika hadits itu shahih–hal itu diperbolehkan di awal Islam, kemudian dihapuskan.

[91] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath* (11/531); dan as-Suyuthi dalam *at-Tausyih Syarh al-Jami' ash-Shahih* (9/3924); keduanya berkata, "Menurut para ulama, rahasia dilarang bersumpah dengan nama selain Allah adalah karena bersumpah dengan sesuatu mengandung arti mengagungkannya. Padahal keagungan yang hakiki hanya kepunyaan Allah." Al-Kasani dalam *Bada'i' ash-Shana'i'* (3/8), saat menjelaskan masalah larangan bersumpah dengan nama selain Allah, berkata, "Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

من حلف بغير الله فقد أشرك

"*Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah melakukan kemusyrikan.*"

Karena sumpah seperti ini untuk pengagungan dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah, sementara pengagungan seperti ini hanya berhak bagi Allah."

Imam asy-Syaukani dalam *Nail al-Authar* (9/124), berkata, "Menurut para ulama, rahasia larangan bersumpah dengan nama selain Allah adalah karena sumpah mengandung arti pengagungan, dan pengagungan seperti ini hanya berhak bagi Allah. Karenanya, janganlah seseorang bersumpah dengan nama selain Allah, selain dzat dan sifat-Nya. Inilah yang disepakati oleh ulama fiqih."

Syaikh Syam Jamaluddin al-Qasimi dalam *Dala'il at-Tauhid*, hal. 101, dan Syaikh Muhammad Khalil al-Harras dalam *Da'wah at-Tauhid*, hal. 55, menyebutkan, bersumpah dengan nama selain Allah dilarang karena sumpah ini berisikan pengagungan kepada dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah. Padahal itu hanya layak bagi Allah. Alasan lainnya, karena di dalamnya mengandung arti menjadikan saksi dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah atas kebenaran orang yang bersumpah. Ini tidak sah kecuali kepada dzat yang mengetahui kebenaran atau kedustaan sumpah tersebut, yaitu Allah. Demikian pula dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah harus kuasa menghukum orang yang bersumpah dengan namanya dan memberikan balasan kepadanya ketika bersumpah dengan dusta, yaitu Allah bukan selain-Nya.

tokoh, baik masih hidup maupun sudah mati. Bahkan mungkin pengagungan mereka dalam hati telah mencapai tingkatan: bahwa mereka tidak bersumpah dengan nama para tokoh tersebut dalam keadaan berbohong, padahal mereka bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berbohong. Maka, sumpah seperti ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Karena seakan-akan dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpahnya itu lebih agung, lebih utama, dan lebih ditakuti di sisi mereka daripada Allah ﷻ."[92]

Kedua, di antara contoh syirik kecil dalam ucapan, ialah menyetarakan Allah dengan salah satu makhluk-Nya dengan huruf *waw* (dan).

'Athaf (menyambung) dengan huruf *waw* mengandung arti menyatukan antara *ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih*. Karena itu, haram hukumnya meng-*'athaf*-kan dengan huruf *waw* antara Allah dengan salah satu makhluk-Nya dalam urusan apa pun di mana makhluk terlibat di dalamnya. Seperti mengatakan: *Ma sya' Allah wa syi'ta* (atas kehendak Allah dan kehendakmu), *min barakatillah wabarakatik* (atas berkat Allah dan berkatmu), *ma li illallah wa anta* (aku tidak memiliki apa-apa lagi kecuali Allah dan engkau), *arjullaha wa arjuka* (aku berharap kepada Allah dan kepadamu), dan kata-kata sejenisnya. Barangsiapa mengucapkan kata-kata tersebut atau yang serupa dengannya, maka ia telah melakukan kemusyrikan. Dalilnya ialah firman Allah ﷻ:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "*Al-Andad* adalah syirik yang lebih tersembunyi dibandingkan semut yang berjalan di atas batu hitam di malam yang gelap. Yaitu seseorang mengatakan: 'Demi Allah dan kehidupanmu, wahai fulanah, dan kehidupanku. Jika bukan karena anjing ini, niscaya para pencuri telah mendatangi kita. Jika tidak ada *al-bitth* (burung beo) di dalam rumah, niscaya pencuri telah mendatangi kita.' Demikian juga perkataan seseorang kepada temannya: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu. Seandainya bukan karena Allah dan si fulan.' Janganlah Anda meletakkan kata fulan di sana, karena semua ini syirik."

Demikian pula hadits yang diriwayatkan Qutailah binti Shaifi, seorang Yahudi datang kepada Nabi seraya mengatakan, "Sesungguhnya kalian membuat tandingan dan melakukan kemusyrikan, karena kalian mengatakan, 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' dan kalian mengatakan, 'Demi Ka'bah.' Lalu Nabi ﷺ memerintahkan mereka, jika hendak bersumpah agar mengucapkan, '*Demi Rabb Ka'bah*,' dan mengatakan, '*Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu*'."

Nabi ﷺ menyetujui orang Yahudi ini yang menyebut *athaf* seperti ini (yakni menyambung dengan *waw* antara Allah dengan makhluk-Nya) sebagai syirik. Berdasarkan hal itu, jika orang yang mengatakannya meyakini bahwa apa yang ia nisbatkan kepada makhluk, yang ia '*athaf*-kan pada nama Allah dengan huruf *waw*, sama sekali tidak berdiri sendiri. Tetapi hal itu diungkapkannya karena dialah yang secara langsung melakukan hal itu, tiada yang lain, dengan tetap meyakini bahwa Allah-lah Sang Pencipta Yang Mahakuasa, maka ini termasuk syirik ashghar, hanya karena lafal yang berisikan penyetaraan. Namun, jika ia meyakini bahwa makhluk ini "menyetarai" Allah dengan sendirinya, dan bisa melakukan hal itu tanpa kehendak-Nya, maka ini adalah syirik akbar.

Ketiga, di antara contoh syirik ashghar dalam ucapan ialah meminta hujan pada *Anwa'* (bintang).

Al-Anwa' adalah bentuk jamak dari kata *an-Nau'*, yaitu bintang. Dalam tahun Syamsiyah (tahun Masehi) ada dua puluh delapan bintang, seperti bintang *Tsuraya* dan bintang *al-Hut*.

Al-Istisqa' bi al-Anwa' ialah minta turun hujan kepada bintang. Termasuk dalam kategorinya ialah menisbatkan hujan kepada bintang, seperti yang diduga oleh kaum jahiliyah. Jika turun hujan pada waktu bintang tertentu, maka mereka menisbatkan hujan tersebut padanya seraya berkata, "Hujan turun kepada kita karena bintang anu." Atau mengatakan, "Ini hujan *Wasmi*, dan ini adalah hujan *Tsuraya* (keduanya nama bintang)." Dengan meyakini bahwa bintanglah yang menurunkan hujan. Meminta hujan pada bintang terbagi menjadi dua macam:

---

[92] An-Nawawi dalam *Raudhah ath-Thalibin* (11/6), berkata, "Para pengikut asy-Syafi'i berpendapat, jika orang yang bersumpah meyakini bahwa dzat yang dijadikan sebagai obyek sumpah tersebut memiliki keagungan seperti yang dimiliki oleh Allah, maka ia telah kafir."

Ar-Ramli asy-Syafi'i dalam *Nihayah al-Muhtaj* (8/175), berkata, "Jika meyakini saat mengagungkannya seperti mengagungkan Allah, maka telah kafir."

Ibnu al-Imad menukil dalam *Ma'thiyah al-Aman min Hants al-Aiman* dalam *Jami' ar-Rumuz* karya al-Qahsatani al-Hanafi, orang yang bersumpah dengan selain Allah, jika ia meyakini, sumpahnya itu wajib dipenuhi, maka ia telah kafir."

Pertama, menisbatkan hujan kepada bintang dengan meyakini bahwa dialah yang menurunkan hujan tanpa kehendak Allah dan perbuatan-Nya. Ini adalah syirik akbar menurut ijma'.

Kedua, menisbatkan hujan kepada bintang tertentu dengan meyakini bahwa Allah-lah yang menjadikan bintang tersebut sebagai sebab turunnya hujan. Ini termasuk syirik ashghar, karena ia telah menjadikan apa yang bukan sebab sebagai sebab. Allah tidak menjadikan satu bintang pun sebagai sebab turunnya hujan. Tidak ada hubungannya antara bintang dengan turunnya hujan dari aspek mana pun. Allah ﷻ hanya menjalankan kebiasaan, sebagian hujan turun pada waktu bintang tertentu.

Banyak dalil yang menunjukkan haramnya meminta hujan atau menisbatkan hujan pada bintang (*al-Istisqa bil Anwa'*), di antaranya:

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas, ia berkata:

مُطِرَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ، قَالُوا هَذِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا، قَالَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ ٱلنُّجُومِ ... حَتَّى بَلَغَ... وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Hujan turun pada zaman Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, '*Di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur.' Mereka berkata, 'Ini adalah rahmat Allah.' Sebagian yang lainnya berkata, 'Benarlah bintang ini dan itu.' Lalu turunlah ayat ini, 'Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang...' sampai firman-Nya, 'kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)'.*"

Makna ayat yang terakhir, kalian mengganti rasa syukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada kalian berupa hujan dengan mendustakan-Nya. Yaitu dengan menisbatkan turunnya hujan kepada selain Allah ﷻ.

2. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Khalid al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَّةِ، فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مَا ذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ

أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ : مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِه فَذلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذلِكَ كَافِرٌ بِيْ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

"Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh di Hudaibiyah setelah malamnya turun hujan. Seusai shalat beliau menghadap kepada orang-orang seraya berkata, '*Apakah kalian mengetahui apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?*' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, '*Di antara hamba-Ku ada yang menjadi Mukmin dan ada pula yang menjadi kafir. Adapun orang yang berkata, 'Kami diberi hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka ia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sementara orang yang berkata, 'Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang'.*"

Hadits ini mencakup dua macam *istisqa' bi al-anwa'* (meminta hujan pada bintang) yang telah disebutkan di atas. Ucapan ini kufur. Tetapi jika hujan dinisbatkan kepada bintang, maka ini adalah kufur dan syirik akbar. Sedangkan jika menisbatkan hujan kepada bintang hanya sebatas sebagai sebab, maka ini adalah kufur nikmat dan syirik ashghar.

3. Diriwayatkan Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari رضي الله عنه secara *marfu'*:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ، الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ

"*Ada empat perkara jahiliah di tengah umatku yang tidak mereka tinggalkan: berbangga-bangga dengan kebesaran leluhur, mencaci maki nasab, meminta atau menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan meratapi orang yang mati.*"

Begitulah, kemudian jika seorang Muslim berkata, "Kita mendapatkan hujan karena bintang ini dan itu," tetapi yang dimaksudkannya adalah bahwa Allah menurukan hujan pada waktu bintang tersebut, dengan tetap meyakini bahwa bintang sama sekali tidak memiliki pengaruh, baik dengan sendirinya maupun menjadi sebab, maka hukum pernyataan tersebut diperselisihkan di kalangan ulama. Ada yang mengatakan haram, ada yang mengatakan makruh, dan ada pula yang mengatakan mubah.

Tidak diragukan lagi bahwa kata tersebut harus ditinggalkan, dan iganti dengan kata-kata yang tidak mengandung kerancuan. Ucapkan aja, "Kami diberi hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya," atau "Ini dalah rahmat Allah." Kata-kata inilah yang pengucapnya diberi pujian, eperti dijelaskan dalam sejumlah nash sebelumnya. Ucapan-ucapan tersebut lebih utama daripada yang lainnya. Demikian pula seseorang bisa nengucapkan, "Ini adalah hujan yang Allah turunkan pada waktu bintang itu," atau "Hujan turun pada kami pada waktu bintang itu," dan berbagai redaksi lainnya yang jelas tanpa ada kerancuan di dalamnya. Sedangkan ucapan, "Kami diberi hujan karena bintang itu," maka minimal nasuk dalam kategori sangat makruh.

Sementara pendapat yang menyatakan haram adalah pendapat yang sangat kuat, karena beberapa alasan berikut ini:

- Adanya hadits qudsi yang menjelaskan secara mutlak aibnya orang yang mengatakan demikian, dan menilai ucapannya sebagai kufur kepada Allah ﷻ dan beriman kepada bintang.

- Ucapan ini adalah jalan yang mengantarkan pelakunya terjerumus dalam aqidah syirik. Kebiasaan manusia melakukan hal itu pada satu nasa, terkadang menyebabkan orang-orang bodoh atau generasi yang datang setelah mereka terjerumus ke dalam perbuatan syirik besar, yaitu neminta hujan kepada bintang.

- Kata-kata tersebut mengisyaratkan aqidah yang rusak. Dengannya berarti menukar lafal yang dianjurkan dalam syariat, yaitu ucapan, "Kami mendapatkan hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya," dengan lafal yang biasa diungkapkan oleh kaum Musyrikin. Ini berarti meninggalkan sunnah dan menyerupai orang-orang Musyrik, padahal kita dilarang menyerupai orang-orang Musyrik.

- Mirip dengan ungkapan, "Kami mendapatkan hujan karena bintang ini dan itu," ialah segala macam ucapan rancu yang mirip dengannya, seperti ungkapan, "Ini adalah hujan *al-Wasimi*," dan selainnya.

Masih banyak lagi contoh lain yang termasuk ke dalam syirik ashghar, yang sengaja kami biarkan karena khawatir memperpanjang pembahasan. Di antaranya adalah memberi nama dengan nama-nama yang mengandung pengagungan, yang tidak layak kecuali hanya untuk Allah semata. Seperti sebutan *Malik al-Muluk* (raja diraja), *Qadh al-Qudhat* (hakimnya para hakim), dan contoh-contoh lainnya. Termasuk di antaranya, memberi nama dengan salah satu nama Allah,[93] dan mem-berikan nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah, seperti Abdur Rasul (hamba Rasul), Abdul Husain (hamba Husain) dan selainnya. Demikian pula termasuk syirik ashghar, ialah berbagai bentuk *tabarruk* bid'ah, menggambar makhluk bernyawa—jika di dalamnya berisikan sejenis pengagungan—mencela masa,[94] dan berhukum dengan selain hukum Allah, terutama jika itu dalam satu kasus.

Kufur Ashghar

Ada dua pembahasan mengenainya:

A. Definisi dan Hukumnya

Kufur ashghar adalah setiap kemaksiatan yang disebut kufur dalam nash syariat, akan tetapi kemaksiatan tersebut belum mencapai batas kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Tegasnya, segala kemaksiatan yang diungkapkan sebagai kufur dalam nash syariat atau orang yang melakukannya telah kafir, padahal belum mencapai derajat kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, maka kufur seperti ini adalah *kufur ashghar*

Sebagian ulama menyebutnya sebagai *kufr duna kufr* (kufur di bawah kekufuran), dan sebagian lainnya menyebut "kufur nikmat". Ini adalah sebutan untuknya dengan contohnya yang paling masyhur.

Hukum kufur seperti ini adalah diharamkan dan salah satu dosa besar; karena ini termasuk perilaku kaum kafir yang diharamkan oleh Islam. Tetapi kekufuran seperti ini tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam.

---

93 Konon, larangan tersebut hanya berlaku apabila sifat tersebut mengesankan sifat Allah ketika memberikan penamaan. Seperti yang terjadi pada kisah Abu al-Hakam, yang *kunyah*-nya dirubah oleh Nabi, setelah ia menyebutkan sebab penggunaan *kunyah* tersebut, yaitu ia sebagai penetap hukum di antara kaumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (4955); an-Nasa'i (5402) dengan sanad hasan. Nabi menggantikannya dengan *kunyah* Abu Syuraih, yaitu anaknya yang paling besar. Berdasarkan hal itu, jika nama tersebut hanya sekadar nama, maka tidak mengapa.

94 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4826); dan Muslim (2246) dari Abu Hurairah. dari Nabi dalam hadits qudsi yang beliau tuturkan dari Rabbnya:

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Ibnu Adam telah menyakiti-Ku. Ia mencela masa (dahr), padahal Akulah masa itu. Di Tangan-Ku tergenggam segala urusan, dan Aku membalikkan malam dan siang."

B. Contoh-contoh

Kufur ashghar ini memiliki banyak contoh, di antaranya yang terpenting:

1. Kufur nikmat dan mengingkari hak-hak. Yaitu seorang hamba tidak mengakui nikmat Allah yang diberikan kepadanya, atau mengingkari kebaikan yang diberikan oleh seseorang kepadanya. Di antara dalil yang paling jelas mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas ﷺ, saat membahas shalat Khusuf, yang di dalamnya disebutkan, Nabi ﷺ bersabda,

وَأُرِيتُ النَّارَ, فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَالْيَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ, وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ, قَالُوا بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ, وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ, ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Neraka diperlihatkan kepadaku, dan aku tidak pernah melihat suatu pemandangan pun yang lebih mencekam daripada hari itu. Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah para wanita." Para sahabat bertanya, "Kenapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Karena kekufurannya."* Ditanyakan, "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab, *"Mereka mengingkari (kufur) terhadap suami dan mengingkari pemberiannya. Seandainya engkau memberikan dunia seluruhnya kepadanya, kemudian ia melihat sesuatu padamu, niscaya ia berkata, 'Aku tidak melihat kebaikan pun darimu."*

2. Seorang Muslim yang membunuh saudaranya sesama Muslim. Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud ﷺ secara *marfu'*:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencaci maki seorang Muslim adalah fasik, dan membunuhnya adalah kufur."

3, 4. Mencela nasab orang lain dan meratapi mayit. Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*:

اثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

"Ada dua perkara di tengah manusia yang menjadikan mereka kafir: mencela nasab dan meratapi mayit."

5. Hamba sahaya yang kabur dari tuannya. Dalam *Shahih Muslim* dari Jarir ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِمْ

"Setiap hamba yang lari dari tuannya, maka ia telah berbuat kufur hingga kembali kepada mereka (tuannya)."

6. Menisbatkan nasab seseorang kepada selain bapaknya. Dalam *ash-Shahihain*, dari Abu Dzar ﷺ secara *marfu'*:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ

"Tidaklah seseorang menisbatkan orang lain kepada selain bapaknya, dan ia mengetahuinya, melainkan ia telah melakukan kekufuran."

Nifaq Ashghar

Ada dua pembahasan mengenainya:

A. Definisi dan Hukumnya

Nifaq ashghar adalah seseorang menampakkan sesuatu yang disyariatkan dalam agama dan menyembunyikan sesuatu yang diharamkan yang bertentangan dengan apa yang ditampakkannya.

Semua orang yang melakukan suatu perbuatan atau mengatakan suatu perkara yang disyariatkan, baik wajib, sunnah maupun mubah, sementara dalam hatinya ia menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia tampakkan, maka ia telah melakukan salah satu dari sifat-sifat *nifaq ashghar*. Sebagian ulama menamakannya dengan *nifaq amali*; karena berhubungan dengan perbuatan, bukan keyakinan. Sebagian ulama menyebutnya juga dengan *nifaq duna nifaq* (kemunafikan di bawah kemunafikan). Hukum *nifaq* seperti ini diharamkan dan salah satu dosa besar. Barangsiapa melakukan salah satu dari sifat-sifat *nifaq*, maka ia telah menyerupai orang-orang munafik, namun ia tidak keluar dari agama Islam, menurut kesepakatan para ulama.

B. Sifat-sifat Nifaq dan Contohnya

Nifaq ashghar memiliki banyak sifat, yang paling utama adalah:

1. Berbohong dalam ucapannya dengan sengaja, dan orang yang mendengarkan ucapannya akan mempercayainya.

2. Berniat untuk tidak menepati janji, saat berjanji, kemudian ia benar-benar tidak menepatinya.

3. Melampaui batas dalam berbantah-bantahan dengan orang lain,

dengan menyimpang dari yang hak kepada yang batil secara sengaja. Ia berdalih dan berargumen dengan kebatilan dan kedustaan, untuk mengambil suatu yang tidak berhak ia ambil.

4. Mengadakan perjanjian dengan orang lain, sementara ia berniat untuk tidak menepatinya. Kemudian ia benar-benar tidak menepatinya.

Dalil yang menunjukkan bahwa keempat perkara ini termasuk *nifaq ashghar* adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا, وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا, إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ, وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ, وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ, وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat perkara yang barangsiapa memilikinya, maka ia munafik yang sejati; dan jika dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut, maka dalam dirinya terdapat satu sifat nifaq hingga ia meninggalkannya: jika berbicara, ia berbohong; jika berjanji, ia tidak menepati; jika mengadakan perjanjian, ia berkhianat; dan jika bertengkar, ia melebihi batas."

5. Mengkhianati amanah, yaitu dengan mengambil amanat dari orang lain, sementara dalam hatinya ada niat untuk mengingkarinya dan tidak menunaikan amanat itu kepada mereka.

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara, dia berdusta; jika berjanji, ia tidak menepati; dan jika diberi amanah, ia berkhianat."

6. Riya dalam melakukan amal shalih. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا

"Kebanyakan munafik dari umatku adalah para qari'nya."

Yang dimaksud dengan *nifiqnya para qari* ialah riya.

7. Seorang Muslim berpaling dari jihad, dan sama sekali tidak ada niat dalam hatinya untuk melakukan jihad. Imam Muslim meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"Barangsiapa mati dalam keadaan tidak pernah berperang, dan tidak pernah pula meniatkannya dalam hatinya, maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan."

8. Menampakkan kecintaan kepada yang lain dan mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan apa yang disukainya, tetapi ia menyembunyikan kebencian terhadapnya atau menggunjingnya dengan apa yang tidak disukainya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar, ia berkata, "Sejumlah orang berkata kepada Ibnu Umar, "Kami datang kepada pemimpin kami, lalu kami berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang berbeda dari apa yang akan kami bicarakan, ketika kami telah kaluar dari sisi mereka." Ibnu Umar berkata, "Kami menganggap bahwa itu termasuk *nifaq*."

9. Membenci kaum Anshar. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ وَآيَةُ الْمُؤْمِنِ حُبُّ الأَنْصَارِ

"Tanda orang munafik adalah benci terhadap kaum Anshar, sementara tanda orang yang beriman adalah cinta kepada kaum Anshar."

10. Benci kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ ﷺ إِلَيَّ أَنْ لاَ يُحِبَّنِي إِلاَّ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُبْغِضَنِي إِلاَّ مُنَافِقٌ

"Demi Dzat yang telah menciptakan biji dan jiwa, sesungguhnya Nabi ﷺ yang ummi mengatakan kepadaku, yang mencintaiku hanyalah orang Mukmin, dan yang membenciku hanyalah orang munafik."

Masih banyak lagi contoh kemunafikan lainnya. Secara umum, barangsiapa memiliki kebanyakan dari sifat-sifat kemunafikan di atas dan terus-menerus melakukannya, maka ia berada dalam bahaya yang sangat besar dan dikhawatirkan akan terjatuh dalam *nifaq akbar*. Karena itu, para sahabat, seperti Umar, Hanzhalah dan lainnya, serta Salafus Shalih mengkhawatirkan diri mereka terjatuh dalam *nifaq ashghar*.

Bid'ah

Bid'ah, menurut bahasa, adalah *mashdar* dari kata *bada'a*, yang artinya membuat sesuatu tanpa contoh sebelumnya, dan mengadakan suatu perbuatan yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya.

Bid'ah, secara bahasa, adalah lawan dari kata sunnah. Ia adalah nama untuk sesuatu yang diada-adakan dalam agama dan selainnya.

Adapun menurut istilah, bid'ah adalah segala keyakinan, ucapan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu, yang ditujukan untuk beribadah kepada Allah, padahal dalam syariat tidak ada dalil yang menunjukkan atas pensyariatannya.

Bid'ah, dari sisi keterkaitannya, terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, bid'ah keyakinan, yaitu keyakinan yang bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Contoh-contoh bid'ah jenis ini, antara lain: *bid'ah tamtsil* atau *ta'thil*, *bid'ah* menafikan *qadar* (Qadariyah) atau pendapat Jabariyah, *bid'ah* menggunakan ilmu kalam dan bersandar pada akal manusia,[95] meyakini, para wali bisa melakukan segala hal terhadap alam ini, dan sejenisnya.

Kedua, bid'ah amaliah, yaitu beribadah kepada Allah dengan amalan yang tidak ditetapkan dalam syariat. Caranya, dengan mengadakan ibadah yang tidak disyariatkan, menambah atau mengurangi ibadah yang telah disyariatkan, melakukan ibadah dengan tata cara yang diada-adakan, atau menekuni suatu ibadah yang disyariatkan pada waktu tertentu, padahal tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ibadah tersebut disyariatkan untuk dilaksanakan pada waktu tersebut.

Contoh-contoh dari bid'ah ini, antara lain: membangun suatu bangunan di atas kubur, berdoa di sisinya, membangun masjid di atasnya, perayaan-perayaan yang diada-adakan dalam rangka untuk beribadah kepada Allah, dan sejenisnya.

Ketiga, bid'ah dalam hal meninggalkan sesuatu, yaitu meninggalkan perkara yang mubah, atau meninggalkan perkara yang diperintahkan untuk dikerjakan, dengan niat untuk beribadah.

Contoh bid'ah seperti ini, antara lain: tidak makan daging dengan niat ibadah, dan tidak menikah dengan niat ibadah.

Banyak dalil yang menunjukkan atas diharamkannya bid'ah dan sikap keras terhadap pelakunya. Di antaranya, yang terpenting, ialah firman Allah ﷻ:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21)

Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata, "Nabi ﷺ berkata dalam khutbahnya:

أَمَّا بَعْدُ, فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا, وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

'Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sedangkan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah kesesatan'." (HR. Muslim)

Hadits dari al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ, عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ, فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ, وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

---

[95] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, kitab *al-I'tisham* bab *al-Iqtida* (XIII/253), setelah mengungkapkan segala urusan yang terjadi dan didapatkan oleh kaum salaf, beliau berkata: "Kaum salaf sangat mengingkarinya, seperti Abu Hanifah, Abu Yusuf dan asy-Syafi'i, perkataan mereka dalam mencela ilmu kalam adalah sangat masyhur, sebabnya adalah karena *ahlul kalam* telah berbicara dalam berbagai hal padahal Allah dan Rasul-Nya diam, diriwayatkan dari Malik sesungguhnya pada zaman Nabi, Abu Bakar dan Umar sama sekali tidak ada *ahwa*–yakni bid'ah-bid'ah yang dilakukan oleh *Khawarij*, *Rafidhah*, dan *Qadariyah*–masalah ini meluas setelah usainya tiga kurun utama dalam banyak hal yang diingkari oleh imam para tabi'in dan pengikutnya, mereka (ahli kalam) sama sekali tidak puas sehingga mencampuradukkan agama dengan ilmu filsafat Yunani, mereka menjadikan perkataan ahli fisalafat sebagai timbangan, segala *atsar* yang bertentangan mereka takwil walaupun hal itu sangat dibenci. Tidak sebatas itu saja, mereka meyakini bahwa yang mereka tata merupakan ilmu yang paling mulia dan yang paling mesti dihasilkan. dan mereka menyatakan, orang yang tidak menggunakan segala istilah yang mereka tetapkan maka orang itu adalah orang bodoh, padahal orang yang berbahagia adalah orang yang memegang teguh segala hal yang dipegang oleh kaum salaf, dan menjauhi segala hal baru yang dilakukan kaum khalaf..."

"Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin al-Mahdiyyin. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan hati-hatilah kalian terhadap hal-hal baru (yang diada-adakan dalam agama), karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Hadits yang diriwayatkan Aisyah ﵂ , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan tersebut tertolak."

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﵁ tentang kisah iga orang yang hendak menambah amalan melebihi amalan Nabi ﷺ. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan melakukan shalat malam elamanya." Yang kedua berkata, "Aku akan melakukan puasa sepanang masa dan tidak berbuka." Sedangkan yang ketiga berkata, "Aku kan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya." Mendengar al itu Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Apakah kalian yang mengatakan ini dan itu? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian. Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi beberapa orang wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka dia bukan golonganku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Redaksi-redaksi umum yang diungkapkan dalam nash-nash di atas nenunjukkan haramnya semua bid'ah yang diada-adakan manusia dengan tujuan beribadah kepada Allah, padahal sama sekali tidak memiliki andasan dalam agama, dan tidak ada satu bid'ah pun yang dinilai baik atau *bid'ah hasanah*.

Kata-kata umum tersebut ialah: *Ma* yang terdapat dalam ayat dan hadits. Juga lafal: *"setiap yang diada-adakan"* (كل محدثة بدعة), *"setiap bid'ah adalah kesesatan"* (كل بدعة ضلالة), dan *"suatu amalan"* (عملا). Lafal-lafal ini menunjukkan keumuman, dan secara tegas menunjukkan, semua bid'ah adalah diharamkan dan dilarang.[96]

Karenanya, tidak boleh seorang Muslim mempertentangkan perkataan Nabi ﷺ dengan perkataan manusia, siapa pun orangnya. Jika dia mempertentangkan perkataan Nabi dengan perkataan selainnya, maka itu adalah bukti kelemahan untuk meneladani Nabi, dan bukti kekurangan cintanya kepada Nabi; karena ia telah mendahulukan hawa nafsu dan perkataan orang lain daripada sunnah Nabi ﷺ.[97]

---

[96] Imam Abu Ishaq asy-Syathibi al-Maliki, dalam *al-I'tisham* (I/141, 143), berkata, "Dijelaskan dalam banyak hadits yang beraneka ragam serta diulang-ulang di berbagai waktu dan keadaan, bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan, setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan ungkapan-ungkapan sejenisnya yang menunjukkan, bid'ah adalah sesuatu yang tercela. Tidak ada satu ayat atau hadits pun yang memberikan pembatasan, pengkhususan, atau yang dapat dipahami darinya bahwa isinya bertentangan dengan makna umumnya. Jadi, itu semua menunjukkan keumuman dan kemutlakannya."

[97] Sebab, bagaimana mungkin seseorang mengatakan bahwa tidak setiap bid'ah itu sesat, dan bid'ah demikian adalah *hasanah*, padahal Nabi telah bersabda, *"Setiap bid'ah adalah kesesatan?"* Tidak diragukan lagi, ini bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Nabi. Imam Abu Ishaq asy-Syathibi al-Maliki, dalam *al-I'tisham* (I/142-144), setelah pernyataannya yang telah dinukil sebelumnya dan setelah menjelaskan kesepakatan para sahabat agar meninggalkan bid'ah, mengatakan, "Orang yang benar-benar memikirkan masalah bid'ah, niscaya dia akan mendapatkan kesesatan bid'ah itu dengan sendirinya; karena bid'ah itu berarti menentang *Syari'* (penetap syariat: Allah dan Rasul-Nya) dan mengenyahkan syariat. Semua perkara yang seperti ini mustahil terbagi menjadi dua bagian: baik dan buruk, terpuji dan tercela. Karena tidak sah, baik secara akal maupun *naql*, menganggap baik sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Syariat telah menetapkan hawa nafsulah yang pertama-tama diikuti dalam bid'ah. Tegasnya hawa nafsu adalah tujuan utama bagi ahli bid'ah, sementara hukum *syara'* mengikutinya. Karena itulah, Anda jumpai mereka mentakwil segala dalil yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka, dan mengikuti segala *syubhat* yang sesuai dengan tujuan mereka. Tidaklah Anda perhatikan firman Allah: *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya."* Pertama-tama, Allah menetapkan untuk mereka sifat *zaigh* (sesat), yakni berpaling dari kebenaran. Lalu mengikuti yang *mutasyabihat*, yaitu segala hal yang bertentangan dengan yang *muhkam* yang jelas maknanya, yaitu Ummul Kitab dan kebanyakannya, padahal yang *mutasyabih* itu sedikit. Mereka meninggalkan yang terbanyak dan mengikuti yang sedikit, yaitu *mutasyabih* yang tidak memberikan makna yang jelas untuk mencari-cari takwilnya.

Diriwayatkan dari Imam Malik, ia berkata,"Barangsiapa melakukan suatu bid'ah dalam agama yang dipandangnya baik (hasanah), maka dia telah menuduh bahwa Muhammad ﷺ berkhianat dalam menyampaikan risalah. Karena Allah ﷻ berfirman, '*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu.*' Segala hal yang bukan termasuk agama pada waktu itu, maka pada hari ini pun bukan pula agama."[98]

Demikian pula banyak diriwayatkan dari para sahabat, mereka melarang melakukan bid'ah pada banyak peristiwa.

Imam Abu Ishaq asy-Syathibi al-Maliki al-Andalusi menuturkan adanya ijma' salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan generasi berikutnya tentang tercelanya bid'ah. Ini adalah ijma' yang benar dan sempurna. Tidak ada satu riwayat pun dari kalangan sahabat atau tabi'in yang menyatakan, mereka membolehkan suatu bid'ah pun atau menyepelekannya.[99] Bahkan telah diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

---

98 Perkataan ini diriwayatkan dari Imam Malik oleh muridnya, Ibnu al-Majisyun, seperti diungkapkan dalam *al-I'tisham* (1/49). Abu Ishaq asy-Syathibi dalam materi terdahulu dari *al-I'tisham*, berkata, "Secara tidak langsung seakan-akan orang yang melakukan bid'ah mengatakan, syariat Islam belum sempurna, dan masih tersisa banyak hal yang wajib atau dianjurkan untuk ditemukan. Karena jika ia meyakini, syariat telah sempurna dari segala aspeknya, niscaya ia tidak akan melakukan hal baru dalam agama."

99 Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2010) dari Umar, ketika ia mengumpulkan manusia dengan satu imam dalam shalat tarawih, maka ia berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini." Maksud dari perkataannya adalah bid'ah secara bahasa. Di antara dalil yang menunjukkan hal itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *Shalat Tarawih* (no. 2012) dari Aisyah, Nabi melakukan shalat tarawih secara berjamaah selama tiga malam. Lalu orang-orang keluar pada malam keempat, tapi beliau tidak keluar untuk menemuinya hingga beliau keluar untuk melakukan shalat Shubuh. Seusai shalat, beliau menghadap mereka lalu bersyahadat, dan bersabda:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا

"Amma ba'du. Sesungguhnya bukan karena aku tidak tahu keadaan kalian, akan tetapi aku takut jika (shalat malam itu) diwajibkan kepada kalian lalu kalian tidak sanggup melakukannya."

Apakah perbuatan yang pernah dilakukan oleh Nabi dibenarkan untuk dinamakan bid'ah secara syariat? Jadi, itu adalah bid'ah secara bahasa, bukan secara hukum. Kemudian apa yang dilakukan oleh empat khalifah (Khulafa'ur Rasyidin), walaupun tidak ada contoh sebelumnya, sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai bid'ah secara hukum, bahkan merupakan sunnah. Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ...

"Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin...."

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

"Setiap bid'ah adalah kesesatan, walaupun orang-orang menganggapnya sebagai kebaikan."

Semua bid'ah diharamkan dan tercela,[100] serta sangat besar bahayanya, baik bid'ah yang berupa kekufuran, kesyirikan, maupun yang belum mencapai derajat syirik dan kufur.

Sementara bid'ah-bid'ah yang tidak mencapai derajat syirik dan kufur adalah sebab utama yang mengantarkan pelakunya kepada perbuatan syirik dan kufur. Jika seorang Muslim telah membuka pintu bid'ah dalam agama bagi dirinya, atau menganggap baik suatu bid'ah, maka, biasanya, ia dan orang-orang yang mengikutinya tidak akan berhenti sampai batas itu saja hingga terjerumus ke dalam syirik dan kufur akbar.

Semisal dengan perbuatan dan perkataan para khalifah tersebut, ialah apa yang datang dari salah seorang sahabat, menurut ulama yang berpandangan, perkataan sahabat adalah *hujjah*, terutama jika ada pada zaman khalifah yang empat.

100 Imam Abu Ishaq asy-Syathibi mengungkapkan, komentar terhadap bid'ah dengan ungkapan *makruh* harus dipahami sebagai *makruh tahrim*, berdasarkan keumuman sabda Nabi, *"Setiap bid'ah adalah kesesatan."* Sementara kesesatan adalah lawan dari petunjuk. Demikian pula tidak adanya dalil yang menunjukkan, orang yang melakukan suatu bid'ah tidak berdosa. Bahkan dalam syariat ada dalil yang menunjukkan sebaliknya, yaitu sabda Nabi, *"Barangsiapa membenci sunnahku, maka dia bukan golonganku."* Ini adalah ungkapan yang sangat keras dalam pengingkaran. Padahal mereka berkomitmen untuk meninggalkan hal-hal yang *mubah* hanya karena niat ibadah. Sedangkan sebagian dari mereka melakukan ibadah yang pada dasarnya disyariatkan, seperti shalat dan puasa, tetapi dengan cara yang tidak disebutkan dalam as-Sunnah.

Disebutkan bahwa dosa kecil bisa berubah menjadi dosa besar bila dilakukan secara terus menerus, menyerukan kepadanya, melakukannya di tengah masyarakat, atau menyepelekannya. Sebab menyepelekan dosa adalah lebih berat daripada perbuatan dosa itu sendiri." Lihat *al-I'tisham*, bab keenam (2/49-72).

Syaikh Ahmad ar-Rumi al-Hanafi, seperti diungkapkan dalam *al-Majalis al-Arba'ah* dari *Majalis al-Abrar*, hal. 372, mengatakan, "Bid'ah adalah keyakinan, sebagiannya kufur dan yang lainnya tidak demikian. Tetapi ia lebih besar daripada dosa besar, lebih besar daripada pembunuhan dan zina. Tiada di atasnya kecuali perbuatan kufur. Sementara bid'ah dalam ibadah, walaupun ada di bawahnya tetapi melakukannya ada kemaksiatan dan kesesatan, terutama jika bertabrakan dengan sunnah muakkadah."

Syaikh Muhammad bin Abdussalam asy-Syuqairi al-Mishri dalam *as-Sunan wa al-Mubtada'at*, hal. 17, berkata, "Banyak dari ulama peneliti menetapkan, semua bid'ah dalam agama, baik kecil maupun besar, adalah diharamkan. Mereka, dalam hal ini, berdalil dengan hadits-hadits yang mencela bid'ah secara umum."

Bid'ah-bid'ah itu sangat banyak, dan sudah banyak di antaranya yang telah disebutkan sebelumnya.[101] Penulis akan mengungkapkan secara rinci tiga macam bid'ah amaliyah yang paling berbahaya, dan yang sering terjadi, walaupun tidak mencapai derajat syirik akbar. Tetapi melakukan dan menyepelekannya dapat menjerumuskan pelakunya kepada syirik akbar. Bid'ah-bid'ah tersebut antara lain:

A. Bid'ah Tawassul

Tawassul, secara bahasa, ialah mendekat kepada sesuatu dengan sesuatu yang lain. Di antaranya, seseorang mendekatkan diri kepada yang lainnya dengan melakukan perbuatan tententu, hadiah tertentu, pendekatan, dan selainnya agar mendapatkan apa yang diinginkannya.

Tawassul, menurut istilah memiliki dua definisi:

Pertama, definisi umum, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan.

Kedua, definisi khusus dalam bab doa, yaitu seseorang berdoa menyebutkan dalam doanya apa yang diharapkan bisa menjadi sebab doanya dikabulkan, atau meminta pada orang shalih untuk mendoakannya.

Pada dasarnya, tawassul ini terbagi menjadi dua macam:

Pertama, tawassul yang disyariatkan. Tawassul jenis ini mencakup banyak hal, yang secara umum bisa diungkapkan sebagai berikut:

1. Tawassul kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, seperti firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asma' al-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma' al-husana itu." (Al-A'raf: 180)

Caranya, berdoa kepada Allah dengan menyebut semua nama-Nya, misalnya mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-namaMu yang indah agar Engkau mengampuniku." Atau berdoa kepada Allah dengan menyebut salah satu nama-Nya sesuai dengan permohonannya, seperti mengucapkan, "Ya Allah, ya Rahman (Yang Maha Pengasih), kasihilah aku!" atau mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, Engkau adalah ar-Rahman ar-Rahim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) agar Engkau mengasihiku."

Atau berdoa kepada Allah dengan semua sifat-Nya, seperti mengucapkan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan sifat-sifatMu yang agung agar Engkau memberikan rizki yang halal kepadaku." Atau berdoa kepada Allah dengan salah satu sifat-Nya yang sesuai dengan permohonannya, seperti mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Pengampun yang menyukai ampunan, maka ampunilah aku!" Atau mengucapkan, misalnya, "Ya Allah, tolonglah kami dalam mengalahkan orang-orang kafir, sesungguhnya Engkau Mahakuat lagi Mahaperkasa."

2. Memuji Allah dan membaca shalawat kepada Nabi di permulaan doa. Dalilnya ialah hadits dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau mendengar seseorang memohon dalam doanya dengan tanpa memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya, maka beliau bersabda, *"Orang ini tergesa-gesa."* Lalu beliau memanggilnya dan mengatakan kepadanya:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ لْيَدْعُ بِمَا شَاءَ

"Jika salah seorang dari kalian berdoa, maka awalilah dengan memuji kepada Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bershalawatlah kepada Nabi ﷺ, selanjutnya berdoalah sesukanya."

Ia (Fadhalah) menuturkan bahwa Nabi ﷺ mendengarkan seseorang berdoa dengan mengagungkan Allah dan memuji-Nya serta bershalawat kepada Nabinya, Muhammad ﷺ, maka beliau bersabda: *"Berdoalah kepada-Nya, niscaya doamu dikabulkan; dan mintalah kepadanya, niscaya permintaanmu dipenuhi."*

Termasuk di antaranya, memuji Allah dengan kalimat tauhid *"La Ilaha Illallah"* yang merupakan pujian paling agung kepada-Nya, sebagaimana Nabi Yunus ﷺ bertawassul dengannya saat berada di perut ikan, kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ. Misalnya, seseorang berkata dalam tawassulnya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad. Ya Allah, ampunilah aku."

---

[101] Di antaranya adalah *tabarruk* yang terlarang, berlebih-lebihan terhadap orang-orang shalih, dan sejenisnya.

Juga surah al-Fatihah, karena separuh awalnya adalah pujian kepada Allah, dan separuh akhirnya adalah doa.

Tawassul kepada Allah ﷻ dengan menyebutkan janji-Nya, sebagaimana firman-Nya:

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ

"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu." (Ali Imran: 194)

Termasuk di antaranya, seseorang berkata dalam doanya, "Ya Allah, Engkau telah berjanji bahwa orang yang berdoa kepada-Mu akan terkabul doanya, maka kabulkanlah doaku."

Seorang hamba bertawassul kepada Allah dengan ibadah-ibadah yang dilakukannya, baik ibadah *qalbiyah* (hati), *fi'liyah* (perbuatan), *qauliyah* (ucapan) maupun selainnya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hambaKu berdoa (di dunia), 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat." (Al-Mukminun: 109)

Sebagaimana halnya dalam kisah tiga orang yang masuk ke gua. Seorang dari mereka bertawassul kepada Allah dengan amal baktinya kepada kedua orang tua. Yang kedua bertawassul kepada Allah dengan upah yang diberikan kepada pekerjanya dengan sempurna setelah mengembangkannya untuknya. Sedangkan yang ketiga bertawassul kepada Allah dengan perbuatan nista yang ditinggalkannya. Masing-masing dari mereka berkata di akhir doanya, "Ya Allah, jika aku melakukan hal itu karena mengharapkan wajah-Mu, maka bebaskanlah kami dari apa yang kami alami (terperangkap dalam gua)."

Contoh lainnya, seseorang mengucapkan dalam doanya, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu dengan kecintaanku kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu Muhammad ﷺ, serta semua rasul-Mu dan para kekasih-Mu, agar Engkau menyelamatkan aku dari api neraka." Atau seseorang mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berpuasa Ramadhan karena mengharap wajah-Mu, maka karuniakanlah kepadaku kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Bertawassul kepada Allah ﷻ dengan menyebutkan keadaannya dan

ia sangat membutuhkan rahmat dan pertolongan-Nya. Seperti dalam doa Nabi Musa عليه السلام:

رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (Al-Qashash: 24)

Beliau bertawassul kepada Rabbnya dengan kebutuhannya kepada Allah agar menurunkan kebaikan kepadanya.

Contoh lainnya, seseorang berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat lemah, tidak sanggup menahan siksa kubur dan siksa neraka, maka selamatkanlah aku dari keduanya." Atau seseorang berkata, "Ya Allah, aku sangat menderita dengan penyakit ini, maka sembuhkanlah aku".

Termasuk dalam kategorinya, ialah mengakui perbuatan dosa yang dilakukannya dan menampakkan rasa butuh kepada rahmat Allah dan ampunan-Nya, sebagaimana firman-Nya:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ

"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 23)

3. Bertawassul dengan doa orang-orang shalih dengan harapan doa mereka dikabulkan oleh Allah. Caranya, memohon seorang Muslim yang masih hidup agar mendoakan untuknya. Sebagaimana ucapan anak-anak Ya'qub عليه السلام kepadanya:

يَـٰٓأَبَانَا ٱسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَـٰطِـِٔينَ

"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (Yusuf: 97)

Demikian pula kisah seorang badui yang datang kepada Nabi ﷺ agar memohon kepada Allah supaya menurunkan hujan, lalu beliau berdoa kepada Allah. Juga kisah seorang wanita yang meminta kepada Nabi agar mendoakannya agar tidak terbuka auratnya (sementara dia tidak merasakannya). Demikian pula Umar—dan para sahabatnya—meminta kepada al-Abbas رضي الله عنه agar memintakan hujan untuk mereka, yakni berdoa kepada Allah ﷻ agar menurunkan hujan kepada mereka.

Tawassul-tawassul ini semuanya benar; karena ada nash-nash yang menunjukkan atas pensyariatannya, dan para ulama telah bersepakat atas hal itu.

Kedua, tawassul yang dilarang

Tawassul adalah doa, dan doa adalah salah satu bagian dari ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

"Doa adalah ibadah."

Banyak nash shahih secara tegas menjelaskan diharamkannya melakukan ibadah yang tidak disinyalir dalam nash-nash agama. Karenanya, segala tawassul yang tidak disinyalir dalam nash-nash agama yang menunjukkan pensyariatannya, maka itu merupakan tawassul bid'ah lagi diharamkan.

Contoh-contoh tawassul yang diharamkan, antara lain:

1. Bertawassul kepada Allah dengan dzat (diri) Nabi, hamba shalih, Ka'bah atau hal-hal lainnya yang memiliki kelebihan. Misalnya, mengatakan, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, dengan dzat bapak kami, Adam ﷺ, agar Engkau merahmatiku."

2. Bertawassul dengan hak Nabi, orang shalih, Ka'bah atau selainnya.

3. Bertawassul dengan kedudukan (*jah*) Nabi atau hamba shalih, atau dengan keberkahan, kemuliaan, hak kuburnya dan sejenisnya.

Tidak boleh seorang Muslim bertawassul kepada Allah dengan salah satu dari tawassul-tawassul ini. Karena tidak disebutkan dalam satu riwayat pun yang shahih lagi tegas bahwa ada salah seorang sahabat atau tabi'in bertawassul kepada Allah dengan salah satu darinya. Seandainya hal itu suatu kebaikan, niscaya mereka telah mendahului kita. Banyak sekali doa yang dinukil dari mereka, tetapi tidak dijumpai satu pun yang mengandung tawassul-tawassul tersebut.

Ini adalah ijma' para sahabat dan tabi'in tentang tidak disyariatkannya semua tawassul ini.[102]

---

[102] Adanya ijma' para sahabat dan tabi'in yang menyatakan bahwa tawassul-tawassul seperti ini harus ditinggalkan, dituturkan oleh segolongan ulama, di antaranya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (*Majmu' al-Fatawa*, 1/202, dan 27/83, 85, 133).

Ini sama sekali tidak menunjukkan berkurangnya kedudukan para Nabi dan para wali. Barangsiapa menduga seperti itu, maka dia telah melakukan kekeliruan. Kedudukan para nabi dan para wali adalah sangat besar dan mulia. Tetapi semua itu adalah kedudukan yang khusus bagi mereka. Mereka memberikan syafaat di dunia dan akhirat bagi siapa yang mereka kehendaki.[103]

Sama sekali tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa orang lain boleh bertawassul kepada dzat atau kedudukan mereka. Demikian pula seseorang tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan salah seorang makhluk-Nya dalam doanya; karena bersumpah dengan selain Allah pada dasarnya tidak boleh, maka apalagi bersumpah kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya. Demikian pula tidak dibenarkan seseorang meminta kepada Allah dengan hak fulan; karena hak itu milik Allah atas para hamba-Nya. Sementara seorang hamba tidak memiliki hak atas Allah, kecuali apa yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya sendiri, yaitu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang beriman, tidak mengadzab orang-orang yang ikhlas, memberi pahala dan mengabulkan doa mereka.[104] Bertawassul kepada Allah hanya diperbolehkan dengan ke-

---

Syaikh Muhamamd asy-Syuqairi al-Mishri, dalam *al-Qaul al-Jaliy fi Hukm at-Tawassul bi an-Nabiy wa al-Waliy*, hal. 55, berkata, "Tawassul dengan hak Nabi atau wali, dengan kedudukan (*jah*)nya atau keberkahannya, dengan hak kuburnya atau kubahnya; semua ini tercela dan dilarang tanpa ada perselisihan."

Syaikh Jailan al-Arusi as-Sudani menyebutkan sekitar lima belas dalil yang menunjukkan diharamkannya tawassul bid'ah ini dalam *ad-Du'a'*, hal. 636-637.

Diharamkannya tawassul-tawassul ini atau sebagiannya telah dinyatakan secara tegas oleh sebagian besar fuqaha Hanafiyyah, Malikiyah, Hanabilah dan selainnya, terutama Abu Hanifah dan sahabatnya, Abu Yusuf.

Lihat, misalnya, kitab *Bidayah al-Mubtadi'* beserta *syarah*-nya, *al-Hidayah*, dan beserta *syarah* keduanya, *al-Binayah fi al-Fiqh al-Hanafi*, kitab *al-Karahiyah* (11/277-281); *Shiyanah al-Insan 'an Waswasah Dahlan*, oleh as-Sahsawani al-Hindi, hal. 187-206, 273-274; *asy-Syirk* oleh al-Maili al-Jaza'iri, hal. 213.

[103] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* (27/134), berkata, "Tawassul kepada Allah dengan para Nabi ialah tawassul dengan keimanan dan ketaatan kepada mereka, seperti shalawat dan salam atas mereka, kecintaan dan kesetiaan kepada mereka, atau dengan doa dan syafaat mereka. Adapun bertawassul dengan dzat (diri) mereka, maka sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dapat menghasilkan harapan seorang hamba, walaupun mereka memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah."

[104] Ibnu Abdil Izz al-Hanafi dalam *Syarah ath-Thahawiyah*, hal. 294-297, berkata, "Adapun meminta kepada Nabi dan selainnya di dunia agar memohonkan syafaat kepada Allah

cintaan kepada para Nabi, para wali, orang-orang shalih, dan sejenisnya dari berbagai tawassul yang diperbolehkan—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dan orang-orang yang membolehkan tawassul bid'ah sama sekali tidak memiliki dalil yang bisa dijadikan landasan, walaupun mereka telah berdalil dengan berbagai hadits dan atsar yang menunjukkan dorongan untuk bertawassul dengan keduduan nabi atau yang lainnya dari kalangan Nabi, namun semuanya adalah riwayat palsu,[105] yang tidak bisa dijadikan sandaran seperti berdalil dengan hadits Abu Said, yang di

---

dalam doanya, maka masalah ini mengandung perincian: orang yang berdoa terkadang mengucapkan. "*Bihaqqi nabiyyika aw haqqi fulan* (dengan atau demi hak Nabi-Mu atau hak si fulan)." berarti ia bersumpah kepada Allah dengan salah satu mahluk-Nya. Ini dilarang dari dua sudut pandang: *Pertama*, dia telah bersumpah dengan nama selain Allah. *Kedua*, ia berkeyakinan bahwa seseorang memiliki hak di hadapan Allah. Padahal tidak boleh bersumpah dengan nama selain Allah. Demikian pula tidak ada seorang pun yang memiliki hak terhadap Allah, kecuali apa yang Allah tetapkan atas diri-Nya. Hak mereka yang wajib, sesuai janji-Nya, ialah Allah tidak akan menyiksa mereka. Tidak mengadzab adalah esensi yang tidak pantas untuk dijadikan sebagai obyek sumpah, tidak pula diminta sebabnya, atau bertawassul dengannya. Karena sebab adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan sebagai sebab. Jadi seakan-akan ia berkata: karena si fulan ini termasuk hamba-Mu yang shalih, maka Kabulkanlah permohonanku! Padahal apa hubungan di antara keduanya? Ini sebenarnya adalah perbuatan melebihi batas dalam doa. Ini dan semisalnya termasuk doa-doa yang bid'ah. Tidak pernah dinukil dari Nabi, para sahabat, para tabi'in, atau salah seorang imam. Ini semua hanya dijumpai pada jimat-jimat dan dinding-dinding yang ditulis oleh orang-orang bodoh dan kaum tharikat. Doa adalah ibadah yang paling utama, dan ibadah tidak bisa dilaksanakan kecuali berdasarkan landasan sunnah dan *ittiba'*, bukan berdasarkan hawa nafsu atau bid'ah. Karena itulah Abu Hanifah dan kedua muridnya berpendapat, orang yang berdoa dimakruhkan mengucapkan, "Aku meminta kepada-Mu dengan hak fulan, dengan hak para Nabi dan utusan-Mu, dengan hak Baitul Haram, dengan hak Masy'aril Haram, dan semacamnya." Selesai perkataannya secara ringkas.

[105] Di antaranya adalah hadits,

إِذَا سَأَلْتُمُوا اللهَ فَاسْأَلُوْا بِجَاهِي، فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ

"Jika kalian hendak meminta kepada Allah, maka mintalah dengan kedudukanku, karena sesungguhnya kedudukanku sangat mulia di sisi Allah."

Ini adalah riwayat palsu yang sama sekali tidak disebutkan dalam kitab-kitab hadits kaum Muslimin yang dijadikan sebagai landasan dalam periwayatan hadits, dan hadits-hadits atau atsar-atsar palsu lainnya. Lihat kitab *asy-Syirk wa Mazhahiruhu* karya al-Maili al-Jaza'iri, hal. 208-216; *at-Tawassul* oleh Syaikh al-Albani, hal. 108-144; *at-Tawashul ila Haqiqah at-Tawassul* oleh ar-Rifa'i al-Halabi, hal. 246-331; *ad-Du'a'* oleh al-Arusi as-Sudani, bab keempat, pasal kedua.

dalamnya ada tawassul dengan hak orang-orang yang meminta, dan dengan hak berjalan ke masjid, semuanya adalah hadits dhaif, walaupun dianggap bahwa hadits tersebut shahih, maka sesungguhnya hak orang yang meminta adalah dikabulkannya doa dan hak orang yang berjalan ke masjid adalah mendapatkan pahala dari Allah, padahal mengabulkan doa dan memberikan pahala adalah dua sifat yang tetap pada Allah, dan tawassul dengan sifat Allah adalah tawassul yang dibenarkan sebagaimana telah dijelaskan.

Demikian pula mereka berhujjah dengan hadits-hadits shahih, akan tetapi tidak dengan jelas menjelaskan bolehnya bertawassul dengan tawassul yang dilarang.

Bahkan dalil paling shahih yang mereka gunakan adalah menunjukkan haramnya bertawassul dengan tawassul seperti itu, yaitu tawassulnya Umar ﷺ dan para sahabat dengan al-Abbas.[106]

---

[106] Hadits ini menunjukkan tidak bolehnya tawassul. Karena jika dibolehkan, niscaya Umar tidak akan bertawassul kepada al-Abbas dengan meninggalkan tawassul pada kedudukan Nabi; karena kedudukan Nabi jauh lebih mulia, dan kedudukan beliau tidak berkurang setelah wafatnya. Umar menyatakan dalam doanya bahwa ia beralih dari tawassul dengan yang lebih mulia kepada yang tidak lebih mulia darinya. Ini menunjukkan, tawassul dengan orang yang lebih utama— yakni Nabi—tidak mungkin dilakukan setelah beliau wafat. Tidak pula dengan doa beliau, karena beliau telah wafat. Tidak juga dengan dzat, hak atau kedudukannya, karena hal itu diharamkan. Barangsiapa menyangka, kedudukan dan kemuliaan Nabi telah berkurang setelah wafatnya, dan Umar berikut para sahabat lainnya bertawassul kepada al-Abbas hanya karena alasan demikian, maka ia telah mengemukakan pendapat yang nista dan ia wajib bertaubat darinya.

Ibnu Abi al-Izz al-Hanafi, saat membahas macam-macam tawassul dalam *Syarah ath-Thahawiyah*, hal. 298, berkata, "Terkadang seseorang berkata, 'Dengan kemuliaan si fulan di sisi-Mu.' Atau mengatakan, 'Kami bertawassul kepada-Mu dengan para Nabi-Mu, para rasul, dan para wali-Mu.' Maksudnya, karena si fulan memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi-Mu, maka kabulkanlah permohonanku. Ini juga dilarang. Sebab jika tawassul ini yang dilakukan oleh para sahabat saat Nabi masih hidup, niscaya mereka melakukannya setelah beliau wafat. Mereka hanya bertawassul dengan doa Nabi saat beliau masih hidup. Mereka meminta kepada beliau agar mendoakan dan mereka mengaminkan doa beliau, seperti dalam shalat Istisqa' dan selainnya. Setelah beliau wafat, Umar berkata, saat orang-orang keluar untuk meminta hujan, 'Ya Allah, dahulu jika kami tertimpa kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami." Yakni dengan doa, syafaat dan permohonannya kepada Rabbnya. Bukan bermakna, kami bersumpah kepadamu dengan namanya, atau memohon kepada-Mu dengan kedudukannya. Sebab jika itu yang dimaksud, tentunya kedudukan Nabi lebih luhur dari

Tatkala kaum Muslimin menolak tawassul-tawassul yang disyariatkan oleh Nabi ﷺ dan lebih mendahulukan tawassul-tawassul bid'ah daripadanya, lalu mereka berdoa kepada Allah dengan tawassul yang diharamkan. Sebagian dari mereka pergi ke kuburan dan bertawassul kepada Allah dengan kedudukan (*jah*) atau dzat penghuni kubur. Maka, semua ini menyebabkan banyak dari mereka serta orang-orang yang mengikuti dan terperdaya dengan mereka terjerumus ke dalam tawassul syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Akhirnya, mereka memohon kepada orang yang sudah mati secara langsung, meminta agar mendatangkan kebaikan dan menolak kemudharatan, atau memohon kepadanya agar memintakan syafaat untuk mereka di sisi Allah.[107]

Karena itu semua, semestinya setiap Muslim menjauhi tawassul-tawassul bid'ah ini yang tidak memiliki dalil yang shahih lagi tegas, serta dijauhi oleh para sahabat dan tabi'in. Bahkan jumhur ulama salaf dan khalaf telah menegaskan keharamannya. Minimal, bagi orang yang menyepelekan urusannya, itu termasuk syubhat. Dan barangsiapa meninggalkan perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agamanya, sebagaimana disampaikan oleh Nabi ﷺ.

Orang Muslim itu mendahulukan berbagai doa yang termaktub dalam Kitabullah, dan sunnah Nabi-Nya, serta yang diriwayatkan dari para sahabat daripada tawassul-tawassul tersebut. Ia tidak menambah doa-doa Nabi ﷺ dengan tawassul-tawassul bid'ah tersebut, apalagi mendahulukannya. Tetapi keselamatan itu—lebih-lebih mengharapkan terkabul—terletak dalam sikap meninggalkan tawassul-tawassul bid'ah tersebut.

Kemudian termaktub dalam as-Sunnah bahwa ada sebab-sebab

---

kedudukan al-Abbas."

[107] Al-Barkawi al-Hanafi (wafat tahun 981 H.) dalam *Ziyarah al-Qubur*, hal. 47-48, berkata, "Maksudnya, setan menipu manusia secara halus dengan menampakkan baik kepadanya berdoa di sisi kubur dan menjadikannya lebih mantap daripada berdoa di rumah, di masjid atau pada waktu sahur. Jika hal itu telah melekat di hatinya, maka itu membawanya kepada tingkatan lainnya, dari berdoa di sisinya beralih menjadi berdoa pada penghuni kubur dan bersumpah kepada Allah dengan nama penghuni kubur. Ini jelas lebih berat dari sebelumnya; karena kedudukan Allah jelas lebih besar daripada sekadar dijadikan arahan sumpah atau dimohon dengan perantaraan makhluk-Nya. Jika setan telah mengukuhkan di sisinya bahwa bersumpah kepada Allah dengan nama makhluk-Nya dan berdoa dengan perantaraannya lebih mendalam dalam mengagungkan dan memuliakan serta lebih berhasil dalam memenuhi hajatnya, maka ia mengalihkannya pada tingkatan lainnya, yaitu memohon kepada makhluk itu sendiri dan bernadzar untuknya.

lainnya agar doa terkabul.[108] Termaktub pula dalam al-Quran dan as-Sunnah bahwa ada sebab-sebab agar dosa-dosa diampuni dan manusia mendapatkan apa yang diinginkannya. Lalu Allah ﷻ mewujudkan segala keinginannya dan menangkal segala hal yang dikhawatirkannya. Salah satu faktornya yang paling utama ialah bertakwa kepada Allah dan banyak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Karenanya, seyogianya setiap Muslim mendahulukannya daripada tawassul-tawassul bid'ah tersebut.

B. Mengadakan Perayaan-perayaan Bid'ah

Allah ﷻ telah mensyariatkan dua hari raya bagi umat Islam, di mana mereka bergembira dengan segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka berupa mendapatkan masa-masa yang utama, yaitu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sebagaimana halnya Allah menetapkan hari raya yang ketiga untuk mereka, yaitu hari Jumat yang berulang dalam sepekan. Pada hari itu kaum Muslimin berkumpul untuk melakukan shalat Jumat dan mendengarkan khutbah—ini adalah hari raya nasabi. Tidak boleh seorang Muslim beribadah kepada Allah dengan mengadakan perayaan-perayaan atau berbagai seremonial lainnya yang senantiasa berulang dengan berulangnya hari, bulan atau tahun.

Tidak boleh pula mengkhususkan waktu tertentu, baik sebagian malam, hari, bulan maupun tahunnya, dengan suatu ibadah atau ibadah-ibadah tertentu yang pengkhususannya tidak disinyalir dalam syariat Islam. Tidak pandang bulu apakah waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu yang utama ataukah tidak; karena hal itu merupakan perbuatan bid'ah. Karena itu, tidak diriwayatkan dari salah seorang sahabat pun atau salah seorang dari salaf umat ini bahwa mereka mengkhususkan malam tertentu dengan ibadah tertentu. Ini berarti ijma' dari mereka tentang tidak disyariatkannya hal itu. Bahkan diriwayatkan dari sebagian sahabat, mereka mengingkari orang yang mengkhususkan suatu bulan dengan ibadah tertentu, dan tidak diketahui ada orang yang menyelisihi mereka pada masa itu.

Kaum Muslimin pada masa-masa belakangan mengadakan berbagai perayaan, seremonial dan ibadah baru di banyak waktu, padahal tidak

---

[108] Di antaranya, memilih waktu dan tempat yang dianjurkan untuk berdoa. Seperti sepertiga malam yang terakhir, akhir waktu pada hari Jumat, saat bersujud, dan selainnya. Termasuk di antaranya melakukan sesuatu yang menjadi sebab terkabulnya doa, seperti usaha yang halal dan jauh dari segala usaha yang diharamkan.

ada dalil shahih yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut disyariatkan. Waktu-waktu tersebut terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, hari yang pada dasarnya tidak dimuliakan oleh syariat Islam dan tidak ada peristiwa penting yang terjadi di dalamnya, seperti hari Kamis pertama pada bulan Rajab dan malam Jumat setelahnya. Hari dan malam tersebut dimuliakan oleh orang-orang bodoh, dengan melakukan puasa pada hari Kamis itu dan melaksanakan qiyamul lail pada malam Jumat tersebut. Mereka melakukan shalat di dalamnya yang mereka namakan dengan shalat *Ragha'ib*. Semua ini tidak ada dalilnya, dan merupakan bid'ah yang diharamkan. Shalat semacam ini hanya diada-adakan setelah tahun empat ratusan. Sebagian dari mereka membuat hadits untuk menyatakan keutamaannya, dan semuanya adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan para ulama. Disebutkan juga hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan puasa di sebagian hari bulan Rajab.

Demikian pula disebutkan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan melakukan shalat malam di suatu hari atau malam bulan Rajab, tetapi semua hadits tersebut adalah dhaif atau bahkan maudhu.[109] Bahkan sebaliknya, diriwayatkan dari sebagian sahabat yang melarang atau tidak menyukai sikap mengagungkan bulan Rajab dengan puasa atau selainnya. Diriwayatkan dari sebagian sahabat, mengagungkan bulan Rajab termasuk perbuatan kaum jahiliyah. Karena itu, barangsiapa mengagungkannya, berarti dia telah mencontoh mereka.

Kedua, hari-hari dan malam-malam yang dijelaskan kemuliaannya dalam syariat, seperti hari Arafah, dua hari raya, hari Asyura', Lailatul Qadar, dan Nishfu Sya'ban. Pada waktu-waktu tersebut dianjurkan untuk melakukan berbagai bentuk ibadah, selama ada dalil yang menunjukkan pensyariatan ibadah-ibadah tersebut di dalamnya. Tidak boleh membuat ibadah-ibadah yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam syariat. Misalnya, melakukan shalat *Alfiyyah* (berjumlah seribu rakaat) yang dilakukan pada malam Nishfu Sya'ban yang diada-adakan pada abad kelima hijriyah, berkumpul di masjid-masjid raya pada hari Arafah,[110] dan mengadakan berbagai perayaan pada hari Asyura'. Demikian pula tidak boleh seorang Muslim mengkhususkan waktu-waktu utama tersebut dengan suatu ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang ketika waktu utama tersebut tiba, padahal syariat sama sekali tidak menunjukkan pengkhususan waktu tersebut. Misalnya, mengkhususkan Lailatul Qadar dengan melakukan umrah, dzikir khusus, atau dengan shalat tertentu yang diulang setiap tahunnya.

Ketiga, hari-hari dan malam-malam yang di dalamnya pernah terjadi peristiwa-peristiwa bersejarah. Tetapi tidak ada dalil yang menunjukkan atas keutamaannya, disyariatkannya melakukan ibadah atau perayaan-perayaan tertentu di dalamnya.

Di antara waktu-waktu tersebut adalah malam yang konon terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi ﷺ, padahal sama sekali tidak ada riwayat kuat yang menetapkan malam tersebut sebagai malam Isra' Mi'raj.

Demikian pula suatu malam yang konon diyakini sebagian orang sebagai hari kelahirannya, padahal tidak ada riwayat shahih yang bisa dijadikan sebagai sandaran yang menetapkan bulan atau hari kelahirannya. Bahkan ada perselisihan yang masyhur tentang hal itu.[111] Namun kaum Ubaidiyyah yang *Rafidhah* (Syi'ah), pada abad keempat hijriyah,

---

[109] Sebagian ulama telah menulis karya-karya tersendiri yang menjelaskan tentang kelemahan atau kepalsuan hadits-hadits itu, dan menjelaskan kebid'ahan mengkhususkan suatu hari di bulan Rajab dengan puasa atau ibadah tertentu. Demikian pula mengkhususkan salah satu malamnya dengan qiyamul lail atau melakukan ibadah tertentu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar, dalam *Tabyin al-'Ajib fi ma Warada fi Syahr Rajab*, hal. 23, berkata, "Mengenai keutamaan bulan Rajab, melakukan puasa secara khusus, dan melakukan shalat malam secara khusus di dalamnya, sama sekali tidak ada hadits shahih yang bisa dijadikan hujjah. Keyakinan itu telah diutarakan sebelumnya oleh al-Imam Abu Isma'il al-Harawi al-Hafizh. Kami meriwayatkan darinya dengan sanad yang shahih, demikian pula kami meriwayatkannya dari selainnya."

[110] Yaitu berkumpul di masjid-masjid raya setelah shalat Ashar pada hari Arafah untuk berdoa, berdzikir bersama, atau melantunkan syair. Semua ini termasuk *bid'ah*. Contoh lainnya, melakukan safar ke selain Arafah, seperti melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis atau selainnya, hanya untuk duduk di sana setelah shalat Ashar untuk berdoa dan berdzikir. Adapun duduk, bagi selain orang yang menunaikan haji, di masjid negerinya pada waktu sore di hari Arafah untuk berdoa dan berdzikir secara sendiri-sendiri, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Namun sebagian tabi'in dan sebagian salaf mengingkarinya, seperti Imam Malik.

[111] Ada pendapat yang menyatakan bahwa beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan. Ada yang menyatakan bulan Rajab. Ada juga yang menyatakan pada bulan Rabiul Awwal. Orang yang menyatakan pada bulan Rabiul Awwal berbeda pendapat mengenai penentuan hari. Sebagian dari mereka ada menyatakan pada hari kedua, ada yang menyatakan pada hari kedelapan, ada yang menyatakan pada hari kesepuluh, dan ada juga yang menyatakan pada hari kedua puluh dua. Padahal semuanya sama sekali tidak memiliki dalil kuat yang dapat dijadikan sebagai landasan.

menetapkan dan memastikan bahwa kelahiran beliau adalah pada bulan Rab'iul Awwal. Padahal sama sekali tidak ada dalil yang memperkuat pendapat tersebut.

Padahal pada bulan tersebut terjadi musibah sangat besar yang menimpa umat Islam, yaitu wafatnya Nabi ﷺ.[112] Sebab beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tanpa ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Bahkan Ubaidiyyin memilih tanggal 12 Rabi'ul Awwal, lalu mereka menyelenggarakan berbagai perayaan di dalamnya ketika mereka memerintah Mesir. Mereka menduga bahwa itu merupakan ungkapan kegembiraan atas kelahirannya, padahal ini adalah hari di mana Nabi Muhammad ﷺ wafat berdasarkan pendapat mayoritas ulama.

Banyak dari kaum Ubaidiyah itu merupakan kaum yang ingkar sekaligus sangat dengki terhadap Islam dan Nabi ﷺ. Bahkan sebagian dari mereka mengklaim sebagai tuhan, terutama Amrullah al-Ubaidi yang dipertuhankan oleh kaum ad-Duruz hingga kini.[113] Termasuk di antara mereka atau pengikut mereka ialah al-Qaramithah yang telah membunuh jamaah haji di Arafah dan di sisi Ka'bah. Bahkan mereka menghancurkan sebagian Ka'bah dan mengambil hajar aswad darinya. Mereka tidak mengembalikannya kecuali setelah beberapa tahun kemudian.

Kaum Ubaidiyahlah yang pertama-tama merayakan Maulid Nabi ﷺ pada abad keempat hijriyah, tepatnya pada tahun 363 H. ketika mereka memerintah Mesir.[114]

---

[112] Diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ بِمُصِيبَةٍ فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِي فَإِنَّهَا مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ

"Jika salah seorang dari kalian tertimpa musibah, maka hendaklah ia mengingat musibahnya karena kematiannya; karena itu merupakan musibah terbesar."

[113] Imam adz-Dzahabi, tentang biografinya, dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (15/173), berkata, "Seorang penguasa Mesir, al-Hakim bi Amrillah al-'Ubaidi al-Mishri ar-Rafidhi al-Isma'ili az-Zindiq yang mengaku sebagai tuhan." Lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah* (peristiwa tahun 411 H., (15/582-584))

[114] Kitab *Tarikh al-Ihtifal bi al-Maulid*, oleh as-Sandubi, hal. 62. As-Sandubi adalah salah seorang penganut Tasawwuf yang membolehkan mengadakan perayaan pada hari itu. Kendati demikian, ia mengaku bahwa yang pertama kali merayakan Maulid Nabi adalah kaum Ubaidiyah. Hal yang sama disebutkan oleh Ali Mahfuzh dalam *al-Ibda' fi Madhar al-Ibtida'*, hal. 251. Lihat *I'dul Yuwaibil* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid, hal. 16. Lihat pula pembahasan berikutnya yang menyatakan adanya ijma' kaum salaf bahwa mereka tidak pernah melakukannya, dan penukilan dari segolongan ulama tentang hal itu.

Tidak mustahil, kaum Ubaidiyah yang sesat yang dipastikan bahwa sebagian dari mereka membenci Nabi ﷺ, sengaja hari dan bulan wafatnya sebagai waktu untuk perayaan ini sebagai ungkapan kegembiraan atas wafatnya. Sementara mereka menampakkan kepada manusia bahwa itu adalah ungkapan kegembiraan atas kelahirannya.

Para ulama telah sepakat bahwa kaum salaf dari tiga kurun yang utama, terutama para sahabat Nabi ﷺ, mereka tidak pernah melakukan hal itu. Karena tidak ada satu riwayat pun yang dinukil dari kaum salaf pada tiga kurun utama, baik berupa perbuatan maupun perkataan, yang menyatakan bahwa hal itu disyariatkan, padahal mereka sangat mencintai Nabi ﷺ dan sangat bersemangat dalam melakukan kebajikan.[115]

As-Suyuthi dalam *Husn al-Maqshad*, hal. 189, yang diikuti oleh sebagian ulama kontemporer, berpendapat, yang pertama-tama melakukannya adalah Sultan Kaukabari al-Ayyubi (wafat tahun 630 H.). Ini adalah sebuah kekeliruan, karena perayaan ini telah dilakukan sebelumnya. Dan orang yang tahu adalah hujjah bagi yang tidak tahu. Tetapi Sultan ini sangat memperhatikan perayaan ini dan melakukannya dengan mendengarkan musik layaknya kaum Shufi bahkan ikut menari bersama mereka. Lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah* (27/205-206).

[115] Ijma' ini telah nukil oleh sekelompok ulama yang menyatakan haramanya perayaan maulid ini. Ijma' salaf untuk meninggalkan perayaan maulid disepakati oleh semua orang yang menulis tentangnya, meski mereka memandang bahwa perayaan tersebut diperbolehkan.

Imam al-Fakihani al-Maliki dalam *al-Maurid fi Amal al-Maulid*, hal. 8-10, berkata, "Aku sama sekali tidak mengetahui adanya landasan bagi perayaan Maulid Nabi, baik dari al-Quran maupun as-Sunnah. Demikian pula perbuatan tersebut tidak dinukil dari salah seorang ulama umat ini yang dijadikan sebagai teladan dalam agama ini yang sangat memegang teguh dengan *atsar* para pendahulunya. Tetapi perayaan maulid ini adalah bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang batil, dan syahwat nafsu orang-orang yang rakus. Perayaan ini tidak diizinkan oleh syariat, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat atau tabi'in, dan tidak pernah pula dilakukan oleh para ulama yang berpegang teguh pada agama—sepanjang pengetahuan saya—Inilah jawabanku di hadapan Allah, jika aku ditanya tentang hal itu."

Ibnu al-Hajj al-Maliki (wafat tahun 738 H.), setelah mengungkapkan berbagai dampak negatif dari Maulid Nabi yang biasa dilakukan oleh banyak orang dalam kitabnya, *al-Madkhal: fashl fi al-Maulid*, (1/234-235), berkata, "Dampak negatif dari maulid ini semakin berlipat bila disertai dengan mendengarkan nyanyian dan musik. Jika perayaan tersebut tidak mengandung hal itu dan hanya sekadar menyajikan makanan, berniat mengadakan maulid, dan mengundang saudara-saudara kepadanya, serta bersih dari segala hal yang telah disebutkan di atas, maka itu perbuatan bid'ah dari sisi niatnya saja. Karena itu termasuk menambah-nambah dalam urusan agama dan bukan berasal dari perbuatan salaf. Padahal mengikuti salaf adalah lebih utama, bahkan lebih diharuskan daripada menambah niat menyelisihi amalan yang mereka lakukan. Karena mereka adalah

Ini adalah ijma'dari para sahabat dam semua kaum salaf umat ini bahwa acara tersebut tidak disyariatkan, dan tidak disyariatkan pula semua perayaan yang diada-adakan alias bid'ah.

Ketika kaum Muslimin mengikuti kaum Syiah Ubaidiyyah tersebut dalam merayakan hari tersebut, dan mengekor kaum Nashrani yang berlebih-lebihan terhadap Isa bin Maryam hingga mereka menyembahnya dan mengadakan berbagai perayaan untuk memperingati kelahirannya (yakni perayaan Natal), maka menyebabkan mereka terjerumus dalam bid'ah-bid'ah lainnya. Seperti bid'ah berdiri saat merayakan Maulid Nabi, karena orang-orang bodoh mengira, Nabi Muhammad ﷺ hadir dalam perayaan-perayaan tersebut. Ini adalah kedustaan dari para ulama gadungan yang suka merayakannya, lalu orang-orang bodoh mempercayainya.[116] Demikian pula bid'ah dzikir berjamaah, memukul genderang, dan hal-hal yang diharamkan lainnya.[117]

Bahkan melakukan berbagai perayaan ini bisa menjerumuskan pelakunya ke dalam syirik akbar. Yaitu dengan sikap berlebih-lebihan ke-

manusia yang paling bersemangat dalam mengikuti sunnah Nabi, dan paling mengagungkan beliau berikut sunnahnya. Mereka memiliki kelebihan dalam hal kesegeraan untuk mengikuti sunnah. Tidak dinukil dari seorang pun dari mereka bahwa ada salah seorang dari mereka yang meniatkan perayaan maulid. Kita semestinya mengikuti mereka, kita mencukupkan dengan apa yang pernah mereka amalkan."

Syaikh Muhammad bin Abdus Salam asy-Syuqairi al-Mishri, dalam *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*, hal: 139, berkata, "Merayakan Maulid Nabi secara seremonial adalah bid'ah yang mungkar lagi sesat. Tidak ada landasannya secara nash atau pun akal. Seandainya perayaan ini baik, lalu mengapa ditinggalkan oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, semua sahabat, tabi'in, pengikut para tabi'in, para imam dan para pengikut mereka."

[116] Syaikh Abdul Aziz bin Baz, sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa*-nya (I/186-187), berkata, "Sebagian dari mereka menduga bahwa Nabi menghadiri acara Maulid. Karena itu mereka berdiri untuk menyambutnya. Ini adalah kebatilan yang sangat besar dan kebodohan yang paling buruk. Karena Rasulullah tidak akan keluar dari kuburnya sebelum Hari Kiamat. Ini merupakan perkara yang disepakati oleh kaum Muslimin, dan tidak ada perselisihan mengenainya." Lihat kitab tersebut (1/232-233); *al-Fatawa al-Haditsiyyah* oleh Ibnu al-Hajar al-Makki asy-Syafi'i, hal. 60.

[117] Untuk penjelasan mengenai bid'ah dan amalan-amalan yang diharamkan ini, lihat *al-Madkhal* oleh Ibnu al-Hajj al-Maliki, 1/299-239: *Rasa'il fi Hukm al-Ihtifal bi al-Maulid an-Nabi*; dan *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*, hal. 139. Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Adapun berkumpul untuk memperingati maulid dengan nyanyian, tarian dan sejenisnya, serta menilainya sebagai ibadah, tidak diragukan lagi oleh seorang pun dari ahli ilmu dan iman, perbuatan itu termasuk kemungkaran yang dilarang. Tidak ada yang menganjurkannya kecuali orang bodoh atau zindiq." Lihat risalah *Hukm al-Ihtifal bi al-Maulid*, (1/34).

pada Nabi ﷺ, dan memberikan kepadanya berbagai sifat yang khusus untuk Allah, seperti mengetahui yang ghaib, bisa memberikan manfaat dan mudharat, serta selainnya. Bahkan banyak dari mereka membacakan qasidah Bushairi kala itu, padahal banyak berisikan kemusyrikan yang nyata. Demikianlah semua bid'ah mempermainkan pelakunya. Ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Setiap bid'ah adalah kesesatan."

Jadi, bid'ah adalah kesesatan dan mengantarkan pelakunya kepada kesesatan lainnya.

Walhasil, bagi seorang Muslim yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya, ia harus berjalan di atas jalan dan manhaj Nabi Muhammad bin Abdillah—ayah dan ibuku sebagai tebusannya—memperbanyak membaca al-Quran yang diturunkan kepadanya, menghapal dan mempelajari sunnahnya, dan mempelajari perjalanan hidupnya setiap hari dan malam sepanjang tahun. banyak membaca shalawat pada setiap waktu, terutama pada malam dan hari Jumat dalam setiap pekannya.

Ungkapan cinta kepadanya bukan dengan merayakan hari wafatnya, yang dipastikan oleh kaum Rafidhah Ubaidiyah sebagai hari kelahirannya.[118] Bukan pula dengan membacakan sirahnya dan kasidah-kasidah,

[118] Al-Faqihani al-Maliki, dalam *al-Maurid*, hal. 14, berkata, "Padahal bulan di mana beliau dilahirkan—bulan Rabi'ul Awwal—adalah bulan yang sama di mana beliau meninggal, maka merayakannya tidaklah lebih pantas daripada bersedih di dalamnya."

Ibnu Hajj al-Maliki, dalam *al-Madkhal* (1/238), berkata, "Kemudian yang paling aneh adalah bagaimana mungkin mereka merayakan Maulid Nabi dengan nyanyian dan kegembiraan karena beliau dilahirkan pada bulan tersebut, sementara beliau berpulang ke rahmatullah pada bulan yang sama, dan umat bersedih karenanya, serta ditimpa oleh musibah yang sangat besar yang tidak bisa disetarai oleh berbagai musibah lainnya? Berdasarkan hal ini, maka yang lebih pantas ialah banyak menangis dan bersedih atas musibah yang menimpanya. Perhatikanlah pada bulan ini, bagaimana mereka bersenda gurau dan menari-nari, tidak menangis dan bersedih? Jika hal itu yang mereka lakukan, maka itu lebih tepat dengan keadaan. Meski jika sekiranya mereka pun melakukan dan merutinkannya, maka tetap bid'ah juga." Muhammad bin Abdus Salam asy-Syuqairi al-Mishri, dalam *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*, hal. 139, berkata, "Pada bulan itu beliau dilahirkan dan pada bulan itu pula beliau wafat; maka bagaimana mungkin mereka bergembira terhadap hari kelahirannya, sementara mereka tidak bersedih atas wafatnya."

baik yang mengandung kesyirikan maupun tidak, pada malam tertentu. Karena ini menyelisihi sunnahnya dan tambahan bid'ah yang diharamkan dalam syariatnya. Ini juga berarti mengikuti jalan kaum kafir dan *Rafidhah*, serta meninggalkan jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ.[119] Karena itu, hendaklah seorang Muslim memilih bagi dirinya di antara dua jalan tersebut.

C. Dzikir-dzikir Bid'ah

Pada dasarnya dzikir itu ada dua macam:

Pertama, dzikir-dzikir yang disyariatkan.

Dalam al-Quran dan as-Sunnah banyak lafal dzikir yang disyariatkan kepada manusia untuk diucapkan dan menyibukkan diri dengannya. Banyak dzikir yang dianjurkan untuk diucapkan pada kebanyakan amalan yang dilakukan manusia dalam sehari semalam. Demikian pula banyak dzikir lainnya yang disyariatkan untuk diucapkan pada banyak waktu, kesempatan dan ibadah.

Di antara dzikir-dzikir ini ada yang mengandung tauhid kepada Allah, mensucikan-Nya, dan memuji-Nya. Ada pula yang mengandung doa, dan permohonan perlindungan. Demikianlah berbagai jenis dzikir lainnya yang disyariatkan bagi setiap Muslim agar dzikir-dzikir tersebut dibaca dengan tata cara yang telah dijelaskan dalam nash-nash syariat, dan diucapkan pada situasi dan kondisi tertentu, ibadah tertentu, atau saat melakukan suatu amalan di mana ada dalil yang menunjukkan atas pensyariatannya, jika memang dibatasi dengan hal itu. Jika bersifat mutlak, maka dianjurkan bagi setiap Muslim untuk memperbanyak melafalkannya di setiap waktu. Semestinya ia tidak menentukan waktu tertentu, dan tidak pula mengaitkannya dengan amalan tertentu.

Banyak nash yang menjelaskan keutamaan dan pahala yang besar bagi orang yang mengamalkan dzikir. Dijelaskan mengenai sebagian dzikir yang mengandung permohonan perlindungan, pengucapnya akan dilindungi dari segala keburukan. Tentu saja, jika ia mengucapkannya dengan mengetahui makna dan meyakininya.

Kedua, dzikir-dzikir yang tidak disyariatkan.

Yaitu seseorang melakukan dzikir yang tidak disinyalir dalam nash-nash, atau melafalkan dzikir yang disyariatkan dengan tata cara bid'ah, atau mengulang-ulanginya pada waktu, tempat, atau ibadah yang sama sekali tidak ada dalil yang menunjukkan atas disyariatkan dzikir tersebut di dalamnya.

Berdasarkan hal itu, maka dzikir yang tidak disyariatkan—disebut pula dzikir bid'ah—ada tiga macam:

1. Melafalkan sebagian lafal dzikir yang disyariatkan dan meninggalkan sebagian yang lainnya, sehingga makna yang terkandung dalam dzikir tersebut tidak sempurna. Seperti dzikir dengan menyebut *dhamir* ghaib "*huwa*", atau dzikir dengan menyebut nama tunggal "Allah". Terkadang dzikir-dzikir seperti ini diulang-ulang beberapa kali.

2. Melafalkan dzikir-dzikir yang disyariatkan dengan cara yang bid'ah.

Contohnya:

a. Melakukan dzikir secara berjamaah. Mereka bertakbir, bertahlil, dan bershalawat kepada Nabi ﷺ dengan satu suara (koor). Atau salah seorang dari mereka berdzikir kepada Allah, sementara yang lainnya mengikutinya sesudahnya, atau memerintahkan kepada mereka untuk bertasbih dengan jumlah tertentu, lalu mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Seperti pernah dilakukan oleh sebagian ahli ibadah pada zaman Ibnu Mas'ud ﷺ, dan ia mengingkari perbuatannya itu.

b. Seseorang atau lebih melakukan dzikir dengan cara bergoyang-goyang yang mengeluarkan dzikir dari apa yang disyariatkan, yaitu beribadah kepada Allah dan menguatkan iman seorang hamba. Bahkan sebagian dari mereka terkadang mengiringi dzikir tersebut dengan alat-alat musik, seperti rebana, genderang dan sejenisnya.

---

[119] Syaikhul Islam dalam *al-Iqtidha'*, hal. 619, berkata. "Apa yang diada-adakan oleh sebagian orang itu mengandung dua kemungkinan: *Pertama*, menyerupai kaum Nashrani berkenan dengan kelahiran Isa. *Kedua*, karena kecintaan dan pengagungan terhadap Nab. Yaitu menjadikan hari kelahirannya sebagai "hari raya". Padahal para ulama berbeda pendapat mengenai kapan beliau dilahirkan. Apalagi, perbuatan ini tidak pernah dilakukan kaum salaf, walaupun sebenarnya mereka bisa saja melukukannya dan tidak ada penghalang, jika hal itu memang baik. Jika ini murni kebaikan atau kebaikan yang dominan, niscaya kaum salaf telah lebih dahulu melakukannya. Karena mereka sangat mencintai dan memuliakan Nabi daripada kita, demikian pula mereka sangat semangat dalam melakukan kebajikan.

Sebab kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Nabi hanya diperoleh dengan mengikuti, menaati, mengikuti perintah, dan menghidupkan sunnahnya secara zhahir dan batin, menyebarkan misi yang dibawanya, berjihad di atas jalannya dengan hati, tangan dan lisan. Inilah jalan *as-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."

c. Menambah dzikir-dzikir yang disyariatkan dengan lafal-lafal yang tidak berasal darinya. Ia mengharuskan tambahan ini setiap kali mengulangi dzikir tersebut.[120]

3. Melafalkan dzikir yang disyariatkan lagi terikat dengan waktu, tempat, atau keadaan tertentu, namun pelakunya menempatkannya bukan pada tempatnya. Terutama jika ia melakukannya secara berulang-ulang, seperti orang yang mengucapkan isti'adzah pada setiap kali menguap. Demikian juga muadzin menyerukan shalat setelah selesai adzan, yang dikenal dengan sebutan *at-Tatswib*. Karena itulah Ibnu Umar dan Imam Malik mengingkari muadzin yang melakukan hal itu.

Termasuk di antaranya, melafalkan dzikir tertentu pada setiap putaran dalam thawaf, atau melafalkan dzikir tertentu ketika berada di maqam Ibrahim, dan seterusnya. Sebagaimana tertulis pada beberapa buku saku yang biasa dibaca oleh sebagian jamaah haji atau yang melakukan umrah; karena mereka tidak tahu, bacaan-bacaan tersebut haram dibaca di tempat itu, sebab tidak ada dalil yang mengkhususkannya.

Semua jenis dzikir ini diharamkan, karena merupakan bid'ah yang

[120] Syaikh Muhammad bin Abdussalam asy-Syuqairi al-Mishri, dalam *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*, berkata, "Bab kedua puluh empat tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi, keutamaan dan tata caranya, serta kerugian dan kebakhilan orang yang meninggalkannya, hal. 246-247, mengatakan, "Ketahuilah, shalawat al-Bakriyah, ad-Dardiriyah dan al-Mirghaniyyah, semuanya adalah shalawat bid'ah dan karangan. Demikian pula kitab *Afdhal as-Sadat 'ala Sayyid as-Sadat*, kitab *Shalawat ats-Tsana' 'ala Sayyid al-Anbiya'* karangan an-Nabhani, kitab *Raudhah al-Asrar fi Shalah 'ala al-Mukhtar*, kitab *at-Tuhfah ar-Rabbaniyyah 'ala Imam al-Hadhrah al-Qudsiyyah*, kitab *Miftah al-Madad fi ash-Shalah 'ala ar-Rasul as-Sanad*, kitab *at-Tafakkur wa al-I'tibar fi ash-Shalah 'ala an-Nabiy al-Mukhtar* oleh Ahmad bin Tsabit al-Maghribi. Demikian pula setiap kitab yang menyusun shalawat Nabi dengan urutan huruf dalam kamus. Seperti mengatakan:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ القَائِلِ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

'Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada sayyidina Muhammad, yang bersabda, "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung karena niatnya."

Setelah tiap-tiap shalawat, mereka menuturkan sebuah hadits Nabi atau kata-kata bersajak. Ketahuilah, semua itu adalah bid'ah dalam agama dan syariat yang sama sekali tidak diizinkan oleh Allah. Karena itu, wahai saudaraku, pada dasarnya janganlah beribadah kecuali berdasarkan ibadah yang dilakukan oleh Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Janganlah berpaling kepada sesuatu yang sama sekali tidak keluar dari mulut Rasulullah. Jika tidak demikian, berarti engkau tidak mencintainya dan mengikuti apa yang dibawanya, serta tidak mematuhi Rabbmu.

diada-adakan. Banyak sekali dalil yang melarang perbuatan bid'ah dan mengecam keras atas pelakunya. Alasan lainnya, karena adanya ijma' sahabat untuk meninggalkannya. Jika hal itu disyariatkan, niscara mereka telah lebih dahulu melakukannya, karena mereka sangat bersemangat dalam melakukan kebajikan. Bahkan sebaliknya, diriwayatkan sikap dari sebagian mereka yang isinya larangan terhadapnya dan pengingkaran yang keras terhadap pelakunya, sebagaimana telah disebutkan. Sebagian dzikir-dzikir ini dimakruhkan oleh sebagian ulama, dan tidak mencapai batas keharaman. *Wallahu a'lam.*

Karena itu, semestinya setiap Muslim bersemangat dalam menekuni dzikir-dzikir yang disyariatkan, dan menjauhi segala dzikir bid'ah; karena ini kemaksiatan kepada Allah. Alasan lainnya, karena melakukannya secara terus menerus pada akhirnya akan membawa pelakunya untuk menciptakan dzikir-dzikir yang mengandung kemusyrikan.

Karena itu pula, saat kaum Muslimin bermaksiat kepada Allah dengan membuat dzikir-dzikir bid'ah lagi diharamkan, maka itu membawa mereka membuat dzikir-dzikir yang mengandung kemusyrikan. Seperti dzikir "Wazhifah Ibnu Masyisy yang masyhur di kalangan kaum shufi fanatik.[121]

Termasuk di antaranya *shalawat al-Fatih* yang di dalamnya terkandung keyakinan-keyakinan syirik. Orang yang membuatnya dan yang meniti di jalannya meyakini bahwa shalawat tersebut lebih utama daripada al-Quran yang merupakan firman Allah ﷻ. Menurut mereka, ia lebih utama daripada segala dzikir yang diucapkan oleh sebaik-baik manusia, Muhammad bin Abdillah ﷺ, dan keluar dari kedua bibirnya yang mulia, serta selalu diucapkan olehnya. Hal yang sama, sebagian dari mereka meyakini bahwa apa yang terdapat dalam *Dala'il al-Khairat* itu lebih baik daripada al-Quran. Padahal semua kayakinan ini adalah kemusyrikan yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Demikian pula ketika setiap Muslim hendak berdzikir kepada Allah

[121] اللّهُمَّ انْشُلْنِيْ مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيْدِ وَأَلْقِنِيْ فِي بِحَارِ الوِحْدَةِ

"Ya Allah lepaskanlah aku dari lumpur-lumpur tauhid dan lemparkanlah aku ke dalam lautan wihdah."

Dia menganggap tauhid para Rasul sebagai lumpur-lumpur sehingga dia meminta dikeluarkan darinya dan menyatu bersama Allah. Mahasuci Allah dari apa yang telah mereka katakan. Lihat *ad-Du'a'* karya al-'Arusi as-Sudani, bab ketiga, pasal ketiga, hal. 661.

dengan dzikir apa pun, hendaklah ia memperhatikan apakah itu termasuk dzikir-dzikir yang shahih dalam nash-nash syariat lalu ia mengamalkannya, ataukah tidak disinyalir dalam nash-nash syariat lalu ia meninggalkannya. Ia tidak perlu menghiraukan siapa yang mengucapkannya, dan ia lebih mendahulukan dzikir-dzikir yang diucapkan oleh sebaik-baik makhluk, Muhammad ﷺ.

Penutup Pembahasan tentang Bid'ah

Setelah menuturkan berbagai dalil yang mencela perbuatan bid'ah dan sikap keras terhadap pelakunya. Setelah kita mengetahui dampak negatif dari sikap menganggap ringan masalah bid'ah dan melakukannya secara terus menerus, serta akibat yang disebabkan oleh perbuatan bid'ah yang sama sekali tidak ada landasannya dari syariat yang sempurna ini, yaitu jatuh ke dalam syirik yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Maka, kita tahu secara meyakinkan bahwa setiap Muslim wajib menempuh jalan Muhammad bin Abdillah ﷺ, tidak merubahnya, dan tidak menambah di dalamnya apa yang bukan berasal darinya berupa bid'ah-bid'ah yang diada-adakan.

Tujuannya agar hal itu tidak menariknya ke jurang kemusyrikan, dan agar orang-orang awam serta orang-orang bodoh tidak mencontohnya lalu mereka jatuh dalam kemusyrikan. Akibatnya, ia harus menanggung dosanya dan dosa orang lain yang mengikutinya; karena ia telah merintis "sunnah" yang buruk dalam Islam.

Sebagaimana halnya setiap Muslim wajib berpegang teguh dengan sunnah al-Musthafa ﷺ dan mendahulukannya daripada ucapan manusia lainnya. Dalam sunnahnyalah terletak kebaikan, kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta selamat dari kesesatan dan penyimpangan, bagi siapa yang berpegang teguh dengannya. Inilah tanda kecintaan seorang Muslim kepada Nabi kita Muhammad ﷺ.

Sementara meneruskan perbuatan bid'ah adalah tanda kelemahan cintanya kepada Nabi. Sebab melakukan bid'ah atau menganggapnya baik, berarti menuduh kepada Nabi ﷺ bahwa syariatnya tidak sempurna, atau Nabi tidak menjelaskan syariat kepada manusia secara sempurna. Artinya, syariat tersebut dalam pandangan pelaku bid'ah adalah tidak sempurna dan perlu ditambah lagi.[122]

---

[122] Telah diungkapkan di muka perkataan Imam Malik dan Imam asy-Syathibi tentang ma-

Tidak diragukan bahwa keyakinan seperti ini adalah kufur, jika orang yang membuatnya meyakini hal itu, atau terus menerus melakukannya. Sebab sudah dimaklumi, Allah ﷻ tidak mewafatkan Nabi-Nya kecuali setelah agama Islam itu sempurna, sebagaimana firman-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3)

Demikian pula Nabi ﷺ telah menjelaskan semua hukum syariat kepada umat dengan sangat sempurna, sehingga seorang Muslim tidak perlu menambahnya lagi dengan sesuatu yang bukan berasal darinya.

Sebagaimana halnya seorang Muslim wajib menjauhi pelaku bid'ah, dan tidak mendengarkan perkataannya atau berdebat dengannya,[123] agar dalam hatinya tidak tertanam sesuatu dari kesesatannya dan syubhat yang ditebarkannya. Karena pelaku bid'ah berdalih dengan *mutasyabih* dan mentakwilnya sesuai keinginan hawa nafsunya, seperti firman Allah ﷻ:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya." (Ali Imran: 7)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut kepada Aisyah رضي الله عنها , kemudian Nabi bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ

"Jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih, maka merekalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah; oleh karena itu berhati-hatilah kalian terhadap mereka."

---

salah ini, setelah menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan haramnya semua bid'ah pada awal pembahasan ini.

[123] Ini bagi selain ulama. Adapun para ulama yang mendalam ilmunya, tidak ada salahnya untuk mendebat ahli bid'ah. Hal itu termasuk berdakwah kepada mereka dan menegakkan hujjah di hadapannya. Lihat risalah *Mauqif Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah min Ahl al-Ahwa' wa al-Bida'*.

Pelaku bid'ah meninggalkan ayat-ayat yang jelas lagi *muhkamat* dan hadits-hadits yang shahih lagi jelas. Ia menyelisihi dan menentangnya dengan hadits-hadits lemah dan palsu, atau dengan nash-nash yang *mutasyabih*. Ia berargumen dengan ayat, hadits, atau atsar shahih, lalu dia menafsirkannya dengan selain tafsirnya, mentakwilnya sesuai keinginan hawa nafsunya, serta menolak nash-nash lainnya yang tidak sesuai dengan akal dan hawa nafsunya. *Wallahu a'lam.*

Bab Keempat

Al-Wala' wal Bara'

A. Definisi dan Hukumnya

Al-Wala', menurut bahasa, adalah cinta, pertolongan dan kedekatan. *Al-Waliy* adalah orang yang mencintai, teman dan penolong. Ia lawan dari *al-'Aduww* (musuh). *Al-Muwalah* dan *al-Wilayah* (mencintai) adalah lawan dari *al-'Adawah* (memusuhi).

Al-Wala' menurut istilah, adalah mencintai orang-orang yang beriman karena keimanan mereka, membela, menasihati, menolong, dan mengasihi mereka, serta hak-hak kaum Muslimin lainnya yang masuk dalam kategorinya.

Al-Wala' ini diberikan kepada setiap Muslim yang tidak terus menerus melakukan salah satu dosa besar.

Adapun jika dia terus menerus melakukan dosa besar, seperti riba, ghibah, memanjangkan pakaian melebihi mata kaki, memotong jenggot dan selainnya, maka dia mencintainya menurut kadar ketaatan yang dimiliki dan membenci menurut kadar kemaksiatan yang dilakukannya.

Kecintaan kepada seorang Muslim yang melakukan kemaksiatan menuntut untuk mengucilkannya, jika pengucilan itu mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak melakukan kemaksiatan sejenisnya. Sebagaimana Nabi ﷺ mengucilkan tiga orang sahabat yang tidak turut dalam perang Tabuk, dan Nabi memerintahkan kepada para sahabat lain agar mengucilkannya. Lalu mereka tidak berbicara dengannya selama lima puluh hari. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sebagaimana halnya kecintaan kepada seorang Muslim yang melakukan kemaksiatan berkonsekwensi untuk menasihati dan memerintahkannya kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang munkar, agar ia

melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, sehingga dia selamat dari kesengsaraan dunia dan adzab akhirat. Demikian pula kecintaan kepada pelaku kemaksiatan menuntut untuk menegakkan *hudud* (ketentuan-ketentuan hukum Allah) dan *ta'zirat* (hukuman-hukuman yang tidak ditentukan), agar ia bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, serta mensucikan dosa-dosanya.

Mirip dengan pelaku kemaksiatan ialah orang yang tertuduh dengan kemunafikan. Ia dicintai menurut kadar kebaikan yang nampak darinya, dan ia dimusuhi menurut kadar keburukan yang nampak darinya. Jika kemunafikannya sudah jelas, dan telah divonis sebagai munafik, maka ketentuannya dalam masalah *al-Wala' wal Bara'* sebagaimana hukum yang berlaku pada kaum kafir lainnya, dan hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Adapun ahli bid'ah, seperti *Jahmiyah, Qadariyah, Rafidhah, Asy'ariyah* dan yang serupa dengan mereka, maka mereka ini ada tiga kelompok:

Pertama, orang yang mengajak kepada bid'ah yang dilakukannya atau menampakkannya, sementara kebid'ahannya tidak membuatnya kafir, maka wajib membencinya menurut kadar kebid'ahan yang dilakukannya. Demikian pula wajib mengucilkan dan memusuhinya. Ini perkara yang disepakati di kalangan ulama.[124] Tidak dibenarkan bergaul dan berbincang-bincang dengan mereka, kecuali ketika berdakwah dan menasihati mereka. Dan, ini hanya diperbolehkan kepada para ulama.

---

[124] Al-Baghawi asy-Syafi'i, dalam *Syarh as-Sunnah*, bab *Mujanabah Ahl al-Ahwa'* (1/226-227), setelah mengungkapkan hadits Ka'ab bin Malik, berkata, "Ini adalah hadits shahih. Di dalamnya berisikan dalil bahwa mengucilkan ahli bid'ah berlaku selamanya. Para sahabat, tabi'in, pengikut tabi'in, dan para ulama sunnah telah menyetujui hal ini dan sepakat untuk memusuhi serta mengucilkan ahli bid'ah." Dinukil dalam *al-Adab asy-Syar'iyyah* (1/232), dari al-Qadhi Abi Ya'la yang menuturkan adanya ijma' sahabat dan tabi'in untuk tidak bergaul dengan ahli bid'ah. Hal yang sama dituturkan pula oleh ash-Shabuni dalam *Aqidah*-nya (1/132). Syaikh Muhammad Abdul Latif Alu asy-Syaikh, seperti disebutkan dalam *ad-Durar as-Sunniyyah*, 8/439-440, berkata, "Mempercayakan suatu urusan kepada seorang Rafidhah, bermuka ceria kepadanya, mendahulukannya dalam majelis, dan mengucapkan salam kepadanya adalah tidak diperbolehkan. Karena hal itu termasuk cinta dan kasih sayang. Sementara Allah telah memutuskan kecintaan antara kaum Musyrikin dan kaum Muslimin... Al-Hasan berkata, 'Janganlah bergaul dengan ahli bid'ah, karena akan menjadikan hatimu sakit.' An-Nakha'i berkata, 'Janganlah bergaul dengan ahli bid'ah, dan jangan pula berbicara dengan mereka; karena aku takut jika hati kalian menjadi murtad'."

Adapun selain ulama, maka tidak boleh bergaul dengan pelaku bid'ah. Tidak boleh pula mendengarkan perkataannya, berdebat dengannya, dan membaca buku yang ditulisnya. Tujuannya agar tidak masuk dalam hatinya sesuatu dari kebid'ahannya, dan agar berbagai syubhat yang ditebarkannya dari waktu ke waktu tidak berpengaruh padanya.

Adapun memberikan salam kepada ahli bid'ah dan menjawabnya, maka ini diperbolehkan. Tetapi yang dianjurkan ialah tidak mengucapkan salam dan tidak pula menjawab salam, jika ada kemaslahatannya. Misalnya, hal itu menjadikan sebab ia meninggalkan kebid'ahannya, atau agar orang yang ada di sekitarnya mengetahui keburukan amal dan aqidahnya, agar mereka berhati-hati terhadapnya dan sejenisnya.[125]

Kedua, orang yang kebid'ahannya mencapai derajat kufur, seperti kaum shufi yang melampaui batas yang berdoa kepada orang-orang yang sudah mati dan para tokoh mereka. Demikian pula seperti kaum *Rafidhah* yang melampaui batas (Syi'ah Imamiah) yang menyangka bahwa al-Quran telah diselewengkan atau sebagiannya tidak ada, atau mereka memohon pertolongan kepada makhluk. Jika telah ditegakkan hujjah atas mereka dan telah divonis kekafiran mereka, maka ketentuan mereka dalam masalah *al-Wala'* dan *al-Bara'* adalah sebagaimana hukum yang berlaku pada kaum kafir lainnya, dan hal ini akan diuraikan dalam pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Ketiga, orang yang menyembunyikan kebid'ahannya, tidak mengajak kepadanya, tidak menganggap baik kesesatannya, tidak memuji pelakunya, dan tidak menyebarkan sebagian syubhat yang mendukungnya, maka ia seperti pelaku kemaksiatan yang menyembunyikan kemaksiatannya. Boleh bergaul dan mengucapkan salam kepadanya, serta tidak boleh dikucilkan.[126]

---

[125] Ibnu al-Qasim dalam *al-Mudawwanah* (1/84), meriwayatkan dari Imam Malik, ia berkata, "Ahli bid'ah tidak boleh menikahkan dan tidak boleh pula dinikahkan, tidak boleh memberikan salam kepada mereka, dan tidak shalat di belakangnya." Diriwayatkan oleh al-Khallal, dalam *as-Sunnah bab ar-Rafidhi* (1/493-494), "Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad tentang yang *Rafidhi*, bolehkah ia mengucapkan salam kepadanya?" Ia menjawab, "Tidak, dan jika tetangganya itu mengucapkan salam kepadanya, maka tidak dijawab salamnya." Sanadnya shahih.

[126] Al-Fadhl meriwayatkan dari Imam Ahmad, sebagaimana dalam *al-Adab asy-Syar'iyyah* (1/229), ia berkata, "Jika kamu mengetahui kemunafikan dari seseorang, maka janganlah berbicara dengannya." Al-Fadhl berkata, "Aku bertanya, 'Bagaimana yang mesti dilakukan terhadap *Ahl al-Ahwa'*?' Ia menjawab, 'Adapun *Rafidhah* dan *Jahmiyah*, maka

Al-Bara', menurut bahasa, adalah menjauhi sesuatu, berpisah, dan melepaskan diri darinya. Dikatakan dalam bahasa Arab: تَبَرَّأْتُ مِنْ كَذَا (aku membebaskan diri darinya), أَنَا مِنْهُ بَرَاءٌ وَبَرِيْءٌ مِنْهُ (aku terlepas diri darinya).

Adapun menurut istilah, maknanya ialah membenci musuh-musuh Allah dari kalangan kaum munafik dan kaum kafir secara umum, memusuhi mereka, menjauhi mereka, dan memerangi kaum kafir yang harus diperangi (kafir harbi) sesuai dengan kemampuan.

Hukum *al-Wala'* dan *al-Bara'* adalah wajib, dan keduanya termasuk dasar-dasar keimanan yang utama.

Banyak dalil yang menunjukkan kewajiban mencintai orang-orang yang beriman dan kewajiban berlepas diri dari semua orang kafir dari kalangan Yahudi, Nashrani, Budha, para penyembah berhala, orang-orang munafik dan selainnya. Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan haramnya mencintai mereka. Bahkan sebagian ulama mengatakan, "Adapun memusuhi kaum kafir dan Musyrikin, maka ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan hal itu dengan perintah yang tegas, dan mengharamkan untuk mencintai mereka dengan larangan yang tegas pula. Bahkan tidak ada dalam al-Quran suatu hukum pun yang berisikan dalil-dalil yang lebih banyak dan lebih jelas dibandingkan hukum ini, setelah kewajiban bertauhid kepada Allah dan larangan sebaliknya (syirik). Karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

أَوْثَقَ عُرَى الإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Ikatan iman yang paling kuat ialah cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Di antara dalil yang paling jelas tentang kewajiban mencintai orang-orang yang beriman, adalah firman Allah ﷻ:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

---

jangan berbicara dengan mereka.' Ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana dengan *Murji'ah*?' Ia menjawab, 'Mereka lebih ringan. Kecuali orang yang suka berbantah-bantahan dari kalangan mereka, maka janganlah berbicara dengannya'."

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 71)

Dan di antara dalil yang paling jelas tentang kewajiban berlepas diri dari kaum kafir dan haram mencintai mereka, ialah firman-Nya:

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (al-Mumtahanah: 4)

Para ulama telah sepakat atas kewajiban mencintai orang-orang yang beriman dan keharaman mencintai orang-orang kafir.

B. Bentuk-bentuk Wala' yang Disyariatkan dan yang Diharamkan

Dalam hal ini ada dua permasalahan:

Pertama, bentuk *wala'* (cinta, loyalitas) yang disyariatkan.

Ada banyak hal yang masuk dalam kategori *wala'* yang disyariatkan. Di antara bentuknya yang terpenting ialah sebagai berikut:

1. Mencintai orang-orang yang beriman, di mana saja, kapan saja, dan dari ras apa saja, kerena keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah. Cinta seperti ini hukumnya wajib atas setiap Muslim. Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا, وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا, أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalian tidak akan masuk ke surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam di antara kalian."

Seorang Muslim seyogianya tidak memusuhi seorang Mukmin karena faktor harta, fanatik suku atau madzhab, atau karena pertengkaran yang terjadi di antara keduanya. Karena memusuhi seorang Mukmin yang merupakan kekasih Allah berarti mengumandangkan perang kepada Allah. Dijelaskan dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Barangsiapa telah memusuhi kekasih-Ku, maka Aku mengumandangkan perang kepadanya." (HR. Al-Bukhari)

2. Seorang Muslim memberikan pertolongan kepada saudaranya sesama Muslim, ketika dizhalimi di mana saja berada dan dari bangsa mana saja. Pertolongan itu bisa dengan kekuasaan, harta, pena, dan dengan lisan, sesuai kebutuhan. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا

"Tolonglah saudaramu, baik yang melakukan kezhaliman maupun yang dizhalimi." (HR. Al-Bukhari). Dan perintah ini menunjukkan kewajiban.

Setiap Muslim wajib menolong kaum Muslimin, ketika mereka dizhalimi oleh para musuh. Jika ada kaum kafir yang melakukan kezhaliman kepada salah satu negeri kaum Muslimin, sementara penduduknya tidak sanggup mengusir para musuh mereka, maka kaum Muslimin yang dekat dengannya wajib memberikan pertolongan dan membelanya dengan harta dan jiwa. Demikian pula wajib atas setiap Muslim untuk membantu saudaranya dengan mengambilkan haknya dari orang yang telah menzhaliminya, atau membela kehormatan saudaranya yang Muslim, ketika digunjingkan atau dicela, sementara ia mendengarnya. Hal ini wajib bagi setiap Muslim untuk membela kaum Muslimin dengan lisan atau tulisannya, ketika seseorang mencela mereka dalam suatu tulisan atau selainnya. Ini semua termasuk fardhu kifayah.

3. Memberikan bantuan kepada mereka dengan harta dan jiwa, ketika mereka benar-benar membutuhkan hal itu.

Setiap Muslim wajib membantu saudaranya dengan tenaganya, saat ia sangat membutuhkannya. Misalnya, jika ia melihatnya terputus dalam perjalanannya, maka ia wajib membantunya, dengan memperbaiki apa yang diperlukannya untuk melanjutkan perjalanannya, dan sejenisnya. Demikian pula ia wajib memberikan pertolongan kepada saudaranya dengan harta, ketika benar-benar membutuhkannya. Misalkan, ia fakir dan tidak memiliki makanan untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya, maka kaum Muslimin yang kaya wajib membantunya. Ini semua termasuk fardhu kifayah. Jika tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepadanya kecuali satu orang saja, maka itu menjadi fardhu 'ain baginya.

Merasa sakit karena musibah yang menimpa mereka, gembira dengan kemenangan dan semua yang berisi kebaikan, kasih sayang, tidak menyimpan kedengkian kepada mereka, dan sejenisnya. Allah ﷻ berfirman, mensifati para sahabat Nabi ﷺ:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

"Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikianlah, dan masih banyak perkara lainnya yang masuk dalam kategori *wala'* kepada kaum Muslimin, yang jika diterangkan maka akan menjadi panjang pembahasannya. Di antaranya, ada yang bersifat fardhu 'ain atas setiap Muslim, seperti menjawab orang yang bersin (ketika ia mengucapkan *alhamdulillah*, dengan ucapan: *yarhamukallah*), dan tidak mengganggu mereka.

Ada pula yang bersifat fardhu kifayah, seperti menjawab salam, mengurus mayit, menshalatkan, menguburnya, dan memenuhi hajat kaum Muslimin dalam urusan agama mereka berupa mencari ilmu, mengajarkannya, menyeru mereka kepada agama Allah, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar. Demikian pula menunaikan hajat mereka dalam urusan duniawi, seperti masalah kedokteran, industri, pertanian dan selainnya. Juga memberikan peringatan kepada

mereka dari perkara yang merugikan, dan menunjukkan kepada perkara yang bermanfaat dalam berbagai urusan kehidupan mereka.

Ada yang bersifat anjuran, seperti menjenguk orang sakit, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan namun tidak mendesak, dengan tenaga dan harta, mendoakan mereka, dan mengucapkan salam kepada siapa yang dijumpainya, dan selainnya.

Kedua, bentuk-bentuk *wala'* yang diharamkan.

Mencintai musuh-musuh Allah dari kalangan para penyembah berhala, pemeluk agama Budha, Majusi, Yahudi, Nashrani, orang-orang munafik dan selainnya—yang merupakan kebalikan dari *al-Bara'* dengan semua macamnya berikut contoh-contohnya—adalah diharamkan, tidak diragukan lagi, seperti telah dijelaskan. Ini terbagi menjadi dua macam:

1. Mencintai (*muwalah*) yang menyebabkan kufur.

Di antara bentuk dan contoh *wala'* yang diharamkan adalah kecintaan yang mengandung kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Ini cukup banyak, di antaranya yang terpenting:

a. Bertempat tinggal di negeri kafir karena memilih mereka sebagai teman disertai dengan keridhaan terhadap agama yang mereka anut, atau tinggal di sana dengan memuji agama mereka dan menyetujui sikap mereka yang mencela kaum Muslimin. *Muwalah* seperti ini adalah kemurtadan dari agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah." (Ali Imran: 28)

Barangsiapa mencintai orang-orang kafir dan rela dengan agama mereka, serta menjauhi kaum Muslimin dan mencela mereka, maka dia adalah kafir, musuh Allah dan para rasul-Nya serta hamba-hambaNya yang beriman.

b. Seorang Muslim memilih menjadi warga negara sebuah negara kafir yang memerangi kaum Muslimin, dan berpegang teguh dengan undang-undangnya yang di dalamnya ada wajib militer, memerangi kaum Muslimin, dan sejenisnya.

Memilih kewarganegaraan dalam hal ini adalah diharamkan, tidak diragukan lagi. Sebagian ulama telah menyatakan bahwa ini adalah kufur dan murtad dari agama Islam berdasarkan ijma' kaum Muslimin. Ini semua berlaku jika sikap tersebut muncul dari keinginan dan kerelaan Muslim yang bersangkutan. Adapun jika ia adalah orang yang mencari suaka ke negeri tersebut, karena tidak adanya negeri Islam yang memungkinkan untuk hijrah ke sana, atau tidak ada negeri kafir yang lebih baik daripada negeri kafir yang memerangi kaum Muslimin, maka hukum yang berlaku padanya adalah hukum orang yang terpaksa. Karena itu, sikap demikian tidak diharamkan baginya, jika hatinya tidak menyukainya.

c. Menyerupai orang-orang kafir secara mutlak, dengan menyerupai segala perbuatan mereka. Misalnya, memakai pakaian, meniru gaya rambut dan lainnya, bertempat tinggal bersama, pulang-pergi bersama mereka ke gereja, dan menghadiri hari perayaan mereka. Barangsiapa melakukan hal itu, maka dia kafir menurut ijma' ulama. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

مَنْ بَنَى بِبِلَادِ الأَعَاجِمِ, وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ وَمِهْرَجَانَهُمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوْتَ وَهُوَ كَذلِكَ حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa bertempat tinggal di negeri asing (yang bukan Muslim), merayakan tahun baru dan pesta mereka, serta menyerupai mereka hingga mati dalam keadaan demikian, maka ia akan dikumpulkan pada Hari Kiamat bersama mereka."

d. Menyerupai mereka dalam perkara yang memiliki konsekwensi keluar dari agama Islam. Misalnya, memakai salib dengan tujuan *tabarruk*, padahal ia tahu bahwa salib tersebut adalah ciri kaum Nashrani dan mereka memakainya untuk mengisyaratkan aqidah mereka yang batil berkenaan dengan Isa. Yaitu, mereka menyangka bahwa Isa dibunuh dan disalib, sementara Allah telah menafikan hal itu lewat firman-Nya:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." (An-Nisa: 157)

e. Mengunjungi gereja mereka sambil meyakini bahwa dengan mengunjunginya berarti mendekatkan diri kepada Allah.

f. Propaganda kepada pluralisme agama, atau mencari titik temu di antara berbagai agama. Barangsiapa mengatakan bahwa agama selain Islam adalah agama yang benar, dan bisa dicari titik temunya antara agama tersebut dengan agama Islam, atau keduanya adalah agama yang sama benarnya, maka ia telah kafir dan murtad. Bahkan barangsiapa yang ragu terhadap kebatilan agama selain Islam, maka ia telah kafir, karena ia menolak firman Allah ﷻ:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya." (Ali Imran: 85)

Alasan lainnya, karena ia telah menolak sesuatu yang telah diketahui dalam agama secara pasti, yaitu bahwa Islam telah menghapus agama sebelumnya, dan bahwa semua agama sebelumnya adalah agama yang telah diselewengkan. Barangsiapa mengikuti salah satu dari agama-agama tersebut, maka ia telah kafir.

Propaganda kepada pluralisme agama adalah propaganda kafir sejak tempo dulu, seperti yang pernah diserukan oleh sebagian kaum shufi sesat masa lalu, seperti Ibnu Sab'in, at-Tilmisani dan selainnya. Kemudian propaganda tersebut diperbaharui kembali oleh sejumlah kalangan yang mengaku diri sebagai Muslim. Di antaranya yang paling masyhur adalah Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh, Roger Garaudi (berkebangsaan Prancis), dan selainnya.

g. Mencintai orang-orang kafir dengan membantu mereka untuk memerangi kaum Muslimin.

Membantu kaum kafir untuk memerangi kaum Muslimin, baik dengan berperang bersama mereka, membantu dengan harta atau senjata, memata-matai kaum Muslimin untuk kepentingan mereka, maupun selainnya, terbagi menjadi dua macam:[127]

[127] Mengenai tafsir firman Allah: *"Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."* (Al-Mumtahanah: 9)
Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله berkata, "Kezhaliman tersebut menurut kecintaan. Jika berupa kecintaan yang sempurna, maka itu kufur yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Sementara tingkatan yang berada di bawahnya, di antaranya ada yang berat dan ada pula yang lebih ringan dari itu."

Pertama, membantu mereka dengan bantuan apa saja karena kecintaan kepada mereka, agar mereka dapat mengalahkan kaum Muslimin. Bantuan seperti ini adalah kufur yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Banyak ulama yang menuturkan adanya ijma' para ulama mengenai hal itu.

Kedua, membantu kaum kafir untuk mengalahkan kaum Muslimin. Tetapi yang mendorongnya untuk melakukan hal itu adalah kepentingan pribadi, rasa takut, atau karena permusuhan duniawi antara dia dengan orang-orang Muslim yang diperangi oleh kaum kafir. Bantuan seperti ini jelas diharamkan dan termasuk salah satu dosa besar, tetapi itu bukan kufur yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa bantuan seperti ini tidak menjadikan pelakunya kafir, ialah ijma' para ulama yang dituturkan oleh Imam ath-Thahawi bahwa orang Muslim yang menjadi mata-mata (untuk pihak kafir) tidak boleh dibunuh.[128] Apa yang dituturkan oleh ath-Thahawi ini menunjukkan bahwa ia tidak murtad.

Landasan ijma' ini, bahwa Hathib bin Abi Balta'ah pernah mematamatai Nabi ﷺ dan kaum Muslimin dalam perang penaklukan Mekkah. Ia menulis surat kepada kaum Musyrikin untuk memberitahukan perjalanan Nabi kepada mereka. Padahal ketika itu, Nabi ﷺ telah merahasiakan perjalanannya agar kaum Quraisy tidak siap untuk berperang. Motivasi Hathib untuk menulis surat tersebut adalah kepentingan pribadi. Kendati demikian, Nabi tidak memvonisnya sebagai orang yang murtad dan tidak pula menegakkan padanya hukuman orang yang murtad.[129] Ini semua

[128] Al-Hafizh menukil dalam *al-Fath* (7/310), dari Imam ath-Thahawi, ia menuturkan adanya ijma' bahwa orang Muslim yang memata-matai kaum Muslimin tidak boleh dibunuh. Artinya, ia tidak murtad. Karena itu, tidak ditegakkan padanya *had riddah* (hukum mati karena murtad), dan tidak pula ia dibunuh dengan hukum *ta'zir*." Demikian pula dituturkan oleh al-Qurthubi dalam *al-Mufahham* (3/47, 7/440-442); al-Qadhi Iyadh dalam *Ikmal al-Mu'allim*. (6/71, 7/539); Ibnu al-Mulaqqin dalam *al-I'lam* (10/322); dan al-Hafizh dalam *al-Fath*, 12/310. Ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka juga menuturkan, sebagian ulama berpendapat boleh membunuhnya sebagai hukum *ta'zir*.

[129] Hadits tentang Hathib diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Jihad*, bab *al-Jasus* (no. 3007); dan Muslim dalam *al-Fadha'il* (2494). An-Nawawi, dalam *Syarh Muslim* (16/56-57), ketika menjelaskan kisah Hathib, mengatakan, "Menurut para ulama, maknanya ia adalah ampunan bagi mereka—bagi para sahabat yang ikut perang Badar—di akhirat.

menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Hathib tidak mengeluarkannya dari agama Islam.[130]

Jika tidak demikian, seandainya salah seorang dari mereka melakukan pelanggaran yang ada *had*-nya atau selainnya, niscaya *had* itu akan ditegakkan di dunia. Al-Qadhi Iyadh menukil adanya ijma' tentang ditegakkannya *had* atas mereka (jika melakukan pelanggaran yang ada *had*-nya). Umar pernah menegakkan *had* kepada sebagian dari mereka. Demikian pula Nabi pernah mencambuk Misthah sebagai *had*, padahal ia termasuk sahabat yang ikut dalam perang Badar." Demikian pula adanya ijma' untuk menegakkan *had* kepada mereka dituturkan oleh Ibnu Baththal dalam *Syarh al-Bukhari* (8/597); al-Hafizh dalam *al-Fath* (7/306); dan al-'Aini dalam *Umdah al-Qari* (24/95).

[130] Ibnu al-'Arabi, saat menafsirkan awal surah al-Mumtahanah, berkatan, "Barangsiapa yang banyak memperhatikan rahasia kaum Muslimin dan menceritakannya kepada musuh, maka ia tidak menjadi kafir dengan hal itu. Asalkan ia melakukannya karena tujuan duniawi dan meyakini bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Sebagaimana dilakukan oleh Hathib bin Abi Baltha'ah, ketika ia melakukan hal itu dengan niat untuk mengambil hati dan bukan karena ingin keluar dari agama Islam." Hal yang sama dituturkan pula oleh Abu Abdillah al-Qurthubi dalam *Tafsir*-nya.

Abu al-Abbas al-Qurthubi dalam *al-Mufahham* (6/442), saat menjelaskan kisah Hathib, mengatakan, "Di antara pemahaman fiqih yang terkandung di dalamnya adalah bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir." Al-Qadhi Iyadh, 7/395, berkata, "Hadits ini menjelaskan, memata-matai kaum Muslimin tidak menjadikan seseorang keluar dari keimanan."

Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* (7/523), ketika menjelaskan tentang orang-orang kafir, berkata, "Terkadang seseorang mencintai mereka (orang-orang kafir) karena hubungan kekerabatan atau kebutuhan. Ini adalah perbuatan dosa yang mengurangi keimanan, tetapi tidak menjadikannya kafir. Seperti yang terjadi kepada Hathib saat menulis surat kepada orang-orang Musyrik untuk menyampaikan sebagian berita tentang Nabi. Dan Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang.'* (Al-Mumtahanah: 1)

Demikian pula yang terjadi pada Sa'd bin Ubadah ketika membela Ibnu Ubay dalam kisah *Ifk* (berita bohong tentang Aisyah). Ia mengatakan kepada Sa'd bin Muadz, 'Demi Allah, jangan bunuh dia, dan kamu tidak akan sanggup membunuhnya.' Aisyah berkata, 'Padahal, sebelumnya, dia adalah orang yang shalih, tetapi yang mendorongnya untuk melakukan hal itu adalah *himyah* (fanatik pada suku).' Karena syubhat inilah Umar menyebut Hathib sebagai munafik. Umar memberikan alasan terhadap julukan tersebut, yaitu karena syubhat yang telah dilakukannya."

Ibnu al-Qayyim, dalam *Zad al-Ma'ad*, (3/423-424), setelah menuturkan kisah ini, mengatakan, "Di dalamnya ada isyarat bahwa dosa besar selain syirik, terkadang terhapus dengan kebajikan besar yang bisa menghapuskan (dosa besar)."

Jika telah terbukti bahwa apa yang dilakukan oleh Hathib bukan *riddah* (keluar dari agama Islam)—dan ini perkara yang telah disepakati—padahal jika surat tersebut sampai kepada orang-orang Musyrik Mekkah, niscaya mereka akan mempersiapkan diri untuk berperang. Tentu saja ini bertentangan dengan keinginan Nabi yang ingin menyembunyikan berita peperangannya kepada mereka. Apa yang dilakukan oleh Hathib adalah bantuan yang sangat besar kepada kaum kafir untuk memerangi kaum Muslimin dalam suatu peperangan yang paling menentukan dalam sejarah Islam. Jika hal itu sudah nyata, maka diketahui bahwa memberikan bantuan tersebut tidak membuat pelakunya menjadi kafir. Kecuali bila faktor pendorong untuk melakukannya adalah karena mencintai orang-orang kafir dan keinginan untuk mengalahkan kaum Muslimin (maka pelakunya adalah kafir).

Ini semua berlaku bagi orang yang tidak terpaksa melakukannya. Adapun orang yang terpaksa atau karena terdesak, seperti orang yang keluar bersama kaum kafir untuk memerangi kaum Muslimin karena terpaksa, maka semua hukum tersebut tidak berlaku padanya. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ:

إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً

"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (Ali Imran: 28)

2. *Muwalah* yang diharamkan tetapi tidak menjadikan kafir.

Ada banyak bentuk dan contoh *muwalah* (kecintaan) yang diharamkan—yang merupakan kebalikan dari *al-Bara'*—tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Ia hanya sebatas diharamkan—seperti telah dijelaskan—Ini cukup banyak, di antaranya yang terpenting:

a. Mencintai orang-orang kafir[131] dan menjadikan mereka sebagai teman. Allah ﷻ berfirman: *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (Al-Mujadalah: 22)

---

[131] Lihat uraian yang akan datang tentang macam-macam cinta, ketika membicarakan tentang bolehnya menikah dengan wanita kafir Kitabiah dalam pembahasan ketiga.

Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Rabb kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.*" (Al-Mumtahanah: 4)

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلاَّ جَاءَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum, kecuali dia akan datang bersama mereka pada hari Kiamat.*"

Semestinya setiap Muslim membenci semua orang kafir dan Musyrik serta menjauhinya. Ini adalah perkara yang disepakati di antara kaum Muslimin. Karena orang-orang kafir telah memusuhi Allah dan menampakkan kemaksiatan yang paling besar, yaitu menjadikan sekutu bagi-Nya dalam ibadah, keyakinan bahwa Allah memiliki istri, anak, atau yang mengandung pelecehan. Mereka adalah musuh-musuh Allah. Karena itu, wajib hukumnya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan membenci dan tidak tunduk kepada mereka. Syaikh al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Orang kafir adalah musuh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka kita wajib membencinya dengan hati kita."

b. Bertempat tinggal secara tetap di negeri kafir. Tidak boleh seorang Muslim berimigrasi ke negeri kafir[132] untuk bertempat tinggal di sana.[133] Demikian pula tidak boleh menjadi warga negaranya, walaupun ia

132 Negeri kafir —disebut juga *Dar al-Kufr*— ialah negeri yang dipimpin oleh orang kafir dan berlaku di dalamnya hukum-hukum kafir, atau hukum kafir lebih dominan di dalamnya, walau sebagian penduduknya adalah orang-orang Islam.

133 Syaikh Abdullah al-Ahdal al-Yamani asy-Syafi'i, dalam *as-Saif al-Battar 'ala man Yuwali al-Kuffar*, hal. 7, mengatakan, "Hukum berimigrasi ke negeri yang dikuasai oleh kaum Musyrikin adalah bahwa pelakunya melakukan kemaksiatan, kefasikan, dan melakukan salah satu dosa besar. Hal itu jika ia tidak ridha terhadap kekufuran dan hukumnya. Adapun jika ia ridha, maka ia kafir lagi murtad." Perkataan seperti ini telah dinukil pula oleh al-Katani al-Maliki dalam *ad-Dawahi al-Mudhiyah*, hal. 210-211, seraya menetapkannya. Syaikh kami Muhammad bin al-Utsaimin, dalam *Majmu' Fatawa*-nya (3/30), berkata, "Bagaimana mungkin seorang Muslim senang tinggal di negeri kafir yang di dalamnya dikumandangkan syiar-syiar kekufuran, dan hukum yang berlaku di dalamnya adalah hukum selain Allah dan Rasul-Nya, sementara ia menyaksikannya dengan matanya, mendengarkan dengan telinganya, dan ridha dengannya. Bahkan ia menjadi warga negara kafir itu dan tinggal di sana bersama istri dan anak-anaknya. Ia merasa nyaman di sana, sebagaimana merasa nyaman di negeri kaum Muslimin. Padahal itu sangat membahayakan dirinya, keluarga dan anak-anaknya, dalam urusan agama dan akhlak mereka."

sanggup untuk menampakkan syiar-syiar Islam, kecuali bila dalam keadaan darurat. Berdasarkan perkataan Jabir bin Abdillah رضي الله عنه:

بَايَعْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَلَى النُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، وَعَلَى مُفَارَقَةِ الْمُشْرِكِ

"*Aku berbaiat kepada Nabi ﷺ untuk memberikan nasihat kepada setiap Muslim, dan berpisah dari orang Musyrik.*"

Jika orang kafir masuk Islam, sedangkan negerinya adalah negeri kafir, jika ia tidak sanggup menampakan syiar-syiar Islam dan sanggup berhijrah, maka ia wajib berhijrah ke negeri kaum Muslimin menurut kesepakatan para ulama. Ia tidak boleh menetap di negeri tersebut, kecuali dalam keadaan darurat. Allah ﷻ berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak, yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).*" (An-Nisa: 97-98)

Tapi jika seorang Muslim mampu menampakkan syiar-syiar agamanya berupa tauhid, shalat, mempelajari hukum-hukum Islam, berpegang teguh dengan memakai hijab bagi wanita, dan selainnya, maka berhijrah ke negeri kaum Muslimin adalah dianjurkan baginya ketika itu. Ia boleh bertempat tinggal di negerinya yang pertama. Abu Said al-Khudri رضي الله عنه meriwayatkan, seorang badui bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hijrah, maka beliau menjawab:

إِنَّ شَأْنَ الْهِجْرَةِ لَشَدِيدٌ, فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ نَعَمْ, قَالَ: فَهَلْ تُؤْتِي صَدَقَتَهَا؟ قَالَ نَعَمْ, قَالَ فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبِحَارِ, فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتِرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

"Hijrah adalah perkara yang sangat berat; apakah kamu memiliki unta?" Ia menjawab, "Ya, aku punya." Beliau bertanya, *'Apakah kamu menunaikan zakatnya?"* Ia menjawab, "Ya, aku menunaikannya." Beliau bersabda, *"Beramallah di belakang perkampungan, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengurangi amalmu sedikit pun."* (Muttafaq 'alaih)

Bahkan, terkadang dianjurkan baginya untuk tetap tinggal di negerinya yang pertama, jika ada kemaslahatannya dalam agama, seperti berdakwah kepada Islam dan sejenisnya.

c. Melakukan perjalanan ke negeri kafir tanpa ada keperluan mendesak. Diharamkannya bagi seorang Muslim melakukan perjalanan ke negeri tersebut kecuali karena keperluan. Jika ada keperluan untuk melakukan perjalanan ke sana, baik bersifat pribadi maupun umum untuk kaum Muslimin, maka boleh baginya melakukan perjalanan, dengan tiga syarat:

Pertama, orang yang pergi ke negeri tersebut memiliki ilmu tentang urusan agamanya. Ia juga memiliki ilmu dan pemahaman tentang urusan-urusan yang bermanfaat dan yang merugikan.

Kedua, aman dan jauh dari sebab-sebab fitnah yang membahayakan agama dan akhlaknya.

Ketiga, mampu menampakkan syiar-syiar Islam.

Di antara kebutuhan-kebutuhan yang membolehkan untuk melakukan perjalanan karenanya, adalah melakukan perjalanan dalam rangka untuk berdakwah, bisnis, berobat, dan perjalanan untuk kebutuhan kaum Muslimin di negeri itu; seperti para duta besar negara-negara Muslim, dan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin, sementara ilmu tersebut hanya ada di negeri kafir.

Adapun melakukan perjalanan ke negeri kafir dengan tujuan wisata dan semisalnya, maka perjalanan tersebut diharamkan. Dasarnya ialah keumuman hadits Jabir ﷺ yang telah diungkapkan di muka. Hadits tersebut menjelaskan larangan tinggal di negeri kafir. Ini mencakup bertempat tinggal dalam waktu sebentar, satu atau dua hari. Alasan lainnya, karena hal itu membahayakan agama dan akhlaknya, tanpa ada keperluan yang mendesak.

d. Mengikuti perayaan-perayaan agama kaum kafir, seperti merayakan tahun baru masehi. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim ikut serta dalam merayakan hari-hari besar mereka menurut kesepakatan para ulama, karena itu berarti mengakui perbuatan mereka, meridhai dan menolongnya. Padahal Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Ma'idah: 2)

Tidak diragukan lagi, ikut serta dalam perayaan-perayaan mereka yang batil lagi diharamkan termasuk menolong dalam perbuatan dosa.

Demikian pula diharamkan mengucapkan selamat hari raya kepada mereka, menurut kesepakatan para ulama.[134] Diharamkan pula menghadiri perayaan-perayaan mereka yang bersifat keduniaan dan memberikan ucapan selamat kepada mereka. Karena hari raya-hari raya tersebut merupakan bid'ah yang diharamkan dalam agama kita. Demikian pula haram menjadikan hari-hari mereka yang berisikan perayaan agama atau keduniaan sebagai hari raya, karena itu termasuk menyerupai kaum kafir yang dilarang.

e. Menyerupai mereka dalam hal-hal yang bersifat khusus bagi mereka, yakni ciri khas yang membedakan orang-orang kafir dari orang-orang Muslim. Haram hukumnya bagi seorang Muslim mengikuti mereka dalam segala hal yang merupakan kekhususan bagi mereka berupa peribadatan, adat kebiasaan, tradisi, etika atau penampilan, baik itu pada dasarnya dimubahkan dalam agama atau diharamkan. Tidak dibolehkan bagi seorang Muslim atau Muslimah meniru mereka, misalnya dalam pakaian, tata cara makan dan minum, gaya menyisir, memotong rambut

---

[134] Ibnu al-Qayyim, dalam *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, pasal tentang memberi ucapan selamat kepada ahli dzimmah (1/162), mengatakan, "Adapun memberikan selamat berkenaan dengan syiar-syiar kekufuran yang khusus untuknya adalah haram menurut kesepakatan para ulama. Misalnya, mengucapkan selamat kepada mereka berkenaan dengan hari raya dan puasa mereka, seperti mengucapkan: "Selamat Natal" dan sejenisnya. Meskipun pengucapnya selamat dari kekufuran, namun ucapan tersebut hukumnya adalah haram. Tak ubahnya dengan memberikan ucapan selamat kepadanya karena bersujud kepada berhala."

kepala atau bulu wajah. Demikian pula gaya makan, minum, duduk, berjalan, cara menyapa, model rumah, undang-undang, administrasi, perekonomian, dan selainnya yang tidak memiliki kemanfaatan yang nyata bagi kaum Muslimin.

Seperti diketahui, meniru-niru orang lain adalah bukti kurang percaya diri, dan orang yang meniru menganggap, orang yang ditirunya lebih baik atau lebih tinggi kedudukannya. Karena itulah, ia berusaha untuk meniru, padahal ini tidak pantas bagi seorang Muslim terhadap orang kafir. Orang Muslim lebih tinggi kedudukannya berdasarkan nash al-Quran dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Az-Zumar: 18)

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

"Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu." (Ath-Thalaq: 10)

Al-Albab adalah akal yang sempurna dan bersih dari segala kekurangan. Nabi ﷺ bersabda:

الإِسْلاَمُ يَعْلُو وَلاَ يُعْلَى عَلَيْهِ

"Islam itu tinggi dan tidak bisa ditandingi."

Seorang Muslim wajib memandang orang kafir dengan sudut pandang syar'i yang benar. Allah ﷻ berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَـٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ غَـٰفِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Rum: 7)

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَـٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ

"Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqan: 44)

Banyak dalil yang menunjukkan haramnya menyerupai orang-orang kafir, di antaranya ialah firman-Nya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلُ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya." (Al-Hadid: 16)

Dalam ayat ini Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman menyerupai ahli kitab sebelum kita, yaitu kaum Yahudi dan Nashrani.

Nabi ﷺ pernah mengabarkan apa yang akan dilakukan oleh orang-orang yang lemah imannya, yang merasa lemah dan minder di hadapan orang-orang kafir. Beliau bersabda, mengingkari perbuatan mereka itu:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ, وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ, حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَتَبِعْتُمُوْهُمْ, قُلْنَا يَا رَسُولَ اللّٰهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ فَمَنْ.

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak niscaya kalian akan mengikutinya." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sunan artinya adalah jalan. Hadits ini merupakan salah satu mukjizat Nabi ﷺ. Karena itu, Anda lihat kaum Muslimin yang meniru-niru kaum

kafir dalam banyak hal, sekalipun tidak ada manfaatnya. Misalnya, pakaian, model rambut, mencukur jenggot dan jambang. Bahkan di antara kaum Muslimin ada yang mencari di majalah-majalah atau selainnya untuk mengetahui *trend* terbaru yang dilakukan kaum kafir di Barat dan Timur, lantas ia mengikutinya.

Banyak hadits *mutawatir* yang melarang banyak perbuatan, dengan alasan, perbuatan-perbuatan itu menyerupai kaum Yahudi dan Nashrani. Ini menunjukkan, menyelisihi mereka adalah perkara yang diperintahkan dalam syariat, dan menyerupainya adalah perbuatan yang diharamkan.

Para ulama sepakat atas haramnya menyerupai orang-orang kafir.

f. Membiarkan mereka menampakkan syiar-syiar agama mereka berupa peribadatan, hari raya dan sejenisnya. Membiarkan mereka membangun gereja-gereja atau tempat-tempat ibadah untuk mereka di negeri-negeri Islam, atau membiarkan mereka menampakkan kemaksiatan di tengah kaum Muslimin.

g. Menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan (*bithanah*). Haram hukumnya seorang Muslim menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, dengan menunjukkan kepadanya segala rahasia dirinya, meminta pendapatnya dalam berbagai urusan pribadinya, meminta pendapatnya dalam urusan kaum Muslimin, atau menyerahkan padanya untuk menyelesaikan urusan mereka yang dengannya ia dapat mengetahui rahasia mereka, seperti menjadi seorang sekretaris yang dapat mengetahui berita-berita tentang kaum Muslimin.[135] Karena orang kafir adalah musuh seorang Muslim; ia tidak akan memberikan nasihat kepadanya secara tulus, bahkan merasa senang dengan kesulitan yang menimpa kaum Muslimin.

[135] Ibnu Abi Syaibah (8/470); dan Ibnu Abi Hatim (1274). keduanya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Umar. dikatakan kepadanya tentang sekretaris Nashrani agar dijadikan sebagai sekretarisnya, maka ia menjawab. "Kalau begitu, aku telah menjadikan teman kepercayaan bukan dari kalangan orang-orang yang beriman." Ketika menafsirkan ayat yang akan datang dan setelah menyebutkan *atsar* ini, al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan. "Ayat dan atsar ini menunjukkan, *Ahludz Dzimmah* tidak boleh diangkat menjadi sekretaris yang dapat mengetahui keadaan kaum Muslimin dan segala rahasia mereka yang dikhawatirkan ia akan menyebarkannya kepada para musuh."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir ayat 51 dari surat al-Ma'idah; dan al-Baihaqi (9/204) dengan sanad hasan, Umar mengingkari Musa al-Asy'ari ketika mengangkat seorang Nashrani sebagai sekretaris.

Allah ﷻ berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman,' dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antara marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*" (Ali Imran: 118-120)

Tidak ada pengecualian sama sekali dalam hal ini, kecuali jika seorang Muslim sangat butuh kepadanya serta aman dari sikap tidak baik orang kafir tersebut.

h. Bertempat tinggal bersama orang kafir. Haram hukumnya bagi seorang Muslim bertempat tinggal dalam satu rumah bersama orang kafir, walaupun ia kerabat atau teman. Demikian pula tidak boleh bertempat tinggal dengannya demi kemaslahatan duniawi, seperti ingin belajar bahasa, berdagang atau selainnya. Tidak boleh mengunjunginya di rumahnya hanya karena ingin ketemu, senda gurau atau selainnya. Tidak boleh meminta orang kafir agar mengunjungi rumah seorang Muslim dengan alasan di atas. Karena ini termasuk *muwalah* (cinta) kepada mereka, dan karena kaum kafir adalah musuh kita semua. Seorang Muslim tidak boleh merasa aman dari keburukan mereka dalam hal agamanya dan fisiknya. Kecuali jika ia mengunjunginya karena masih kerabatnya atau tetangga, maka ini tidak apa-apa. Demikian pula jika seorang Muslim mengunjunginya atau minta orang kafir untuk berkunjung kepadanya, karena ada alasan yang dibenarkan oleh syariat, seperti meluluhkan hatinya dan mengajaknya untuk masuk Islam, serta aman dari bahayanya terhadap agama dan badan seorang Muslim, maka ini dibolehkan sesuai kebutuhan. Seperti halnya dibolehkan untuk bertamu dan menjamunya.

C. Interaksi yang Diperbolehkan atau Diwajibkan dengan Kaum Kafir yang Bukan Termasuk *Wala'* yang Diharamkan

Setelah kami menjelaskan hukum *al-Wala' wal Bara'*, dan bentuk masing-masing dari keduanya, maka ada baiknya jika kami menjelaskan berbagai macam interaksi yang tidak termasuk *wala'* yang diharamkan, bahkan diperbolehkan atau dianjurkan bersama orang-orang kafir. Demikian pula kami akan menjelaskan kewajiban mereka terhadap seorang Muslim. Sebelum menjelaskan hal-hal ini, harus diketahui bahwa kaum kafir itu terbagi menjadi empat golongan:

Pertama, *al-Mu'ahidun* (yang terikat dengan perjanjian damai), yaitu orang-orang kafir yang di tinggal di negeri mereka, sementara ada perjanjian dan perdamaian antara mereka dengan kaum Muslimin. Seperti kaum kafir Quraisy saat perjanjian Hudaibiyah. Demikian pula halnya kaum kafir yang berada di negara-negara kafir pada zaman sekarang ini, di mana negeri-negeri tersebut menjalin perjanjian bilateral dengan pemerintah Muslim yang mana setiap Muslim wajib tunduk pada kekuasaannya. Kaum Muslimin boleh berdamai dengan kaum kafir dan tidak berperang, jika hal itu mengandung kemaslahatan bagi kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman:

وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 61)

Kedua, *ad-Dzimmiyyun*, yaitu orang-orang kafir yang tinggal di negeri kaum Muslimin, dan berdamai dengan mereka dengan syarat mereka menyerahkan *jizyah* (upeti) kepada kaum Muslimin.[136]

[136] *Jizyah* adalah harta yang dibayarkan oleh orang-orang kafir yang tinggal di negeri kaum Muslimin sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan kaum Muslimin atas diri dan harta serta kemudahan dalam urusan mereka. Juga sebagai bukti ketundukan kepada pemerintah kaum Muslimin. *Ahludz Dzimmah* memiliki ketentuan hukum dan kewajiban, serta mereka dilarang melakukan sebagian pekerjaan. Para ulama telah merinci masalah ini dalam kitab-kitab fiqih dalam bab-bab jihad. Misalnya: Bab *'Aqd adz-Dzimmah* dan bab *Akhd al-Jizyah*. Lihat *Mushannaf Abdurrazzaq* (kitab *Ahlu al-Kitab* (6/85-90), dan *Ahl al-Kitabain* (10/324-333); *Maratib al-Ijma'*, hal. 142-143; *Fihris Majmu' al-Fatawa* (37/182-185), *Ahkam Ahl adz-Dzimmah* oleh Ibnu al-Qayyim; *Zad al-Ma'ad* (3/348-349), dan *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah* (3/100).

Dibolehkan memberikan izin bagi kaum kafir yang pada asalnya ada di negeri-negeri Islam atau negeri-negeri yang diperintah oleh kaum Muslimin untuk tetap tinggal di negeri kaum Muslimin—kecuali jazirah Arab seperti akan dijelaskan nanti—Dengan syarat mereka menyerahkan jizyah kepada kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman:

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Ketiga, *al-Musta'minun*, yaitu orang-orang yang masuk ke dalam negeri Islam dengan jaminan keamanan dari pemimpin atau salah seorang dari kaum Muslimin.

Dibolehkan memberikan izin kepada seorang Musyrik untuk masuk ke negeri kaum Muslimin dan tinggal di sana dalam waktu tertentu untuk berdagang, bekerja atau selainnya, jika kaum Muslimin merasa aman dengan keberadaan mereka. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

"Dan jika seorang di antara orang-orang Musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (At-Taubah: 6)

Jaminan ini biasa dikenal dengan sebutan visa masuk. Kecuali jazirah Arab, mereka tidak diperbolehkan masuk kecuali karena keperluan, dan tidak diperbolehkan tinggal di sana. Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ:

أَخْرِجُو ا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

"*Keluarkanlah orang-orang Musyrik dari jazirah Arab.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

لاَ يُتْرَكُ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ دِيْنَان

"*Jangan biarkan dua agama ada di jazirah Arab.*"

Tetapi jika ada keperluan yang mendesak untuk masuk ke jazirah, maka tidak ada salahnya. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah membiarkan Yahudi Khaibar untuk tinggal di Khaibar karena kaum Muslimin membutuhkan pekerjaan mereka. Kemudian Umar ؓ mengusir mereka ketika tidak dibutuhkan lagi. Karena itu, tidak dibenarkan mendatangkan mereka sebagai pekerja, pembantu, supir dan selainnya, sementara banyak kaum Muslimin yang bisa melakukan hal itu.

Keempat, *al-Harbiyyun*, yaitu selain tiga golongan yang telah disebutkan sebelumnya.[137]

Disyariatkan bagi kaum Muslimin untuk memerangi mereka semampunya. Allah ﷻ berfirman:

فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوٓاْ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَمَ وَيَكُفُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُوْلَـٰٓئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا

"*Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangannya (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.*" (An-Nisa: 91)

Adapun hak-hak orang-orang kafir selain *harbi* yang mesti dipenuhi oleh kaum Muslimin, di antaranya:

Melindungi *Ahludz Dzimmah* dan *Musta'min* selama mereka ada dalam negeri Islam, dan melindungi *Musta'min* ketika keluar dari negeri

[137] Mereka ini ada dua golongan: *Pertama*, golongan yang mana antara kita dengan mereka terdapat peperangan yang sedang berlangsung. *Kedua*, golongan yang berpaling (*muhayid*). Tidak mengapa berpaling dari mereka pada sebagian waktu, jika pemimpin melihat bahwa itulah yang lebih bermaslahat.

kaum Muslimin hingga ke negeri yang aman baginya. Firman-Nya: "*Dan jika seorang di antara orang-orang Musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*" (At-Taubah: 6)

Adil dalam memberikan putusan hukum di antara mereka, atau antara kaum Muslimin dengan mereka, ketika mereka berada di bawah pemerintahan kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

"*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Ma'idah: 8)

Makna ayat adalah janganlah kebencian pada satu kaum menjadikan kalian tidak adil dalam memberikan putusan hukum di antara mereka, atau di antara mereka dengan yang lainnya. Tetapi berbuat adillah, karena sesungguhnya keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan pada Allah ﷻ. Keadilan itu hanya terwujud dengan memutuskan perkara berdasarkan al-Quran dan sunnah Nabi ﷺ.

Mengajak mereka untuk masuk Islam. Karena berdakwah kepada orang-orang kafir adalah fardhu kifayah atas kaum Muslimin. Yaitu dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan mengeluarkan mereka dari penyembahan kepada manusia menuju penyembahan Sang Pencipta. Karena itu, jika seorang Muslim mengunjungi atau menjenguk seorang kafir untuk mengajaknya kepada Islam, maka itu adalah suatu kebaikan. Nabi ﷺ pernah menjenguk seorang Yahudi, ketika ia sakit, dan mengajaknya untuk masuk ke dalam Islam, lalu ia masuk Islam. Hal ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Haram hukumnya memaksa orang Yahudi, Nashrani atau Majusi untuk merubah agama mereka. Allah ﷻ berfirman:

لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ

"*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguh-*

nya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (Al-Baqarah: 256)

Haramnya bagi seorang Muslim berbuat aniaya kepada selain kafir *harbi*, dengan memukul tubuhnya, membunuhnya, atau selainnya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ secara *marfu'*:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh kafir mu'ahad (yang ada dalam perjanjian damai), maka ia tidak akan mencium aroma surga, padahal aromanya bisa tercium dalam dari jarak empat puluh tahun (perjalanan)."[138]

Haram bagi seorang Muslim berbuat curang kepada salah seorang kafir yang bukan *harbi* dalam jual beli, atau mengambil hartanya dengan tanpa hak. Ia wajib menyampaikan amanat kepada mereka. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوِ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ingatlah, barangsiapa berbuat zhalim kepada kafir mu'ahad, merendahkannya, membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya bukan dengan kerelaannya, maka aku menjadi pembelanya pada Hari Kiamat."

Haram bagi seorang Muslim berbuat buruk kepada salah seorang kafir yang bukan *harbi* dengan ucapan, dan diharamkan pula berkata dusta kepada mereka. Landasannya adalah keumuman firman-Nya:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (Al-Baqarah: 83)

[138] *Shahih al-Bukhari*: *al-Jizyah wa al-Muwada'ah* (no. 3166). Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (2614) dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, ia melewati para petani dari kaum 'Ajam (bukan Arab) di Syam yang sedang dijemur di bawah terik matahari. Melihat hal itu, ia bertanya, "Apa yang terjadi pada mereka?" Mereka menjawab, "Mereka tidak membayar *jizyah*." Ia berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia di dunia."

Bahkan semestinya seorang Muslim berkata lemah lembut, dan bercakap-cakap kepada mereka dengan segala akhlak mulia. Tetapi sama sekali tidak menampakkan kerendahan, dan tidak juga lebih mementingkan mereka daripada kepentingan seorang Muslim.[139] Wajib hukumnya berbuat baik kepada tetangga, walaupun dia seorang kafir selain kafir *harbi*, dengan tidak menyakitinya. Demikian pula dianjurkan berbuat baik dengan bersedekah kepadanya, jika ia seorang fakir, dan memberikan nasihat kepadanya dengan sesuatu yang bermanfaat. Dasarnya ialah keumuman sabda Nabi ﷺ:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril senantiasa bewasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga aku menduga bahwa ia akan menjadi ahli waris." (Muttafaq 'alaih)

Wajib atas seorang Muslim menjawab salam yang diucapkan oleh orang kafir. Jika orang kafir mengucapkan salam kepada seorang Muslim dengan ucapan, "Assalamu'alaikum," maka seorang Muslim wajib menjawab dengan ucapan, "Wa'alaikum." Dasarnya adalah sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

"Jika Ahlul kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah: Wa 'alaikum." (Muttafaq 'alaih)

Tapi seorang Muslim tidak boleh mengawali salam. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

[139] Al-Qarafi al-Maliki dalam *al-Fuquq*: *Farq* ke 119, antara kaidah berbuat baik kepada *Ahludz Dzimmah* dengan kaidah mencintai mereka (3/15), berkata, "Adapun perintah untuk berbuat baik kepada mereka tanpa memberikan kasih sayang dalam hati, ialah belas kasih kepada orang yang lemah, memenuhi kebutuhan orang yang fakir, memberikan makanan kepada orang yang lapar dan memberikan pakaian orang yang tidak berpakaian dari antara mereka, serta berkata lemah lembut kepada mereka karena belas kasih, bukan karena takut atau terhina. Demikian pula tabah terhadap gangguan mereka dalam bertetangga, padahal ia sanggup menghilangkan gangguan itu, karena lemah lembut kepadanya, bukan karena takut atau karena mengagungkan. Berdoa agar mereka mendapatkan hidayah dan menjadi golongan kaum yang berbahagia, serta menasihati mereka dalam segenap aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Menjaga mereka ketika ada orang yang akan menyakitinya, menjaga harta, keluarga, kehormatan, dan semua hak dan kemaslahatannya. Demikian pula membantu mereka untuk menolak kezhaliman terhadapnya, dan menyampaikan semua hak dan kemaslahatannya. Segala kebaikan yang pantas dilakukan oleh orang yang berada di atas kepada yang di bawah, dan kebaikan yang dilakukan oleh musuh terhadap musuhnya, maka itu termasuk akhlak mulia.

لَا تَبْدَؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ

"Janganlah memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani." (HR. Muslim)

Diperbolehkan bagi seorang Muslim bersikap lemah lembut kepada orang kafir, dengan memanggil *kunyah*-nya, menanyakan keadaannya dan keadaan anak-anaknya, mengucapkan selamat atas kelahiran anaknya, mengawalinya dengan ucapan selamat datang, dan sejenisnya jika ada kemaslahatan *syar'iyah*-nya. Misalnya, memotivasinya untuk masuk Islam, dan merayunya agar menerima dakwah Islam dan mau mendengarkannya. Atau perbuatan tersebut mengandung kemaslahatan bagi seorang Muslim, yaitu menolak keburukannya, atau mengambil manfaat yang mubah darinya, dan sejenisnya.

Demikian pula diperbolehkan bagi seorang Muslim bertakziyah kepada orang kafir karena kematian anggota keluarganya, jika ia melihat ada kemaslahatan *syar'iyah*-nya. Tapi ia tidak boleh memohonkan ampunan untuk jenazah mereka; karena tidak boleh memohonkan ampunan dan rahmat untuk mayit kafir.

Secara umum, seorang Muslim dibenarkan berlemah lembut kepada orang kafir dengan ucapan dan perbuatan yang tidak termasuk kehinaan bagi seorang Muslim, jika memang ada kemaslahatan *syar'iyah*-nya.

Dalilnya ialah firman Allah ﷻ:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (teman dekat), dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." (Ali Imran: 28)

Taqiyyah ialah menampakkan kecintaan dengan menyembunyikan kebencian dan permusuhan kepada mereka. Berdasarkan hal itu, haram

seorang Muslim berbicara bersama mereka dengan tujuan agar mendapatkan kecintaan darinya tanpa ada maslahat *syar'i* yang bisa diharapkan.

Ada beberapa hal lagi yang dibolehkan, bahkan dianjurkan bagi seorang Muslim, ketika berinteraksi dengan kaum kafir, di antaranya:

1. Boleh memperkerjakan mereka dalam pekerjaan yang tidak mengandung kekuasaan orang kafir atas orang Muslim. Ia boleh bekerja pada seorang Muslim dalam industri, pembangunan gedung, atau sebagai pembantu. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah memperkerjakan Abdullah bin Uraiqith ketika melakukan hijrah. Demikian pula beliau pernah memperkerjakan kaum Yahudi Khaibar untuk bercocok tanam di tanah pertaniannya, dan mereka mendapatkan setengah dari hasil pertanian tersebut. Adapun pekerjaan yang mengandung kekuasaan atas kaum Muslimin, atau pekerjaan yang bisa mengetahui kabar-kabar kaum Muslimin, maka pekerjaan tersebut tidak boleh diberikan kepada mereka.

2. Dianjurkan bagi seorang Muslim untuk berbuat baik kepada orang yang membutuhkan dari kalangan kaum kafir, seperti bersedekah kepada orang fakir dan memberikan bantuan kepada orang sakit dari kalangan mereka. Dalilnya adalah keumuman firman Allah ﷻ:

وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

Dan keumuman hadits Nabi ﷺ:

فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"Pada setiap hati yang basah ada pahala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Dianjurkan menyambung kerabat yang kafir, seperti kedua orang tua dan saudara, dengan memberikan hadiah, mengunjunginya dan selainnya. Tetapi tidak menjadikannya sebagai teman, terutama jika dikhawatirkan fitnahnya atau pengaruhnya terhadap agama seorang Muslim. Allah ﷻ berfirman:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." (Al-Isra: 26)

Allah ﷻ berfirman, tentang hak kedua orang tua:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (Luqman: 15)

4. Dibolehkan berbuat baik kepada mereka dengan memberikan hadiah dan sejenisnya, untuk memotivasi mereka kepada Islam, ketika berdakwah, untuk menahan kejelekan, atau sebagai imbalan atas jasa mereka dalam memberi rasa aman dan tidak memusuhi kaum Muslimin agar mereka tetap demikian, atau kemaslahatan-kemaslahatan *syar'iyah* lainnya. Allah ﷻ berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Al-Birr adalah berbuat baik kepada mereka dengan harta atau yang lainnya. Sementara *al-Qisth* adalah berbuat adil.[140] Adapun jika hadiah itu karena persahabatan dan kecintaan, maka itu diharamkan.

---

[140] Syaikh Mahmud al-Alusi, dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*, tepatnya dalam tafsir firman Allah ﷻ: *"Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."* (Ali Imran: 28).

Ia berkata, "Satu kaum menyatakan bahwa di antara *taqiyyah* (siasat) adalah *mudarah* (merayu) kepada orang-orang kafir, fasik dan zhalim, melembutkan perkataan, tersenyum di muka mereka, memberikan hadiah kepada mereka karena menjaga diri dari perbuatan jahatnya, dan agar mereka menjaga lisan: semua itu sama sekali tidak termasuk *wala'* yang diharamkan. Bahkan itu adalah sunnah dan hal yang disyariatkan." Lihat perkataan al-Qarafi yang terdahulu; *Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsna al-Asyariyyah*, hal. 317-318, karya al-Alusi; dan *Irsyad Uli al-Albab*, hal. 54-60.

5. Dianjurkan memuliakannya, ketika bertamu kepada seorang Muslim. Sebagaimana halnya seorang Muslim boleh bertamu kepada orang kafir. Tetapi seorang Muslim tidak boleh memenuhi undangannya, karena hal itu berisi unsur kecintaan kepadanya.

6. Boleh makan bersama mereka kadangkala, dengan syarat seorang Muslim tidak menjadikannya sebagai sahabat atau teman makan. Ia boleh makan bersama orang kafir pada sebuah pesta umum, atau pesta yang tidak dilakukan secara berkala. Ia boleh makan bersama pembantunya yang kafir, ketika seorang Muslim sebagai tamu pada seorang kafir, atau ketika seorang kafir bertamu kepadanya, bukan karena landasan kecintaan. Bukan pula karena ingin dekat dengannya. Adapun jika menjadikannya teman duduk dengan landasan kecintaan, tanpa ada kemaslahatan agama yang bisa direalisasikan, atau duduk bersamanya karena ingin dekat dengannya, maka semua itu diharamkan, bahkan termasuk dosa besar.[141]

7. Dibolehkan berinteraksi dengan mereka dalam urusan dunia yang dibolehkan dalam agama Islam. Dahulu Nabi ﷺ berinteraksi bersama orang-orang Yahudi, dan jual-beli dengan mereka.[142] Demikian pula dibolehkan bagi seorang Muslim mempelajari sesuatu yang bermanfaat dari orang kafir berupa ilmu-ilmu duniawi yang pada dasarnya dibolehkan dalam agama. Terkadang hal itu dianjurkan atau bahkan wajib. Diriwayatkan, Nabi ﷺ membebaskan tawanan perang Badar yang tidak memiliki tebusan harta, dengan mengajarkan menulis bagi anak-anak Anshar.

8. Boleh bagi seorang Muslim menikah dengan wanita Kitabiyah saja, jika ia wanita yang menjaga kehormatannya, dan saat merasa aman dari keburukannya terhadap agama, jiwa dan anak-anaknya. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ

---

[141] *Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir* (*al-Kabirah*: 441)

[142] Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (2068), dan Muslim (1603) dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

اشْتَرَى النَّبِيُّ ﷺ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ، وَرَهَنَهُ دِرْعًا لَهُ مِنْ حَدِيدٍ

"Nabi ﷺ pernah membeli makanan dari seorang Yahudi dengan utang, dan memberikan baju besi sebagai jaminannya."

Lihat *Ahkam Ahli adz-Dzimmah* (1/204); *al-Qaul al-Mubin*, hal. 81-84; *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah*, (2/43, 3/303-304); *Majmu' Fatawa* Syaikh bin Baz (3/1039-1040).

هُمْ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ

"Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik, makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu." (Al-Ma'idah: 5)

Al-Muhshanah, ialah wanita yang menjaga diri dari perbuatan zina. Walaupun yang lebih utama bagi seorang Muslim adalah tidak menikahi wanita kafir, karena itu lebih aman bagi dirinya dan anak-anaknya.[143] Karena itu, Umar ﷺ mencela orang-orang yang menikah dengan wanita kafir, dan menganjurkannya untuk mencerai mereka.

Adapun orang kafir selain *Kitabiyah*, maka dalam hal ini seorang Muslim tidak boleh menikahinya. Dalilnya ialah firman Allah ﷻ:

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita Musyrik, sebelum mereka beriman." (Al-Baqarah: 221)

Jika seorang Muslim tetap menikahinya, maka pernikahan tersebut batal, berdasarkan ijma' para ulama.

Adapun wanita Muslimah, sama sekali tidak diperbolehkan menikah dengan seorang kafir, baik yang *Kitabi* maupun selainnya, berdasarkan ijma' kaum Muslimin.

---

143 Penulis *asy-Syarh al-Kabir* (20/348) berkata, "Karena terkadang hatinya cenderung kepadanya sehingga ia terkena fitnah. Demikian pula di antara mereka ada anak yang ditakutkan cenderung kepada ibunya."

Syaikh Muhammad Hasan Makhluf, dalam *al-Qaul al-Mubin*, pada pembahasan tentang hukum muamalah antara non-Muslim dengan kaum Muslimin, hal. 106-107, berkata, "Di antara kecintaan yang dilarang secara syariat adalah kecenderungan hati dan perasaan jiwa yang ada di bawah tali kendali, bukan kecenderungan yang besifat alamiah yang merupakan sesuatu yang mesti dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama dan keyakinan. Misalnya, kecenderungan seorang suami pada istrinya yang bukan Muslimah, maka itu kecenderungan yang dimaafkan. Betul, kecenderungan ini tidak boleh melebihi batas sehingga mementingkannya. Karena hal itu terkadang mendorong seseorang untuk menganggap baik jalannya, ridha terhadap agama dan aqidahnya, padahal itu adalah kekafiran yang nyata."

9. Diperbolehkan bagi kaum Muslimin meminta pertolongan kepada orang-orang kafir untuk menolak kezhaliman kaum Muslimin lainnya. Hal ini dengan dua syarat: *Pertama*, sangat membutuhkan pertolongannya. *Kedua*, aman dari makar dan keburukannya, yaitu mereka menjadi tentara-tentara yang dipimpin dan di bawah komando kaum Muslimin, sehingga tidak mungkin mereka dapat merugikan kaum Muslimin.

10. Seorang Muslim boleh pergi ke dokter kafir untuk berobat, dengan syarat dokter tersebut terpercaya.

11. Dibolehkan memberikan zakat kepada para *mu'allaf* yang dibujuk hatinya dari kalangan kaum kafir. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya." (At-Taubah: 60)

12. Seorang Muslim boleh berserikat dengan orang kafir dalam perdagangan, tetapi seorang Muslim dipercayakan untuk memonitor perdagangan tersebut agar tidak terjerumus ke dalam perdagangan yang diharamkan ketika orang kafir yang memonitornya.

13. Boleh menerima hadiah dari seorang kafir, dengan syarat tidak merendahkan seorang Muslim atau tidak berdampak adanya kecintaan kepada si kafir. Nabi ﷺ pernah menerima hadiah lebih dari seorang Musyrik. Tetapi jika hadiah tersebut diberikan dalam rangka perayaan orang kafir, maka tidak boleh menerimanya.

14. Seorang Muslim boleh bekerja pada orang kafir, boleh pula bekerja pada proyek yang dipimpin oleh orang kafir. Tetapi tidak boleh bekerja sebagai pembantu seorang kafir secara pribadi, karena hal itu bisa merendahkan dirinya.